أندونيسي
للمسلمين

سلسلة الهداية (3)

Fatimah Az - Zahra

فاطمة الزهراء (ع)



Wanita Teladan Sepanjang Masa

ibrahim Amini

Fatimah Az-Zahra

Wanita Teladan Sepanjang Masa

Ibrahim Amini





E-mail:info@thohor.com
eaf-q8@yahoo.com
www.eaf-q8.com
www.thohor.com
P.O.Box:11111 Al-Dasma-Kuwait

الطبعة الثانية

1429هـ - 2008م

موبايل: 6703601 - 9796703 - 7662770 - (965+)

Daftar Isi

Mukadimah

Bermacam-macam tujuan orang dalam membaca sejarah dan riwayat hidup para tokoh, baik pria maupun wanita. Ada yang membaca sejarah untuk mencari kenikmatan dan mengisi waktu senggang, dan pada saat yang sama menghafal kisah-kisah yang mengagumkan dan kejadian-kejadian yang aneh di dalamnya untuk diceritakan kepada sahabat-sahabatnya dalam berbagai acara dan pertemuan. Ada pula yang membaca sejarah dengan merenungkan dan memikirkannya serta mengkaji kehidupan para tokoh dengan teliti agar dapat memperoleh pelajaran-pelajaran kehidupan, mengetahui kunci-kunci taufik dan rahasia keagungan, sehingga dapat mengikuti jejak-jejaknya. Juga agar dapat menguraikan sumber-sumber dan sebab-sebab kejatuhan, kemunduran, keruntuhan, dan kebinasaan berbagai umat dan tokoh, sehingga dapat berhati-hati terhadapnya dan mengingatkan masyarakat agar berhati-hati juga.

Mereka yang membaca kehidupan para nabi, orang-orang yang suci, para imam, dan tokoh-tokoh agama juga terbagi ke dalam dua kelompok:

Pertama, mereka yang tujuannya sekadar menghabiskan waktu luang dan mencari kenikmatan dengan membaca sejarah hidup para nabi dan para imam, menghafalkan keajaiban-keajaiban dan keanehan-keanehan, lalu menceritakannya di berbagai majelis dan pertemuan, serta merasa

cukup dengan mendengarkan keutamaan-keutamaan Ahlulbait dan penderitaan-penderitaan mereka.

Kedua, mereka yang bertujuan mengetahui rahasia keagungan mereka, sebab-sebab kecintaan orang kepada mereka, dan cara kehidupan serta tingkah laku mereka yang agamis, untuk kemudian mengambil pelajaran darinya.

Sayangnya, kebanyakan pembaca kehidupan para nabi dan para imam termasuk ke dalam kelompok pertama. Begitu juga, kitab-kitab yang dikarang tentang mereka banyak yang lebih sesuai dengan kegemaran kelompok pertama. Kitab-kitab itu dipenuhi dengan kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa ajaib, dan tidak mengungkapkan perilaku pribadi dan kehidupan sosial atau politik mereka kecuali secara ringkas saja.

Sesungguhnya, setiap Muslim telah mendengar atau menghafal sebuah atau lebih kisah yang mengagumkan dalam kehidupan para nabi dan para imam. Namun mereka tidak mengetahui kehidupan pribadi dan perilaku sosial mereka, juga tidak mengetahui cara pergaulan mereka dengan masyarakat, keluarga, para khalifah, para sultan, dan orang-orang zalim.

Buku ini mengkaji kehidupan Az-Zahra secara analitis dengan sudut pandang kelompok kedua di atas. Karena itu, jika nanti ada yang terabaikan dari kisah-kisah dan keutamaan-keutamaan dalam kehidupannya, maka kami mohon hal itu dapat dimaklumi, karena tujuan utama buku ini adalah mengkaji akhlak, perilaku, dan kehidupan pribadi Az-Zahra, dan bukan untuk menghimpun semua rincian dan detail kehidupannya.

Sayangnya, kehidupan wanita yang agung ini masih tertutup oleh bayangan. Tidak banyak tulisan tentang pribadinya dalam sumber-sumber dan referensi-referensi induk Islam. Sebab-sebabnya adalah:

Pertama, usia Az-Zahra yang singkat, tidak lebih dari 18 tahun. Kurang lebih setengah dari usianya ini adalah se-

belum dewasa, masa yang tidak diperhatikan oleh orang-orang dengan baik.

Kedua, Az-Zahra menghabiskan sebagian besar kehidupannya di dalam rumah. Jarang orang yang mengetahui kehidupan di dalam rumah tangganya dalam bentuk yang sempurna.

Ketiga, orang-orang pada masa itu tidak memperhatikan kehidupan putri Rasulullah saw ini karena mereka tidak menyadari pentingnya hal itu, sehingga mereka tidak mencatat dan membukukan bagian-bagian kehidupannya.

Walaupun demikian—meskipun rincian kehidupan wanita yang agung ini belum tercatat dan perilaku kehidupannya yang sempurna belum dibukukan—dalam buku ini kami berusaha untuk membuat gambaran yang utuh tentang Az-Zahra dengan melakukan analisis dan kajian terhadap nas-nas yang ada. Karena itu, jika banyak ahli sejarah hanya menukil apa yang terjadi dalam kenyataan saja, dalam beberapa hal kami melampaui langkah-langkah itu, yaitu dengan melakukan penguraian, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Wanita Teladan

Islam telah mensyariatkan hukum dan undang-undang serta menentukan metode yang sempurna dalam menyiapkan dan mendidik wanita, memelihara maslahat-maslahatnya, menjaga urusan-urusannya, meningkatkan martabatnya, dan membangun keadaannya. Kita dapat menyaksikan wanita yang dimuliakan dan hasil-hasil pendidikan Islam yang menakjubkan dengan mengenal wanita-wanita pada masa permulaan Islam, hasil didikan wahyu dan kenabian, dengan mengkaji kehidupan serta mengetahui keistimewaan-keistimewaan mereka.

Tidak ragu lagi, Az-Zahra—wanita terbaik di seluruh alam—adalah teladan wanita Muslimah, karena dialah satu-satunya wanita yang hidup dalam naungan ayahandanya

yang maksum, suaminya yang maksum, dan ia sendiri pun maksum. Artinya, iklim tempat ia berkembang dan tumbuh dewasa adalah iklim kesucian, karena ia menghabiskan usia kanak-kanaknya dalam pengasuhan Nabi yang mulia. Pernikahannya, pengaturan rumah tangganya, dan pendidikan anak-anaknya berada di dalam rumah seorang pribadi terbesar kedua dalam Islam, yaitu Ali bin Abi Thalib. Dan, dalam masa usianya yang singkat itu, ia mempersembahkan kepada masyarakat dua orang imam yang maksum, Al-Hasan dan Al-Husain, serta dua orang wanita pemberani dan mau berkorban, Zainab dan Ummu Kultsum. Pada rumah yang seperti itulah kita mendapatkan gambaran yang hidup dari seorang wanita yang hidup di dalam naungan, undang-undang, dan metode pendidikan Islam.

Metode Kami

Para penulis terbagi dalam dua kelompok. Satu kelompok hanya berpegang pada sumber-sumber Sunni dan kitab-kitab yang sahih dari kalangan mereka saja. Mereka tidak mau menggunakan sumber Syi'ah jika sumber itu hanya terdapat pada kalangan Syi'ah, serta mempunyai prasangka buruk terhadapnya. Kelompok yang lain, sebaliknya, hanya berpegang pada sumber-sumber Syi'ah. Mereka tidak mau menggunakan sumber Sunni jika sumber itu hanya terdapat pada kalangan Sunni.

Kami memandang bahwa kedua kelompok itu terlalu ekstrem dan mengabaikan banyak fakta. Karenanya, keduanya tidak dapat dibenarkan. Anda dapat menemukan banyak fakta dalam buku-buku Ahlusunah yang tidak Anda temukan dalam buku-buku Syi'ah, begitu juga sebaliknya. Karena itu, dalam buku ini, kita mengambil manfaat dari sumber-sumber Sunni maupun sumber-sumber Syi'ah.

Ibrahim Al-Amini
1410 Hijriah

Dari Lahir Sampai Menikah

Kepribadian seseorang mempunyai kaitan yang sangat erat dengan masyarakatnya, lingkungannya, dan kepribadian orang tuanya. Kedua orang tua membentuk akhlak dan jiwa si anak, membatasi tiang-tiang kepribadiannya, dan mempersembahkannya kepada masyarakat. Dapat dikatakan, kepribadian seorang anak merupakan cermin dari kepribadian orang-tua dan cara pendidikan mereka.

Kami tidak perlu memberikan keterangan dan penjelasan tambahan untuk mengenal ayahanda Az-Zahra. Yang demikian adalah karena akhlaknya yang khusus, jiwanya yang agung, semangatnya yang tinggi, keberaniannya, dan semua kelebihan yang dimiliki oleh Rasulullah saw telah diketahui oleh setiap Muslim, bahkan oleh non-Muslim yang mengkaji dan mengenalnya. Cukuplah tentang Rasulullah saw apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT,

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Seandainya kita ingin membahas akhlak ayahanda Az-Zahra dan kepribadiannya lebih jauh lagi, niscaya pembicaraan kita akan menjadi panjang lebar dan akan menyimpang jauh dari sasaran utama buku ini.

Ibunda Fatimah

Khadijah binti Khuwailid—ibunda Fatimah—berasal dari keluarga bangsawan, yang mempunyai kedudukan dan kemuliaan di kalangan Quraisy. Mereka terkenal dengan ilmunya, para ulamanya, pengorbanannya, dan penjagaannya terhadap Ka'bah ketika Tubba', Raja Yaman, datang untuk mengambil Hajar Aswad dari Masjid Al-Haram.

Asad bin Abdul-Uzza, kakek Khadijah, termasuk orang terkemuka dalam ikrar *fudhul* yang diserukan oleh kabilah-kabilah Quraisy. Mereka sama-sama berikrar bahwa tidak seorang pun di Mekah, baik penduduknya ataupun orang lain yang masuk ke Mekah, dizalimi melainkan mereka akan bangkit bersamanya dan menghadapi orang yang menzaliminya.

Rasulullah saw bersabda, "Aku telah menyaksikan suatu sumpah di rumah Abdullah bin Jud'an yang lebih aku sukai daripada aku memiliki unta merah. Seandainya aku diundang melakukannya pada masa Islam, niscaya aku akan memenuhinya."[1]

Waraqah bin Naufal—paman Khadijah—adalah salah satu dari empat orang yang menolak penyembahan berhala dan mencari agama yang hak. Ibnu Ishaq mengatakan,

"Suatu hari, orang-orang Quraisy berkumpul pada hari raya mereka di salah satu berhala mereka. Mereka mengelilingi berhala itu, mengagungkannya, dan berkorban untuknya. Hari raya itu mereka rayakan satu hari dalam setiap tahun. Maka, menghindarlah empat orang dari mereka dengan sembunyi-sembunyi. Salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, 'Kalian harus saling mempercayai. Jagalah rahasia masing-masing.' 'Ya,' sepakat mereka.

"Mereka adalah Waraqah bin Naufal dan tiga orang lainnya. Lalu berkatalah salah satu dari mereka kepada yang

---

[1] *Sirah Ibn Hisyâm*, I, hal. 141

lain, 'Demi Allah, ketahuilah olehmu, kaummu itu tidak tahu apa-apa. Mereka telah menyalahi agama nenek moyang mereka, Ibrahim. Apa yang dapat dilakukan oleh sebuah batu yang dapat rusak dengan sendirinya, tidak bisa mendengar dan melihat, serta tidak bisa memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat?'

"Mereka pun berpencar ke berbagai negeri, mencari agama yang suci, yaitu agama Nabi Ibrahim."[2]

Ketika wahyu turun kepada Rasulullah saw, Khadijah pergi ke tempat Waraqah bin Naufal. Kepada orang alim ini, ia mengabarkan apa yang diceritakan oleh Rasulullah kepadanya, bahwa beliau melihat dan mendengar sesuatu. Maka berkatalah Waraqah, "Suci ... suci ...! Ia benar-benar nabi dari umat ini. Katakanlah kepadanya, 'Hendaklah engkau tetap teguh.'"

Khadijah pulang ke tempat Rasulullah saw dan menceritakan apa yang dikatakan oleh Waraqah.

Waraqah bin Naufal kemudian menemui Nabi saat beliau sedang tawaf. "Wahai Anak Saudaraku," kata Waraqah kepada Nabi, "ceritakanlah kepadaku apa yang engkau lihat dan engkau dengar." Maka Rasulullah pun menceritakannya. Kemudian Waraqah berkata kepadanya, "Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sungguh engkau adalah nabi dari umat ini. Telah datang kepadamu Jibril yang juga telah datang kepada Nabi Musa. Sungguh, nanti engkau akan didustakan, dianiaya, diusir, dan diperangi. Jika aku ada saat itu, niscaya aku akan menolong agama Allah dengan pertolongan yang Ia ketahui."

Kemudian Waraqah merendahkan kepalanya dan mencium ubun-ubun Rasulullah. Lalu, pulanglah Rasulullah saw ke rumahnya.[3]

---

[2] *Ibid.*, hal. 237

[3] *Ibid.*, hal. 253 dan 254

Dari riwayat-riwayat dan contoh-contoh di atas dapat dipahami bahwa Khadijah berasal dari keluarga terhormat yang terkenal dengan ilmunya dan para ulamanya. Mereka berpegang pada kesucian agama Nabi Ibrahim sambil menunggu agama yang hak.

Wanita Pengusaha

Walaupun sejarah tidak mengungkapkan kehidupan Khadijah secara detail, namun dari apa yang sampai kepada kita dapat digambarkan sebagian kepribadiannya yang istimewa dan khas.

Di awal usia mudanya, Khadijah menikah dengan 'Atiq bin 'Aidz. Namun, suaminya itu tidak hidup lama. Belum lama menikah, ia wafat dengan meninggalkan kekayaan yang melimpah dan harta yang banyak untuk Khadijah. Beberapa waktu setelah itu, Khadijah menikah lagi dengan seorang pedagang dari Bani Tamim bernama Hindun bin Banas. Ia pun hidup tidak lama juga. Dan, ia juga meninggalkan harta dan kekayaan yang banyak bagi Khadijah.

Di sini patut kita perhatikan suatu hal penting yang mengungkapkan jiwa wanita yang mulia ini, semangatnya yang tinggi, kemandiriannya, dan kemerdekaannya. Mewarisi harta yang banyak dan kekayaan yang melimpah dari kedua mantan suaminya, Khadijah tidak membiarkan hartanya itu begitu saja dalam keadaan tak bergerak dan juga tidak membungakan uangnya pada saat riba sedang marak. Tetapi, ia memutar hartanya itu dalam perdagangan dan mempekerjakan orang-orang baik untuk tujuan ini. Dengan berdagang, ia mampu mendapatkan kekayaan yang lebih banyak lagi, sehingga disebut-sebut bahwa ia mempunyai lebih dari 80.000 unta yang terpencar di berbagai tempat. Di setiap pelosok ia mempunyai perdagangan dan di setiap negeri ia memiliki harta, seperti di Mesir, Habasyah, dan lain-lain.[4]

---

[4] *Bihâr Al-Anwâr*, XVI, hal. 22

Khadijah binti Khuwailid adalah seorang yang mempunyai kemuliaan dan harta. Ia mempekerjakan orang-orang dalam mengurusi hartanya dan perdagangannya.[5]

Tidak dapat tidak, kita harus mengatakan bahwa mengurus kafilah perdagangan yang besar pada masa itu di Jazirah Arab adalah suatu hal yang sulit. Apalagi jika pemimpinnya seorang wanita dan hal itu terjadi pada zaman di mana wanita dicabut hak-hak kemasyarakatannya serta banyak pria yang keras membinasakan anak-anak gadisnya yang tak berdosa. Dengan demikian, tentu wanita yang agung ini memiliki keunggulan yang melebihi orang lain, memiliki kepribadian yang tinggi dan kuat, serta mempunyai pengalaman yang memadai tentang masalah-masalah kehidupan, sehingga ia mampu mengatur perdagangan yang luas itu.

Wanita Mandiri

Pernikahan Khadijah dengan Rasulullah saw termasuk hal yang paling indah dan penuh cahaya dalam kehidupan Khadijah. Ketika kedua suaminya wafat, tampak pada dirinya jiwa kemandirian, kepercayaan diri, dan kebebasan dalam bentuk yang jelas. Ia menangani perdagangannya bagaikan pria yang paling pintar dan cerdas.

Dengan penuh pendirian, ia menolak untuk menikah dengan raja-raja, para bangsawan, dan para hartawan yang mengajukan diri kepadanya—setelah mereka mengetahui kemuliaannya, keturunannya yang tinggi, dan kekayaannya—dan mau memberikan harta yang banyak sebagai maharnya. Sebaliknya, ia dengan segera merasa senang untuk menikah dengan Rasulullah saw yang miskin dan yatim. Khadijah tidak sekadar menolak mereka dan menerima Muhammad saw begitu saja, namun ia maju dengan penuh hasrat dan mengusulkan perkawinan kepada Muhammad saw dengan mahar yang berasal dari hartanya.

---

[5] *Sirah Ibn Hisyâm*, I, hal. 199

Hal itu pula yang menjadi sebab ejekan wanita-wanita Quraisy dan kritikan mereka yang menyakitkan kepadanya. Sebagaimana diketahui, para wanita menyukai kekayaan dan berbagai kelengkapan material dalam kehidupannya. Dan, puncak ambisi mereka adalah menikah dengan seorang hartawan dan bangsawan, untuk kemudian hidup di rumahnya dengan tenang serta sibuk menghias diri dan bersenang-senang. Sedangkan Khadijah tidak mencari pria yang kaya, karena pikirannya lebih besar dan lebih tinggi dari itu. Ia hanya mencari suami yang agung, laki-laki yang kuat, yang berkepribadian tinggi dan berjiwa bersih, yang dapat menyelamatkan alam dari lumpur jahiliah dan dari keterbelakangan dan kerusakan.

Sejarah menyebutkan bahwa Khadijah telah mendengar dari para ulama bahwa Muhammad saw adalah nabi akhir zaman, sehingga hatinya terpikat padanya. Ia lalu mengirim utusan kepada Muhammad saw untuk memintanya berangkat ke Syam dalam suatu kafilah bersama budaknya Maisarah, agar budaknya itu dapat memperhatikan gerak-gerik dan tingkah lakunya dari dekat. Langkah ini mungkin dilakukan untuk menguji apa yang dikatakan oleh para ulama. Berangkatlah Nabi dengan untanya menuju Syam. Di perjalanan, Maisarah melihat berbagai keanehan. Ketika ia kembali dari perjalanannya, ia menceritakan apa yang disaksikannya kepada Khadijah. Maka, Khadijah pun mengutus seseorang kepada Nabi dan mengatakan kepadanya, "Wahai Muhammad, aku senang kepadamu karena kekerabatanmu dengan aku, kemuliaanmu dan pengaruhmu di tengah-tengah kaummu, sifat amanahmu di mata mereka, kebagusan akhlakmu, dan kejujuran bicaramu." Kemudian Khadijah menawarkan dirinya kepada beliau.[6]

Ketika Rasulullah ingin menikah dengan Khadijah binti Khuwailid, Abu Thalib datang menghadap bersama keluarga-

[6]*Bihâr Al-Anwâr*, XVI, hal. 9

nya dan seorang dari kabilah Quraisy ke tempat Waraqah bin Naufal, paman Khadijah. Abu Thalib pun berbicara,

"Segala puji bagi Tuhan rumah ini, yang telah menjadikan kita anak cucu Ibrahim dan keturunan Ismail, memberikan Tanah Haram yang aman kepada kita, menjadikan kita penguasa terhadap manusia, dan memberikan keberkahan kepada kita di negeri ini. Selanjutnya, sesungguhnya anak saudaraku ini—Muhammad saw—adalah orang yang jika dibandingkan dengan pria-pria Quraisy lainnya, niscaya ia mengunggulinya. Tidak ada satu makhluk pun yang menandinginya sekalipun hartanya sedikit, karena harta adalah pemberian yang akan berlalu dan bayangan yang akan hilang. Ia senang terhadap Khadijah. Kami datang kepadamu untuk meminangnya dengan kerelaan dan perintah dari Khadijah sendiri. Maharnya adalah tanggunganku dari hartaku menurut yang kalian minta, cepat atau lambat. Demi Tuhan, anak ini mempunyai masa depan yang agung, agama yang akan tersebar luas, dan pikiran yang sempurna."

Kemudian Abu Thalib diam. Lalu, berkatalah paman Khadijah. Ia berbicara dengan gagap, tidak mampu menjawab kata-kata Abu Thalib, padahal ia seorang yang alim. Maka Khadijah pun memotong, "Wahai Paman, engkau lebih utama daripadaku dalam hal memberikan kesaksian, tetapi engkau tidak lebih utama daripadaku mengenai masalah diriku sendiri. Aku nikahkan diriku denganmu, wahai Muhammad, dan maharnya adalah tanggunganku sendiri dari hartaku. Maka suruhlah pamanmu untuk menyembelih seekor unta dan buatlah *walimah* dengan itu."[7]

Diriwayatkan juga bahwa Khadijah mewakilkan urusannya kepada Waraqah. Ketika Waraqah kembali ke rumah Khadijah membawa kabar gembira dan ia tampak senang, Khadijah melihat kepadanya dan mengatakan, "Selamat datang, Paman! Mungkin Paman telah menunaikan urusan itu."

---

[7] *Ibid.*, hal. 14; *Tadzkirah Al-Khawâsh*, hal. 302

Waraqah pun mengatakan, "Ya, Khadijah, dan ia mengucapkan selamat kepadamu. Putusan-putusan tentang dirimu diserahkan kepadaku, dan aku ini adalah wakilmu. Besok siang, Insya Allah, aku akan menikahkanmu dengan Muhammad."

Ketika Khadijah mendengar perkataan Waraqah, ia merasa gembira. Ia pun memberikan pakaian yang dipakainya untuk pamannya itu yang dibelinya dari Syam dengan harga 500 dinar.[8]

Ketika Abu Thalib selesai membacakan khutbahnya yang terkenal dan akad nikah telah dilaksanakan, Muhammad saw berdiri untuk pergi bersama Abu Thalib. Maka berkatalah Khadijah, "Hendak ke rumahmu? Rumahku ini adalah rumahmu dan aku adalah sahayamu."[9]

Demikianlah Rasulullah saw menikah. Pernikahan tersebut merupakan faktor yang penting dalam kehidupannya, karena dari satu sisi ia sebelumnya adalah seorang yang fakir dan dari sisi lain ia tinggal seorang diri dan tidak mempunyai keluarga. Maka, dengan pernikahan yang diberkahi itu, hilanglah kefakiran dan kemiskinannya. Ia juga mendapatkan seseorang yang dapat menemaninya dalam kesedihan, dapat diajak bermusyawarah dalam urusannya, dan dapat saling berbagi dalam pahit dan manisnya kehidupan.

Wanita Rela Berkorban

Ya, Muhammad dengan Khadijah telah bersatu. Telah berdiri sebuah mahligai rumah tangga, telah dibangun sebuah rumah yang dipenuhi oleh perasaan cinta, kebahagiaan, kasih sayang, kehangatan keluarga, dan saling pengertian. Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada dakwah Rasulullah yang mulia. Ia kerahkan semua kemampu-

---

[8] *Bihâr Al-Anwâr*, XVI, hal. 65

[9] *Safînah Al-Bihâr*, I, hal. 379

annya untuk tujuan-tujuan Rasulullah yang suci. Ia berikan kekayaannya kepada beliau seraya mengatakan, "Semua yang aku miliki kuserahkan kepadamu dan kini berada di bawah kekuasaanmu. Gunakanlah sesukamu dalam rangka meninggikan kalimat Allah dan menyebarluaskan agama-Nya."

Hisyam mengatakan, "Rasulullah sangat mencintai Khadijah, menghormatinya, dan bermusyawarah dengannya dalam semua urusannya. Ia adalah seorang pembantu yang jujur dan wanita pertama yang beriman kepadanya. Tak pernah Rasulullah menikah dengan wanita lain di saat Khadijah masih hidup."[10]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baik wanita umatku adalah Khadijah binti Khuwailid."[11]

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Aisyah mengatakan, "Tidak pernah aku merasa cemburu kepada seorang pun dari istri-istri Rasulullah seperti kecemburuanku terhadap Khadijah, padahal aku tidak pernah melihatnya. Tetapi Rasulullah seringkali menyebut-nyebutnya. Jika ia memotong seekor kambing, ia potong-potong dagingnya, dan mengirimkannya kepada sahabat-sahabat Khadijah. Maka, aku pun berkata kepadanya, 'Sepertinya tidak ada wanita lain di dunia ini selain Khadijah ...!' Maka berkatalah Rasulullah, 'Ya, begitulah ia, dan darinyalah aku mendapat anak.'"

Dalam suatu riwayat dari Aisyah, ia mengatakan, "Maka pada suatu hari aku merasa cemburu, lalu aku berkata, 'Bukankah ia hanya seorang wanita tua dan Allah telah memberi gantinya untukmu yang lebih baik daripadanya?' Maka beliau pun marah sampai berguncang rambut depannya, lalu beliau berkata, 'Demi Allah! Ia tidak memberikan ganti untukku yang lebih baik daripadanya. Khadijah telah beriman ke-

[10]Sibth bin Al-Jauzi, *Tadzkirah Al-Khawâsh*, terbitan An-Najaf, 1383 H, hal. 302

[11]*Ibid.*

padaku ketika orang-orang masih kufur, ia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, ia memberikan hartanya kepadaku ketika manusia yang lain tidak mau memberiku, dan Allah memberikan kepadaku anak darinya dan tidak memberiku anak dari yang lain.' Maka aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, aku tidak akan lagi menyebut Khadijah dengan sesuatu yang buruk selamanya-lamanya.'"[12]

Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa malaikat Jibril datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata, "Wahai Muhammad, Khadijah telah datang kepadamu. Sampaikanlah salam untuknya dari Tuhannya dan sampaikan kabar gembira kepadanya tentang sebuah rumah di surga yang terbuat dari zamrud di mana tidak ada hiruk pikuk dan kelelahan."[13]

Rumah Tangga Pertama Dalam Islam

Telah terbentuk keluarga pertama dalam Islam yang terdiri dari tiga orang: Muhammad, Khadijah, dan Ali.[14] Keluarga ini merupakan pusat gerakan Islam seluruh dunia, yang memikul tugas-tugas yang besar dan tanggung jawab yang berat dalam memerangi kekufuran, kemusyrikan, dan penyembahan berhala, menyebarkan panji tauhid dan keadilan di seluruh dunia. Rumah tangga itu merupakan dasar yang pertama bagi tauhid, yang menggabungkan pasukan-pasukan yang setia dan siap sedia untuk menembus ke seluruh alam, untuk membuka hati manusia dan menyebarkan akidah tauhid.

Pimpinan rumah tangganya adalah Muhammad saw. Tentang beliau, Allah SWT telah berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam: 4) Sedangkan kepala urusan-urusan di dalamnya adalah Khadijah.

---

[12]*Ibid.*, hal. 303

[13]*Ibid.*, hal. 302

[14]*Nahj Al-Balâghah*, Khutbah Al-Qâsi'ah; *Manâqib Ibn Syahr*, II, hal. 180

Rasulullah saw mencintai Khadijah dari lubuk hatinya yang terdalam dan sangat menghormatinya. Bahkan beliau menghormati sahabat-sahabat Khadijah sebagai penghormatan dan penghargaan kepadanya. Diriwayatkan dari Anas yang mengatakan, "Nabi, jika diberikan suatu hadiah, mengatakan, 'Pergilah ke rumah si *fulanah*, karena ia sahabat Khadijah dan ia mencintainya.'"[15]

Khadijah membalas cinta dengan cinta, kesetiaan dengan kesetiaan, dan pengorbanan dengan pengorbanan. Ia beriman kepadanya, kepada dakwahnya, kepada tujuan-tujuannya yang suci, dan mencurahkan keseluruhan dirinya untuk itu. Khadijah berkata kepada beliau dengan kerendahan hati dan ketundukan, "Rumah ini adalah rumahmu, semua yang aku miliki berada di bawah kekuasaanmu, dan aku adalah pelayanmu."

Ia selalu membantu Rasulullah dalam urusan-urusannya. Dengan itulah Allah meringankan kesulitan Rasulullah saw. Tidak pernah beliau mendengar sesuatu yang ia benci, baik penolakan terhadapnya atau perbuatan orang yang mendustakannya yang membuatnya sedih, melainkan Allah lapangkan hal itu dari dirinya dengan sebab Khadijah. Jika beliau pulang ke rumah, Khadijah meneguhkan hatinya, menenangkannya, dan mendorongnya untuk menganggap ringan urusan orang-orang. Demikianlah sampai ia meninggal dunia. Mudah-mudahan Allah merahmatinya.

Rasulullah saw merasa tenteram bersamanya dan bermusyawarah dengannya dalam urusan-urusannya yang penting.[16]

Itulah asal Az-Zahra. Ia dilahirkan oleh kedua orang tua yang rela berkorban, dan dalam iklim yang dipenuhi cinta, kasih sayang, dan keharmonisan ... dalam rumah Rasulullah saw.

---

[15]*Safinah Al-Bihâr*, I, hal. 380

[16]*Bihâr Al-Anwâr*, XVI, hal. 10

Perkara Langit

Ketika Nabi saw sedang duduk-duduk di pinggir sungai, tiba-tiba turun malaikat Jibril seraya memanggilnya, "Wahai Muhammad, Allah Yang Mahatinggi mengucapkan salam untukmu, dan Ia menyuruhmu untuk memisahkan diri dari Khadijah selama 40 hari."

Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir ke tempat Khadijah dan berpesan, "Katakanlah kepada Khadijah, 'Wahai Khadijah, kamu jangan menyangka aku memisahkan diri dari dirimu karena ingin pindah atau karena benci. Tetapi Tuhanku menyuruhku melakukannya agar urusan-Nya dapat terlaksana. Kamu jangan menyangka selain yang baik. Sesungguhnya Allah Taala membanggakanmu di hadapan para malaikat-Nya setiap hari berkali-kali. Jika malam telah gelap, tutuplah pintu dan tidurlah di tempat tidurmu. Saya berada di rumah Fatimah binti Asad.'"

Nabi menjalankan masa 40 hari dengan berpuasa di siang hari dan bangun di malam hari. Khadijah berkali-kali merasa sedih setiap hari karena kehilangan Rasulullah saw.

Ketika telah selesai masa 40 hari, malaikat Jibril turun dan berkata, "Wahai Muhammad, Allah Yang Mahatinggi mengucapkan salam untukmu dan Ia menyuruhmu untuk bersiap-siap menerima penghormatan-Nya dan persembahan-Nya."

Nabi saw bertanya, "Wahai Jibril, apa persembahan dari Tuhan semesta alam ini? Dan apa pula penghormatan-Nya?"

"Aku tidak tahu," jawab Jibril.

Sesaat kemudian, turunlah malaikat Mikail dengan membawa sebuah mangkok yang ditutupi sapu tangan dari sutera. Setelah meletakkannya di hadapan Nabi dan menghadap Jibril, Mikail mengatakan, "Wahai Muhammad, Tuhanmu menyuruhmu agar kamu berbuka dengan makanan ini pada malam ini."

Nabi pun makan dari makanan itu sampai kenyang dan minum sampai puas. Kemudian Nabi bangkit untuk salat. Tiba-tiba Jibril menghampirinya dan berkata, "Salat (yaitu salat sunah) diharamkan atasmu sampai engkau datang ke rumah Khadijah, karena sesungguhnya Allah Taala menginginkan untuk menciptakan dari sulbimu keturunan yang baik pada malam ini."

Maka, bergegaslah Rasulullah saw ke tempat Khadijah. Khadijah bercerita, "Aku telah menjadi terbiasa seorang diri. Jika malam telah gelap, aku tutup kepalaku, aku turunkan tiraiku, aku tutup pintu, dan aku melaksanakan salat seorang diri. Lalu aku matikan lampu dan pergi tidur. Di malam itu, aku tidak tidur dan juga tidak terbangun. Tiba-tiba datang Nabi. Ia mengetuk pintu. Aku bertanya, 'Siapa yang mengetuk tempat yang tidak pernah diketuk selain oleh Muhammad?' Nabi menyahut dengan perkataan yang manis, 'Bukalah Khadijah, aku Muhammad.' Aku pun membuka pintu, dan Nabi masuk ke dalam rumah. Demi Allah yang meninggikan langit dan mengeluarkan air, Nabi tidak pernah jauh dariku sampai aku merasa berat dengan Fatimah yang ada dalam perutku."[17]

Masa Kehamilan

Pengaruh kehamilan mulai tampak secara bertahap pada diri Khadijah. Dengan kehamilan itu, wanita mulia yang rela berkorban ini keluar dari kesendirian dan kesedihannya. Hilanglah dari dirinya belenggu keterasingan, dan ia merasa senang dengan janin yang dikandungnya.

Imam Ja'far Ash-Shadiq mengatakan, "Sesungguhnya ketika Khadijah menikah dengan Rasulullah saw, ia diejek oleh wanita-wanita Mekah. Mereka tidak mau masuk ke tempatnya, tidak mengucapkan salam kepadanya, dan tidak mem-

[17] *Ibid.*, hal. 78

biarkan seorang wanita pun masuk ke tempatnya, sehingga Khadijah menjadi risau karenanya. Ia berduka dan bersedih hati jika Rasulullah keluar rumah. Maka ketika ia mengandung Fatimah, bayi dalam kandungannya itu menjadi temannya.

"Pada suatu hari, Rasulullah saw masuk dan mendengar Khadijah berbincang-bincang dengan bayi dalam kandungannya. Beliau pun bertanya kepadanya, 'Wahai Khadijah, siapa yang berbicara denganmu?' 'Janin yang berada dalam perutku. Ia berbicara kepadaku dan menyenangkanku,' jawab Khadijah.

"Maka Rasulullah saw berkata kepadanya, 'Malaikat Jibril memberi kabar gembira bahwa bayi itu perempuan. Ia orang yang suci dan diberkahi. Allah akan menjadikan keturunanku darinya dan Ia akan menjadikan dari keturunannya para imam umat, yang Ia jadikan mereka itu sebagai khalifah-Nya di bumi-Nya setelah terputus wahyu-Nya.'"[18]

Ya, Khadijah, yang telah mengorbankan semua yang mahal dan yang murah, yang sabar atas gangguan, ejekan, dan kesendirian demi tujuan-tujuan yang suci, dan yang mendahulukan Muhammad saw dan dakwahnya atas segala sesuatu selain Allah SWT, mendengar kabar gembira itu dari mulut Rasulullah. Allah menganugerahkan Khadijah dengan kebahagiaan ini, mengaruniainya kemuliaan ini, dan memilih para imam dari keturunannya. Maka, wajahnya pun diliputi kegembiraan dan kebahagiaan. Hatinya dipenuhi kesenangan dan suka cita. Bertambah teguhlah hatinya untuk melakukan pengorbanan dan penebusan, serta semakin terkait hatinya dengan Allah dan dengan janin yang sedang dikandungnya.

Kelahiran Fatimah

Hari-hari kehamilan berjalan terus. Tibalah saat melahirkan. Khadijah mengutus seseorang ke tempat wanita-

[18]*Ibid.*, hal. 80; *Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 8

wanita Quraisy dan Bani Hasyim agar mereka datang dan menolongnya, sebagaimana yang biasa mereka lakukan kepada wanita-wanita lain. Tetapi mereka mengirim utusan kepadanya dan mengatakan, "Kamu telah membantah kami dan tidak mau mendengar omongan kami. Kamu menikah dengan Muhammad, anak yatim Abu Thalib, seorang yang miskin dan tak punya harta. Maka kami tak akan datang dan kami tak akan mengurus urusanmu, apa saja."

Khadijah menjadi sedih. Ketika ia dalam keadaan demikian, turunlah ke tempatnya wanita-wanita dan para malaikat dari langit. Khadijah merasa takut. Lalu salah seorang dari mereka berkata, "Jangan sedih, wahai Khadijah. Kami diutus Tuhanmu kepadamu, dan kami adalah saudara-saudaramu."

Khadijah pun melahirkan Fatimah dalam keadaan suci dan disucikan. Ketika bayi itu lahir, bersinarlah cahaya darinya, dan tidak ada satu tempat pun di bumi, di sebelah timur maupun baratnya, melainkan bersinar dengan cahaya itu.[19]

Tanggal Kelahirannya

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama Islam mengenai tanggal kelahiran Fatimah. Namun, keterangan yang masyhur di kalangan ulama Imamiyyah menyebutkan bahwa ia lahir pada hari Jumat, 20 Jumadilakhir, pada tahun kelima setelah kenabian.[20]

---

[19] *Bihâr Al-Anwâr*, XVI, hal. 80-81

[20] Ulama-ulama non-Imamiyyah dan ulama-ulama Imamiyyah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran Fatimah. Sebagian besar ulama non-Imamiyyah berkata bahwa ia lahir sebelum kenabian.

Abdurrahman bin Al-Jauzi berkata dalam kitab *Tadzkirah Al-Khawâsh*, hal. 306, "Para ulama berkata bahwa Khadijah melahirkannya pada saat orang-orang Quraisy membangun Baitul Haram, lima tahun sebelum kenabian."

Muhammad bin Yusuf Al-Hanafi, dalam kitab *Nazham Durar Ash-Shimthain*, hal. 175, mengatakan, "Ia dilahirkan pada saat orang-orang Quraisy sedang membangun Ka'bah."

Harapan Nabi saw dan Khadijah

Keturunan adalah kelanjutan yang biasa bagi manusia di dunia yang fana ini. Manusia berusaha untuk mendapatkan keturunan dan mendidiknya, sesuai dengan naluri yang Allah ciptakan padanya. Ini termasuk rahasia alam yang mendorong manusia untuk menjaga keturunannya dan jenisnya. Jika tidak, musnahlah manusia; kematian akan menghabiskan keberadaannya di muka bumi.

Ath-Thabari, dalam kitab *Dzakhâ'ir Al-'Uqba*, hal. 53, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Fatimah dilahirkan ketika orang-orang Quraisy sedang membangun Baitul Haram dan Rasulullah saw berusia 35 tahun."

Abul Faraj, dalam kitab *Maqâtil Ath-Thâlibiyyin*, hal. 30, mengatakan, "Fatimah lahir sebelum kenabian, saat orang-orang Quraisy membangun Ka'bah."

Al-Majlisi, dalam *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 213, mengatakan, "Sesungguhnya Abdullah bin Al-Hasan masuk ke tempat Hisyam bin Abdul Malik, dan di situ ada Al-Kalbi. Hisyam berkata kepada Abdullah bin Al-Hasan, 'Sampai berapa tahun usia Fatimah binti Rasulillah saw?' Abdullah bin Al-Hasan menjawab, 'Sampai 30 tahun.' Maka berkatalah Al-Kalbi, 'Apa yang kamu katakan? Usianya sampai 35 tahun.' Lalu Hisyam berkata kepada Abdullah bin Al-Hasan, 'Apakah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Al-Kalbi?' Maka berkatalah Abdullah, 'Wahai Amirul Mukminin, tanyailah aku tentang ibuku, maka akulah yang lebih tahu. Dan tanyailah Al-Kalbi tentang ibunya, maka dialah yang lebih tahu.'"

Namun, kebanyakan ulama Imamiyyah, seperti Ibnu Syahr Asyub dalam kitab *Al-Manâqib*, III, hal. 357, Al-Kulaini dalam *Ushûl Al-Kâfi*, I, hal. 458, Al-Majlisi dalam *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 6 dan *Hayât Al-Qulûb*, II, hal. 149, Al-Muhaddits Al-Qumi dalam *Muntah Al-Amal*, I, hal. 94, Muhammad Taqi dalam *Nâsikh At-Tawârikh*, hal. 17, Ali bin Isa dalam *Kasyf Al-Gummah*, II, hal. 173, Ath-Thabari dalam *Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 10, dan Al-Faidh Al-Kasyani dalam *Al-Wâfi*, I, hal. 173, dan yang lainnya, mengatakan bahwa Fatimah dilahirkan lima tahun sesudah kenabian. Sandaran mereka dalam hal ini adalah apa yang diriwayatkan oleh para imam yang suci.

Abu Bashir meriwayatkan dari Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad yang mengatakan, "Fatimah dilahirkan pada tanggal 20 Jumadilakhir pada waktu Nabi berusia 45 tahun. Ia tinggal di Mekah selama 8 tahun dan di Madinah 10 tahun, ditambah 75 hari setelah ayahnya wafat. Ia wafat pada hari Selasa, tanggal 3 Jumadilakhir tahun 11 Hijriah." (*Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 10).

Rasulullah saw dan istrinya Khadijah berharap mendapatkan anak yang baik. Khadijah, yang telah mempersembahkan segala sesuatu di jalan Allah dan menyerahkan urusannya untuk Allah dan Rasul-Nya tanpa syarat apa pun, sangat mendambakan anak yang baik dari sulbi Muhammad saw, agar kelak menjadi penolong risalah agamanya, penjaga tujuan-tujuan yang mulia dari risalahnya itu, dan pembawa panji kebenaran setelah ayahnya wafat.

Keterangan wafatnya Az-Zahra pada tanggal 3 Jumadilakhir tidak sesuai dengan keterangan sebelumnya, yaitu 75 hari setelah ayahnya wafat, dan lebih sesuai dengan riwayat 95 hari. Karena itu, tidak mustahil lafal *tis'în* (sembilan puluh) dalam riwayat tersebut diucapkan salah menjadi *sab'în* (tujuh puluh).

Habib As-Sajastani mengatakan, "Aku mendengar Abu Ja'far mengatakan, 'Fatimah binti Muhammad saw dilahirkan lima tahun setelah beliau diangkat menjadi rasul, dan wafat pada usia 18 tahun 75 hari.'" (*Ushûl Al-Kâfi*, I, hal. 457).

Diriwayatkan bahwa ia menikah pada usia 9 tahun, sebagaimana disebutkan dalam *Raudhah Al-Kâfi*, hal. 340.

Said bin Al-Musayyab mengatakan, "Aku bertanya kepada Ali bin Al-Husain, kapan Rasulullah menikahkan Fatimah dengan Ali. Ia mengatakan di Madinah, satu tahun setelah hijrah, dan saat itu ia berusia 9 tahun."

Dari riwayat-riwayat itu dapat disimpulkan bahwa Fatimah lahir lima tahun setelah kenabian.

Pengarang *Kasyf Al-Ghummah* meriwayatkan dari Abu Ja'far yang mengatakan, "Fatimah dilahirkan lima tahun setelah Allah mengangkat Nabi dan menurunkan wahyu kepadanya, dan saat itu orang-orang Quraisy sedang membangun Baitul Haram. Ia wafat pada usia 18 tahun 75 hari." (*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 75).

Riwayat ini—sebagaimana Anda perhatikan—mengandung pertentangan. Ia mengatakan bahwa Fatimah dilahirkan lima tahun setelah kenabian dan wafat ketika berusia 18 tahun. Pada saat yang sama, ia mengatakan bahwa ia dilahirkan ketika orang-orang Quraisy sedang membangun Baitul Haram. Padahal, pembangunan itu terjadi lima tahun sebelum kenabian. Tidak mungkin mengumpulkan dua perkataan ini kecuali dengan mengatakan bahwa ada kesalahan dalam riwayat ini. Kata-kata "sebelum kenabian" bisa jadi diganti dengan "sesudah kenabian", atau kalimat "ketika orang-orang Quraisy sedang membangun Baitul Haram" adalah tambahan dari perawi.

Muhammad saw mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa kematian adalah sesuatu yang hak. Ia juga mengetahui bahwa hari-harinya yang diberkahi dan umurnya yang mulia dalam kehidupan di dunia ini terbatas dan tidak cukup untuk mewujudkan seluruh harapan dan tujuannya, yaitu menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan keganasan jahiliah. Karena itu, harus ada pelanjut yang mempunyai kekuatan dan keberanian yang hebat yang mengurus urusannya sesudah ia tiada, dan itu dari keturunannya.

Al-Kaf'ami, dalam *Al-Mishbâh*, mengatakan, "Fatimah dilahirkan pada tanggal 20 Jumadilakhir, pada tahun kedua setelah kenabian."

Dari keterangan yang telah lalu jelaslah bahwa tentang saat kelahiran Fatimah terdapat perbedaan di kalangan ulama Islam, tetapi Ahlulbait lebih mengetahui tentang apa-apa yang ada padanya, dan anak-anak Az-Zahra (para imam yang suci) lebih mengetahui tentang sejarah ibu mereka. Riwayat dari mereka menyebutkan bahwa Fatimah lahir pada tahun kelima setelah kenabian, dan perkataan mereka lebih didahulukan atas perkataan ulama lain.

Ada yang mengatakan: Khadijah wafat pada tahun kesepuluh kenabian dalam usia 65 tahun. Bila Fatimah dilahirkan lima tahun setelah kenabian, berarti Khadijah mengandung Fatimah ketika ia berusia 59 tahun. Ini aneh dan tidak dapat dibenarkan!

Untuk menjawab ketidakjelasan ini, kami akan memberikan keterangan sebagai berikut:

Pertama, kami tidak dapat menerima bahwa usia Khadijah ketika wafat adalah 65 tahun. Menurut Ibnu Abbas, Nabi menikahinya ketika ia berusia 28 tahun (*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 139). Jadi, saat mengandung Fatimah, usianya 48 tahun. Perkataan Ibnu Abbas lebih didahulukan atas perkataan yang lain, karena ia lebih dekat kekerabatannya dengan Nabi dan lebih mengetahui hal-hal pribadinya daripada yang lain. Dengan demikian, usia Khadijah ketika Nabi diangkat adalah 43 tahun, dan ketika melahirkan Fatimah, yaitu pada tahun kelima dari kenabian, adalah 48 tahun. Mengandung pada usia seperti itu bukanlah hal yang luar biasa.

Kedua, seandainya kita tidak menerima perkataan Ibnu Abbas, dan kita berpendapat bahwa Khadijah menikah pada usia 40 tahun, maka berarti ia mengandung Fatimah pada usia 59 tahun. Ini pun bukan hal yang mustahil, karena para fukaha dan ulama mengatakan bahwa wanita Quraisy banyak mengandung darah haid dan mampu hamil sampai pada usia 60 tahun. Khadijah adalah wanita Quraisy. Karena itu, ia tercakup dalam fakta ini.

Sayangnya, ajal telah datang lebih cepat kepada anak-anak laki-laki Muhammad saw ketika mereka masih kecil, sehingga tidak seorang pun di antara mereka yang masih hidup. Mereka adalah Abdullah dan Al-Qasim. Karena itu, Rasulullah saw dan Khadijah sangat bersedih, sedangkan musuh-musuhnya merasa gembira dan senang atas musibah yang menimpa beliau. Mereka menyangka bahwa keturunan Rasulullah saw telah habis, sehingga kadang-kadang mereka memanggilnya dengan "abtar" (orang yang tak mempunyai keturunan).[21]

Al-Kautsar

Allah SWT telah menurunkan surah Al-Kautsar: "*Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang* abtar." (QS. Al-Kautsar)

Di samping itu, mengandung pada usia-usia tersebut—walaupun jarang—adalah hal yang mungkin, dan pernah terjadi, baik pada masa sekarang ataupun pada masa lalu. Seorang dokter terkenal berkata dalam surat kabar *Iththilaat*, "Sejarah kedokteran menunjukkan bahwa usia termuda seorang wanita yang hamil adalah empat tahun tujuh bulan, dan usia tertua ibu yang hamil di dunia adalah 67 tahun." Nyonya Syusita berusia 66 tahun ketika ia melahirkan di Isfahan. Suaminya, Yahya, mengatakan, "Saya mempunyai delapan orang anak, empat laki-laki dan empat perempuan. Yang terbesar berusia 50 tahun, dan yang terkecil 25 tahun." Apa yang m .mustahilkan Khadijah untuk termasuk ke dalam orang-orang yang jarang ini?

Sebagai penutup, kami sebutkan poin berikut ini: Perbedaan pendapat tentang tanggal kelahiran Fatimah akan berdampak pada tanggal pernikahannya dan wafatnya juga. Jika ia lahir lima tahun sebelum kenabian, berarti usianya ketika menikah adalah 18 tahun dan ketika wafat 28 tahun. Jika ia lahir pada tahun kelima setelah kenabian, berarti usianya ketika menikah kurang lebih 9 tahun dan ketika wafat 18 tahun.

[21] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, II, hal. 34; Ath-Thabrasi, *Tafsîr Jawâmi' Al-Jâmi'*, hal. 529

Ayat tersebut turun untuk menolak anggapan musuh-musuh Rasulullah saw dan untuk menunaikan janji-Nya. Dan Allah tidak mengingkari janji-Nya.

Segera Allah menganugerahi beliau keturunan yang suci dan diberkahi, yang paling utama, dan yang memiliki kebesaran dan kesempurnaan, yaitu Az-Zahra. Kehidupan menjadi bersinar dengan cahaya kewalian dan keimaman. Allah menggembirakan beliau dengan Az-Zahra. Dirinya pun dipenuhi perasaan bahagia dan gembira. Berkali-kali hatinya memuji Allah, dan ia sangat gembira dengan pemberian-Nya yang diberkahi. Beliau merasa tenang dan tenteram.

Nabi yang membawa rahmat ini tidaklah seperti orang-orang jahiliah. *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan [kelahiran] anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah [hidup-hidup]? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."* (QS. An-Nahl: 58)

Bagaimana Rasulullah akan demikian? Beliau diutus untuk umat yang memakan daging kering, mengubur anak-anak gadisnya yang tak berdosa, dan memandang wanita sebagai aib dan cela, justru untuk mengubah pemikiran-pemikiran itu, memusnahkan bekas-bekasnya, dan memerangi keyakinan-keyakinannya yang rusak. Beliau juga akan menghantarkan wanita ke tengah masyarakat, agar ia dapat memikul tanggung jawabnya, mengarungi gelombang kehidupan, menunaikan kewajiban-kewajiban dan tanggung-jawab yang dibebankan kepadanya, yang sesuai dengan watak dan fisiknya yang khusus, dan menjadi anggota yang aktif dan berpengaruh di tengah-tengah kehidupannya.

Sesungguhnya Allah SWT ingin menjelaskan kedudukan wanita dan nilainya di dalam Islam. Maka, Ia menjadikan

keturunan Nabi saw melalui anak gadisnya dan menakdirkan para imam dan pemimpin-pemimpin manusia dari keturunan anak gadisnya itu. Dengan demikian, gugurlah apa yang dinyatakan secara terang-terangan oleh orang-orang jahiliah, yang menganggap wanita sebagai suatu kehinaan yang harus dihindari dan aib yang harus dibuang, dan mengingkari bahwa anak gadis juga adalah keturunan.

Air Susu Ibu

Ketika Fatimah lahir, wanita yang berada di hadapannya mengambilnya dan membersihkannya. Wanita itu mengeluarkan dua lembar kain. Ia melilit si bayi dengan yang satu dan menutupnya dengan yang lain. Kemudian ia mengatakan, "Ambillah bayi ini, Khadijah, bayi yang suci dan disucikan, yang cerdas dan diberkahi. Ia dan keturunannya diberkahi."

Khadijah mengambilnya dengan perasaan senang, gembira, dan bahagia. Ia lalu menyusukannya. Air susunya keluar dengan deras, dan bayi itu pun meminumnya. Selanjutnya, Fatimah tumbuh dengan pertumbuhan yang mengagumkan.[22]

Ya, Khadijah menyusui anaknya yang mulia dengan air susunya sendiri. Ia tidak mengharamkan apa yang telah Allah persiapkan untuknya sebagaimana yang diperbuat oleh sebagian wanita bodoh. Ia melakukan itu karena ia telah mengetahui atau mendengar dari Nabi saw bahwa air susu ibu adalah makanan terbaik yang sesuai dengan alat pencernaan bayi yang hidup selama sembilan bulan dalam rahim ibunya dan telah bersamanya dalam udara yang ia hirup, makanan yang ia makan, dan darah yang mengalir dalam tubuhnya. Sehingga, air susu ibu sesuai dengan organ-organ tubuh bayi yang khas. Pada air susu ibu tidak ada

---

[22]*Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 9

yang palsu, dan tidak ada jalan bagi kuman dan bakteri untuk masuk ke dalamnya.[23]

Khadijah juga mengetahui bahwa penyusuan dengan air susu ibu mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan si anak. Dengan itu, si anak tumbuh dalam asuhan ibu sambil merasakan cinta dan kasih sayangnya. Karena itu, ia menyusukan sendiri Az-Zahra dan mendidiknya, agar ia dapat menyusukannya dengan air susu yang berasal dari sumber kemuliaan, keagungan, kebaikan, ilmu, keutamaan, kesabaran, dan keberanian. Apa yang dapat menyamai dada Khadijah yang suci dan penyayang yang mendidik anak seperti Az-Zahra ini, yang menyalakan sinar dan pengetahuan, yang memancarkan keberanian dan keutamaan, yang dengan berkahnya yang suci buah kebun-kebun kenabian menjadi matang?

Masa Penyusuan

Para ulama dan para ahli menyatakan bahwa lingkungan, kejadian-kejadian yang berlangsung di masyarakat, pemikiran-pemikiran yang dibawa oleh kedua orang tua, serta perasaan dan emosi mereka, semua itu memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan seorang anak sejak kelahirannya.

Pada masa permulaannya, masyarakat Islam mengalami kejadian-kejadian yang berbahaya. Pada saat itu, Az-Zahra sedang dalam masa penyusuan. Agar para pembaca dapat mempunyai gambaran yang sempurna tentang ini, harus diperlihatkan secara ringkas masa-masa di waktu darah daging Rasulullah ini tumbuh berkembang.

Nabi saw diutus ketika berusia 40 tahun. Beliau bergerak sendiri untuk melakukan dakwah yang diberkahi dan me-

---

[23]Berkata Amirul Mukminin Ali, "Tidak ada susu yang diminum oleh seorang bayi yang lebih besar keberkahannya daripada susu ibunya." (*Al-Wâfi*, III, hal. 207)

nentang kekufuran, penyembahan berhala, dan perbuatan syirik. Beliau menghadapi kesulitan-kesulitan yang berbahaya. Semula beliau menyampaikan dakwahnya secara diam-diam demi menjaga risalahnya yang baru dari para musuh, sampai Allah memerintahkan beliau untuk melakukan dakwah secara terang-terangan dan menghancurkan barisan-barisan kebatilan:

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala yang diperintahkan [kepadamu] dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari [kejahatan] orang-orang yang memperolok-olokkan [kamu]." (QS. Al-Hijr: 94)

Maka, Rasulullah pun berdakwah secara terbuka. Dengan terang-terangan ia mengajak manusia untuk masuk ke dalam Islam. Jumlah kaum Muslim pun bertambah dari hari ke hari. Musuh-musuh Islam lalu memusuhi mereka yang masuk Islam dan mengikuti Muhammad. Tiap-tiap kabilah menguasai dengan zalim orang-orang Muslim yang lemah dari kabilahnya. Mulailah mereka menahan orang-orang itu dan menyiksa mereka dengan pukulan, dengan tidak diberi makan, dengan tanah yang panas, dan dengan api agar mereka keluar dari agamanya.

Ketika Rasulullah saw melihat musibah yang menimpa para sahabatnya itu, ia berkata kepada mereka, "Keluarlah kalian ke negeri Habasyah, sampai Allah memberikan kebebasan dan jalan keluar dari apa yang kalian alami sekarang." Maka berangkatlah kaum Muslim dengan meninggalkan negeri dan harta mereka, demi menghindari fitnah dan meraih pertolongan Allah dengan membawa agama mereka.[24]

Ketika orang-orang Quraisy melihat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah saw menentang mereka dan dapat menanggung siksa yang mereka timpakan, dan bahwa Islam mulai tersiar dan tersebar di kalangan kabilah dan mereka

---

[24]*Sîrah Ibn Hisyâm*, I, hal. 344; *Al-Kâmil fi At-Târîkh*, II, hal. 51

tidak mampu mencegahnya, mereka pun sepakat untuk membunuh Rasulullah saw. Ketika Abu Thalib merasakan hal itu, ia bertolak ke lembahnya (Lembah Abu Thalib). Bani Hasyim dan Bani Muthalib ikut bergabung dengannya untuk menjaga Rasulullah saw. Hamzah, paman Nabi, menghunus pedangnya dan menjaga beliau sampai pagi.

Orang Quraisy kemudian memboikot kaum Muslim secara ekonomi. Itulah pemboikotan yang benar-benar keras. Mereka saling berjanji secara tertulis untuk tidak menjual sesuatu kepada keluarga Rasulullah saw dan tidak pula membeli apa pun dari mereka. Mereka melakukan itu selama dua atau tiga tahun, sehingga keluarga Rasulullah sangat menderita. Tidak ada sesuatu yang sampai kepada mereka kecuali selundupan. Mereka benar-benar kelaparan. Rintihan anak-anak yang kelaparan tak jarang terdengar.

Dalam suasana yang berbahaya dan biadab itulah Az-Zahra menghabiskan masa penyusuan di Lembah Abu Thalib. Ia disapih di sana dan belajar jalan di tanah yang panas di lembah tersebut. Ia belajar bicara di tengah-tengah rintihan orang-orang yang kelaparan dan tangisan anak-anak yang tak mendapat makanan. Ia mulai makan di masa pemboikotan dan kesusahan. Bila ia terbangun di waktu malam yang tenang, ia mendapati para penjaga berkeliling di sekitar ayahnya dengan waspada dan siaga, karena khawatir serangan musuh terhadap beliau. Pedang-pedang yang terhunus berkilatan di depan matanya dalam kegelapan malam.

Demikianlah hal itu berlangsung selama kurang lebih tiga tahun. Selama itu pula Az-Zahra berada dalam penjara tersebut, tanpa berhubungan dengan dunia luar sama sekali. Ketika berusia lima tahun, ia kembali ke rumah bersama Rasulullah dan seluruh anggota Bani Hasyim, setelah mereka meninggalkan lembah dan selamat dari kelaparan. Kehidupan dengan nikmat-nikmat, rizki, dan kesenangan di rumah merupakan dunia yang baru bagi Az-Zahra.

Wafatnya Ibunda

Salah satu kejadian yang membuat hati menjadi berduka adalah wafatnya Khadijah, sebelum berlalu satu tahun sejak Nabi dan para sahabatnya keluar dari Lembah Abu Thalib.[25] Az-Zahra belum lagi merasakan nikmatnya kehidupan, belum dapat bernapas dengan lega, dan belum memperoleh kesenangan ketika ia harus bersedih lantaran kematian ibunya yang menyayanginya. Kejadian yang tiba-tiba itu sungguh menyakitkan jiwanya yang lembut. Perasaannya yang halus terluka. Ia benar-benar terpukul. Bunga-bunga harapannya menjadi layu. Air matanya yang hangat bercucuran. Ia mencari ibunya di setiap sudut. "Ayah, di mana ibuku?" tanyanya kepada Rasulullah sambil bergandeng padanya. Malaikat Jibril turun dan berkata kepada Nabi, "Tuhanmu menyuruhmu untuk memberi salam kepada Fatimah. Katakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya ibumu berada di sebuah rumah dari zamrud, di mana tidak ada rasa letih dan lelah di sana.'"[26]

Dampaknya

Masa kanak-kanak merupakan masa yang amat menentukan bagi masa depan seorang anak. Masa itu meninggalkan tanda-tanda yang jelas dalam kehidupannya, dan mempengaruhi tingkah lakunya, aktivitasnya, kepribadiannya, dan perasaan-perasaannya. Az-Zahra telah mengalami kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang pahit dalam masa kanak-kanaknya. Semua itu meninggalkan banyak pengaruh pada jiwanya yang halus. Kami dapat menyebutkan sebagian pengaruh itu yang paling penting:

1. Sesungguhnya seseorang yang hidup dalam kondisi yang keras dan hari-hari yang sulit seperti itu, dengan perasaan yang terkoyak-koyak sejak masa kanak-kanaknya,

---

[25] *Manâqib Ibn Syahr Asyûb*, I, hal. 174

[26] *Yanâbî' Al-Mawaddah*, hal. 313; *Bihâr Al-Anwâr*, XVI, hal. 1

akan tumbuh dalam keadaan sangat bersedih. Dan, para ahli sejarah telah menyebutkan bahwa Fatimah memang selalu bersedih hati.

2. Az-Zahra menghabiskan masa penyusuan dan awal kanak-kanaknya dalam penjara pemboikotan, dan menyaksikan kehidupan dari balik temboknya. Ia melihat dengan mata kanak-kanaknya yang bersih bagaimana kedua orang tuanya dan sahabat-sahabat ayahnya disiksa, bagaimana mereka mengorbankan segala sesuatu serta menghadapi himpitan dan kesulitan demi tujuan-tujuan yang suci. Sesungguhnya, orang yang seperti itu akan tumbuh dengan kuat dan kokoh, tidak akan digoyahkan oleh bencana, dan tidak akan lari dari medan perjuangan karena kesulitan. Ia akan menghadapinya dengan kuat serta akan menanggung siksaan untuk sampai ke tujuan yang mulia.
3. Sesungguhnya Fatimah, yang mengalami pengorbanan dan jauh dari harta dunia, yang memikul pemboikotan dan kesulitan-kesulitan demi menyebarkan agama Allah, menyiarkan kalimat tauhid, dan mengibarkan panji keadilan, dan yang menerima apa saja untuk menyelamatkan dan memberi petunjuk kepada manusia, bersama kedua orang tuanya dan sahabat-sahabat mereka, berharap dapat berjalan menurut petunjuk tersebut dan berjuang dalam mewujudkan tujuan-tujuannya yang suci serta istikamah pada jalannya yang lurus.

Setelah Kematian Ibunda

Abu Thalib dan Khadijah wafat pada tahun kesepuluh kenabian.[27] Kejadian itu membuat Nabi menjadi sangat bersedih. Tahun itu dinamakan Tahun Kesedihan *('am al-huzn)*,[28] karena Nabi saw kehilangan dua orang penolongnya dan penjaganya di Mekah: pendamping hidupnya, penolongnya,

---

[27] *Manâqib Ibn Syahr Asyûb*, I, hal. 174
[28] *Ibid.*

dan ibu dari anak-anaknya (Khadijah) serta sandaran dan pembelanya (Abu Thalib). Maka, berubahlah kehidupan Nabi di dalam dan di luar rumah. Orang-orang Quraisy menjadi sangat keras terhadap beliau. Gangguan dan siksaan mereka sampai pada tingkat yang tidak pernah mereka lakukan di saat Abu Thalib masih hidup. Sampai-sampai, ada di antara mereka yang menebarkan tanah di atas kepalanya, dan ada pula yang melemparkan perut kambing kepadanya ketika beliau sedang salat.

Ketika beliau kembali ke rumah dengan perasaan sedih dan berduka, beliau melihat wajah putrinya yang pucat dan layu, dengan kedua mata yang berlinang air mata karena berpisah dengan ibunya dan karena melihat siksaan yang menimpa ayahnya di luar rumah. Suatu kali, Fatimah melihat orang-orang Quraisy berkumpul di sebuah batu dan saling berjanji, "Jika kita melihat Muhammad, kita akan mendekatinya bersama-sama dan membununya." Maka, masuklah Fatimah ke tempat Nabi dengan menangis seraya menceritakan perkataan mereka.[29]

Pada suatu hari, seorang musyrik menaburkan tanah di kepala Rasulullah saw. Ketika beliau masuk ke dalam rumahnya dan tanah masih ada di kepalanya, Fatimah menghampirinya dan membersihkan tanah dari kepalanya itu sambil menangis. Rasulullah pun berkata, "Jangan menangis, Anakku! Sesungguhnya Allah adalah pembela ayahmu."[30]

Dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa Nabi masuk ke Ka'bah dan mulai melakukan salat. Maka, berkatalah Abu Jahal, "Siapa yang mau berdiri ke tempat orang ini dan merusak salatnya?" Berdirilah Ibnu Az-Zab'ari. Ia mengambil kotoran hewan dan darah, kemudian melemparkannya kepada beliau. Fatimah datang menghilangkan kotoran itu dan mencaci mereka yang asyik tertawa.[31]

---

[29] *Ibid.*, hal. 71

[30] *Târîkh Ath-Thabarî*, II, hal. 80

[31] *Manâqib Ibn Syahr Asyûb*, I, hal. 60

Ya, Fatimah mengalami kejadian-kejadian yang menyakitkan ini sejak masa kecilnya. Ia memberikan bantuan kepada ayahnya serta melayaninya, sampai-sampai orang memanggilnya "Ummu Abiha" (ibu dari ayahnya).

Ketika Khadijah wafat, tanggung jawab di dalam rumah jatuh ke pundak Fatimah. Namun, sejarah tidak menjelaskan kepada kita masa yang memilukan dan sulit yang dilalui oleh rumah tangga Nabi itu, ketika tidak ada orang di sana selain Fatimah. Tetapi, mata hati akan dapat menembus untuk melihat keadaan-keadaan kedua penghuni rumah itu.

Masa itu pun berlalu. Rasulullah menikah dengan Saudah, dan kemudian dengan wanita-wanita lain. Mereka menunjukkan rasa cinta terhadap Fatimah, baik dengan cara yang sama ataupun berlainan. Tetapi, sulit bagi seorang yatim yang kehilangan ibunya melihat orang lain menempati kedudukan ibunya. Istri dari ayah, bagaimanapun kasih sayangnya, tak akan menggantikan kemurnian cinta dan kasih sayang seorang ibu. Hanya ibulah satu-satunya yang, dengan kasih sayangnya, mampu memberikan ketenangan dan kekuatan di dalam hati anaknya.

Setiap kali bertambah perasaan kehilangan ibu pada diri Az-Zahra, bertambah pula cinta Nabi kepadanya dan beliau memberitahukan rasa cintanya itu kepadanya, karena beliau mengetahui apa yang dirasakan putrinya itu akibat kehilangan sang ibu. Karena inilah, juga karena hal lain, Rasulullah tidak tidur sebelum mencium tubuh dan pakaian Fatimah.[32]

Inilah ringkasan delapan tahun usia putri Nabi, Fatimah Az-Zahra.

Perkara yang Patut Disebutkan

Satu hal yang patut disebutkan adalah bahwa jika musibah-musibah dan kesulitan-kesulitan seperti itu menimpa se-

[32] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 93

orang anak, niscaya hal itu akan menghancurkannya. Syarafnya akan rusak, fisiknya akan lemah, dan jiwanya akan hancur. Tetapi hal ini tidak selayaknya digeneralisasikan. Karena, sesungguhnya api hanya akan membuat emas menjadi mengkilap; pukulan hanya akan membuat paku menjadi kokoh. Ya, kesulitan hanya akan menjadikan orang-orang besar semakin kuat dan semakin memperteguh kehendak mereka. Az-Zahra tidak terkalahkan oleh kejadian-kejadian itu. Justru hal itu menghaluskan kepribadiannya, menerangi jiwanya, dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapinya.

Hijrah Az-Zahra ke Madinah

Nabi berhijrah pada tahun ketiga belas kenabian dari Mekah ke Madinah—dalam rangka menjaga dirinya dan menyelamatkan dakwahnya. Beliau menyuruh Ali untuk menggantikannya di Mekah setelah beliau hijrah, sampai ia (Ali) mengembalikan barang-barang orang yang dititipkan pada beliau. Ketika telah sampai di Madinah, beliau menulis surat—melalui Abu Waqid Al-Laitsi—kepada Ali dan menyuruhnya untuk berangkat ke tempat beliau.

Ali pun berhijrah. Ia berangkat ke Dzi Thuwa bersama beberapa Fatimah, yaitu Fatimah putri Rasul, Fatimah binti Asad, ibunda Ali, dan Fatimah binti Hamzah, serta wanita-wanita lain.

Abu Waqid membawa rombongan itu dan memperlakukan wanita-wanita itu dengan kasar. Berkatalah Ali kepadanya, "Lemah lembutlah kepada wanita, wahai Abu Waqid. Mereka adalah orang-orang yang lemah." Abu Waqid menjawab, "Aku takut para pengejar Quriasy akan dapat menyusul kita." Ali berkata, "Biar saya yang menggantikanmu. Nabi telah berkata kepada saya, 'Wahai Ali, sesungguhnya sejak sekarang mereka tidak akan dapat menyusulmu untuk menimpakan sesuatu yang kamu benci.'"

Ali kemudian membawa mereka dengan lemah lembut. Ketika ia mendekati Dhajnan, ia tersusul oleh orang-orang

yang mencarinya, terdiri dari delapan orang penunggang kuda. Ali menurunkan wanita-wanita itu dan menghadapi mereka dengan menghunus pedangnya. Ia menyerang mereka dengan hebat bagaikan singa menyerang mangsanya, sehingga mereka menjauh darinya. Ali pun pergi sebagai pemenang, sampai tiba di Madinah.

Rasulullah saw telah tinggal di Quba selama dua belas hari sampai Ali dan para Fatimah tadi bertemu dengan beliau.[33]

Ketika Nabi sampai di Madinah, beliau menikah dengan Saudah. Beliau kemudian memindahkan Fatimah ke tempat Saudah. Setelah itu, beliau menikah dengan Ummu Salamah binti Abu Umayyah. Ummu Salamah mengatakan, "Rasulullah menikahi aku dan ia menyerahkan urusan putrinya kepadaku. Aku pun mendidiknya dan membimbingnya. Padahal, demi Allah, ia lebih terdidik dibanding aku dan lebih mengetahui segala sesuatu."[34] ❖

---

[33] *Manâqib Ibn Syahr Asyûb*, I, hal. 175 dan 183

[34] *Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 11

Pernikahan Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra melebihi wanita-wanita di masanya dalam hal kemuliaan dan keturunan, karena ia anak dari Muhammad Rasulullah saw dan Khadijah, pewaris keutamaan, ilmu, dan perangai yang baik. Fisik dan akhlaknya sangat elok, sangat sempurna menurut ukuran manusia. Kedudukannya tinggi dan bintangnya bersinar. Di samping keistimewaan-keistimewaan pribadinya, ia juga putri dari Muhammad saw, penentang kekufuran dan kemusyrikan, yang kokoh kekuasaannya dan nyata kekuatannya.

Belum lagi Fatimah mencapai kedewasaan seperti wanita-wanita yang lain, ia telah dilamar oleh pembesar-pembesar Quraisy yang memiliki kehormatan, yang terdahulu masuk Islam, yang memiliki kemuliaan dan harta. Setiap kali seorang pria Quraisy menyebut tentang Fatimah kepada Rasulullah, beliau memalingkan wajahnya dari orang itu, sampai-sampai seorang di antara mereka menyangka bahwa Rasulullah benci kepadanya.[1]

Rasulullah saw telah menahan Fatimah untuk Ali. Beliau menginginkan agar Ali melamar Fatimah,[2] karena beliau telah diperintahkan untuk menikahkan cahaya dengan cahaya.[3]

---

[1] *Kasyf Al-Ghummah*, I, hal. 353
[2] *Ibid.*, hal. 354
[3] *Dalâ'il Al-Imâmah*, hal.19

Buraidah mengatakan, "Abubakar melamar Fatimah. Rasulullah berkata kepadanya, 'Ia masih kecil, dan aku menunggu ketentuan dari Allah tentang dia.' Abubakar kemudian bertemu dengan Umar dan menceritakan hal itu kepadanya. Umar lalu melamar Fatimah, namun Rasulullah juga menolaknya."[4] Diriwayatkan bahwa Abdurrahman juga melamar Fatimah dan Rasulullah pun tak menerimanya.

Usulan

Suatu hari, Abubakar dan Umar sedang duduk-duduk di masjid Rasulullah. Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari juga ada bersama mereka. Mereka membicarakan Fatimah binti Rasulullah saw. Abubakar berkata, "Orang-orang terkemuka telah melamarnya kepada Rasulullah, tapi beliau mengatakan, 'Urusannya aku serahkan kepada Tuhannya. Jika Ia menghendaki, Ia akan menikahkannya.' Sementara, Ali belum pernah melamarnya dan belum pernah menyebut tentang Fatimah kepada Rasulullah. Aku pikir, tidak ada yang mencegahnya melakukan itu melainkan kemiskinannya. Hatiku merasa yakin bahwa Allah SWT dan Rasulullah saw hanya menahan Fatimah untuk Ali. Jika yang mencegah Ali untuk melamarnya adalah kemiskinannya, kita akan bantu dan tolong dia." Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada Abubakar, "Mudah-mudahan Allah memberi taufik kepadamu."

Salman Al-Farisi mengatakan, "Keluarlah mereka dari masjid untuk mencari Ali. Namun mereka tidak menemuinya. Saat itu, Ali sedang mengairi kebun kurma milik seorang Anshar dengan upah menggunakan unta miliknya. Mereka pun pergi ke tempatnya.

"Melihat mereka, Ali bertanya, 'Apa yang menyebabkan kalian datang ke sini?'

"Abubakar menjawab, 'Wahai Ali, sesungguhnya tidak ada suatu perangai yang baik melainkan engkau lebih dahulu

---

[4] *Tadzkirah Al-Khawâsh*, hal. 306

dan lebih baik dalam hal itu. Engkau memiliki kedudukan di sisi Rasulullah yang aku telah ketahui karena kekerabatan dan persahabatanmu dengannya, dan karena kamu lebih dahulu masuk Islam. Para pembesar Quraisy telah melamar Fatimah kepada Rasulullah, namun beliau menolak mereka dan mengatakan, "Sesungguhnya urusannya aku serahkan kepada Tuhannya. Jika Ia menghendaki, Ia akan menikahkannya." Apa yang mencegahmu untuk melamarnya? Saya berharap Allah dan Rasul-Nya hanya menahannya untukmu.'

"Air mata Ali menggenang di kedua matanya. 'Wahai Abubakar,' katanya, 'engkau telah membangkitkan aku dan mengingatkanku tentang perkara yang selama ini aku lalaikan. Demi Allah, sesungguhnya Fatimah sangat aku inginkan. Orang seperti aku ini tidak mungkin tidak mau kepada gadis seperti dia. Hanya saja, kemiskinan telah mencegahku untuk mendapatkannya.'

"Abubakar berkata kepadanya, 'Jangan berkata begitu, wahai Ali. Sesungguhnya dunia dengan apa yang ada di dalamnya, di sisi Allah dan Rasulnya bagaikan debu-debu yang ditebarkan. Karena itu, segeralah melamarnya.'"[5]

Timbul Kebimbangan

Ali dan Fatimah tumbuh di bawah satu atap[6] dan dididik oleh madrasah yang sama, yaitu madrasah Nabi saw dan Khadijah. Ali juga telah mengenal Fatimah dari dekat dan mengetahui bahwa tidak ada seorang wanita pun di dunia ini yang seperti Fatimah dalam hal keutamaan dan kesempurnaan. Rasa cintanya kepada Fatimah benar-benar tulus dan murni, dari lubuk hatinya yang terdalam.

Ali merenungkan usul Abubakar. Di satu sisi, keadaan kehidupannya dan kehidupan masyarakat Muslim yang miskin,

---

[5] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 125

[6] *Manâqib Ibn Syahr Asyûb*, II, hal. 18

susah, dan sempit telah membuatnya tidak sempat berpikir tentang perkawinan dan kepentingan dirinya. Angan-angan untuk membina rumah tangga seolah tak pernah terbersit dalam pikirannya. Di sisi lain, usianya sudah melewati 21 tahun.[7] Akhirnya, perlahan-lahan timbul keinginannya untuk menikah dengan Fatimah, gadis yang tidak ada seorang pun yang sepadan dengannya kecuali dia dan tidak ada pula yang sepadan dengan dia kecuali Fatimah. Fatimah adalah karya yang tak akan terulang lagi. Kesempatan telah datang dan masanya telah tiba. Kapan lagi mendatanginya jika tidak sekarang? Karena itu, segeralah berangkat!

Ali Melamar

Usul Abubakar diterima Ali. Timbullah bara api cinta dalam jiwanya. Pekerjaannya belum lagi selesai, namun ia segera pulang ke rumahnya. Ia memakai sandalnya, lalu pergi menghadap Rasulullah, yang saat itu berada di rumah Ummu Salamah.

Ali mengetuk pintu. "Siapa itu?" tanya Ummu Salamah.

Sebelum Ali menjawab, Rasulullah berkata, "Bangunlah, wahai Ummu Salamah! Bukakanlah pintu untuknya dan suruhlah ia masuk. Dia adalah orang yang dicintai dan mencintai Allah dan Rasul-Nya."

"Siapa orang yang engkau sebutkan itu padahal engkau belum melihatnya?" tanya Ummu Salamah keheranan.

"Dia bukanlah orang yang bodoh dan kurang pertimbangan. Dia adalah saudaraku dan anak pamanku, juga orang yang paling aku cintai."

Kemudian Ummu Salamah bercerita, "Maka aku segera berdiri dan aku hampir tersandung pakaianku. Aku membuka pintu. Ternyata ia adalah Ali bin Abi Thalib."

---

[7]*Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 26

Ali masuk ke tempat Rasulullah saw seraya mengucapkan salam kepadanya, "Assalamu 'alaika, ya Rasulallah, warahmatullahi wabarakatuh."

"Wa 'alaikas-salam. Duduklah!" jawab Rasulullah.

Duduklah Ali bin Abi Thalib di hadapan Rasulullah saw. Matanya tertunduk ke bawah. Seolah-olah ia ingin menyatakan keperluannya, namun malu untuk menjelaskannya.

Tampaknya Nabi saw mengetahui apa yang ada dalam diri Ali. Beliau berkata, "Wahai Ali, aku pikir engkau datang karena suatu keperluan. Katakanlah keperluanmu! Keluarkan apa yang ada dalam hatimu. Semua keperluanmu akan aku penuhi."

Ali pun berbicara, "Engkau mengetahui bahwa engkau mengambilku dari pamanmu Abu Thalib dan dari Fatimah binti Asad ketika aku masih kecil. Engkau memberiku makan dengan makananmu dan mendidikku dengan didikanmu. Bagiku, engkau lebih utama daripada Abu Thalib dan Fatimah binti Asad dalam hal kebaikan dan kasih sayang. Sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepadaku melalui engkau dan di tangan engkau. Demi Allah, engkau adalah kekayaanku dan modalku di dunia dan akhirat. Wahai Rasulullah, di samping menjadi penolongmu seperti yang telah Allah kuatkan, aku ingin mempunyai rumah tangga dan mempunyai istri agar aku menjadi tenang dengannya. Aku datang kepadamu untuk melamar dengan sungguh-sungguh putrimu Fatimah. Maukah engkau menikahkanku, wahai Rasulullah?"

Berseri-serilah wajah Rasulullah saw karena senang dan gembira. Beliau mendatangi Fatimah dan berkata, "Sesungguhnya Ali telah menyebut-nyebutmu. Ia adalah orang yang telah kamu kenal." Fatimah terdiam. Kemudian Rasulullah mengatakan, "Allahu Akbar. Diamnya menunjukkan persetujuannya." Beliau kemudian keluar dan menikahkannya.[8]

---

[8]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 127; *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 29

Kesepakatan

Wajah Rasulullah berseri-seri karena senang dan gembira. Demikian cerita Ummu Salamah. Beliau tersenyum kepada Ali seraya berkata, "Wahai Ali, apakah engkau memiliki sesuatu agar aku dapat menikahkanmu dengannya?"

"Demi Allah, tidak ada yang tidak engkau ketahui tentang aku. Aku hanya memiliki pedang, baju besi, dan ceret. Aku tidak memiliki apa-apa selain ini."

"Wahai Ali, mengenai pedangmu, kamu membutuhkannya untuk berjuang di jalan Allah dan dengannya kamu memerangi musuh-musuh Allah. Sedangkan ceretmu, kamu menggunakannya untuk mengairi kurmamu dan untuk kepentingan keluargamu. Aku menikahkanmu dengan baju besimu saja, dan ia akan senang dengan pemberianmu itu. Wahai Ali, apakah aku telah membuatmu gembira?"

"Ya, engkau telah menggembirakan aku. Engkau senantiasa diberkahi dan engkau selalu bijaksana. Mudah-mudahan Allah memberikan kesejahteraan padamu."

Rasulullah mengatakan, "Gembiralah, wahai Ali! Sesungguhnya Allah telah menikahkanmu dengannya di langit sebelum aku menikahkanmu dengannya di bumi. Sebelum engkau datang, malaikat Jibril telah turun kepadaku dari langit dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah melihat ke bumi, kemudian Ia memilihmu di antara ciptaan-Nya dan mengutusmu dengan risalah-Nya. Ia melihat lagi ke bumi, kemudian Ia memilih untukmu seorang saudara, pembantu, sahabat, dan menantu. Maka nikahkanlah ia dengan putrimu Fatimah. Malaikat-malaikat di langit menyambut gembira hal itu. Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menyuruhku agar aku menyuruhmu menikahkan Ali di bumi dengan Fatimah dan agar engkau memberi kabar gembira kepada mereka berdua dengan akan lahirnya dua orang anak yang bersih, pandai, suci, baik, dan paling utama di dunia dan di akhirat.'

Wahai Ali, demi Allah, malaikat itu tidak naik meninggalkanku sampai engkau mengetuk pintu."[9]

Khutbah Akad

Rasulullah saw mengatakan, "Pergilah lebih dahulu, wahai Ali. Aku akan menyusulmu ke masjid dan menikahkanmu di hadapan orang-orang."

Ali bercerita, "Maka aku segera keluar dari tempat Rasulullah. Aku tidak tahu bagaimana senang dan gembiranya diriku. Abubakar dan Umar menyambutku dan bertanya, 'Bagaimana hasilnya, Ali?' Aku menjawab, 'Allah telah menikahkan aku di langit. Dan Rasulullah akan menyusulku untuk memperlihatkan pernikahan itu di hadapan orang-orang.' Mereka berdua menjadi sangat gembira dengan kabar itu dan ikut bersamaku ke masjid. Belum lagi kami mencapai setengah perjalanan, kami berjumpa dengan Rasulullah saw. Wajahnya berseri-seri karena senang dan gembira."

Rasulullah memanggil, "Wahai Bilal!"

"Ya, Rasulullah," jawab Bilal.

"Kumpulkan orang-orang Muhajirin dan Anshar ke tempatku ini," kata Rasulullah lagi.

Bilal pun mengumpulkan mereka.

Kemudian Rasulullah naik ke mimbar. Setelah memuji Allah, beliau mengatakan, "Kaum Muslim, sesungguhnya malaikat Jibril telah datang kepadaku tadi. Ia memberitahuku bahwa Tuhanku Azza wa Jalla telah mengumpulkan semua malaikat-Nya di Baitul Ma'mur dan menyatakan kepada mereka bahwa Ia telah menikahkan hamba-Nya Fatimah binti Rasulullah dengan hamba-Nya Ali bin Abi Thalib dan menyuruhku agar menikahkannya di bumi. Aku menyatakan hal itu kepada kalian."

---

[9] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 127

Kemudian beliau duduk dan berkata kepada Ali, "Berdirilah, wahai Ali. berkhutbahlah untuk dirimu sendiri!"

Ali bangkit. Ia memuji Allah dan bersalawat kepada Nabi saw. Setelah itu, ia mengatakan, "Segala puji bagi Allah atas nikmat dan pertolongan-Nya. Tidak ada tuhan melainkan Allah, suatu kesaksian yang akan mencapai keridaan-Nya. Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Muhammad saw. Nikah adalah sesuatu yang diperintahkan dan disukai oleh Allah Azza wa Jalla. Dan pertemuan kita ini termasuk yang telah ditentukan dan diizinkan oleh-Nya. Rasulullah saw telah menikahkanku dengan putrinya Fatimah dan beliau menjadikan baju besiku ini sebagai maharnya. Fatimah pun telah menerima hal itu. Maka tanyakanlah kepada beliau dan saksikanlah!"

Kaum Muslim pun bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah engkau telah menikahkan dia?"

"Ya. Mudah-mudahan Allah memberkahi mereka dan menyatukan mereka," jawab Rasulullah.

Setelah itu, Rasulullah pergi ke tempat istri-istrinya dan menyuruh mereka memukul rebana untuk Fatimah.

Pernikahan Fatimah dengan Ali terjadi pada dua atau tiga tahun setelah kedatangan Nabi di Madinah, pada tanggal 1 Zulhijah. Ada juga yang mengatakan bahwa pernikahan itu terjadi pada tanggal 6 Zulhijah.

Mencari Menantu

Islam menekankan bahwa pertimbangan yang islami dalam memilih suami adalah akhlak dan agama, bukan kekayaan dan harta dunia. Kekayaan dan harta saja tidak menjamin kebahagiaan rumah tangga. Yang menjaminnya hanyalah berpegang pada ajaran agama, akhlak yang tinggi, serta takut dan iman kepada Allah. Apakah Anda menginginkan seorang yang kaya tapi bodoh, yang menyembah nafsu dan

kesenangan-kesenangan dunia yang murah, dan tidak merasa bertanggung jawab untuk membahagiakan keluarganya?

Karena itu, Islam menyuruh semua Muslim untuk bertanya tentang akhlak dan agama calon suami sebelum bertanya tentang kekayaan dan hartanya. Rasulullah saw mengatakan, "Jika datang kepada kalian seorang pria yang agamanya dan akhlaknya kalian sukai maka nikahkanlah dia; jika tidak, akan timbul fitnah dan kerusakan yang besar di muka bumi."

Rasulullah saw, yang mengajarkan hal itu kepada kaum Muslim, adalah orang pertama yang menerjemahkannya dalam kehidupan nyata. Karena itulah ia lebih memilih Ali karena ketakwaannya, keutamaannya, akhlaknya, dan kesempurnaannya, tanpa peduli akan kefakiran dan kemiskinannya, ketimbang memilih kekayaan Abdurrahman dan hartanya.

Mahar Az-Zahra

1. Baju besi seharga 400 dirham. Ada yang mengatakan 480 dirham. Menurut keterangan lain lagi, 500 dirham.
2. Kain *habarah.*
3. Kulit.

Pelajaran Nyata

Islam tidak memandang bahwa salah satu kebaikan umat adalah akad nikah dengan mahar yang tinggi. Sebaliknya, Islam berpesan untuk merasa cukup dengan mahar yang sedikit. Janganlah mempersulit dan menunda-nunda dalam soal mahar jika Anda telah rida dengan agama dan akhlak pria yang melamar!

Rasulullah saw mengatakan, "Sebaik-baiknya wanita umatku adalah yang paling sedikit maharnya."

Imam Ash-Shadiq mengatakan, "Kejelekan seorang wanita terletak pada maharnya yang banyak."

Islam yakin bahwa berlomba-lomba dalam meninggikan mahar akan mempersulit kehidupan dan menciptakan kesulitan-kesulitan yang besar bagi umat. Karena itu, seharusnya para pemuda ditarik hatinya untuk membina keluarga— dengan memudahkan urusan pernikahan—agar kita jauh dari beribu-ribu kerusakan sosial dan penyakit ruhani.

Mahar yang tinggi dapat memberatkan anggaran belanja seorang suami, menggoncangkan kondisi ekonominya pada awal kehidupanrumah tangganya, dan memberikan pengaruh pada perasaan cinta dan ketulusannya pada istrinya. Itu pula, disamping faktor-faktor lain, yang menyebabkan para pemuda menghindar dari pernikahan.

Nabi yang termulia telah menikahkan anaknya yang mulia dengan mahar yang rendah. Beliau tidak menetapkan sesuatu pun sebagai tanggungan Ali—walau sebagai hutang—agar manusia mengetahui, lewat contoh praktis itu, bahwa mahar yang berat dan tinggi bukan merupakan kebaikan bagi umat.

Perlengkapan Az-Zahra

Rasulullah datang dan berkata kepada Ali, "Wahai Ali, pergilah sekarang dan juallah baju besimu. Setelah itu, berikanlah uangnya kepadaku sehingga aku dapat mempersiapkan sesuatu yang pantas untuk engkau dan Fatimah."

Bercerita Ali, "Maka saya pergi dan menjual baju besi itu dengan harga 400 dirham.[10] Kemudian aku menghadap Rasulullah dan meletakkan uang itu di hadapannya. Rasulullah

[10]Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa harganya 480 dirham. Dalam riwayat lain disebutkan 500 dirham. Diriwayatkan juga bahwa baju besi itu dibeli oleh Utsman, dan kemudian ia menghadiahkannya kepada Ali.

memberikan segenggam darinya kepada Ummu Aiman untuk membeli perlengkapan rumah, segenggam kepada Asma' untuk membeli wangi-wangian, dan segenggam lagi kepada Ummu Salamah untuk makanan. Kemudian sisanya beliau berikan kepada 'Ammar, Abubakar, dan Bilal untuk membeli perlengkapan yang pantas untuk Fatimah. Yang mereka beli adalah:

1. Gamis.
2. Kerudung.
3. Sutera hitam dari Khaibar.
4. Ranjang yang berpita.
5. Dua buah kasur dari tenunan Mesir, yang satu berisi ijuk, yang satu berisi bulu kambing.
6. Bantal dari kulit.
7. Tirai dari bulu.
8. Tikar.
9. Gilingan tangan.
10. Tempat air dari kulit.
11. Bejana dari tembaga.
12. Gelas besar untuk susu.
13. Wadah kecil untuk air.
14. Bejana untuk bersuci yang dilapisi ter.
15. Tempayan berwarna hijau.
16. Cangkir dari tembikar.
17. Hamparan dari kulit.
18. Aba'ah (semacam mantel)
19. Wadah air."

Mereka—para sahabat yang ditugaskan itu—mengatakan, "Kemudian semuanya kami bawa dan letakkan di hadapan Rasulullah saw. Ketika beliau melihatnya, beliau

menangis. Lalu beliau mengangkat kepalanya ke langit dan berdoa, 'Ya Allah, berikanlah berkah kepada kaum yang merasa besar dengan bejana mereka yang terbuat dari tembikar.'"

Pelajaran bagi Kaum Muslim

Pernikahan Az-Zahra merupakan contoh pernikahan yang islami. Hal itu karena rukun-rukunnya adalah Ali, Fatimah, dan Muhammad saw. Sang suami, yaitu Ali, adalah seorang Arab yang paling mulia dalam hal keturunan, dan paling agung dalam kemuliaan, keberaniaan, dan ilmu. Ia juga pahlawan Islam, panglima kekuatan-kekuatan bersenjata, dan pimpinan tempur dalam berbagai peperangan kaum Muslim. Sang istri, Fatimah binti Muhammad saw, adalah wanita yang paling sempurna akalnya, paling mulia kedudukan dan keturunannya, paling indah fisiknya, dan paling baik akhlaknya. Ia salah satu dari empat wanita yang Allah lebihkan atas seluruh wanita di alam ini. Sedangkan ayahnya, Rasulullah, adalah orang yang paling utama di Jazirah Arab, bahkan di seluruh alam Islami. Ia kekasih Allah dan manusia pilihan-Nya di antara makhluk-Nya.

Lalu, bagaimanakah bentuk pernikahan itu? Hanyalah dengan perlengkapan sederhana seperti yang telah disebutkan di atas, yang dibeli dari mahar yang diterima Az-Zahra dan bukan dari harta ayahnya, dan dengan *walimah* yang sederhana pula—sebagaimana yang akan dijelaskan—tanpa ada penyembelihan hewan dan hal-hal yang berlebihan. Bukankah pernikahan Az-Zahra—wanita teladan dalam Islam—merupakan pernikahan teladan, yang mengandung pelajaran, bimbingan, dan merupakan contoh yang baik bagi semua Muslim?

Apakah Rasulullah tidak dapat membelikan untuk Az-Zahra perlengkapan dan pakaian yang paling bagus, serta mengadakan *walimah* yang sangat besar? Apakah beliau tidak

dapat berkata, "Aku adalah orang yang mulia dalam kaumku. Anakku adalah wanita terbaik dan menantuku adalah laki-laki tercakap. Aku harus memperhatikan keadaanku dan apa-apa yang pantas untukku. Aku akan mengerahkan segala kemampuanku untuk putriku sebagaimana yang biasa dilakukan para orang-tua untuk gadis seperti dia?" Apakah Rasulullah tidak dapat berbuat demikian, termasuk dengan berhutang sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang modern sekarang ini?

Sungguh, Rasulullah saw bisa saja berbuat demikian. Tetapi, beliau tidak melakukan hal itu sedikit pun—dan beliau memang tak mungkin melakukannya. Beliau mengetahui mudarat dan kerusakan yang bakal diakibatkan oleh tingginya mahar dan penambahan beban-beban perkawinan. Beliau juga mengetahui bahwa jika kaum Muslim terkena penyakit ini, maka kesusahan akan merata di negeri-negeri mereka, berupa kemiskinan, kerusakan ekonomi, banyaknya perceraian, terkoyak-koyaknya perasaan, larinya para pemuda dari tanggung jawab mereka serta keengganan mereka untuk membangun rumah tangga Islami, dan tersebarnya kehidupan membujang di kalangan pemuda dan pemudi, yang pada gilirannya mengakibatkan perbuatan dosa merajalela, kejahatan meningkat, dan perbuatan keji serta penyakit-penyakit sosial menyebar.

Karena itu, perkawinan teladan Az-Zahra bersifat sederhana. Tidak ada beban yang berat dan tidak ada juga pemborosan. Hal itu agar menjadi pelajaran yang nyata, obat yang berhasil, dan metode yang jelas bagi kaum Muslim.

Ali pun demikian. Ia tidak menikah karena harta dan kekayaan si wanita atau keluarganya. Ali, seorang bakal imam dan teladan bagi kaum Muslim, memerangi pemikiran-pemikiran yang rusak dan membasmi kebiasaan-kebiasaan yang salah. Apalah artinya harta bagi orang semulia dia?

Perlengkapan Rumah Ali

Di antara perlengkapan-perlengkapan rumahnya adalah:

1. Tiang kayu untuk pakaian.
2. Periuk dari kulit kibas.
3. Bantal ijuk.
4. Ayakan.
5. Wadah untuk air.[11]

Musyawarah tentang Pesta Perkawinan

Imam Ali mengatakan, "Setelah itu, selama sebulan aku tidak bertanya lagi kepada Rasulullah tentang Fatimah—karena malu kepada beliau. Hanya saja, jika aku sedang berdua dengan beliau, beliau mengatakan kepadaku, 'Wahai Ali, alangkah bagusnya dan cantiknya istrimu! Gembiralah, wahai Ali, karena aku telah menikahkanmu dengan pemimpin wanita di seluruh alam.'

"Setelah sebulan, datanglah saudaraku Aqil ke tempatku. Ia mengatakan, 'Saudaraku, aku belum pernah gembira seperti kegembiraanku ketika engkau menikahi Fatimah binti Muhammad saw. Mengapa engkau tidak bertanya kepada Rasulullah kapan beliau menyerahkannya kepadamu?' Aku menjawab, 'Demi Allah, Saudaraku, aku benar-benar menginginkan hal itu. Tidak ada yang menghalangiku untuk bertanya kepadanya selain perasaan malu kepadanya.' 'Ayo, berangkat bersamaku,' katanya.

"Berangkatlah kami ke tempat Rasulullah. Di perjalanan, kami berjumpa dengan Ummu Aiman, sahaya Rasulullah saw. Kami mengutarakan maksud kami kepadanya. Ia lalu mengatakan, 'Jangan kamu lakukan. Biar kami yang mengatakannya kepada beliau, karena perkataan wanita tentang hal ini akan lebih baik dan lebih menyentuh hati pria.'"

---

[11]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 114; *Manâqib Ibn Syahr Asyûb*, III, hal. 35.

Kemudian Ummu Aiman berbelok pulang. Ia masuk ke tempat Ummu Salamah, dan memberitahukan hal itu kepadanya dan kepada istri-istri Nabi yang lain. Mereka kemudian berkumpul di tempat Rasulullah saw. Sambil mengelilinginya, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami berkumpul karena suatu urusan yang seandainya Khadijah masih hidup tentu ia akan senang melihatnya."

Demikian Ummu Salamah mengatakan itu. Ketika ia menyebut Khadijah, Rasulullah saw menangis, lalu berkata, "Khadijah, di mana orang yang seperti Khadijah? Ia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku. Ia membantuku dalam urusan agama Allah, menolongku dengan hartanya. Sesungguhnya Allah SWT menyuruhku untuk memberi kabar gembira kepada Khadijah dengan sebuah rumah di surga dari zamrud, yang di dalamnya tidak ada hiruk-pikuk dan kelelahan."

Ummu Salamah bercerita, "Maka kami lalu berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau tidak menyebut suatu perkara tentang Khadijah melainkan memang demikianlah adanya. Hanya saja, ia telah pergi ke haribaan Tuhannya dan Allah telah membahagiakannya. Semoga Allah mengumpulkan kami dan dia di dalam tingkatan-tingkatan surga-Nya, dalam keridaan-Nya dan rahmat-Nya. Wahai Rasulullah, ini saudaramu dalam agama dan anak pamanmu dalam keturunan, Ali bin Abi Thalib, berharap agar istrinya, Fatimah, masuk ke tempatnya dan berkumpul dengannya.'

"Rasulullah bertanya, 'Mengapa Ali tidak memintanya langsung kepadaku?' 'Karena dia malu terhadapmu, wahai Rasulullah,' jawabku."

Ummu Aiman bercerita, "Maka Rasulullah berkata kepadaku, 'Pergilah ke tempat Ali dan bawa dia ke sini.' Aku pun keluar dari tempat beliau. Ternyata Ali sedang menungguku. Begitu melihatku, ia bertanya, 'Bagaimana hasilnya, wahai Ummu Aiman?' 'Beliau setuju,' jawabku."

Ali bercerita, "Aku pun masuk ke tempat beliau dengan menunduk karena malu. Istri-istrinya bangkit, lalu duduk di hadapannya. Kemudian beliau bertanya kepadaku, 'Apakah kamu ingin istrimu masuk ke tempatmu?'

'Ya,' jawabku sambil menunduk.

"Kemudian beliau berkata, 'Baiklah, Ali. Aku akan memasukkannya ke tempatmu pada malam ini atau besok, insya Allah.'

"Maka berangkatlah aku dengan perasaan senang dan gembira. Nabi menyuruh istri-istrinya untuk menghiasi Fatimah dan memberinya wangi-wangian ...."[12]

Pesta Perkawinan

Rasulullah berkata kepada Ali, "Wahai Ali, untuk perkawinan, harus ada *walimah.*" Maka berkatalah Sa'ad, "Saya mempunyai seekor domba." Lalu sekelompok orang Anshar mengumpulkan beberapa *sha'* bumbu untuknya.

Ali bercerita, "Rasulullah mengambil sepuluh dirham dari uang yang telah diserahkannya kepada Ummu Salamah. Beliau menyerahkannya kepadaku seraya mengatakan, 'Belilah minyak samin, kurma, dan keju.' Aku pun membelinya dan membawanya ke tempat beliau. Lalu beliau menyingsingkan tangannya dan meminta tempat makanan dari kulit. Beliau memotong kurma dan minyak samin dan mencampurnya dengan keju sampai menjadi *hais* (jenis makanan). Kemudian beliau mengatakan, 'Wahai Ali, undanglah orang-orang yang kamu sukai.'

"Aku pun berangkat ke masjid. Sahabat-sahabat Rasulullah banyak di sana. Aku berkata, 'Pergilah ke tempat Rasulullah.' Mereka semua berangkat ke tempat Rasulullah. Aku berkata kepada Rasulullah bahwa orang yang datang banyak. Beliau lalu menutupi tempat makanan dengan sapu tangan dan

---

[12] *Bihâr Al-Anwâr,* XLIII, hal. 130-132

berkata kepadaku, 'Masukkan mereka ke sini sepuluh orang-sepuluh orang.' Aku melakukannya. Mereka pun makan lalu keluar, dan makanan tidak kurang."

Nabi sendiri yang menuangkan makanan, sedangkan Abbas, Hamzah, Ali, dan Aqil menyambut orang-orang yang datang. Kemudian Rasulullah meminta piring-piring, lalu mengisinya dengan makanan untuk orang-orang miskin di Madinah yang tidak menghadiri *walimah*. Kemudian beliau mengambil sebuah piring dan mengatakan, "Ini untuk Fatimah dan suaminya."[13]

Perkawinan

Nabi saw menyuruh istri-istrinya untuk menghias Fatimah dan memberinya wewangian. Selanjutnya, beliau memanggil Fatimah dan Ali. Beliau memegang Ali dengan tangan kanannya dan Fatimah dengan tangan kirinya, dan menyatukan keduanya di dadanya. Setelah itu, beliau mencium di antara mata keduanya, lalu beliau mengambil tangan Fatimah dan meletakkannya di tangan Ali seraya mengatakan, "Semoga Allah memberkahimu, wahai Ali, bersama putri Rasulullah. Sebaik-baik istri adalah Fatimah. Wahai Fatimah, sebaik-baik suami adalah Ali."

Kemudian, Rasulullah saw menyuruh putri-putri Abdul Muthalib dan wanita-wanita Muhajirin maupun Anshar untuk menemani Fatimah. Mereka disuruh bergembira, melagukan syair-syair, bertakbir, bertahmid, dan tidak berkata-kata melainkan sesuatu yang diridai oleh Allah. Wanita-wanita itu pun bertakbir lalu masuk ke dalam rumah.

Selanjutnya, Rasulullah meminta sebuah bejana yang berisi air. Setelah ada, beliau memanggil Fatimah. Beliau mengambil air tersebut dan menyiramkannya di atas kepala Fatimah, kemudian mengambilnya lagi dan memercikkan-

---

[13]*Ibid.*, hal. 132, 137, 114, dan 106.

nya di kulitnya. Beliau meminta lagi bejana yang lain untuk Ali, dan melakukan terhadapnya sebagaimana yang dilakukannya terhadap Fatimah. Setelah itu, beliau menyuruh mereka berdua berwudu dan beliau pun pergi. Hati Fatimah merasa terkait kepada ayahnya. Ia pun menangis. Maka Rasulullah bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis? Aku telah menikahkanmu dengan orang yang paling murah hati dan paling banyak ilmunya." Rasulullah kemudian pergi dari tempat mereka berdua. Dan, sambil berpegang pada sisi pintu, beliau berkata, "Semoga Allah menyucikan kalian berdua dan menyucikan keturunan kalian. Aku akan menghormati orang yang menghormati kalian berdua dan akan memerangi orang yang memerangi kalian. Aku titipkan kalian berdua kepada Allah." Setelah berkata demikian, beliau menutup pintu dan menyuruh para wanita untuk keluar. Mereka pun keluar.

Ketika hendak keluar, Rasulullah melihat seorang wanita. "Siapa kamu?" tanya Rasulullah.

"Asma'," jawab wanita itu.[14]

"Bukankah aku telah memintamu untuk keluar?"

"Ya, Rasulullah. Aku tidak bermaksud menentangmu, tetapi aku telah berjanji kepada Khadijah. Menjelang wafatnya, ia menangis. Aku bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau

---

[14]Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa Asma' binti Umais menghadiri pesta perkawinan Fatimah dan melakukan hal itu. Ia adalah salah seorang yang hijrah ke Habsyah bersama suaminya Ja'far bin Abi Thalib. Ia dan suaminya tidak kembali sampai pada saat penaklukan Khaibar dan tidak menyaksikan perkawinan itu. Sedangkan yang menyaksikan perkawinan itu adalah saudaranya, Salma binti Umais. Ia adalah istri dari Hamzah bin Abdul Muthalib. Mungkin riwayat ini, dan riwayat-riwayat lain yang seperti ini, adalah tentang Salma ini. Di kalangan para perawi, Asma' lebih dikenal dibanding saudaranya. Mungkin karena itu sehingga mereka meriwayatkan tentang dia. Atau, mungkin juga salah satu perawi lupa dan diikuti oleh yang lain. Kemungkinan yang lain lagi, Asma' yang dimaksud di sini adalah Asma' binti Yazid bin Sakan Al-Anshariyah.

menangis. Bukankah engkau pemimpin wanita di seluruh alam, istri Nabi, dan melalui lisannya engkau telah diberi kabar gembira akan masuk surga ?' Ia menjawab, 'Bukan karena itu aku menangis. Namun, seorang wanita pada malam perkawinannya membutuhkan wanita lain yang akan memberitahukannya dan membantunya untuk keperluan-keperluannya. Fatimah masih anak-anak. Aku takut jika saatnya tiba nanti tidak ada yang mengurus urusannya.' Aku pun berkata kepadanya, 'Wahai Nyonya. Aku berjanji kepadamu, jika aku masih ada saat itu, aku akan menggantikan kedudukanmu dalam urusan ini.'"

Mendengar cerita itu, Rasulullah menangis. "Karena inikah kamu tetap berada di sini?" tanya beliau.

"Ya, demi Allah," jawabnya.

Rasulullah pun mendoakannya.

Mengunjungi Az-Zahra

Rasulullah saw mengunjungi Fatimah pada pagi hari setelah malam perkawinannya dengan membawa gelas berisi susu. "Minumlah ini," katanya kepada Fatimah. Beliau juga mengatakan hal yang sama kepada Ali.[15] Selanjutnya, beliau bertanya kepada Ali, "Bagaimana kesanmu tentang istrimu?"

"Ia pembantu terbaik untuk taat kepada Allah," jawab Ali.

Beliau juga bertanya hal yang sama kepada Fatimah. Fatimah menjawab, "Ia suami terbaik."[16]

Selama tiga hari, Rasulullah saw tidak datang ke tempat mereka. Pada hari keempat, beliau datang mengunjungi mereka. Saat hanya berdua dengan putrinya, beliau bertanya, "Bagaimana kabarmu, Anakku? Bagaimana kesanmu tentang suamimu?"

---

[15]*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 99

[16]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 117

"Ayah, ia adalah suami terbaik. Hanya saja, beberapa wanita Quraisy datang ke tempatku dan berkata, 'Rasulullah menikahkanmu dengan orang yang miskin yang tak mempunyai harta,'" demikian jawab Fatimah.

Rasulullah saw berkata kepadanya, "Anakku, ayahmu dan suamimu tidak miskin. Aku telah ditawari harta dunia. Tapi aku memilih apa yang ada pada Tuhanku. Anakku, sesungguhnya Allah telah melihat ke bumi, lalu Ia memilih dua orang dari penduduknya. Yang satu Ia jadikan sebagai ayahmu, dan yang lainnya sebagai suamimu. Anakku, sebaik-baik suami adalah suamimu. Janganlah kamu durhaka kepadanya dalam satu urusan pun."

Kemudian Rasulullah memanggil Ali, "Wahai Ali!"

"Labbaik, ya Rasulullah," jawab Ali.

"Masuklah ke rumahmu. Berlemah lembutlah kepada Fatimah dan sayangilah dia, karena dia adalah bagian dari diriku. Segala sesuatu yang menyakitinya juga menyakitiku, dan semua yang menggembirakannya juga menggembirakanku. Aku titipkan kalian berdua kepada Allah."[17]

Al-Majlisi meriwayatkan bahwa Ali menikah dengan Fatimah pada bulan Ramadan dan mulai membina rumah tangga bersamanya pada awal bulan Zulhijah, atau tepatnya pada tanggal 6 dari bulan tersebut.[18]

Ketika Ali menikah dengan Fatimah, Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Carilah sebuah rumah." Ali mencari sebuah rumah. Namun, ia terlambat datang. Nabi saw pun menemui Fatimah dan berkata, "Aku ingin memindahkanmu ke tempatku." Fatimah berkata kepada beliau, "Bicara-

[17]Apa yang telah kami tulis tentang perkawinan Az-Zahra dapat dirujuk pada sumber-sumber berikut ini: *Kasyf Al-Ghummah*, I; *Manâqib Ibn Syahr*, III; *Tadzkirah Al-Khawâsh; Bihar Al-Anwar*, XLIII; *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ; Dalâ'il Al-Imâmah; Sîrah Ibn Hisyâm; Manâqib Al-Khawârizmî; Yanâbî' Al-Mawaddah; Nâsikh At-Tawârîkh; I'lâm Al-Warâ, Majma' Az-Zawâ'id*, IX

[18]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 136

lah kepada Haritsah bin An-Nu'man agar ia mau pindah demi aku." Rasulullah menjawab, "Haritsah telah pindah demi kita, sehingga aku malu kepadanya."

Berita itu sampai kepada Haritsah. Ia lalu datang ke tempat Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau ingin memindahkan Fatimah ke tempatmu. Ini adalah rumah Bani Najjar yang paling terdahulu denganmu. Aku dan hartaku adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, wahai Rasulullah, harta yang engkau ambil dari aku lebih aku cintai daripada yang engkau tinggalkan (yang tidak engkau ambil)."

Rasulullah berkata, "Kamu benar. Mudah-mudahan Allah memberkahimu." Maka, Rasulullah pun memindahkan Fatimah ke rumah Haritsah.[19] ❖

---

[19] *Thabaqât Ibn Sa'ad*, VIII, Dar Shadir, Beirut, hal. 22

Az-Zahra di Dalam Rumah Tangga

Az-Zahra pindah dari rumah ayahnya ke rumah suaminya. Anda jangan menyangka bahwa ia pindah ke sebuah rumah yang asing. Ia telah meninggalkan rumah *nubuwwah* (kenabian) dan disambut oleh rumah *wilayah* (kewalian) dan *imamah* (keimaman) ketika ia memasuki rumah Ali bin Abi Thalib, seorang panglima pasukan, pembantu Rasulullah saw, dan orang pertama yang suka diajak bermusyawarah oleh beliau.

Putri Islam teladan ini, di dalam rumahnya yang baru, memikul tugas-tugas dan tanggung jawab yang besar, karena ia harus menggambarkan petunjuk-petunjuk rumah tangga teladan dalam Islam secara jelas. Ia harus memberikan pelajaran yang nyata untuk wanita-wanita di dunia tentang kesetiaan, cinta, keharmonisan, kesetiaan, pendidikan anak, pelaksanaan kewajiban-kewajiban rumah tangga dan pemeliharaan kehangatannya. Dengan demikian, ia merupakan teladan yang baik. Ia adalah hakikat dari agama yang penuh cahaya. Ia adalah Islam yang bergerak dan bersinar. Ia adalah jelmaan Islam di tengah-tengah lingkungan wanita dan masyarakat.

Mengatur Rumah

Rumah tangga Ali dan Fatimah adalah satu-satunya rumah tangga yang menghimpunkan suami dan istri yang maksum dan mempunyai sifat-sifat akhlak yang utama dan kemanusiaan yang sempurna. Ali dan Fatimah masing-masing merupakan pria dan wanita teladan yang sempurna dalam Islam. Ali tumbuh sejak masa mudanya di tangan Rasulullah dan merupakan pusat perhatian beliau. Beliau memberinya ilmu, akhlak, keutamaan, dan kesempurnaan. Demikian pula halnya dengan Az-Zahra.

Sejak kecil telinga keduanya telah senang mendengarkan Al-Qur'anul Karim. Mereka mendengarkan Nabi saw membacanya siang dan malam dalam berbagai kesempatan. Mereka meneguk sampai habis ilmu dan pengetahuan Islam dari mata airnya yang asli dan sumbernya yang segar dan jernih. Mereka melihat Islam bergerak dalam pribadi Rasulullah saw.

Dengan itu semua, mungkinkah rumah tangga mereka tidak menjadi contoh yang paling utama bagi rumah tangga Muslim?

Rumah tangga Ali dan Fatimah merupakan contoh yang paling mengagumkan dalam hal kemurnian, ketulusan, dan kasih sayang. Mereka saling menolong dengan serasi dan tulus dalam mengatur urusan rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya. Di awal kehidupan rumah tangganya, mereka meminta keputusan Rasulullah saw dalam hal pengurusan rumah. Beliau memutuskan bahwa Fatimah mengurus apa-apa yang ada di dalam rumah, sedang Ali mengurus yang ada di luarnya. Fatimah lalu mengatakan, "Tidak ada yang mengetahui kegembiraanku selain Allah."

Ya, lulusan madrasah wahyu ini mengetahui bahwa rumah tangga adalah tempat berlindung bagi wanita dan memiliki posisi yang penting dalam Islam. Jika ia meninggalkannya dan pergi mengurusi perdagangan, misalnya, maka ia akan

tidak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban rumah tangga dan mendidik anak-anak sebagaimana layaknya. Karena itulah ia senang dan gembira ketika Rasulullah memutuskan bahwa Ali-lah yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan luar rumah.

Putri Rasul ini tidak menganggap rendah pekerjaan di dalam rumah. Ia tidak pula menolak melaksanakannya—walaupun ia anak manusia yang paling agung di dalam Islam, bahkan di seluruh alam—sampai-sampai Ali merasa kasihan kepadanya dan memuji perbuatannya. Ali berkata kepada seorang laki-laki dari Bani Sa'ad,

"Maukah kamu saya ceritakan tentang saya dan Fatimah? Ia tinggal bersama saya dan ia adalah keluarga Rasulullah yang paling dicintai oleh beliau. Namun, ia mengambil air dengan *qirbah* (tempat air), sehingga menimbulkan bekas di dadanya; ia menggiling dengan gilingan, sehingga tangannya bengkak; ia membersihkan rumah, sehingga pakaiannya kotor; ia menyalakan api di bawah periuk. Ia betul-betul capai dengan semua pekerjaan itu. Aku pun mengatakan kepadanya, 'Jika kamu menemui ayahmu, mintalah kepada beliau seorang pembantu, agar kamu tidak lagi kecapaian dengan pekerjaan ini.'

"Fatimah pun pergi menemui Nabi saw. Di tempat Nabi, ia mendapati banyak orang sedang bercakap-cakap. Ia merasa malu, lalu pulang.

"Nabi tahu bahwa Fatimah datang karena ada keperluan. Beliau pun datang ke tempat kami. Saat itu, kami sedang berada di tempat tidur. Beliau mengucapkan salam, 'Assalamu alaikum.' 'Wa alaikas salam. Masuklah, wahai Rasulullah,' kataku. Masih dalam keadaan berdiri, beliau bertanya, 'Wahai Fatimah, ada perlu apa kamu kemarin?'

"Aku takut, jika Fatimah tidak menjawabnya, beliau akan pergi. Aku pun mengatakan kepada beliau, 'Saya ingin memberitahumu, wahai Rasulullah, bahwa Fatimah selalu meng-

ambil air sehingga menimbulkan bekas di dadanya, suka menggiling sehingga bengkak tangannya, suka membersihkan rumah sampai berdebu pakaiannya, dan suka menyalakan api di bawah periuk sampai kotor pakaiannya. Aku lalu mengatakan kepadanya, jika kamu datang ke tempat ayahmu, mintalah seorang pelayan kepadanya agar kamu tidak lagi kecapaian.'

"Beliau mengatakan, 'Maukah aku ajarkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik bagi kalian dibanding seorang pelayan? Jika kalian hendak tidur, bertasbihlah 33 kali, bertahmid 33 kali, dan bertakbir 34 kali. Semuanya berjumlah seratus dalam ucapan, dan seribu kebaikan dalam timbangan.'

"Fatimah mengatakan, 'Aku senang dengan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.'"[1]

Dalam riwayat lain dikatakan, ketika Fatimah menceritakan keadaannya dan meminta seorang hamba sahaya, Rasulullah menangis kemudian mengatakan, "Wahai Fatimah, demi Allah yang mengutusku dengan kebenaran, sesungguhnya di dalam masjid terdapat empat ratus orang yang tidak mempunyai makanan dan pakaian. Seandainya aku tidak takut kayu yang berduri, niscaya aku berikan apa yang kamu minta. Wahai Fatimah, aku tidak ingin pahalamu lepas kepada seorang hamba sahaya, dan aku khawatir Ali bin Abi Thalib nanti pada hari kiamat di hadapan Allah akan bermusuhan denganmu jika ia meminta haknya darimu." Kemudian Rasulullah mengajarinya salat tasbih.

Maka Ali berkata kepada Fatimah, "Kamu semula menginginkan dunia dari Rasulullah, kemudian Allah memberi kita pahala akhirat."[2]

Pada suatu hari, Rasulullah masuk ke tempat Ali. Beliau mendapati Ali dan Fatimah sedang menggiling dengan giling-

[1] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 134
[2] *Ibid.*, hal. 85

an. Beliau bertanya, "Siapa di antara kalian yang akan menghaluskan?"

"Fatimah, ya Rasulullah," jawab Ali.

Lalu beliau berkata kepada Fatimah, "Bangunlah, Anakku."

Fatimah bangun. Kemudian Rasulullah duduk di tempatnya bersama Ali, dan membantunya menggiling biji-bijian.[3]

Diriwayatkan dari Jabir Al-Anshari bahwa Nabi melihat Fatimah sedang menggiling dengan kedua tangannya sambil menyusui anaknya. Maka mengalirlah air mata Rasulullah. "Anakku," katanya, "engkau menyegerakan kepahitan dunia untuk kemanisan akhirat."

Fatimah mengatakan, "Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah atas nikmat-Nya, dan pernyataan syukur hanyalah untuk Allah atas karunia-Nya."

Lalu Allah menurunkan ayat:[4] *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu [hati] kamu menjadi puas."*

Abu Abdullah Ash-Shadiq mengatakan, "Adalah Amirul Mukminin (Imam Ali) yang mencari kayu bakar, mengambil air, dan menyapu, sedangkan Fatimah menggiling, membuat adonan, dan membuat roti.[5]

Diriwayatkan dari Anas bahwa Bilal terlambat datang salat Subuh. Rasulullah bertanya kepadanya, "Apa yang menahanmu?" Bilal menjawab, "Saya melewati Fatimah yang sedang menggiling, sementara anaknya menangis. Saya berkata kepadanya, 'Jika engkau mau, biar aku yang memegang gilingan dan engkau memegang anak itu, atau aku yang memegang anak itu dan engkau memegang gilingan.' Ia berkata, 'Saya lebih dapat mengasihi anakku dibandingkan

---

[3] *Ibid.*, hal. 50

[4] *Ibid.*, hal. 86

[5] *Ibid.*, hal. 151

engkau.' Itulah yang menahanku, ya Rasulullah." "Engkau telah mengasihinya, maka Allah juga mengasihimu," kata Rasulullah.[6]

Berlaku Baik Terhadap Suami

Az-Zahra hidup dalam rumah pribadi Muslim teragung kedua, seorang pria yang memiliki keberanian yang kuat, panglima pasukan, pembantu Rasul dan penasihatnya yang khusus. Ia mengerti kedudukan dan peran suaminya itu, yang jika tidak karena pedangnya maka tidak akan tegak tiang agama.

Az-Zahra hidup di rumah Ali dalam suasana yang sensitif dan sangat mengkhawatirkan, ketika pasukan Islam senantiasa berada dalam keadaan siaga dan terlibat dalam peperangan-peperangan yang membinasakan setiap tahun, di mana suaminya ikut pada sebagian besarnya.

Az-Zahra juga sangat mengerti tentang tanggung jawabnya yang berat dan peranan serta pengaruhnya terhadap suaminya. Sesungguhnya seorang wanita mempunyai pengaruh yang besar terhadap suaminya. Ia dapat mengarahkan si suami ke mana saja ia sukai. Kebahagiaan dan kesusahan seorang suami, kemajuan dan kemundurannya, ketenangan dan kesedihannya, serta keberhasilan dan kegagalannya mempunyai kaitan yang kuat dengan istrinya dan perlakuan si istri terhadapnya di dalam rumah.

Rumah merupakan benteng tempat seorang suami berlindung dari keletihan-keletihan kehidupan, kesulitan-kesulitan dunia, dan bencana-bencana masyarakat dan umat. Di dalamnya ia beristirahat, mengembalikan kekuatannya, dan mempersiapkan bekal untuk menghadapi episode berikut kehidupan. Dan, istrilah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap tempat berlindung dan beristirahat

---

[6]*Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 51

itu. Karenanya, orang-orang mengatakan—sebagaimana keterangan dari Imam Musa bin Ja'far: jihad seorang istri adalah berlaku baik terhadap suami.[7]

Az-Zahra mengetahui bahwa panglima pasukan yang pemberani ini (Ali) akan masuk ke medan perang dan mengalahkan musuh bila ia tenteram dan tenang dengan istrinya serta bahagia di dalam rumah. Imam Ali—pemimpin orang-orang yang berperang dan berkorban untuk agama—tentu kembali ke rumah dengan tubuh yang letih dan lelah. Ia mendambakan kehangatan, kasih sayang, dan cinta kasih dari istrinya yang mulia ketika si istri membalut lukanya, membersihkan darah dari tubuh dan pakaiannya, dan menanyakan berita-berita peperangan.

Az-Zahra melakukan hal-hal penting itu. Bahkan, sesekali ia juga membersihkan darah dari pakaian Rasulullah. Diriwayatkan bahwa Nabi dan Ali, ketika kembali dari medan Perang Uhud, memberikan pedang mereka berdua kepada Fatimah seraya berkata, "Bersihkanlah darah darinya."[8]

Az-Zahra senantiasa memberikan semangat kepada suaminya, memuji keberanian dan pengorbanannya, dan membantunya untuk menyiapkan diri menghadapi peperangan berikutnya. Ia menghilangkan sakitnya, membuang keletihannya, sehingga Imam Ali mengatakan, "Ketika aku memandangnya, hilanglah kesusahan dan kesedihanku."[9]

Tidak pernah Az-Zahra keluar rumah tanpa izin suaminya. Tidak pernah ia membuat suaminya marah walau satu hari pun. Ia sadar betul bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan seorang istri yang membuat marah suaminya sampai si suami rida terhadapnya.[10] Sebaliknya, Az-Zahra juga tidak pernah marah terhadap suaminya. Ia tidak pernah

---

[7] *Al-Wâfi*, Bab Nikah, hal. 114

[8] *Sîrah Ibn Hisyâm*, III, hal. 106

[9] Al-Khawarizmi, *Al-Manâqib*, hal. 256

[10] *Al-Wâfi*, Bab Nikah, hal. 114

berdusta di rumahnya, tidak pernah berkhianat terhadapnya, dan tidak pernah melawannya dalam urusan apa pun. "Demi Allah," kata Imam Ali, "aku tidak pernah marah kepadanya dan tidak pernah menyusahkannya sampai ia wafat. Ia juga tidak pernah membuatku marah dan tidak pernah menentangku dalam urusan apa pun."[11]

Imam Ali menyebutkan hal itu di saat-saat akhir usia Az-Zahra, ketika ia (Az-Zahra) berkata kepadanya, "Wahai anak pamanku, engkau tidak tidak pernah menemukanku berdusta dan berkhianat, dan aku juga tidak pernah membantahmu sejak engkau menggauliku." Maka Ali pun mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah. Engkau lebih mengetahui tentang Allah, lebih baik, lebih bertakwa, lebih mulia, dan lebih takut kepada-Nya. Demi Allah, engkau telah membuatku merasakan kembali musibah kehilangan Rasulullah saw. Sungguh kewafatanmu dan kehilangan akan dirimu adalah sesuatu yang sangat besar. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*"[12] Karena inilah Imam Ali memperoleh semua taufik, keberhasilan, dan kemenangan dalam hidupnya.

Itulah Az-Zahra.

Sedangkan mengenai Imam Ali, tidak pernah tergambar—*na'ûdzubillâh*—bahwa ia termasuk laki-laki yang terperdaya, yang menanti segala sesuatu dari istrinya, yang menikahi istrinya karena ribuan angan-angan dan harapan, yang tidak mempedulikan tanggung jawabnya dan kewajibannya, dan memperlakukan istri seperti hamba sahaya. Sekali-kali tidak! Imam Ali tidak pernah seperti itu. Ia adalah seorang yang setia dan ikhlas. Ia membalas kebaikan dengan kebaikan. Ketika ia sedang mempertaruhkan nyawa di medan pertempuran, ia sadar bahwa istrinya juga sedang berjuang di belakangnya dalam benteng rumahnya, dengan melaksanakan kepentingan-kepentingan rumah tangga, berupa

[11]Al-Khawarizmi, *Al-Manâqib*, hal. 256

[12]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 191

memasak, mencuci pakaian, mendidik anak, dan menjaga kebutuhan-kebutuhan rumah, walaupun terdapat paceklik dan kesulitan di masa perang, dan juga ikut menderita ketika mendengar cerita suaminya tentang peperangan yang sedang berlangsung. Ringkasnya, ia telah mengurus rumah tangga yang tidak kurang nilainya dibanding mengurus negara.

Imam Ali mengetahui bahwa prajurit rumah tangga yang rela berkorban ini membutuhkan seseorang yang dapat memenuhi hatinya dengan kasih sayang, memberinya semangat, dan berlemah lembut kepadanya. Karena itu, jika ia masuk ke rumah, ia bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi di rumah selama ia tidak ada dan tentang kesulitan dan kepayahan yang dialaminya. Ia juga mencurahkan cinta dan kasih sayangnya sehingga dapat menghilangkan keletihan istrinya dan menenangkan hatinya yang sedang bersedih. Ia pun selalu membantunya dalam menghadapi kefakiran, kesulitan, dan kemiskinan serta mendorongnya dengan kuat untuk tabah. Seorang istri membutuhkan limpahan kasih sayang, ketulusan, dan dorongan semangat dari suaminya untuk mencurahkan kesungguhannya dan melaksanakan peranannya. Itulah juga yang dibutuhkan seorang pria dari istrinya.

Demikianlah suami istri teladan dalam Islam ini hidup, menunaikan kewajiban-kewajibannya, dan memberikan contoh yang utama tentang akhlak Islam yang tinggi. Bagaimana tidak? Nabi saw, pada malam perkawinan keduanya, telah mengatakan kepada sang suami, "Wahai Ali, sebaik-baik istri adalah istrimu," dan mengatakan kepada sang istri, "Wahai Fatimah, sebaik-baik suami adalah suamimu."[13]

Beliau juga mengatakan, "Kalau bukan Ali, tidak ada yang sepadan untuk Fatimah."[14]

---

[13]*Ibid.*, hal. 132 dan 117

[14]*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 98

Fatimah meriwayatkan dari ayahnya bahwa beliau bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang paling lemah lembut dan yang paling memuliakan istrinya."[15]

Pada pagi hari perkawinannya, ketika Rasulullah menanyakan kepada Ali, "Bagaimana kesanmu tentang istrimu?" maka Ali menjawab, "Ia adalah penolong terbaik untuk taat kepada Allah."[16]

Mendidik Anak

Mendidik anak termasuk tugas yang sangat berarti dan urusan penting yang berat yang diletakkan pada pundak Az-Zahra, karena ia memperoleh lima orang anak: Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultsum, dan Muhsin yang meninggal keguguran ketika ia masih berupa janin di dalam perut ibunya. Tinggallah baginya dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. Allah SWT telah menakdirkan bahwa keturunan Rasulullah adalah dari Fatimah.

Rasulullah saw mengatakan, "Sesungguhnya Allah menjadikan keturunan setiap nabi dari sulbinya saja, dan menjadikan keturunanku dari sulbiku dan dari sulbi Ali bin Abi Thalib."[17]

Karena itulah Fatimah memikul tanggung jawab pendidikan. Perkataan "pendidikan anak" memang singkat dan sederhana, namun maknanya dalam, luas, dan sangat berarti. Pendidikan bukan hanya berarti seorang ayah memberikan makanan, minuman, dan pakaian, dan berusaha mencari nafkah, sedangkan sang ibu menyiapkan makanan, mencuci pakaian, dan memperhatikan kebersihan anak dan lain-lain yang seperti itu, lalu tidak ada lagi tanggung jawab lain. Sama sekali tidak! Islam tidak merasa cukup dengan

---

[15]*Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 7

[16]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 117

[17]*Manâqib Ibn Syahr Asyûb*, III, hal. 387

batasan ini. Bahkan, ia menjadikan tanggung jawab kedua orang-tua jauh lebih besar daripada itu dalam pendidikan anak. Karena, kepribadian seorang anak, yang tak berdosa ketika dilahirkan, tergantung pada pendidikan, pengawasan, dan aturan orang-tuanya. Setiap perbuatan dan tingkah laku orang-tua akan berpengaruh dalam jiwa seorang anak yang halus. Si anak akan mengikuti mereka dan akan merefleksikan tingkah laku mereka secara utuh bagaikan sebuah cermin.

Jadi, jelaslah bahwa tanggung jawab kedua orang-tua adalah mengawasi anak-anak mereka dengan teliti, mempersiapkan masa depan mereka dengan baik, dan menjaga fitrah mereka agar tak bercampur dengan noda, karena Allah menciptakan mereka dalam fitrah keimanan.

Az-Zahra, didikan wahyu yang tumbuh dalam asuhan kenabian ini, mengetahui metode-metode pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak, mulai dari menyusui anaknya dengan air susunya sendiri sampai perilakunya, perbuatannya, dan perkataannya. Az-Zahra mengetahui bahwa ia harus mendidik para pemimpin yang akan dipersembahkannya kepada masyarakat sebagai teladan Islam yang hidup, sebagai gambaran, hakikat, dan model Al-Qur'an yang bergerak. Jelas, pekerjaan ini tidak mudah.

Az-Zahra tahu bahwa ia harus mendidik orang seperti Husain, yang rela mengorbankan dirinya, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan penolong-penolongnya di jalan Allah, demi membela agama dan mencegah kezaliman, agar ia dapat mengairi pohon Islam dengan darahnya.

Ia juga mendidik wanita-wanita seperti Zainab dan Ummu Kultsum. Ia mengajarkan kepada mereka pelajaran-pelajaran tentang pengorbanan, penebusan diri, dan keteguhan di hadapan orang-orang zalim, sehingga mereka tidak takut dan tidak tunduk kepada orang yang zalim dan

kekuatannya dan berani mengatakan yang benar. Ia mengajari mereka bagaimana mengungkapkan kezaliman terhadap Husain, sehingga para musuh maupun para pecinta menangis di pengadilan Bani Umayyah. Ia juga mengajari mereka bagaimana tampil di tempat-tempat yang dimuliakan dan berpidato kepada orang-orang terkemuka dengan berani, dan mengungkap rencana-rencana dan kesalahan-kesalahan Bani Umayyah.

Ia juga mendidik orang seperti Hasan, agar ia tetap teguh dalam posisi yang sulit, memilih diam dan berdamai dengan Mu'awiyah. Seluruh alam mengetahui bahwa Islam menekankan perdamaian ketimbang peperangan, sehingga jatuhlah apa yang ada dalam kekuasaan Mu'awiyah, habislah kekuatannya, tamatlah ambisinya, dan berakhirlah permainannya.

Dari contoh-contoh yang luar biasa ini, tampak jelas keagungan Az-Zahra dan kekuatan jiwanya yang tiada taranya.

Ya, Az-Zahra bukanlah wanita bodoh dan berpikiran cetek, yang membayangkan rumah sebagai lingkungan yang kecil dan sempit. Sebaliknya, ia menganggap lingkungan rumah luas dan penting. Baginya, rumah adalah pabrik untuk menghasilkan manusia-manusia pengemban risalah. Rumah adalah perguruan tinggi untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran kehidupan. Rumah adalah markas untuk melatih pengorbanan, yang akan dipraktikkan nanti dalam masyarakat di luar rumah.

Az-Zahra tidak merasa kurang dan rendah sebagai wanita. Baginya, wanita adalah wujud yang disucikan, yang mempunyai kedudukan tinggi dan posisi mulia. Dan, Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang paling sulit dan tugas penting yang paling berat dalam kehidupan.

Madrasah Pendidikan

Rumah Az-Zahra adalah madrasah pendidikan Islami untuk anak Muslim. Pengurusnya adalah wanita utama dalam

Islam, Fatimah. Pembantunya adalah Ali bin Abi Thalib, pria kedua dalam Islam. Pengawasnya adalah Rasulullah saw. Metode-metodenya adalah apa yang diturunkan dari Tuhan. Para alumninya adalah manusia-manusia terbaik dan teladan.

Sangat disayangkan, sejarah tidak mencatat untuk kita rincian dari metode yang lurus tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, di antaranya:

Pertama, kaum Muslim pada masa itu belum mencapai tingkat kesadaran dan pengertian yang membuat mereka memberi perhatian terhadap pendidikan dan konsep-konsepnya. Karena itulah mereka tidak mengamati rincian perilaku Nabi, Ali, dan Fatimah, baik perkataan maupun perbuatan terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka pun tidak dapat memperlihatkannya kepada generasi berikutnya.

Kedua, kebanyakan program pendidikan anak berlangsung tertutup di dalam rumah. Dalam keadaan seperti ini, pandangan orang lain pada umumnya terhalang oleh tirai.

Namun, secara garis besar dapat dikatakan bahwa metode Az-Zahra dalam pendidikan adalah metode Islam itu sendiri, yang ada dalam Al-Qur'an Al-Karim dan hadis-hadis Nabi saw. Dengan demikian, sedikit mutiara yang diriwayatkan memungkinkan kita—sampai batas tertentu—untuk mengungkap metode pendidikan mereka.

Patut pula disebutkan bahwa kita sekarang bukan sedang menjelaskan prinsip dan metodologi pendidikan secara rinci, karena pembahasan dalam buku ini tidak memungkinkan hal itu. Namun, secara singkat kami akan akan menunjukkan riwayat-riwayat tentang apa yang dilakukan oleh Az-Zahra—seperti metode pendidikannya—terhadap anak-anaknya.

Pelajaran Pertama: Cinta dan Kasih Sayang

Sebagian orang membayangkan bahwa masa pendidikan seorang anak dimulai ketika ia sudah dapat membedakan

antara sesuatu yang baik dan yang buruk, yang bagus dan yang jelek. Pendidikan sebelum masa itu tidak akan ada hasilnya, karena si anak belum dapat menangkap apa-apa dari sekelilingnya dan lingkungannya.

Pendapat tersebut jelas tidak benar. Pakar-pakar pendidikan menekankan bahwa semua kejadian dan peristiwa yang terjadi di lingkungan seorang anak pada masa dininya, juga cara perlakuan kedua orang-tua, termasuk cara penyusuannya, sangat berpengaruh terhadap si anak dan perkembangan kepribadiannya di masa mendatang.

Ahli-ahli psikologi dan pendidikan telah menetapkan bahwa di awal dan akhir masa kanak-kanak, seorang anak sangat membutuhkan cinta dan perhatian orang lain. Ia menghasratkan cinta dan keterkaitan (kedekatan) ibu dan ayahnya kepadanya. Setelah itu, tidak penting lagi apakah ia hidup di istana atau di gubuk yang kosong, memakai pakaian yang bagus atau yang jelek, dan memakan makanan yang enak dan baik atau tidak, selama ia merasakan kehangatan, kelembutan, dan kasih sayang yang dapat memuaskan perasaannya.

Hati ibu yang penuh kasih sayang dan asuhannya yang hangat serta cinta ayah yang tulus dan belas kasihnya akan memancarkan pada diri anak sumber-sumber kebaikan, semangat tolong-menolong, serta cinta dan sayang kepada orang lain. Kasih sayang ini akan menyelamatkannya dari kelemahan dan ketakutan akan kesendirian dan akan memberinya harapan dalam kehidupan.

Sikap yang benar dan cinta yang dalam dan murni ini akan menumbuhkan benih kebaikan dan kebiasaan yang bagus pada diri si anak. Cinta ini akan membuatnya berjiwa sosial, suka menolong dan melayani orang lain, menunjukkannya jalan kebahagiaan, dan mengeluarkannya dari perilaku menarik diri dan lari dari kenyataan.

Sebaliknya, seorang anak yang tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang akan tumbuh sebagai anak yang penakut,

pemalu, lemah, penyendiri, pemurung, dan selalu bersedih. Dalam beberapa kasus, ia tumbuh sebagai anak yang sakit-sakitan, kurus, dan tidak dapat melakukan apa-apa. Ia akan berusaha menunjukkan bahwa ia tidak membutuhkan masyarakat. Ia pun melakukan kejahatan, seperti mencuri dan membunuh, untuk memberi balasan kepada masyarakat yang tidak memberinya cinta, kasih sayang, dan sentuhan yang halus, agar masyarakat mengerti bahwa ia tidak lagi membutuhkan cinta mereka yang tidak mereka berikan dahulu.

Jadi, cinta dan kasih sayang termasuk kebutuhan yang paling penting dalam pendidikan anak. Pelajaran ini telah dipraktikkan dengan sangat cermat di dalam rumah Az-Zahra. Rasulullah saw telah mengajarkan hal itu kepada putrinya dalam praktik nyata. Diriwayatkan dari Jabir bahwa ia mengatakan, "Ketika Fatimah melahirkan Hasan, Rasulullah menyuruh mereka untuk membungkusnya dengan kain putih. Tetapi mereka membungkusnya dengan kain kuning. Ketika Nabi saw datang, beliau mengambil dan mencium Hasan dan memasukkan lidah beliau ke mulutnya sehingga Hasan mengisapnya. Lalu beliau berkata kepada mereka, 'Bukankah sudah kukatakan untuk tidak membungkusnya dengan kain kuning?' Nabi saw kemudian meminta kain putih, lalu membungkus Hasan dengan kain itu dan membuang kain yang kuning. Ketika Husain dilahirkan, Nabi saw juga datang dan melakukan hal yang sama."[18]

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, ketika Nabi sedang melakukan salat berjamaah, Husain yang masih kecil berada di dekat beliau. Bila Nabi sujud, Husain datang dan naik di punggung beliau lalu menggerak-gerakkan kakinya sambil mengatakan, "Hus, hus." Jika Nabi hendak mengangkat kepala (bangkit dari sujud), beliau mengambilnya dan meletakkannya di sampingnya. Bila Nabi sujud lagi, Husain

[18]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 240

naik lagi ke punggung beliau dan mengatakan, "Hus, hus." Ia terus melakukan itu sampai Nabi saw selesai salat. Lalu seorang Yahudi berkata kepadanya, "Wahai Muhammad, kalian melakukan sesuatu kepada anak-anak yang tidak kami lakukan." Nabi pun menjawab, "Jika kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kalian pasti menyayangi anak-anak." "Kalau begitu, aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya," kata orang Yahudi itu. Ia masuk Islam demi melihat keramahan Rasulullah saw.[19]

Pada suatu hari, Rasulullah saw mencium Hasan dan Husain. Lalu, Aqra' bin Habis berkata kepadanya, "Aku mempunyai sepuluh orang anak dan tidak pernah aku mencium satu pun dari mereka." Maka, marahlah Rasulullah saw sehingga berubah wajahnya. Beliau lalu berkata kepadanya, "Jika Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu, apa lagi yang dapat kulakukan kepadamu? Siapa yang tidak mengasihi anak kecil dan tidak menghormati orang tua maka ia tidak termasuk golongan kita."[20]

Diriwayatkan juga bahwa Nabi saw melewati rumah Fatimah, dan beliau mendengar Husain menangis. Maka beliau mengatakan, "Apakah kamu tidak tahu bahwa tangisannya itu menyakitiku?"[21]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah: "Rasulullah saw keluar dengan Hasan dan Husain. Hasan berada di pundaknya yang satu dan Husain berada pundaknya yang lain. Beliau sekali mencium Hasan dan sekali mencium Husain, sampai beliau tiba di tempat kami. Seseorang bertanya kepadanya, 'Wahai Rasulullah, engkau sungguh mencintai keduanya?' Beliau menjawab, 'Siapa yang mencintai keduanya berarti mencintaiku dan siapa yang membenci keduanya berarti membenciku.'"[22]

---

[19] *Ibid.*, hal. 296
[20] *Ibid.*, hal. 282
[21] *Ibid.*, hal. 295
[22] *Ibid.*, hal. 281

Diriwayatkan juga bahwa Nabi saw mengatakan kepada Fatimah, "Panggilkan anakku." Kemudian beliau mencium keduanya seperti mencium bunga yang wangi, lalu mendekap keduanya.[23]

Dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Aku melihat Nabi saw mengisap ludah Hasan dan Husain seperti mengisap kurma."[24]

Pelajaran Kedua: Menumbuhkan Kepribadian

Para ahli psikologi mengatakan bahwa seorang pendidik harus menumbuhkan pada anak sikap percaya diri, menghormati orang lain, dan bercita-cita tinggi. Ia harus menghargai pribadi dan keberadaannya, agar ia jauh dari perbuatan jelek dan tidak menyerah karena merasa hina dan rendah. Sebaliknya, jika si pendidik meremehkannya, tidak menghormatinya, dan menghancurkan pribadinya, maka ia akan tumbuh menjadi seorang penakut, minder, dan tidak percaya diri. Ia tidak berani melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, karena ia merasa lemah dan tidak mampu mengerjakannya. Orang-orang demikian tidak akan memiliki peran dalam kehidupan dan masyarakat, cepat tunduk karena merasa hina dan rendah, dan segera menyerah karena mendapat kesulitan.

Para ahli psikologi telah memberikan sejumlah pesan kepada para pendidik. Kami akan menyebutkan dua di antaranya:

Pertama, memenuhi anak dengan cinta dan kasih sayang dan menunjukkan perhatian kepadanya. Kami telah menyebutkan poin ini pada pelajaran yang pertama dan kami telah mengatakan bahwa Hasan dan Husain memperoleh cinta dan kasih sayang yang cukup dari ibunya, juga dari kakek dan ayahnya.

---

[23] *Ibid.,* hal. 240

[24] *Ibid.,* hal. 240

Kedua, memberikan dorongan agar anak mempunyai sifat-sifat yang terpuji dan menekankannya dengan menyebutnya di hadapannya dan di hadapan orang lain, serta mengajarkannya untuk memiliki pribadi yang kuat dan terhormat.

Rasulullah saw telah berkali-kali mengatakan, "Sesungguhnya Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda ahli surga, dan ayah mereka lebih baik dari mereka."

Beliau juga mengatakan, "Hasan dan Husain adalah penyejuk mataku di dunia."

Diriwayatkan dari Abubakar, "Nabi saw sedang berbicara di atas mimbar, sedang Hasan berada di sisinya. Sekali waktu ia memandang orang-orang, sekali waktu ia memandang Nabi. Lalu Nabi saw mengatakan, 'Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin. Mudah-mudahan dengannya Allah mendamaikan dua golongan kaum Muslim.'"

Dari Jabir, ia mengatakan, "Aku masuk ke tempat Rasulullah, sedangkan Hasan dan Husain berada di punggungnya. Beliau berlutut untuk keduanya dan berkata kepada mereka, 'Sebaik-baik unta adalah unta kalian berdua dan sebaik-baik orang yang adil adalah kalian berdua.'"

Dari Ya'la Al-'Amiri diriwayatkan bahwa ia keluar bersama Rasulullah memenuhi undangan makan. Ternyata Husain sedang bermain dengan anak-anak. Ia lalu mendatangi Nabi di hadapan orang-orang. Nabi kemudian membentangkan kedua tangannya, dan Husain pun melompat-lompati kedua tangan itu silih berganti. Rasulullah tertawa karenanya, sampai akhirnya beliau menggendongnya. Beliau meletakkan salah satu tangan beliau di dagu Husain dan tangan yang lain di tengkuknya, lalu beliau meletakkan mulutnya di mulut Husain dan menciumnya. Kemudian beliau berkata, "Husain dariku dan aku dari Husain. Allah mencintai orang yang mencintai Husain. Husain adalah cucu dari para cucu."

Amirul Mukminin Ali mengatakan kepada Hasan dan Husain, "Kamu berdua adalah pemimpin setelah aku, pemimpin pemuda ahli surga, dan orang yang maksum. Allah menjaga kalian berdua. Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang memusuhi kalian berdua."

Fatimah dengan kedua anaknya, Hasan dan Husain, datang ke tempat Rasulullah saw. Lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, kedua anak ini adalah anak-anakmu. Warisilah mereka berdua sesuatu." Maka Nabi mengatakan, "Untuk Hasan kewibawaanku dan kedudukanku, sedangkan untuk Husain keberanianku dan kedermawananku."[25]

Dari Salman Al-Farisi, ia mengatakan, "Husain berada di atas paha Rasulullah, lalu beliau menciumnya dan mengatakan, 'Kamu adalah pemimpin, putra pemimpin, dan ayah para pemimpin. Kamu adalah imam, putra seorang imam, dan ayah dari para imam. Kamu adalah *hujjah*, putra seorang *hujjah*, dan ayah dari para *hujjah* yang sembilan yang berasal dari sulbimu, di mana yang kesembilan dari mereka adalah tiangnya.'"[26]

Ya, demikianlah Rasulullah membesarkan hati anak, menghormatinya, dan tidak meremehkannya di hadapan orang lain sehingga ia merasa kecil dan rendah diri. Yang demikian itu diikuti juga oleh Ali dan Fatimah. Karena itulah hasil pendidikan mereka adalah para pemimpin dan orang-orang besar.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berbuat dosa di masa Rasulullah saw. Kemudian ia menghilang. Sampai suatu saat, ia menemukan Hasan dan Husain di jalan yang sepi. Ia pun mengambil keduanya. Lalu, sambil memanggul mereka di atas pundaknya, ia datang menghadap Nabi. "Wahai Rasulullah," katanya kemudian kepada Rasulullah, "aku meminta perlindungan kepada Allah dan mereka ber-

[25] *Ibid.*, hal. 263

[26] *Ibid.*, hal. 295

dua." Rasulullah pun tertawa, sampai-sampai ia meletakkan tangannya ke mulutnya. Kemudian beliau mengatakan kepada orang itu, "Pergilah, kamu telah bebas." Beliau berkata kepada Hasan dan Husain, "Aku memberikan pertolongan kepadanya dengan sebab kalian berdua."[27]

Karena itulah Husain terdidik sebagai seorang yang berjiwa besar dan bersemangat tinggi, sehingga ia mampu berdiri tegak bersama sahabat-sahabatnya yang hanya segelintir di hadapan pasukan Yazid dan memerangi mereka dengan sepenuh kekuatan dan kemampuan. Alih-alih menyerah karena merasa lemah, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan tanganku seperti orang yang takluk, dan aku tidak akan lari seperti larinya seorang budak."[28]

Produk lain dari pendidikan tersebut adalah Zainab—puncak kesabaran dan ketegaran—yang berbicara dengan Yazid dan pengikut-pengikutnya yang zalim, yang mengungkap kebusukan-kebusukan pemerintah yang banyak menumpahkan darah lewat pidato-pidatonya di Kufah dan Syam. Ia tidak lemah, tidak mundur, dan tidak lari di hadapan tagut.

Pelajaran Ketiga: Iman dan Takwa

Para ahli berbeda pendapat tentang usia yang cocok untuk memberikan pemahaman dan keyakinan agama kepada anak-anak. Ada yang berpendapat bahwa seorang anak baru bisa memahami pemikiran-pemikiran itu setelah ia melewati masa balig. Yang lain berpendapat bahwa seorang pendidik dapat meresapkan pemikiran dan akidah agama serta menuangkannya dalam bentuk yang mudah dan sederhana, yang disenangi dan dapat diterima oleh anak-anak, dan membebankan sebagian amal yang mudah agar ia tum-

---

[27]*Ibid.*, hal. 318

[28]*Maqtal Abi Mukhif*, hal. 46

buh dengannya. Sehingga, jika ia balig, ia telah terbiasa dengan hal itu dan tidak merasa asing lagi dengannya.

Islam mengambil pandangan yang kedua. Islam menyuruh para pengikutnya untuk melatih anak-anak melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun.[29] Rasulullah saw menanamkan ajaran-ajaran agama—di rumah Az-Zahra—sejak masa kanak-kanak yang paling awal dan masa penyusuan. Ketika Hasan dilahirkan, beliau mengazaninya di telinganya yang kanan dan mengiqamahnya di telinganya yang kiri. Ketika Husain dilahirkan, beliau juga melakukan hal yang sama.[30]

Abu Abdillah Ash-Shadiq mengatakan bahwa Rasulullah saw melakukan salat, sedang Husain bin Ali berada di sampingnya. Rasulullah bertakbir, namun Husain tidak bertakbir. Rasulullah terus bertakbir dan mendorongnya untuk bertakbir, namun ia tidak bertakbir juga. Sampai Rasulullah bertakbir tujuh kali, barulah Husain bertakbir.

Jadi, Rasulullah saw menjadikan pemberian petunjuk dan pendidikan ruhani sebagai hal yang sangat penting sejak masa kelahiran. Karena itulah beliau mengazankan dan mengiqamahkan di telinga Hasan dan Husain, agar hal itu menjadi pelajaran bagi para pendidik.

Dan Az-Zahra, sambil bermain-main dengan Hasan dan mengajaknya menari, mengatakan:

Jadilah seperti ayahmu, wahai Hasan
Lepaskan kendali yang membelenggu kebenaran
Sembahlah Tuhan yang memiliki anugerah
Janganlah kau bantu orang yang memiliki dendam[31]

Seandainya kita benar-benar memperhatikan syair tersebut, kita akan mendapatkan empat poin penting yang diberikan Az-Zahra kepada anaknya:

---

[29]*Asy-Syâfi*, II, hal. 149
[30]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 241
[31]*Ibid.*, hal. 286

1. Jadilah seperti ayahmu, mengabdi kepada Allah dan menjadi pemberani.
2. Sembahlah Allah saja.
3. Belalah kebenaran.
4. Jangan membantu orang yang memiliki dendam.

Nabi saw sangat memperhatikan ketakwaan dalam hal harta. Beliau selalu mengawasi anak-anaknya, dan mengingatkan mereka untuk berhati-hati terhadap makanan apa saja yang mengandung syubhat (keraguan) sekecil apa pun.

Dalam riwayat dari Abu Hurairah diterangkan bahwa Nabi saw datang membawa kurma hasil sedekah, dan ia mulai membagi-bagikannya. Setelah selesai, seorang anak membawanya lalu pergi. Ternyata, di mulut Hasan terdapat kurma yang sedang dikunyahnya. Nabi pun mengingatkannya dan memasukkan jarinya ke mulut anak itu. Beliau mencabut kurma itu lalu membuangnya seraya mengatakan, "Sesungguhnya keluarga Muhammad tidak boleh memakan sedekah."[32]

Begitulah, walaupun Hasan masih anak-anak, belum dewasa dan belum mukalaf (yang telah terbebani hukum), namun Nabi saw mengetahui bahwa mengkonsumsi makanan yang haram akan memberikan pengaruh yang berarti pada jiwa seorang anak. Selain itu, sepatutnya seorang anak sejak usia-usia awalnya mengetahui bahwa ada yang haram, ada yang halal, dan ada batasan-batasan dalam makanan.

Di samping Nabi menguatkan pribadi Hasan dan kebaikan makanannya tersebut, zakat adalah hak orang miskin, dan orang seperti Hasan tidak boleh memakannya. Demikianlah beliau menggabungkan keagungan dan kemuliaan dan menyuguhkannya kepada anak Az-Zahra. Belakangan, di Kufah, Ummu Kultsum juga melakukan seperti yang telah dilakukan kakeknya, yaitu Rasulullah. Ummu Kultsum mengam-

---

[32] *Yanâbî' Al-Mawaddah*, hal. 46; *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 305

bil roti, kurma, dan buah pala dari tangan anak-anak dan membuangnya sambil berkata, "Wahai penduduk Kufah, sesungguhnya sedekah diharamkan bagi kami, Ahlulbait."[33]

Pelajaran Keempat: Mematuhi Aturan dan Memperhatikan Hak-hak Orang Lain

Salah satu hal yang patut diperhatikan oleh semua orang-tua dan para pendidik adalah mengawasi anak dengan pengawasan yang teliti agar ia tidak melampaui batas terhadap orang lain, menghormati hak-hak mereka, belajar teratur dalam urusan-urusan kehidupannya, tidak lemah dalam menuntut haknya, dan tidak mengurangi milik orang lain.

Kedua orang-tua harus mendidik anak dengan akhlak tersebut. Untuk itu, mereka harus menggauli anak-anak mereka secara jujur dan adil. Mereka tidak boleh melebihkan yang satu atas yang lain, tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, antara yang kecil dan yang besar, antara yang tampan/cantik dan yang jelek, dan antara yang pintar dan yang bodoh, dalam hal kasih sayang dan cinta terhadap mereka, agar tidak tumbuh benih-benih kebencian, kedengkian, dan kecemburuan pada diri mereka, yang menyebabkan mereka terjuri ke masyarakat dengan melakukan pelanggaran dan penganiayaan terhadap orang lain.

Seorang anak yang memperhatikan hak-hak orang lain di dalam rumah mengetahui bahwa ia harus menghormati hak-hak orang lain di luar rumah. Sebaliknya, jika rumah tangga dikuasai oleh kekacauan dan perselisihan, maka ia akan terdidik untuk bermusuhan, melakukan pelanggaran terhadap orang lain, dan berbuat zalim kepada mereka.

Jika seorang anak melakukan pelanggaran terhadap milik sahabatnya lalu ayahnya atau pendidiknya mendiamkannya

---

[33]*Maqtal Abi Mukhnif*, hal. 90

saja, maka dengan sikap itu berarti mereka telah berkhianat kepada anak yang belum berdosa itu. Akan tergambar dalam pikiran anak itu bahwa kekuatan dan pelanggaran adalah suatu jenis keterampilan dan seni. Akibatnya, jika ia masuk ke dalam masyarakat atau memperoleh suatu tanggung jawab, ia akan berbuat zalim, melakukan pelanggaran, mengambil hak orang lain, dan hanya berpikir untuk kepentingan dirinya semata.

Ali mengatakan, "Kami melihat Rasulullah telah memasukkan kakinya ke mantel atau kain. Tiba-tiba Hasan meminta minum. Segera beliau pergi ke tempat hewan milik kami. Beliau memerah susunya dan menempatkannya dalam sebuah gelas, lalu meletakkannya di tangan Hasan. Husain meloncat ke tempat Hasan, namun Rasulullah mencegahnya. Fatimah pun berkata kepada beliau, 'Tampaknya ia (Hasan) lebih engkau cintai, wahai Rasulullah?' Maka beliau menjawab, 'Tidak, ia bukannya lebih aku cintai, tetapi ia yang meminta air lebih dahulu. Aku, engkau, dan kedua anak ini pada hari kiamat nanti berada di satu tempat.'"[34]

Pelajaran Kelima: Olahraga dan Bermain

Para ahli pendidikan telah berpesan kepada kita agar anak-anak dibiarkan mencari permainan yang digemarinya, dan tugas kita adalah memberikan cara-cara yang aman bagi mereka. Akhir-akhir ini telah timbul kesadaran tentang hal ini. Para orang-tua memberikan permainan-permainan yang menarik dan aman dalam masa pengasuhan, masa sekolah dasar, dan masa sekolah menengah kepada si anak yang sesuai dengan tahapan usianya. Mereka juga mendorong anak-anak untuk melakukan permainan secara berkelompok, karena permainan demikian memberikan pengaruh yang dalam terhadap pertumbuhan fisik dan jiwa mereka.

---

[34] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 283

Sebagian orang mengharapkan anak-anak bertindak seperti orang dewasa. Mereka mencegah si anak untuk bermain dan menghalangi tingkah laku kanak-kanaknya. Mereka menamakan ini sebagai pendidikan. Jika seorang anak banyak bermain dan bergerak, mereka menganggapnya sebagai adab yang buruk; jika ia bersembunyi dan menyendiri, tidak bermain dan tidak bergerak, mereka memujinya. Bagi mereka, anak yang baik adalah yang diam dan tenang.

Namun, para ahli psikologi menganggap hal itu sebagai suatu kesalahan besar. Diam dan menyendirinya seorang anak menandakan bahwa anak itu sakit secara psikologis dan fisiologis. Bahkan, kedua orang-tua harus mengambil hatinya dan bermain bersamanya, karena anak akan merasakan cinta dalam hal itu. Rasulullah saw pun bermain bersama Hasan dan Husain. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw memegang pundak Hasan dan Husain, dan kaki mereka berdua berada di atas kaki Rasulullah. Lalu beliau berkata, "Naiklah." Maka anak itu naik sampai kedua kakinya berada di atas dada Rasulullah. Kemudian beliau mengatakan kepadanya, "Bukalah mulutmu." Lalu beliau menciumnya, dan setelah itu beliau berdoa, "Ya Allah, sayangilah dia, karena aku menyayanginya."

Dari Abu Hurairah juga, ia mengatakan, "Hasan dan Husain bergulat, lalu Rasulullah saw berkata, 'Ayo Hasan!' Maka Fatimah mengatakan, 'Wahai Rasulullah, engkau mengatakan, "Ayo Hasan," padahal dia yang lebih besar.' Maka Rasulullah menjawab, 'Aku mengatakan, "Ayo Hasan," dan malaikat Jibril mengatakan, "Ayo Husain."[35]

Dari Jabir, ia mengatakan, "Aku masuk ke tempat Rasulullah, sedang Hasan dan Husain berada di atas punggung beliau. Beliau berlutut untuk mereka dan berkata, 'Sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian.'"

---

[35] *Bihâr Al-Anwâr*, XVI, hal. 265

Dari Imam Ar-Ridha, dari datuk-datuknya, ia mengatakan, "Sesungguhnya Hasan dan Husain bermain-main di tempat Rasulullah sampai malam. Kemudian beliau berkata kepada mereka, 'Pulanglah ke tempat ibu kalian.' Maka bersinarlah kilat di langit, dan terus menyinari mereka berdua sampai mereka masuk ke tempat Fatimah. Nabi memandang ke kilat tersebut, lalu beliau berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami, Ahlulbait.'"[36] ❖

---

[36] *Ibid.*, hal. 265

Keutamaan Az-Zahra

Rasulullah saw mengatakan, "Cukuplah bagimu wanita-wanita di seluruh alam dengan Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah binti Muzahim."[1]

Beliau mengatakan, "Fatimah adalah sebaik-baik wanita ahli surga."[2]

Beliau juga mengatakan, "Bila datang hari kiamat, ada seruan dari perut 'Arsy, 'Wahai semua makhluk, pejamkanlah matamu sampai Fatimah binti Muhammad melewati Ash-Shirath.'"[3]

Beliau mengatakan, "Wahai Fatimah, sesungguhnya Allah marah karena kemarahanmu dan rida karena keridaanmu."[4]

Aisyah mengatakan, "Belum pernah saya melihat seorang pun yang lebih benar bicaranya dibanding Fatimah, kecuali ayahnya."[5]

Abu Ja'far Al-Baqir berkata, "Demi Allah, Allah SWT telah menyelamatkannya (Fatimah) dengan ilmu."[6]

---

[1] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 76

[2] *Ibid.*

[3] *Ibid.*, hal. 83; *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*. hal. 48

[4] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 84; *Asad Al-Ghâbah*, V, hal.522

[5] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 89; *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 44

[6] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 89

Abu Abdillah mengatakan, "Fatimah memiliki sembilan nama di sisi Allah SWT: Fatimah, Ash-Shiddiqah, Al-Mubarakah, Ath-Thahirah, Az-Zakiyyah, Ar-Radhiyyah, Al-Mardhiyyah, Al-Muhadditsah, dan Az-Zahra." Ia lalu mengatakan, "Ia dinamakan Fatimah karena ia dihindarkan dari kejahatan, dan jika bukan Ali maka tidak ada yang sepadan dengannya di bumi."[7]

Abu Ja'far Al-Baqir ditanya, "Mengapa Fatimah dinamakan Az-Zahra?" Ia menjawab, "Karena Allah SWT menciptakannya dari cahaya keagungan-Nya. Ketika ia bersinar, ia menerangi langit dan bumi dengan cahayanya, menutupi pandangan-pandangan para malaikat, lalu mereka sujud kepada Allah dan bertanya, 'Tuhan kami dan Junjungan kami, cahaya apakah ini?' Maka Allah menjawab, 'Ini adalah cahaya dari cahaya-Ku. Aku tempatkan ia di langit-Ku dan Aku ciptakan ia dari keagungan-Ku. Aku keluarkan ia dari sulbi seorang nabi-Ku yang Aku utamakan atas sekalian nabi. Dari cahaya itu Aku keluarkan Imam-Imam yang akan menjalankan perintah-Ku, memberikan petunjuk kepada makhluk-Ku, dan Aku jadikan mereka sebagai khalifah-khalifah-Ku di bumi-Ku setelah terputusnya wahyu-Ku.'"[8]

Rasulullah saw mengatakan kepada Fatimah, "Wahai anakku, sesungguhnya Allah SWT melihat ke dunia, lalu Ia memilih aku dari laki-laki di seluruh alam. Ia melihat lagi yang kedua, maka Ia memilih suamimu dari laki-laki di seluruh alam. Ia melihat lagi yang ketiga, maka Ia memilihmu dari wanita di seluruh alam. Ia melihat lagi yang keempat, maka Ia memilih kedua putramu dari pemuda-pemuda di seluruh alam."[9]

Diriwayatkan bahwa Nabi saw mengatakan, "Surga rindu kepada empat orang wanita: Maryam binti Imran, Asiyah

---

[7] *Ibid.*

[8] *Ibid.*, hal. 90

[9] *Ibid.*, hal. 91

binti Muzahim (istri Fir'aun), Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad."[10]

Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dari diriku. Apa yang membuatnya marah juga membuatku marah, dan apa yang membuatnya senang juga membuatku senang."[11]

Diriwayatkan bahwa Nabi saw berkata sambil menggandeng tangan Fatimah, "Barangsiapa telah mengenal anak ini, berarti ia telah mengenalnya; barangsiapa belum mengenalnya, maka ia adalah Fatimah binti Muhammad. Ia adalah darah dagingku, jantung hatiku, dan jiwaku yang berada di antara lambungku. Menyakitinya berarti menyakitiku, dan menyakitiku berarti menyakiti Allah."[12]

Ummu Salamah mengatakan, "Fatimah binti Rasulullah adalah orang yang paling mirip wajahnya dan keserupaannya dengan Rasulullah."[13]

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Fatimah diciptakan sebagai bidadari dalam bentuk manusia."[14]

Beliau mengatakan, "Orang pertama yang memasuki surga adalah Fatimah."[15]

Beliau juga mengatakan, "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla menciptakanku dan menciptakan Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain dari cahaya."[16]

Ibnu Abbas mengatakan, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang kalimat-kalimat yang didapatkan Adam dari Tuhannya sehingga Ia mengampuninya. Maka beliau men-

---

[10]*Ibid.*, hal. 92

[11]*Ibid.*, hal. 93

[12]*Ibid.*, hal. 92; *Al-Fushûl Al-Muhimmah* karangan Ibnu Shabbagh, Najaf, Hal. 128

[13]*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 97

[14]*Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 52

[15]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 44

[16]*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 84

jawab, 'Sesungguhnya ia meminta kepada Allah dengan hak Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, maka Ia pun mengampuninya.'"[17]

Abu Abdillah mengatakan, "Seandainya Allah tidak menjadikan Amirul Mukminin (Imam Ali) maka tidak ada yang sepadan bagi Fatimah di muka bumi, sejak Adam dan seterusnya."[18]

Nabi saw bersabda, "Ketika aku diisrakan dan masuk ke dalam surga, aku sampai ke istana Fatimah. Aku pun melihat tujuh puluh istana dari mutiara merah yang dimahkotai dengan permata."[19]

Nabi saw bersabda, "Wahai Fatimah, tahukah kamu mengapa kamu dinamakan Fatimah?" Bertanyalah Ali, "Wahai Rasulullah, mengapa ia dinamakan Fatimah?" Maka Rasulullah menjawab, "Karena ia dan pengikutnya diselamatkan dari api neraka."[20]

Ash-Shadiq mengatakan, "Rasulullah saw banyak mencium Fatimah, sehingga Aisyah merasa tidak senang. Maka Rasulullah berkata kepadanya, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya ketika aku diisrakan ke langit, aku masuk ke dalam surga. Lalu malaikat Jibril mendekatkanku ke pohon tuba dan memberikan buahnya kepadaku. Aku lalu memakannya. Maka Allah mengubah itu menjadi air dalam punggungku. Ketika aku turun ke bumi, aku berhubungan dengan Khadijah, lalu ia mengandung Fatimah. Tidak pernah aku mencium Fatimah melainkan aku merasakan wangi pohon tuba darinya.'"[21]

Ibnu Abbas mengatakan, "Pada suatu hari, Rasulullah saw sedang duduk dan di sisinya ada Ali, Fatimah, Hasan,

---

[17] *Ibid.*, hal. 91

[18] *Ibid.*, hal. 98

[19] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 76

[20] *Ibid.*, hal. 14; *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 89

[21] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 6

dan Husain. Maka beliau berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa mereka ini adalah keluargaku (Ahlulbaitku) dan orang-orang yang paling mulia bagiku. Maka cintailah orang yang mencintai mereka, bencilah orang yang membenci mereka, tolonglah orang yang menolong mereka, musuhilah orang yang memusuhi mereka, bantulah orang yang membantu mereka, dan jadikanlah mereka sebagai orang-orang yang disucikan dari segala kotoran, dipelihara dari segala dosa, dan kuatkanlah mereka dengan ruh kudus dari-Mu.'

"Kemudian beliau mengatakan, 'Wahai Ali, engkau adalah Imam umatku dan penggantiku setelah aku tiada. Engkau adalah pemimpin orang-orang mukmin ke dalam surga. Tampaknya aku melihat putriku Fatimah telah datang pada hari kiamat di atas cahaya, di sebelah kanannya ada 70.000 malaikat, di sebelah kirinya 70.000 malaikat, di hadapannya 70.000 malaikat, dan di belakangnya 70.000 malaikat. Ia memimpin wanita-wanita yang beriman dari umatku. Maka, wanita mana saja yang melaksanakan salat lima kali sehari semalam, berpuasa di bulan Ramadan, melaksanakan haji ke Baitullah, menzakatkan hartanya, menaati suaminya, dan menolong Ali setelah aku tiada, ia akan masuk surga dengan syafaat putriku Fatimah. Sungguh ia adalah pemimpin wanita sepanjang masa.'

"Rasulullah saw ditanya, 'Apakah ia (Fatimah) pemimpin wanita di masanya saja?'

"Rasulullah menjawab, 'Yang demikian itu adalah Maryam binti Imran. Sedangkan anakku, Fatimah, maka ia adalah pemimpin wanita sepanjang masa, dari orang-orang yang pertama sampai orang-orang yang terakhir. Jika ia berada di mihrabnya, 70.000 malaikat yang didekatkan (Al-Mala'ikah Al-Muqarrabun) memberi salam kepadanya dan memanggilnya sebagaimana mereka memanggil Maryam. Maka mereka berkata kepadanya, "Wahai Fatimah, sesungguhnya Allah

telah memilihmu dan menyucikanmu. Ia memilihmu dari wanita di seluruh alam."

"Kemudian Rasulullah menengok kepada Ali, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Ali, sesungguhnya Fatimah adalah darah dagingku, cahaya mataku, dan buah hatiku. Apa saja yang menyusahkannya berarti menyusahkanku, dan apa saja yang menggembirakannya berarti menggembirakanku. Dialah orang pertama yang akan menyusulku dari keluargaku. Maka berbuat baiklah kepadanya setelah aku tiada. Sedangkan Hasan dan Husain adalah putra-putraku dan wewangianku. Mereka berdua adalah pemimpin pemuda ahli surga. Maka, hendaklah mereka menjadi pendengaranmu dan penglihatanmu.'

"Kemudian beliau mengangkat tangannya ke langit lalu berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi kepada-Mu bahwa aku mencintai orang yang mencintai mereka, membenci orang yang membenci mereka, berdamai dengan orang yang berdamai dengan mereka, memerangi orang yang memerangi mereka, menjadi musuh bagi orang yang memusuhi mereka, dan menjadi penolong bagi orang yang menolong mereka.'"[22]

Ilmu Az-Zahra

Diriwayatkan dari Ammar yang mengatakan, "Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib masuk ke tempat Fatimah. Ketika melihat Ali, Fatimah memanggilnya, 'Mendekatlah. Aku akan mengatakan kepadamu apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat nanti ketika kiamat datang.'"

Ammar menceritakan, "Kemudian Amirul Mukminin kembali. Aku pun kembali juga. Ketika ia masuk ke tempat Nabi, Nabi berkata, 'Wahai Ali, mendekatlah.' Kami pun

[22]*Ibid.*, hal. 24

mendekat. Ketika keadaan telah tenang, Nabi bertanya kepadanya, 'Engkau yang menceritakan kepadaku atau aku yang menceritakan kepadamu?' Ali menjawab, 'Ceritamu lebih baik, wahai Rasulullah.' Maka beliau berkata, 'Engkau telah masuk ke tempat Fatimah dan ia berkata kepadamu begini begitu, lalu kamu kembali.' Maka Ali bertanya, 'Cahaya Fatimah dari cahaya kita?' 'Apakah kamu tidak tahu?' kata Nabi.

"Maka Ali pun bersujud untuk bersyukur kepada Allah SWT."

Ammar berkata, "Lalu Amirul Mukminin keluar. Aku pun ikut keluar. Setelah itu, ia masuk ke tempat Fatimah, dan aku juga masuk bersamanya. Kemudian Fatimah berkata kepadanya, 'Tampaknya engkau kembali ke tempat ayahku dan memberitahukan kepadanya apa yang aku katakan kepadamu?' 'Ya, begitulah, Fatimah,' kata Ali

"Lalu Fatimah mengatakan, 'Ketahuilah, wahai Abal Hasan,[23] sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan cahayaku. Cahaya itu bertasbih kepada Allah. Kemudian Allah menitipkannya pada salah satu pohon surga, sehingga pohon itu bersinar. Ketika ayahku masuk ke dalam surga, Allah memberi wahyu kepadanya berupa ilham agar beliau memetik buah dari pohon itu. Beliau melakukannya. Maka Allah pun menitipkan aku pada sulbi ayahku. Kemudian Ia menitipkanku pada Khadijah binti Khuwailid. Ia pun mengandung aku. Jadi, aku dari cahaya itu, sehingga aku dapat mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang belum terjadi. Wahai Abal Hasan, seorang mukmin itu memandang dengan cahaya Allah Taala."[24]

Abu Muhammad Al-Ashari mengatakan, "Dua orang wanita bertengkar di hadapan Fatimah. Mereka berselisih tentang suatu masalah agama. Yang satu menentang, sedang yang

---

[23]Nama panggilan Ali bin Abi Thalib

[24]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 8

lain percaya. Lalu Fatimah memberitahukan *hujjah*-nya kepada wanita yang percaya itu, sehingga ia dapat mengalahkan wanita yang menentang. Wanita yang percaya itu lalu menjadi sangat gembira. Maka Fatimah berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kegembiraan para malaikat karena keberhasilanmu mengalahkannya lebih besar daripada kegembiraanmu, dan kesedihan syetan karena kesedihannya lebih besar daripada kesedihannya. Dan sesungguhnya Allah SWT mengatakan kepada para malaikatnya, "Tetapkanlah untuk Fatimah dengan sebab pemberitahuannya kepada wanita tawanan yang malang itu seribu kali lipat dari apa yang telah disiapkan untuknya. Dan jadikanlah itu sebagai ketentuan, yakni siapa saja yang memberitahukan kepada orang yang ditawan sehingga tawanan itu dapat mengalahkan orang yang menentang maka ia mendapatkan seribu kali lipat dari balasan surga yang telah disediakan untuknya."[25]

Iman Az-Zahra dan Ibadahnya

Rasulullah saw mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memenuhi putriku Fatimah, hatinya, anggota-anggota badannya, sampai tabiatnya, dengan iman, sehingga ia selalu taat kepada Allah."[26]

Hasan bin Ali mengatakan, "Aku lihat ibuku bangun di mihrabnya pada malam Jumat, dan ia terus rukuk dan sujud sampai terbit subuh. Aku mendengar ia mendoakan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Ia banyak mendoakan mereka, dan tidak berdoa sesuatu pun untuk dirinya sendiri. Maka aku bertanya kepadanya, 'Ibu, mengapa engkau tidak berdoa untuk dirimu sendiri sebagaimana engkau mendoakan orang lain?' Ia pun menjawab, 'Anakku, tetangga dulu baru kemudian rumah sendiri.'"[27]

---

[25] *Bihâr Al-Anwâr*, II, hal. 8

[26] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 46

[27] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 94; *Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 56

Hasan bin Ali juga mengatakan, "Tidak ada di dunia orang yang lebih banyak ibadahnya daripada Fatimah. Ia bangun malam sampai bengkak kedua kakinya."[28]

Rasulullah saw mengatakan, "Anakku Fatimah adalah pemimpin wanita sepanjang masa, dari orang-orang yang pertama sampai orang-orang yang terakhir. Ia adalah darah dagingku, cahaya mataku, dan buah hatiku. Ia adalah jiwaku yang berada di antara lambungku. Ia bidadari berbentuk manusia. Kapan saja ia bangun di mihrabnya di hadapan Tuhannya, cahayanya menyinari malaikat di langit seperti cahaya bintang-bintang menyinari penduduk bumi. Allah berkata kepada para malaikatnya, 'Wahai para malaikat-Ku, pandanglah Fatimah, pemimpin hamba-hamba-Ku. Ia bangun di hadapan-Ku dan gemetar karena takut kepada-Ku. Ia telah menghadap dengan hatinya untuk beribadah kepada-Ku. Aku bersaksi kepada kalian, sesungguhnya Aku telah mengamankan para pengikutnya dari api neraka.'"

Wajar saja Fatimah demikian. Ia adalah anak dari sebuah rumah di mana Al-Qur'an diturunkan di situ. Ia diasuh oleh wahyu dan pemimpin semua rasul—yang beribadah kepada Allah sampai bengkak kedua kakinya yang mulia. Ia mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan kepadanya di tengah malam dan di siang hari, dan ia tinggal di rumah suaminya yang merupakan orang yang paling banyak beribadah kepada Allah.

Kalung yang Diberkahi

Jabir bin Abdullah Al-Anshari bercerita:

"Rasulullah saw melakukan salat Asar bersama kami. Ketika telah selesai, beliau duduk di arah kiblat, dan orang-orang berada di sekitarnya. Tiba-tiba, datang seorang tua dari kalangan orang Arab yang hijrah. Ia memakai kain

---

[28] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 76

yang lusuh, dan hampir tidak dapat menahan diri karena tuanya dan lemahnya. Maka Rasulullah mendekatinya dan menanyakan kabarnya. Orang tua itu berkata, 'Wahai Nabi Allah, saya sedang lapar, berilah saya makan. Saya tidak berpakaian, berilah saya pakaian. Saya orang miskin, bantulah saya.'

"Maka Rasulullah berkata kepadanya, 'Aku tidak memiliki apa-apa untukmu. Tetapi orang yang menunjukkan kepada kebaikan sama dengan orang yang melakukannya. Karena itu, pergilah ke tempat orang yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya dan mendahulukan Allah atas dirinya sendiri. Pergilah ke tempat Fatimah.' (Rumah Fatimah berhampiran dengan rumah pribadi Rasulullah, tempat beliau tinggal seorang diri dan terpisah dari istri-istrinya). Kemudian beliau berkata, 'Wahai Bilal, bangunlah dan antarkan dia ke rumah Fatimah.'

"Pergilah orang itu bersama Bilal. Ketika sampai di depan pintu Fatimah, ia menyapa dengan suara yang sangat keras, 'Assalamu 'alaikum, wahai Penghuni Rumah Kenabian (Ahlu Bait An-Nubuwwah).'

'Alaikas-salam. Siapa Anda?' tanya Fatimah.

"Ia menjawab, 'Saya seorang Arab yang sudah tua. Saya telah menghadap ayahmu, pemimpin yang memberi kabar gembira, karena suatu kesulitan. Wahai Putri Muhammad, saya tidak mempunyai pakaian dan dalam keadaan lapar. Maka tolonglah aku, semoga Allah menyayangimu.'

"Saat itu, Fatimah dan Ali, juga Rasulullah saw, sudah tiga hari tidak makan, dan Rasulullah mengetahui kondisi mereka berdua. Maka Fatimah mengambil kulit domba yang telah disamak yang dipakai sebagai alas tidur oleh Hasan dan Husain, lalu ia berkata kepada orang itu, 'Ambillah ini, wahai Orang Yang Mengetuk. Semoga Allah memberimu yang lebih baik daripada ini.'

"Orang tua itu berkata lagi, 'Wahai Putri Muhammad, aku mengadu kepadamu bahwa aku lapar, tapi kamu memberiku kulit domba. Aku tidak dapat melakukan apa-apa dengannya. Dengan apa aku menghilangkan rasa lapar?'

"Ketika mendengar perkataannya itu, Fatimah mengambil kalung yang ada di lehernya yang dihadiahkan Fatimah binti Hamzah bin Abdul Muthalib. Ia memutuskannya dari lehernya dan memberikannya kepada orang itu sambil berkata, 'Ambillah ini, dan juallah. Mudah-mudahan Allah akan memberikan ganti untukmu yang lebih baik daripadanya.'

"Orang Arab itu mengambilnya dan pergi ke masjid Rasulullah. Saat itu, Nabi sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya. Orang itu lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, Fatimah telah memberiku kalung ini dan mengatakan, "Juallah kalung ini, mudah-mudahan Allah akan membantumu."

"Maka menangislah Nabi saw. Beliau berkata, 'Bagaimana Allah tidak akan membantumu?' Kamu telah diberi oleh Fatimah putri Muhammad, pemimpin seluruh putri manusia.'

"Maka bangunlah Ammar bin Yasir, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkan aku untuk membeli kalung ini?'

'Belilah, wahai Ammar,' jawab Rasulullah.

'Berapa harga kalung ini, wahai orang Arab?' tanya Ammar kepada orang tua itu.

'Seharga roti dan daging yang mengenyangkan, *burdah* (kain) Yaman yang akan aku gunakan untuk menutupi auratku dan untuk salat, serta uang dinar yang akan mengantarku pulang ke tempat keluargaku,' jawab orang itu.

"Sebelumnya, Ammar telah menjual semua bagian yang diberikan Rasulullah dari Khaibar kepadanya, dan tidak ada lagi sisanya. Ia pun berkata kepada orang itu, 'Untuk engkau 20 dinar dan 200 dirham, kain Yaman, dan untaku yang

dapat menyampaikanmu ke tempat keluargamu, ditambah roti dan daging yang mengenyangkanmu.'

'Alangkah pemurahnya engkau, wahai Laki-laki!'

"Pergilah Ammar bersama orang itu, untuk melaksanakan transaksi yang telah disepakati itu. Kemudian orang itu kembali ke tempat Rasulullah. 'Apakah kamu telah kenyang dan telah mempunyai pakaian?' tanya Rasulullah kepadanya.

'Ya, bahkan aku telah menjadi kaya,' jawabnya.

"Rasulullah berkata, 'Berilah balasan kepada Fatimah atas apa yang telah dilakukannya.'

"Orang itu pun berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang kami tidak mencari lagi selain Engkau. Tidak ada tuhan yang kami sembah selain Engkau. Engkaulah yang memberi rizki kepada kami di setiap tempat. Ya Allah, berilah Fatimah sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga.'

"Nabi saw mengaminkan doanya. Beliau lalu mendatangi sahabat-sahabatnya dan berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memberikan itu kepada Fatimah di dunia. Aku adalah ayahnya, dan tidak ada seorang pun di seluruh alam yang seperti aku. Ali adalah suaminya; seandainya tidak ada Ali maka tidak ada yang sepadan baginya selamanya. Allah juga telah memberinya Hasan dan Husain. Tidak ada di seluruh alam yang seperti mereka berdua. Mereka adalah pemimpin cucu para nabi dan pemimpin para pemuda ahli surga.'

"Saat itu, di hadapan Rasulullah ada Miqdad, Ammar, dan Salman. Beliau berkata kepada mereka, "Mau aku tambahkan lagi?'

'Ya, wahai Rasulullah,' jawab mereka.

"Maka Rasulullah berkata, 'Malaikat Jibril telah datang kepadaku dan mengabarkan bahwa bila Fatimah meninggal dunia dan dimakamkan, dua malaikat bertanya kepadanya, "Siapa Tuhanmu?" "Allah Tuhanku," jawabnya. Lalu malaikat

itu bertanya lagi, "Siapa nabimu?" "Ayahku," jawabnya lagi. Kemudian malaikat itu bertanya lagi, "Siapa walimu?" "Yang berdiri di tepi kuburku," jawabnya.'

'Mau aku tambahkan lagi tentang keutamaannya? Sesungguhnya Allah SWT telah menunjuk untuknya sekelompok malaikat yang akan menjaganya di hadapannya, di belakangnya, di sebelah kanannya, dan di sebelah kirinya, dan mereka selalu bersamanya di masa hidupnya, ketika wafatnya, dan di dalam kuburnya. Mereka banyak bersalawat kepadanya, kepada ayahnya, kepada suaminya, dan kepada kedua putranya. Barangsiapa menziarahiku setelah aku wafat, seolah-olah ia menziarahiku ketika aku masih hidup; barangsiapa menziarahi Fatimah, seolah-olah ia menziarahiku; barangsiapa menziarahi Ali bin Abi Thalib, seolah-olah ia menziarahi Fatimah; barangsiapa menziarahi Hasan dan Husain, selah-olah ia menziarahi Ali; barangsiapa menziarahi keturunan mereka berdua, seolah-olah ia menziarahi mereka berdua.'

"Ammar kemudian mengharumkan kalung yang dibelinya tadi dengan minyak misik dan membungkusnya dengan kain Yaman. Ia mempunyai seorang budak bernama Sahm, yang ia beli dengan saham (bagian) yang ia peroleh di Khaibar. Ammar memberikan kalung itu kepadanya seraya berkata, 'Ambillah kalung ini lalu berikanlah kepada Rasulullah, dan engkau pun menjadi miliknya.' Budak itu pun mengambil kalung itu. Ia membawanya kepada Rasulullah dan memberitahukan kepada beliau apa yang dikatakan oleh Ammar. Maka Nabi berkata kepadanya, 'Pergilah ke tempat Fatimah lalu berikanlah kalung itu kepadanya, dan engkau pun menjadi miliknya.' Budak itu datang kepada Fatimah sambil membawa kalung itu dan memberitahukan kepadanya apa yang dikatakan oleh Rasulullah. Fatimah mengambil kalung itu dan memerdekakan si budak. Mantan budak itu lalu tertawa. 'Apa yang membuatmu tertawa, Nak?' tanya Fatimah. Ia menjawab, 'Yang membuatku tertawa adalah betapa besar-

nya berkah kalung ini. Ia mengenyangkan orang yang lapar, memakaikan pakaian pada orang yang tidak berpakaian, mengayakan orang miskin, memerdekakan budak, dan kemudian kembali lagi ke pemiliknya.'"[29]

Cinta Nabi dan Penghormatannya kepada Fatimah

Aisyah mengatakan, "Tidak pernah aku melihat seorang pun yang lebih mirip pembicaraannya dengan Rasulullah dibanding Fatimah. Jika ia masuk ke tempat Rasulullah, Rasulullah memegang tangannya, menciumnya, dan mendudukkannya di tempat beliau. Jika Rasulullah masuk ke tempatnya, ia bangun lalu mencium Rasulullah, memegang tangan beliau, dan mendudukkan beliau di tempatnya."[30]

Hudzaifah bin Al-Yaman mengatakan, "Aisyah masuk ke tempat Nabi saw dan beliau sedang mencium Fatimah. Maka Aisyah berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menciumnya padahal ia telah bersuami?' Beliau pun menjawab, 'Demi Allah, seandainya engkau tahu sayangku kepadanya, niscaya akan bertambah cintamu kepadanya. Fatimah adalah bidadari berbentuk manusia. Jika aku rindu pada wangi surga, aku mencium anakku Fatimah. Mudah-mudahan Allah memberikan kesejahteraan kepadanya, kepada ayahnya, dan kepada suaminya.'"[31]

Suatu hari, Ali bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, saya atau Fatimah yang lebih engkau cintai?" Nabi menjawab, "Bagiku engkau lebih mulia dibanding dia, sedang dia lebih aku cintai dibanding engkau."[32]

Diriwayatkan dari Fatimah, ia mengatakan, "Ketika turun ayat: *'Jangan kau jadikan panggilan terhadap Rasul di antara*

[29]*Ibid.*, hal. 56
[30]*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 79
[31]*Ibid.*, hal. 85
[32]*Ibid.*, hal. 88

kamu seperti panggilan sebagian kamu terhadap sebagian yang lain,' Rasulullah ingin aku memanggilnya, 'Ya Abah (wahai Ayah),' sedangkan aku memanggilnya, 'Ya Rasulallah (wahai Rasulullah),' sehingga beliau berpaling dariku sekali atau dua kali atau tiga kali. Kemudian beliau menghadap kepadaku, lalu berkata, 'Wahai Fatimah, sesungguhnya ayat itu tidak diturunkan untukmu dan untuk keturunanmu. Engkau dariku dan aku darimu. Ayat itu diturunkan semata-mata untuk orang-orang Quraisy yang bertabiat kasar. Maka katakanlah, "Wahai Ayah," karena itu lebih menyentuh hati dan lebih disukai oleh Tuhan.'"[33]

Aisyah pernah ditanya, "Siapa orang yang paling dicintai oleh Rasulullah?"

Ia menjawab, "Fatimah."

"Aku bertanya tentang orang laki-laki," kata orang yang bertanya lagi.

"Suaminya," jawab Aisyah.[34]

Hudzaifah mengatakan, "Rasulullah saw tidak tidur sebelum mencium pipi Fatimah."[35]

Jika Rasulullah saw bepergian, maka yang paling akhir beliau datangi sebelum pergi adalah Fatimah, dan yang pertama beliau datangi setelah kembali adalah Fatimah.[36]

Nabi saw mengatakan, "Fatimah adalah darah dagingku. Siapa yang menyenangkannya berarti menyenangkanku, dan siapa yang menyusahkannya berarti menyusahkanku. Fatimah adalah makhluk yang termulia bagiku."

Tidak ragu lagi bahwa Nabi saw sangat mencintai Fatimah, begitu rupa sehingga sebagian orang mencela beliau dalam hal itu. Memang, cinta yang sangat besar kadang-kadang

---

[33] *Bait Al-Ahzân*, hal. 19

[34] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 88

[35] *Ibid.*, hal. 93

[36] *Manâqib Ibn Syahr Asyûb*, III, hal. 332

timbul dari seorang ayah karena kebodohannya dan karena kecetekan pikirannya. Tetapi, Nabi saw, yang tentangnya Allah SWT berkata, *"Dan sungguh engkau benar-benar memiliki akhlak yang mulia,"* (QS. Al-Qalam: 4) dan bahwa ia, *"Tidak berbicara menurut hawa nafsunya; ucapannya tidak lain dari wahyu yang diwahyukan,"* (QS. An-Najm: 4) tidak mungkin demikian. Beliau mencintai Fatimah sampai sedemikian semata-mata karena beliau mengetahui kedudukannya yang tinggi dan karena ia adalah ibu dari para imam, pusat *wilâyah* (kewalian) dan *imâmah* (keimaman), wanita teladan dalam Islam, dan orang yang dipelihara dari segala dosa dan kotoran. Tidak ada yang benar-benar mengenalnya kecuali Allah, Rasul-Nya, dan Ali. Ia adalah pancaran cahaya malaikat di bumi. Ia adalah sumber cahaya langit, yang padanyalah Rasulullah saw mencium bau surga setiap kali beliau merindukan surga.

Kehidupannya yang Sulit

Suatu ketika, demikian menurut riwayat Suwaid bin Ghaflah, Ali mendapat kesusahan. Fatimah pun datang ke tempat Rasulullah. Ia mengetuk pintu. Rasulullah berkata, "Aku mendengar suara kecintaanku di depan pintu. Wahai Ummu Aiman, bangunlah dan lihatlah." Ummu Aiman membukakan pintu untuknya, dan Fatimah pun masuk. Rasulullah berkata kepadanya, "Engkau datang kepada kami pada waktu yang tidak biasanya."

Fatimah pun bertanya kepadanya, 'Wahai Rasulullah, apa makanan malaikat di sisi Allah?'

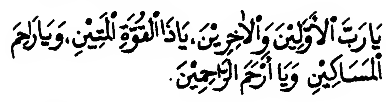
"Bertahmid (memuji Allah)," jawab Rasulullah.

"Apa makanan kita?" tanya Fatimah lagi.

"Demi Allah, tidak pernah api menyala selama sebulan penuh pada keluarga Muhammad. Maukah engkau aku ajarkan lima kalimat yang malaikat Jibril ajarkan kepadaku?" tanya Rasulullah.

"Wahai Rasulullah, apa lima kalimat itu?"

Nabi saw menjawab,



"Wahai Tuhan orang-orang terdahulu, Tuhan orang-orang kemudian, wahai Pemilik kekuatan yang kokoh, wahai Pengasih orang-orang miskin, wahai Yang Paling Pengasih dari yang pengasih."

Lalu Fatimah pun pulang. Ketika Ali melihatnya, ia bertanya, "Bagaimana hasilnya, wahai Fatimah?"

Fatimah menjawab, "Aku pergi untuk mendapatkan dunia dan pulang dengan membawa akhirat."

Lalu Ali berkata kepadanya, "Kebaikan di hadapanmu, kebaikan di hadapanmu!"[37]

Suatu hari, Rasulullah saw menjenguk Fatimah yang sedang sakit kepala. Beliau bertanya kepadanya, "Anakku, bagaimana keadaanmu?" Fatimah menjawab, "Aku benar-benar sakit kepala, dan bertambah sakit karena aku tidak memiliki makanan yang dapat aku makan." Maka beliau berkata, "Tidakkah kamu senang bahwa kamu adalah pemimpin wanita di seluruh alam?"[38]

Abu Ja'far mengatakan, "Fatimah mengadu kepada Rasulullah tentang Ali. Ia mengatakan, 'Wahai Rasulullah, tidak tinggal sesuatu pun dari rizkinya melainkan ia bagi-bagikan kepada orang-orang miskin.' Maka Rasulullah berkata kepadanya, 'Wahai Fatimah, apakah engkau marah kepada saudaraku dan anak pamanku. Sesungguhnya ke

[37]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 152

[38]*Nazham Durar As-Simthain*, hal. 179

marahan dia adalah kemarahanku, dan kemarahanku adalah kemarahan Allah."[39]

Pada suatu hari, Rasulullah datang ke rumah Fatimah, lalu bertanya, "Mana anak-anakku Hasan dan Husain?" Fatimah menjawab, "Pagi ini tidak ada sesuatu di rumah yang dapat dicicipi, sehingga Ali mengatakan, 'Saya akan pergi dengan keduanya ke rumah seorang Yahudi.'" Rasulullah pun pergi ke tempatnya. Beliau mendapati keduanya sedang bermain, sedang di tangan mereka terdapat sisa kurma. Beliau berkata, "Wahai Ali, mengapa engkau tidak menyuruh pulang kedua anakku ini sebelum mereka sangat kepanasan?" Ali menjawab, "Pagi ini tak ada sesuatu pun yang kami miliki di rumah. Bagaimana jika engkau duduk dulu, wahai Rasulullah, sampai aku mengumpulkan buah untuk Fatimah?" Ali menimba air untuk seorang Yahudi, di mana untuk setiap timba ia mendapat sebutir kurma. Setelah terkumpul baginya sejumlah kurma, ia pun kembali ke rumah.[40]

Musa bin Ja'far mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah masuk ke tempat Fatimah. Ternyata di lehernya terdapat kalung, sehingga Nabi berpaling darinya. Maka Fatimah pun memutuskannya dan melemparkannya. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya, 'Wahai Fatimah, engkau adalah dariku.' Setelah itu muncul seorang pengemis. Rasulullah pun memberikan kalung itu kepada pengemis tersebut. Kemudian beliau berkata, 'Allah sangat marah kepada orang yang menumpahkan darahku dan menyakitiku lewat keturunanku.'"[41]

Asma binti Umais bercerita bahwa ia sedang berada di tempat Fatimah ketika tiba-tiba Rasulullah masuk sedang di leher Fatimah terdapat kalung emas yang diberikan oleh Ali dari bagian yang diperolehnya. Maka Rasulullah berkata

---

[39] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 99

[40] *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 49

[41] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 97

kepada Fatimah, "Anakku, janganlah engkau membuat orang-orang berkata, 'Fatimah binti Muhammad memakai pakaian kesombongan.'" Fatimah pun melepaskannya saat itu juga dan menjualnya hari itu juga. Dengan uang hasil penjualan itu ia kemudian membeli seorang budak wanita mukmin, dan kemudian memerdekakannya. Berita itu sampai kepada Rasulullah, dan beliau pun gembira.[42]

Abu Ja'far mengatakan, "Rasulullah saw, jika ingin bepergian, ia memberi salam kepada keluarganya ... dan orang terakhir yang ia beri salam adalah Fatimah. Beliau berangkat dari rumah Fatimah dan kembali melalui rumahnya."

Suatu kali, Rasulullah bepergian. Saat itu, Ali telah mendapatkan *ghanîmah* (harta rampasan perang) dan membawanya ke tempat Fatimah, lalu ia pergi lagi. Fatimah kemudian mengambil dua gelang dari perak dan menggantungkan tirai di atas pintunya.

Ketika Rasulullah saw datang, beliau masuk ke dalam masjid lalu menuju ke rumah Fatimah, sebagaimana biasa beliau lakukan. Maka segeralah Fatimah bangkit dengan gembira menyambut ayahnya karena cinta dan rindu kepadanya. Lalu Rasulullah memandangnya. Ternyata di tangannya terdapat dua buah gelang dari perak dan di atas pintunya terdapat tirai. Ketika melihat itu, Rasulullah pun pergi.

Fatimah menangis dan bersedih. Ia mengatakan, "Belum pernah ayahku melakukan itu sebelumnya." Kemudian Fatimah memanggil kedua anaknya, lalu menanggalkan tirai di pintunya dan membuka dua buah gelang dari tangannya. Ia lalu memberikan gelang kepada salah satu anaknya dan tirai kepada anaknya yang lain. Kemudian ia berkata kepada keduanya, "Pergilah kalian ke tempat ayahku, ucapkan salam kepadanya, dan katakan kepadanya, 'Kami tidak akan melakukannya lagi, dan ini kami serahkan kepadamu.'"

---

[42]*Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 51

Mereka berdua kemudian mendatangi Rasulullah dan menyerahkan barang dari ibunya itu. Rasulullah lalu mencium mereka, memeluknya, dan mendudukkan masing-masingnya di atas pahanya.

Setelah itu, Rasulullah menyuruh agar kedua gelang itu dipotong-potong. Kemudian beliau memanggil Ahl Ash-Shuffah—sekelompok Muhajirin yang tidak mempunyai tempat tinggal dan harta—dan membagikan potongan-potongan emas itu kepada mereka. Selanjutnya beliau memanggil orang-orang di antara mereka yang tidak berpakaian. Tirai dari Fatimah tadi panjang dan tidak bertepi. Maka beliau mengukurkan kain tersebut pada orang itu. Jika telah cukup, beliau memotongnya. Demikianlah sampai beliau habis membagikan-bagikan kain itu kepada mereka.

Kemudian Rasulullah berdoa, "Allah mengasihi Fatimah. Sungguh Ia akan memberinya pakaian surga dengan sebab tirai ini, dan akan memberinya perhiasan surga dengan sebab dua gelang ini."

Imran bin Hushain mengatakan, "Aku pernah bersama Rasulullah yang sedang duduk. Tiba-tiba Fatimah datang. Beliau memandangnya. Wajah Fatimah tampak kekuning-kuningan dan pucat karena sangat lapar. Lalu beliau berkata, 'Mendekatlah, Fatimah!' Fatimah pun mendekat. Beliau berkata lagi, 'Mendekatlah, Fatimah!' Fatimah mendekat sampai berdiri di hadapannya. Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas dada Fatimah di tempat kalung sambil merenggangkan jari-jarinya. Setelah itu beliau berdoa, 'Ya Allah yang mengenyangkan orang yang lapar dan mengangkat orang yang jatuh, janganlah Engkau laparkan Fatimah binti Muhammad.'"

Imran mengatakan, "Lalu aku memandangnya. Darahnya tampak kembali di wajahnya, dan hilanglah kekuning-kuningannya."[43]

---

[43]*Nazhm Durar As-Simthain*, hal. 191

Dakwah dengan Perbuatan

Sejarah dan riwayat telah menunjukkan bahwa kehidupan pribadi-pribadi teladan pertama dalam Islam (Muhammad saw, Ali, dan Fatimah) adalah sederhana sekali dan seringkali mengalami kesulitan dan kesusahan. Hal itu tidaklah aneh jika kita mempertimbangkan kondisi umum kaum Muslim pada saat itu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fakir dan tidak berpunya. Sedangkan sekelompok kecil di antara mereka yang memiliki sedikit kekayaan, harus pula—di bawah tekanan dan demi mempertahankan agama—meninggalkan Mekah dan hijrah ke Madinah Al-Munawwarah, dengan meninggalkan kekayaan mereka.

Masyarakat Madinah tidak berbeda dengan masyarakat Mekah. Sejumlah kecil di antara mereka yang menikmati sedikit kekayaan, harus pula memberikan bantuan dan menolong kaum Muhajirin. Mereka menyerahkan kekayaannya untuk kaum Muhajirin serta membantu mereka sebagai penghormatan kepada mereka. Selain itu, saat itu Islam dan kaum Muslim sedang mengalami krisis yang tajam. Panggilan jihad dapat berkumandang sewaktu-waktu, membuat mereka harus senantiasa siap untuk itu. Mereka juga berada dalam keadaan siaga penuh dan terlibat dalam berbagai peperangan dan pembelaan diri. Karena itu, merupakan hal yang sulit untuk membangkitkan kondisi ekonomi dan menguatkannya.

Kehidupan Ahlulbait penuh dengan pertolongan terhadap orang-orang fakir dan miskin. Gaya hidup mereka jauh dari kemewahan dan kesenangan, karena hal itu tidak patut dan tidak sesuai bagi mereka, walaupun Nabi dan Imam Ali juga mempunyai pekerjaan sendiri dan mempunyai bagian dalam *ghanîmah* (harta rampasan perang), sebagaimana kaum Muslim yang lain.

Ya, Rasulullah dan Ali sesungguhnya dapat hidup dalam kehidupan yang paling menyenangkan. Tetapi, bagaimana

Nabi saw, menantunya, dan putrinya dapat kenyang sedangkan perut orang-orang miskin Madinah kelaparan? Bagaimana putri Nabi saw akan memasang tirai di pintu rumahnya sedangkan di kalangan kaum Muslim masih ada yang tidak berpakaian di dalam masjid? Bagaimana Hasan dan Husain memakai perhiasan dari perak sedangkan anak-anak kaum Muslim kelaparan dan mereka berdua mendengar rintihannya?

Sebagian besar kaum Muslim yang lemah telah menceburkan diri dalam berbagai medan peperangan dan pengorbanan jiwa. Mereka mempersembahkan jiwa mereka di jalan agama yang suci, walaupun mereka belum memahami makna wahyu dengan baik dan masih berada di masa awal Islam. Yang demikian itu karena Nabi saw selalu memelihara jiwa dan hati mereka. Juga karena beliau dan Ahlulbaitnya yang suci, yaitu Ali dan Fatimah, selalu menolong semua Muslim. Mereka merasa lapar ketika kaum Muslim lapar. Mereka merasa sakit ketika kaum Muslim sakit. Mereka juga tidak mempunyai apa-apa ketika yang lainnya tidak mempunyai apa-apa. Mereka adalah orang yang pertama melakukan apa yang mereka katakan dan menjadi contoh yang nyata dan perwujudan yang riil dari perintah-perintah Islam, baik berupa ucapan ataupun perbuatan.

Kemaksuman Az-Zahra

Secara bahasa, kata ***maksum (ma'shûm)*** berarti tercegah dan terpelihara. Dalam istilah, kata ***maksum*** digunakan dalam pengertian orang yang tidak melakukan kesalahan, tidak lupa, dan tidak berdosa. Ia mempunyai mata hati yang dapat menembus, yang dengannya ia dapat menyaksikan hakikat-hakikat alam dengan nyata. Jadi, tidak ada maksiat, dosa, kesalahan, dan lupa pada wujudnya yang disucikan, karena kaitannya yang kuat dengan alam malakut dan karena kelurusannya. Para ulama telah menyebutkan dalil-dalil *'aqliyyah*

(rasional) dan *naqliyyah* (nas) untuk menetapkan kemaksuman para nabi dan rasul.

Mazhab Imamiyah juga meyakini kemaksuman orang-orang yang diberi wasiat oleh Nabi—para imam yang dua belas. Mereka pun menetapkan dalil-dalil akan hal itu. Kami tidak ingin membahas masalah *imâmah* ini, agar kita tidak menyimpang jauh dari pembahasan utama. Begitu juga, Imamiyah mengakui kemaksuman Az-Zahra, di samping kemaksuman para nabi dan para imam yang suci. Berikut ini beberapa dalil untuk itu.

Dalil Pertama:

Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah berkeinginan untuk menghilangkan kotoran dari kamu, hai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya." (QS. Al-Ahzab: 34)

Ada keterangan dalam banyak hadis—baik dari jalur umum ataupun jalur khusus (jalur Imamiyyah)—bahwa ayat itu turun berkaitan dengan Nabi, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Berikut ini beberapa di antaranya:

Aisyah mengatakan, "Pada suatu pagi, Rasulullah saw keluar sambil mengenakan jubah yang terbuat dari bulu berwarna hitam. Kemudian datang Hasan, maka beliau memasukkannya ke dalam jubah tersebut. Kemudian datang Husain, beliau pun memasukkannya. Lalu datang Fatimah, beliau juga memasukkannya. Kemudian datang Ali, maka beliau pun memasukkannya. Kemudian beliau membacakan ayat tersebut."[44]

Dari Ummu Salamah, ia mengatakan, "Di rumahku turun ayat, *'Sesungguhnya Allah berkeinginan untuk menghilangkan kotoran dari kamu, hai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.'* Fatimah pun datang dengan membawa periuk ber-

[44] *Yanâbi' Al-Mawaddah,* hal. 125

isi roti berkuah. Lalu Nabi berkata kepadanya, 'Panggillah suamimu, juga Hasan dan Husain.' Fatimah pun memanggil mereka. Ketika mereka sedang makan, tiba-tiba turun ayat ini. Rasulullah lalu menutupi mereka dengan pakaiannya (*kisa'* dari Khaibar) yang sedang dipakainya, lalu beliau berdoa tiga kali, 'Ya Allah, mereka ini adalah Ahlulbaitku. Maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"[45]

Umar bin Abi Salamah mengatakan, "Ayat, *'Sesungguhnya Allah berkeinginan untuk menghilangkan kotoran dari kamu, hai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya,'* turun di rumah Ummu Salamah. Maka Nabi memanggil Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, lalu beliau menutupi mereka dengan *kisa'*-nya. Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, mereka ini adalah Ahlulbaitku. Hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Ummu Salamah berkata, 'Aku bersama mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Engkau berada di tempatmu dan engkau berada dalam kebaikan.'"

Wailah bin Al-Asqa' mengatakan, "Nabi saw datang ke rumah Fatimah bersama Ali, Hasan, dan Husain. Setelah masuk, beliau mendekatkan Ali dan Fatimah dan mendudukkan mereka berdua di hadapannya, dan mendudukkan Hasan dan Husain masing-masing di pangkuannya. Kemudian beliau menyelubungi mereka dengan pakaiannya, sedang aku berada di sekitar mereka. Lalu beliau membaca ayat tersebut dan berdoa, 'Ya Allah, mereka ini adalah Ahlulbaitku. Hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"

Sekelompok sahabat Nabi telah meriwayatkan banyak hadis yang semakna dengan itu berkaitan dengan turunnya ayat tersebut. Di antara mereka adalah: Aisyah, Ummu Salamah, Ma'qil bin Yasar, Abul Hamra', Anas bin Malik,

[45] *Ibid.*

Sa'ad bin Abi Waqqash, Wailah bin Al-Asqa', Hasan bin Ali, Ali bin Abi Thalib, Abu Sa'id Al-Khudri, Zainab, Ibnu Abbas, dan sekelompok sahabat lainnya. Para ulama telah meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka, seperti Jalaluddin As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsûr,* Sulaiman bin Ibrahim Al-Qandawzi dalam *Yanâbi' Al-Mawaddah,* dan ulama-ulama Sunni lainnya.

Keseluruhan riwayat tersebut menyimpulkan bahwa Nabi saw—setelah turunnya ayat tersebut—memasukkan Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain di bawah *kisa'*-nya berkali-kali di berbagai tempat (di rumah Fatimah, di rumah Ummu Salamah, dan sebagainya), lalu membaca ayat yang diberkahi tersebut, kemudian berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya mereka ini adalah Ahlulbaitku. Sucikanlah mereka sesuci-sucinya." Dengan ini, Rasulullah memperkenalkan siapa yang dimaksud dengan Ahlulbait sekaligus membatasi cakupan ayat yang mulia itu.

Diriwayatkan bahwa beliau selalu membacanya di pintu Az-Zahra selama 6 bulan, dalam riwayat lain selama 7 bulan, dan dalam riwayat yang lain lagi selama 8 bulan.

Nafi' bin Abi Al-Hamra' mengatakan, "Aku menyaksikan Rasulullah saw selama 8 bulan, jika beliau keluar hendak melaksanakan salat Subuh, beliau melewati pintu rumah Az-Zahra dan mengatakan, 'Assalamu 'alaikum, ya Ahlalbait, wa rahmatullahi wa barakatuh. Salatlah kalian.' Lalu beliau membaca ayat: '*Sesungguhnya Allah berkeinginan untuk menghilangkan kotoran dari kamu, hai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*'"[46]

Nabi saw melakukan semua itu untuk mencegah orang yang suka berlebih-lebihan dan suka memanfaatkan kesempatan agar mereka tidak memanfaatkan secara salah ayat yang mulia itu, lalu mengklaim bahwa ayat tersebut

---

[46]*Kasyf Al-Ghummah,* V, hal. 83; *Ad-Durr Al-Mantsûr,* V, hal. 199

turun untuk dirinya. Nabi sangat memperhatikan hal itu, sehingga ketika Ummu Salamah ingin masuk di bawah pakaian itu, beliau manarik pakaian itu darinya seraya mengatakan kepadanya, "Engkau berada dalam kebaikan." Beliau mengetuk pintu Fatimah dalam jangka waktu yang lama, sambil membaca ayat ini ketika hendak salat fajar dan berbicara kepada orang yang berada dalam rumah itu dengan ayat ini sambil disaksikan dan didengar oleh semua Muslim, agar mereka tidak mengingkarinya setelah beliau tiada.

Ali, Hasan, dan Husain telah mengatakan kepada para sahabat di berbagai tempat bahwa ayat ini turun untuk mereka (Ahlulbait) dan tak seorang pun mengingkarinya.

Ayat yang berkah ini menyatakan bahwa Allah ingin menyucikan Ahlulbait dari kotoran. Kotoran di sini bukanlah kotoran lahiriah. Jika itu yang dimaksud, Nabi saw tidak perlu memberikan gambaran-gambaran di atas dan membacanya berkali-kali di depan pintu Ali dan Fatimah. Lagi pula, ketika menarik pakaian itu dari Ummu Salamah, beliau mengatakan, "Engkau berada dalam kebaikan." Karena itu, yang dimaksud dengan kotoran di sini adalah kotoran batiniah, yaitu berbuat dosa dan maksiat kepada Tuhan. Dengan demikian, arti ayat tersebut adalah, "Sesungguhnya Allah ingin agar Ahlulbait dibersihkan dan disucikan dari berbuat dosa dan maksiat."

Selanjutnya, keinginan di sini bukanlah keinginan *syar'i*, yakni bahwa Allah menginginkan agar Ahlulbait membersihkan dan menyucikan diri mereka dari dosa. Tidak! Karena, keinginan seperti itu bukan dikhususkan untuk Ahlulbait saja, tetapi untuk manusia seluruhnya. Jadi, keinginan yang dimaksud di sini adalah keinginan *kauni*.

Rasulullah saw juga telah menafsirkan ayat yang mulia ini dengan *'ishmah* (keterpeliharaan) dari dosa. Dari Ibnu Abbas, Nabi mengatakan, "Allah membagi makhluk-Nya ke dalam dua golongan, dan menjadikan aku dalam golongan

yang lebih utama. Allah mengatakan, *'Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu.'* Maka aku orang yang paling utama dari golongan kanan.

"Allah juga membagi mereka ke dalam tiga golongan, dan menjadikan aku dalam golongan yang paling utama. Allah mengatakan, *'Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu [masuk surga].'* Maka aku orang yang paling utama dari golongan yang paling dahulu beriman.

"Kemudian Ia membagi lagi golongan yang tiga itu ke dalam beberapa kabilah, dan menjadikan aku dalam kabilah yang paling utama. Allah mengatakan, *'Dan Kami menjadikan kamu bersuku-suku dan berkabilah-kabilah agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia di antaramu adalah yang paling bertakwa dari kamu.'* Maka aku adalah anak Adam yang paling bertakwa dan paling utama, namun aku tidak berbangga dengan hal itu.

"Kemudian Allah membagi lagi kabilah-kabilah itu ke dalam keluarga-keluarga dan menjadikan aku dalam keluarga yang paling utama. Allah mengatakan, *'Sesungguhnya Allah berkeinginan untuk menghilangkan kotoran dari kamu, hai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.'* Maka aku dan Ahlulbaitku terpelihara dari dosa dan maksiat."[47]

Sebagian orang mengatakan, "Sesungguhnya ayat tersebut khusus berkaitan dengan istri-istri Nabi. Itu terbukti dari konteks ayat tersebut. Karena itu, jika ayat tersebut menunjukkan *'ishmah*, maka itu berlaku untuk istri-istri Nabi. Padahal, tidak ada seorang Muslim pun yang berpendapat demikian (bahwa istri-istri Nabi adalah maksum)."

---

[47]*Ad-Durr Al-Mantsûr*, V, hal. 199

Allamah Sayyid Abd Al-Husain Syarafuddin telah menyebutkan kerancuan tersebut dan menjawabnya dengan beberapa alasan:

Pertama, hal itu merupakan ijtihad di hadapan nas-nas yang *sharih* (jelas) dan hadis-hadis yang *mutawatir* dan sahih.

Kedua, seandainya ayat itu khusus berkaitan dengan istri-istri Nabi—sebagaimana yang mereka sangka—maka redaksi dalam ayat tersebut pasti menggunakan kata-kata yang cocok untuk wanita. Allah pasti mengatakan *'ankunna* (bukan *'ankum*) dan *yuthahhirakunna* (bukan *yuthahhirakum*), sebagaimana dalam ayat-ayat lain tentang mereka. Pemikiran dengan menggunakan *dhamir mudzakkar* (kata ganti untuk laki-laki) dalam ayat itu, yang tidak terdapat dalam ayat-ayat lain yang berkaitan dengan wanita, sudah cukup untuk menolak anggapan mereka.

Ketiga, perkataan yang fasih suka dimasuki oleh sisipan dan sanggahan, dan hal itu banyak terdapat dalam Al-Qur'an, sunah, juga perkataan orang-orang Arab dan para sastrawan. Ayat penyucian terhadap Ahlulbait ini disisipkan di antara ayat-ayat tentang istri-istri Nabi agar menjadi jelas sebab penyisipannya, yaitu bahwa *khithâb* Allah kepada para istri Nabi dengan perintah-perintah, larangan-larangan, nasihat-nasihat, dan adab-adab itu merupakan pertolongan Allah kepada Ahlulbait—mereka yang lima itu—agar mereka tidak mendapat hinaan walaupun dari para istri Nabi, juga agar bencana tidak dinisbahkan kepada Ahlulbait walaupun dengan perantaraan para istri Nabi, dan agar tidak ada jalan bagi kaum munafik untuk mengalahkan Ahlulbait walaupun dengan sebab para istri Nabi.

Keempat, urutan ayat-ayat Al-Qur'an tidak mengikuti urutan turunnya. Ini disepakati oleh seluruh kaum Muslim. Karena itu, konteks ayat tidak dapat mengalahkan dalil-dalil yang sahih jika terjadi pertentangan antara keduanya, karena tidak ada kepastian bahwa ayat tersebut turun dalam konteks itu.[48]

---

[48] *Al-Kalimah Al-Gharrâ' fi Tafdhîl Az-Zahrâ',* hal. 214

Dalil Kedua

Rasulullah saw mengatakan, "Wahai Fatimah, sesungguhnya Allah marah dengan kemarahanmu dan rida dengan keridaanmu."[49]

Merupakan suatu hal yang pasti bahwa ukuran rida dan marah pada sisi Allah adalah sesuatu yang hak. Allah tidak rida kepada sesuatu yang buruk dan bertentangan dengan kebenaran, walaupun yang lainnya rida. Begitu pula, Ia tidak marah kepada perbuatan baik dan kepada kebenaran, walaupun hal itu membuat marah yang lain.

Kesimpulan dari hal di atas adalah bahwa Az-Zahra haruslah maksum dari dosa dan kesalahan. Jika tidak, maka tidak benarlah perkataan Nabi tersebut. Sedangkan jika ia maksum—sebagaimana yang sebenarnya—maka keridaannya dan kemarahannya sesuai dengan ukuran-ukuran syariat. Artinya, ia tidak akan marah kepada kebenaran dan tidak akan rida kepada sesuatu yang bertentangan dengan rida Allah. Kami akan memberikan contoh untuk menjelaskan hal ini.

Jika kita andaikan bahwa Fatimah tidak maksum dan dapat berbuat salah dan ragu, maka jika ia berselisih dengan seseorang dalam suatu urusan, mungkin saja, dengan dorongan nafsu dan keraguannya, ia menuntut sesuatu yang tidak benar dan bertentangan dengan yang seharusnya. Ketika kebenaran menang, sementara ia dikuasai oleh kejengkelan, maka mungkin ia akan marah kepada kebenaran dan tidak senang padanya. Maka, mungkinkah dikatakan bahwa kemarahannya adalah kemarahan Allah dan keridaannya adalah keridaan Allah padahal ia memusuhi kebenaran? Selamanya tidak mungkin perbuatan yang buruk tersebut dinisbahkan kepada Allah SWT.

Kemaksuman Az-Zahra dapat juga ditetapkan dengan riwayat berikut ini:

---

[49] *Yanâbi' Al-Mawaddah*, hal. 99

Rasulullah mengatakan, "Fatimah adalah bagian dari diriku, barangsiapa membuatnya marah berarti ia membuatku marah."[50] Hadis ini diriwayatkan oleh Sunni maupun Syi'ah, dan diakui oleh semua Muslim.

Sebagaimana telah kami jelaskan pada bagian yang lalu, hadis ini menunjukkan kemaksuman Fatimah, karena Nabi saw maksum dari dosa, kesalahan, dan hawa nafsu. Beliau marah dan rida dengan kemarahan dan keridaan Allah SWT. Karenanya, tidak mungkin Nabi marah karena kemarahan Fatimah kecuali jika Fatimah terpelihara dari dosa dan kesalahan.

Dalil lain tentang kemaksuman Az-Zahra adalah perkataan Ash-Shadiq, "Sesungguhnya Fatimah dinamai Fatimah karena ia dihindarkan dari kejahatan."[51]

Pandangan Az-Zahra tentang Wanita

Ali mengatakan, "Kami sedang bersama Rasulullah saw. Beliau lalu berkata kepada kami, 'Beri tahu saya, apa yang paling baik untuk wanita?'

"Kami semua tidak mengetahuinya sampai kami bubar. Aku lalu kembali ke tempat Fatimah. Aku pun memberitahukan kepadanya apa yang ditanyakan oleh Rasulullah, dan bagaimana kami tak bisa menjawabnya. Ia lalu berkata, 'Aku mengetahuinya. Yang baik bagi wanita adalah mereka tidak memandang laki-laki dan laki-laki tidak memandang mereka.'

"Aku kembali ke tempat Rasulullah dan berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, engkau tadi bertanya kepada kami apa yang paling baik untuk wanita. Yang paling baik untuk wanita adalah mereka tidak memandang laki-laki dan laki-laki tidak memandang mereka.' Beliau lalu bertanya, 'Siapa yang memberitahukanmu. Bukankah kamu tadi tidak tahu

---

[50] *Shahîh Al-Bukhari*, II, hal. 203

[51] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 89

dengan hal itu lalu berkata, 'Fatimah adalah bagian dari diriku.'"[52]

Tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam yang agung telah memikirkan dengan dalam tentang permasalahan wanita, hak-haknya, penghormatan dan pemuliaan terhadapnya, serta kebebasannya. Islam juga telah mensyariatkan undang-undang dan hukum-hukum untuk menjaganya dan melindungi hak-haknya dan maslahat-maslahatnya yang nyata. Selain itu, Islam juga memberikan kepadanya kebebasan dalam menuntut ilmu dan menghormati miliknya dan pekerjaannya.

Tetapi, ada suatu pertanyaan yang dapat dilontarkan untuk dibahas, yaitu: Apa yang terbaik bagi wanita dalam hal bercampur dengan laki-laki *ajnabi* (nonmuhrim)?

Apakah yang terbaik baginya adalah benar-benar menjadi seperti laki-laki dan bercampur baur dengan mereka dalam acara-acara mereka? Apakah yang terbaik baginya adalah berhias diri dan bergaul dengan laki-laki dengan tubuh terbuka dan bebas tanpa ada aturan dan batasan? Apakah yang terbaik baginya adalah memamerkan fisiknya—secara gratis—kepada mata yang selalu ingin tahu dan memperhatikan tubuh para wanita dengan maksud semata-mata untuk menikmatinya? Apakah yang terbaik baginya adalah tidak mempedulikan lagi larangan dan batasan bagi dirinya dan sepenuhnya bergaul dan bercampur baur dengan laki-laki, di mana ia bebas memandang mereka dan mereka pun bebas memandangnya? Apakah yang termasuk kebaikan bagi seorang wanita adalah ia keluar dari rumahnya dengan penampilan yang mengundang pandangan-pandangan kotor terhadapnya?

Ataukah kemaslahatan bagi wanita adalah ia berhijab dan keluar dari rumahnya dengan sederhana tanpa berlebihan, menutupi tubuhnya yang dapat menggoda dan

[52]*Ibid.*, hal. 92

juga perhiasannya dari laki-laki nonmuhrim, tidak memandang mereka dan tidak pula membiarkan mereka untuk memandangnya?

Apakah sikap pertama yang dapat menjaga maslahat wanita secara keseluruhan dan menenteramkannya dengan kehidupan yang enak dan tenang, ataukah sikap kedua?

Rasulullah saw telah melontarkan masalah sosial yang penting ini kepada para sahabatnya dan meminta pendapat mereka tentang hal itu. Ternyata mereka tidak mengetahuinya. Ketika Fatimah mendengarnya, ia mengatakan, "Yang paling baik bagi wanita adalah mereka tidak memandang laki-laki dan tigak juga dipandang oleh laki-laki."

Jawaban dari wanita yang diasuh dalam didikan wahyu dan rumah kewalian ini adalah jawaban yang dalam, banyak manfaatnya, dan berharga. Dengan itu, ia telah mengemukakan pendapatnya dalam masalah kemasyarakatan yang paling penting dan sangat sensitif. Karena itu, Rasulullah saw pun berkata, "Fatimah adalah bagian dari diriku."

Jika manusia memikirkan masalah ini dengan benar-benar netral, dengan perasaan yang tulus dan jauh dari kepalsuan, serta mempelajari dampak-dampaknya dengan baik, maka ia akan percaya bahwa pendapat Az-Zahra adalah jalan terbaik dan metode yang paling mengagumkan untuk melindungi kebaikan wanita dan menjaga kemuliaannya, nilainya, dan kedudukannya di dalam masyarakat. Karena, jika seorang wanita keluar dari rumahnya dengan penampilan yang membangkitkan nafsu dan bergaul dengan kaum laki-laki, maka laki-laki akan mendapatkan kenikmatan di setiap tempat. Mereka akan melepaskan pandangan mereka di antara betis-betis dan tubuh para wanita. Akibatnya, mereka akan enggan memikul tanggung jawab pernikahan dan tidak mau lagi menanggung kesulitan dalam membina rumah tangga. Akibat selanjutnya, akan banyaklah pemudi yang tidak menikah. Ini masih ditambah lagi

dengan bahayanya terhadap masyarakat dan kesulitan bagi para orang-tua. Pada akhirnya, semua itu akan mengancam maslahat kaum wanita sendiri.

Jika seorang wanita memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang menggoda kepada setiap mata yang memandang dan sibuk merebut hati kaum laki-laki dan menjerat mereka, maka ia akan menarik hati dan perasaan banyak laki-laki. Dalam keadaan seperti ini, umumnya para laki-laki itu tidak mampu mengatasi gejolak yang memenuhi hatinya dan tidak dapat memadamkan perasaannya yang bergelora. Akibatnya yang lazim adalah tersebarnya penyakit-penyakit jiwa, bunuh diri, putus asa dari kehidupan, dan kehilangan harapan. Akibat yang lain—sekalipun tidak langsung—adalah sebagian laki-laki akan berusaha melakukan tipu daya untuk merenggut kesucian para pemudi, mencuri miliknya yang paling berharga, merampas kehormatannya, dan mendorongnya ke dalam penyimpangan, kerusakan, dan kesesatan.

Demikian juga wanita yang melihat suaminya melepaskan pandangannya ke mana saja yang ia sukai dan memperhatikan wanita lain. Dalam dirinya akan menyala api cemburu dan akan berhembus dengan kencang angin prasangka dan keraguan. Lalu, ia mulai membalas suaminya dengan melakukan hal-hal yang bodoh dan membahayakan. Maka, jalinan keluarga pun hilang, ikatan rumah tangga berantakan, api cinta menjadi padam, dan tiang-tiang rumah pun bergoncang. Terjadilah perceraian. Atau, kalau tidak, keduanya terkurung dalam penjara yang mereka sebut "rumah tangga". Masing-masing terus memendam kekesalan dalam hatinya sambil menghitung-hitung umurnya agar terbebas dari kehidupan yang pahit, dari belenggu pasangannya.

Seorang laki-laki yang mendapat banyak kesempatan memandang wanita-wanita lain pasti akan melihat bahwa di antara para wanita itu ada yang lebih cantik dan menarik daripada istrinya. Suatu saat, kekagumannya terhadap wanita

lain itu akan melukai hati istrinya. Hati istrinya kemudian tergoncang, dan rumah mereka pun berubah menjadi seperti neraka yang tak tertahankan.

Seorang laki-laki yang pergi ke tempat tugasnya, lalu di dalam perjalanan atau di tempat tugasnya ia berjumpa dengan wanita-wanita yang ber-*make-up* dan setengah telanjang, maka ia akan jatuh dalam pengaruh nafsunya. Hasrat seksualnya akan menguasainya dan mendorongnya untuk menuruti godaan. Pada saat itu, ia tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, apakah itu bekerja, menuntut ilmu, atau tugas-tugas lain.

Wanita yang selalu menjaga diri dapat memelihara kemuliaannya dan harga dirinya, akan lebih mampu menghadapi keberanian laki-laki, dan lebih baik bagi masyarakat. Islam menganggap wanita sebagai anggota masyarakat yang paling penting dan memandang bahwa sikap dan tingkah lakunya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Karena itu, Islam meminta kepada wanita untuk berhijab, menutupi dirinya, dan mau berkorban demi menjaga masyarakat dari penyimpangan, kerusakan, dan pergaulan bebas. Islam memintanya untuk berusaha menjaga keselamatan, kemajuan, dan ketinggian masyarakat.

Karena itulah Fatimah, sang didikan wahyu ini, memandang bahwa di antara kebaikan bagi seorang wanita adalah ia tidak memandang dan tidak pula dipandang oleh laki-laki *ajnabi*. ❖

Setelah Ayahnya Wafat

Pada tahun ke-18 Hijriah, Nabi saw menyeru kaum Muslim untuk menunaikan ibadah haji. Beliau juga melaksanakan haji bersama mereka sebagai haji perpisahan, dan mengajari mereka hukum-hukum haji dan cara pelaksanaannya. Ketika kembali, kafilah berhenti di Ghadir Khum. Sambil duduk di atas untanya, Nabi saw naik ke mimbar dan menyeru mereka dengan lantang, "Barangsiapa mengakui aku sebagai pemimpinnya, maka Ali juga pemimpinnya." Beliau mengangkat Ali sebagai penggantinya setelah beliau tiada dan menyuruh kaum Muslim untuk mengakuinya. Kaum Muslim pun membaiat Ali dan menyerahkan kepemimpinan mereka kepadanya. Lalu mereka berpencar ke negeri mereka masing-masing. Nabi sendiri kembali ke Madinah dan tetap berada di sana.

Keadaan Nabi telah berubah. Kesehatannya menurun. Tanda-tanda akan wafat telah tampak pada dirinya. Beliau telah siap untuk menghadapi kematian. Beliau selalu memberi pesan-pesan kepada Ahlulbaitnya, berziarah ke Baqi', dan mendoakan orang-orang yang telah wafat.

Dalam tidurnya—setelah Haji Wada'—Fatimah melihat bahwa ia sedang membaca Al-Qur'an dan tiba-tiba Al-Qur'an itu terjatuh dari tangannya lalu menghilang. Ia pun ter-

bangun dengan perasaan takut. Ia lalu menceritakan mimpinya kepada ayahnya, dan Rasulullah berkata, "Akulah Al-Qur'an itu, wahai Cahaya Mataku, dan dengan segera aku akan menghilang dari pandangan orang."[1]

Sakit Nabi saw bertambah berat. Beliau menyiapkan pasukan di bawah pimpinan Usamah bin Zaid, dan menyuruh mereka berangkat ke Romawi guna mengajak orang-orang di sana untuk mengikuti Islam. Beliau menyebut nama-nama sebagian mereka yang harus ikut dalam rombongan itu.

Sakit Nabi saw semakin berat. Beliau hanya terbaring di atas tempat tidurnya. Az-Zahra bertambah cinta kepada ayahnya. Sekali waktu ia memperhatikan wajah Nabi yang pucat, dan di waktu lain ia mendoakan keselamatannya, "Tuhanku, inilah ayahku. Tidak seorang nabi pun yang diganggu dan disakiti seperti dia diganggu dan disakiti dalam rangka menumbuhkan pohon Islam dan menancapkan akarnya di bumi. Telah tampak tanda-tanda dan dasar-dasar kemenangan di ufuk. Harapanku adalah agar panji Islam naik dan selalu berkibar, agar perbuatan syirik, kezaliman, dan pelanggaran lenyap dari muka bumi di tangan beliau. Tetapi sayang, sekarang sakitnya bertambah berat .... Tuhanku, selamatkanlah dia dan sembuhkanlah dia. Sesungguhnya keselamatan dan kesembuhan berasal dari-Mu."

Nabi merasa berat dengan sakitnya sampai-sampai beliau pingsan. Ketika sadar, beliau melihat Abubakar, Umar, dan yang lain-lain. Beliau pun berkata, "Bukankah aku menyuruh kalian untuk pergi bersama pasukan Usamah?" Mereka lalu meminta maaf.

Kemudian Nabi mengatakan, "Bawakan untukku tinta dan bahan putih. Aku akan tuliskan sesuatu agar kalian tidak sesat selama-lamanya setelah aku tiada." Sebagian mereka segera bangkit untuk memenuhi permintaan beliau, namun Umar mencegahnya seraya mengatakan, "Sesung-

---

[1] *Rayâhîn Asy-Syarî'ah,* I, hal. 239

guhnya ia (Nabi) sedang mengigau dan sedang dikuasai oleh sakitnya."[2]

Senyum yang Mengejutkan

Ketika sakit Nabi bertambah berat dan mendekati wafat, Ali memegang kepala Rasulullah dan meletakkannya di pangkuannya. Lalu Nabi tersadar. Fatimah memandang wajah beliau dan menyebut-nyebut kebaikannya. Seraya menangis, ia mengatakan,

"Dialah seorang yang bersih jiwanya
yang dinaungi oleh awan
Dialah penolong anak-anak yatim
dan pelindung para janda."

Rasulullah saw membuka kedua matanya dan berkata dengan suara yang lemah, "Anakku, ucapkanlah, *'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun.'"* (QS. Ali 'Imran: 144)

Maka Fatimah pun menangis dalam waktu yang lama. Nabi lalu memberi isyarat kepadanya agar ia mendekat. Kemudian beliau menggembirakannya, sehingga wajahnya berseri-seri. Fatimah pernah ditanya, "Apa yang dikatakan oleh Rasulullah yang membuatmu gembira padahal sebelumnya engkau tampak bersedih dan cemas dengan akan wafatnya beliau?" Fatimah menjawab, "Beliau memberitahuku bahwa akulah keluarganya yang pertama yang akan menyusulnya, dan itu tidak lama setelah beliau wafat. Hal itulah yang membuatku gembira."[3]

---

[2] *Al-Kâmil fi At-Târîkh*, II, hal. 217; *Shahîh Al-Bukhâri*, III, hal. 1259

[3] *Bihâr Al-Anwâr*, XXII, hal. 470; *Al-Kâmil fi At-Târîkh*, II, hal. 219; *Irsyâd Al-Mufid* hal. 88; *Thabaqât Ibn Sa'ad*, II, bag. 2, hal. 39-40; *Shahîh Muslim*, IV, hal. 1095

Anas mengatakan, "Fatimah datang ke tempat Nabi bersama Hasan dan Husain pada saat beliau sakit yang membawa pada kewafatannya. Fatimah menjatuhkan dirinya di atas tubuh beliau, menyandarkan dadanya ke dada beliau, lalu mulai menangis. Maka Nabi berkata kepadanya, 'Wahai Fatimah, janganlah engkau menangis karena aku akan meninggalkanmu, janganlah engkau menampar dan mencakar pipi dengan kepergianku, janganlah engkau memotong rambutmu, dan janganlah engkau berkata, "Aduh celaka!" Kuatkanlah dirimu dengan bersabar kepada Allah.' Kemudian beliau menangis dan berdoa, 'Ya Allah, Engkau adalah penggantiku pada keluargaku. Ya Allah, kutitipkan mereka ini kepada-Mu dan kepada orang-orang mukmin.'"

Terbukanya Rahasia-rahasia

Dari Musa bin Ja'far, dari ayahnya, ia mengatakan, "Pada malam hari menjelang Rasulullah wafat di pagi harinya, beliau memanggil Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, lalu beliau menutup pintu dan berkata, 'Wahai Fatimah!' Kemudian beliau mendekatkannya kepadanya, lalu membisikinya dalam waktu yang lama. Ketika hal itu berlangsung lama, Ali bersama Hasan dan Husain keluar dan berdiri di depan pintu, sedangkan orang-orang lain berada di luar. Istri-istri Nabi melihat Ali dan kedua putranya.

"Aisyah bertanya, 'Mengapa beliau mengeluarkanmu dari tempatnya dan hanya berdua dengan putrinya saat ini?'

"Ali menjawabnya, 'Aku tahu apa yang menyebabkan beliau hanya berdua bersama putrinya dan apa yang beliau inginkan darinya, yaitu mengenai sebagian hal yang dilakukan olehmu, ayahmu, dan kedua sahabatnya.'"

Ali mengatakan, "Tidak lama setelah itu, Fatimah memanggil aku. Aku pun masuk ke tempat Nabi saw, dan saat itu beliau akan menghembuskan nafasnya yang terakhir. Lalu beliau berkata kepadaku, 'Apa yang membuatmu me-

nangis, wahai Ali? Sekarang bukan saatnya untuk menangis. Telah datang waktu perpisahan antara aku dan engkau. Aku titipkan engkau kepada Allah. Tuhanku telah memilihkan untukku apa yang ada di sisi-Nya. Sesungguhnya tangisanku, duka citaku, dan kesedihanku kepadamu dan kepada perselisihan ini disebabkan engkau akan diabaikan setelah aku tiada nanti, karena orang-orang telah bersepakat untuk menzalimi kalian. Kalian semua telah aku titipkan kepada Allah. Aku telah mewasiatkan beberapa hal kepada Fatimah dan aku telah menyuruhnya untuk memberitahukannya kepadamu. Maka laksanakanlah itu. Ia adalah seorang yang jujur dan suka akan kejujuran.'

"Kemudian beliau memeluk Fatimah dan mencium kepalanya, lalu berkata, 'Wahai Fatimah!' Beliau menangis dengan keras, kemudian memeluknya lagi dan melanjutkan kata-katanya, 'Demi Allah, Allah akan menyiksa dan akan marah dengan kemarahanmu. Neraka Wail-lah bagi orang-orang yang zalim.' Kemudian beliau menangis lagi.'"

Ali mengatakan, "Demi Allah, aku benar-benar menduga Nabi saw, bahwa bagian dari diriku ini, akan segera pergi karena tangisannya itu, yang begitu rupa sehingga air matanya bercucuran bagaikan hujan sampai membasahi janggutnya. Beliau tetap memegang Fatimah dan tidak melepaskannya. Sedangkan kepalanya berada di atas dadaku dan aku menjadi sandarannya. Hasan dan Husain mencium kedua kakinya dan menangis dengan suara yang keras."

Ali mengatakan, "Seandainya aku mengatakan bahwa Malaikat Jibril berada di dalam rumah, sungguh perkataanku itu benar, karena aku mendengar tangisan dan perkataan yang pelan yang tidak aku kenal, dan aku yakin bahwa itu adalah suara malaikat. Jibril tidak pernah seperti malam itu ketika berpisah dengan Nabi saw.

"Aku juga mendengar tangisan Fatimah, yang aku kira langit dan bumi pun akan menangis karenanya. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya, 'Wahai Anakku, Allah-lah

penggantiku untuk kalian, dan Ia adalah sebaik-baik pengganti. Demi Allah yang mengutusku dengan agama yang hak, sungguh Arsy Allah dan para malaikat yang berada di sekelilingnya serta langit dan bumi dengan segala isinya menangis karena tangisanmu. Wahai Fatimah, sesungguhnya surga itu diharamkan atas setiap makhluk sampai aku memasukinya, dan engkaulah makhluk Allah pertama yang akan masuk ke dalamnya setelah aku, dengan berpakaian, memakai perhiasan, dan penuh kegembiraan. Wahai Fatimah, aku ucapkan selamat untukmu. Demi Allah yang mengutusku dengan agama yang hak, neraka jahanam akan mengeluarkan suaranya yang keras sehingga para malaikat dan para nabi menjadi pingsan. Lalu ia diseru, "Wahai Jahanam, Tuhanmu berkata kepadamu, 'Dengan kebesaran-Ku, tenanglah dan tetaplah engkau sampai Fatimah binti Muhammad masuk ke dalam surga yang tidak ditutupi kehidupan yang sempit dan kehinaan.'" Demi Allah yang mengutusku dengan agama yang hak, Hasan dan Husain pun akan masuk ke dalamnya. Hasan di sebelah kananmu dan Husain di sebelah kirimu, dan engkau akan mengawasi dari tempat yang paling atas di surga di hadapan Allah di tempat yang mulia. Sedangkan panji pujian berada pada Ali bin Abi Thalib. Demi Allah yang mengutusku dengan agama yang hak, aku akan bangkit memusuhi musuh-musuhmu. Akan menyesallah kaum yang mengambil hakmu, memutuskan perasaan cinta kepadamu dan berdusta atas diriku. Mereka juga akan malu di hadapanku. Aku akan memanggil, "Umatku, umatku!" Tapi dikatakan kepadaku, "Sesungguhnya mereka telah berubah setelah engkau tiada dan mereka menuju ke neraka sa'ir."[4]

Fatimah Setelah Ayahnya Wafat

Kepala Rasulullah berada di pangkuan Ali, sedangkan Hasan, Husain, dan ibu mereka memandang wajah beliau.

---

[4] *Bihâr Al-Anwâr*, XXII, hal. 490

Mereka mencucurkan air mata. Tiba-tiba, Rasulullah saw menutup kedua matanya. Berhembuslah nafas terakhirnya yang suci, dan berangkatlah jiwanya yang mulia menuju kehidupan yang abadi di sisi Tuhan. Maka tumpahlah kesedihan Fatimah, seorang yang selalu berkata benar dan bagian dari Rasulullah saw yang menghabiskan usianya dalam kesusahan, duka cita, dan kesedihan. Yang paling menjadi harapannya dan kesenangannya adalah keberadaan ayahnya dan naungannya yang luas. Kini, bangunan harapannya itu telah runtuh.

Pada saat sedang lengah seperti itu—ketika Az-Zahra sedang tenggelam dalam kesedihan karena kehilangan Rasulullah yang agung dan Ali sedang sibuk mengurus jenazahnya—tiba-tiba datang kabar bahwa sekelompok kaum Muslim telah berkumpul di Saqifah Bani Saidah untuk memilih pengganti Rasulullah. Belum lewat satu jam, datang lagi kabar berikutnya bahwa mereka telah memilih Abubakar sebagai khalifah kaum Muslim.

Kabar itu sangat menggoncangkan Fatimah dan Ali. Padahal, saat itu mereka sedang berada dalam suasana duka yang dalam akibat wafatnya Rasulullah.

Dalam keadaan demikian, mungkin yang menguasai hati Fatimah, yang melekat dalam pikirannya, dan yang dapat menghilangkan kesabaran dari dirinya adalah pikiran-pikiran berikut ini:

Bukankah khalifah itu seharusnya Ali bin Abi Thalib sesuai dengan pernyataan Rasulullah? Betapa sering beliau mewasiatkan hal itu sejak hari pertama ia berdakwah kepada keluarganya sampai saat wafatnya! Bukankah beliau telah mengangkat Ali sebagai khalifah bagi kaum Muslim di Ghadir Khum hanya beberapa bulan sebelum wafatnya?

Apakah ada orang yang mengingkari jihad Ali, pengorbanannya, dan keterdahuluannya dalam masuk Islam? Apakah ada yang mengingkari ilmunya, padahal dialah yang

diberikan oleh Nabi ilmu-ilmu kenabian semenjak masa mudanya agar menjadi sempurna perjalanannya ke tujuan-tujuannya yang suci setelah beliau tiada?

Islam membutuhkan seorang pemimpin yang terpelihara, yang tidak tergelincir dari tengah kebenaran, dan tidak menyimpang ke kanan dan ke kiri. Oh, ... kaum Muslim telah terseret ke tepian licin yang berbahaya yang akan menggelincirkan mereka ke jurang yang dalam.

Tuhanku, betapa banyak Rasulullah manangggung penderitaan dan betapa banyak Ali berkorban demi Islam dalam keadaan yang paling suram dan kondisi yang paling berbahaya. Betapa sering Ali menantang maut dan mempertaruhkan nyawanya.

Tuhanku, aku telah menderita kelaparan dan tak mendapatkan apa-apa, dan aku telah hijrah dari tanah airku. Semua itu adalah dalam jalan-Mu, demi meninggikan panji kebenaran, menyebarkan kalimat tauhid, membela orang-orang yang dizalimi, serta menentang kezaliman, ketidakadilan, dan orang-orang yang zalim.

Ya Allah, apakah mereka tidak tahu bahwa Ali adalah didikan wahyu dan kenabian yang terjaga, yang mengambil Islam langsung dari Muhammad saw? Seandainya ia menjadi pemimpin kaum Muslim, niscaya ia akan membawa masyarakat Islam yang masih muda kepada kebahagiaan dan kesenangan, akan memimpin mereka dengan kepemimpinan yang paling adil dan paling lurus, dan akan membawa mereka ke tengah ajaran Islam yang bersih.

Ya, mungkin pikiran-pikiran itulah yang menguasai hati Fatimah, yang melekat dalam pikirannya, dan yang dapat menghilangkan kesabaran dari dirinya.

Penentangan Selama Tiga Bulan

Kami tidak ingin menceritakan secara rinci kisah Saqifah Bani Saidah dan pemilihan Abubakar, karena hal itu me-

rupakan suatu kisah yang panjang dan di luar pokok pembahasan buku ini. Ringkasnya, ketika Ali dan Fatimah selesai mengurus jenazah Nabi dan memakamkannya, masalah kekhalifahan telah tuntas. Semuanya telah selesai ketika Abubakar dibaiat dan diangkat menjadi khalifah.

Dalam hal ini, Imam Ali menghadapi 3 pilihan:

Pertama, melancarkan pemberontakan yang tajam dan menyatakan perang secara resmi terhadap Abubakar serta menggerakkan dan mendorong orang-orang untuk melakukannya. Pilihan ini tidak mungkin dilakukan, karena menceburkan masyarakat Islam dalam pertempuran, yang dampaknya tidak terpuji, akan mengakibatkan dimanfaatkannya kesempatan itu oleh orang-orang yang sedang mencari peluang. Musuh-musuh Islam pun akan menang dan kekuasaan mereka akan menjadi kuat, sebab mereka selalu menanti-nanti kesempatan untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslim. Akibatnya, akar-akar Islam yang masih muda akan tercabut.

Kedua, menjaga keberadaan dan manfaat-manfaat pribadinya serta kepentingan-kepentingannya di masa mendatang, setelah segala sesuatunya selesai, lalu membaiat Abubakar. Saat itu, kepentingan-kepentingan pribadinya berada dalam keadaan aman, dan ia pun akan memperoleh kedudukan, penghormatan, dan pemuliaan dari pemerintah yang berkuasa. Pilihan ini juga tidak mungkin diambil. Karena, menurut kami, persetujuannya untuk membaiat Abubakar dapat membawa kepada penyimpangan *khilâfah, wilâyah,* dan *imâmah* dari jalurnya yang asli dan maknanya yang hakiki untuk selama-lamanya. Hal itu juga akan membuat perjuangan dan pengorbanan yang telah dicurahkan oleh Nabi dan Imam Ali untuk meletakkan aturan-aturan Islam dan menentukan dasar-dasar *khilâfah syar'iyyah* menjadi sia-sia. Tambahan lagi, Abubakar dan Umar bukanlah orang-orang yang maksum, sehingga timbulnya kesalahan, dosa, dan perbuatan yang

bertentangan dengan syariat dari mereka adalah hal yang mungkin terjadi.

Ketiga, menempuh jalan tengah untuk memelihara kemurnian Islam sekaligus menjaga kaum Muslim, walaupun buahnya baru akan muncul belakangan setelah waktu yang lama. Maka, ia dan Fatimah merencanakan untuk mengarungi perjuangan yang panjang—yang sangat panas—dengan tenang dan bijaksana, dengan mengamankan keselamatan Islam dan menjaga agar tiang-tiangnya tidak runtuh. Apa yang mereka lakukan itu terdiri atas beberapa tahap:

Tahap Pertama

Ali dan Fatimah menggandeng tangan Hasan dan Husain, lalu mengelilingi rumah-rumah di Madinah dan menemui para tokohnya untuk mengajak mereka menolong mereka dan mengingatkan mereka tentang wasiat Nabi saw.[5]

Fatimah mengatakan, "Wahai manusia! Bukankah ayahku telah mengangkat Ali sebagai khalifah atas diri kalian setelah beliau tiada? Apakah kalian lupa pada perjuangannya dan pengorbanannya? Seandainya kalian menaati apa yang dipesankan oleh Nabi dan kalian menyerahkan kendali urusan kalian kepada Ali, niscaya ia akan menunjukkan kalian ke jalan yang lurus, akan melangkah bersama kalian di tengah-tengah ajaran Islam yang murni, dan akan sampai kepada tujuan-tujuan Rasulullah.

"Wahai manusia! Bukankah ayahku Rasulullah telah mengatakan, 'Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, niscaya kalian tidak akan sesat selama-lamanya setelah aku tiada, yaitu Kitabullah dan Ahlulbaitku?'

"Wahai manusia! Apakah kalian akan meninggalkan kami sendirian dan tidak mau menolong kami?"

---

[5]*Al-Imâmah wa As-Siyâsah*, I, hal. 12

Demikianlah mereka bersungguh-sungguh mengajak orang-orang kepada kebenaran. Mereka berharap, lewat penjelasan yang mereka sampaikan, orang-orang akan sadar, lalu menyesal dan mengembalikan *khilâfah* kepada pemiliknya yang sah.

Lewat gerakan "kampanye" ini, mereka berhasil mendapatkan sekelompok orang yang siap mengikuti kebenaran dan berjanji untuk menolong mereka. Tetapi, yang kemudian memenuhi janjinya hanya segelintir.

Tahap Kedua

Imam Ali tidak mau membaiat Abubakar dan menyatakan ketidaksenangannya kepada pemerintah yang berkuasa agar menjadi jelas bahwa pemerintah yang ditolak oleh laki-laki pertama dalam Islam setelah Rasulullah ini tidak sesuai dengan khilâfah Islamiah.

Demikian juga yang dilakukan oleh Fatimah, agar orang-orang tahu bahwa putri Nabi mereka tidak senang dengan kekhalifahan ini.

Imam Ali memulai perjuangan menentang orang-orang yang mengambil haknya itu. Ia tetap tinggal di rumahnya, sambil sibuk mengumpulkan dan menyusun Al-Qur'an.

Umar berkata kepada Abubakar, "Sesungguhnya orang-orang telah membaiatmu, kecuali orang ini dan keluarganya. Maka kirimlah utusan kepadanya." Abubakar pun mengutus Qanfadz seraya berkata kepadanya, "Wahai Qanfadz, berangkatlah ke tempat Ali dan katakan kepadanya, 'Penuhilah panggilan khalifah!'" Mereka mengutusnya berkali-kali, namun Ali tetap tidak mau datang.

Umar pun bergegas pergi dengan marah. Ia memanggil Khalid bin Walid dan Qanfadz dan menyuruh mereka berdua untuk membawa kayu bakar dan api. Sampailah Umar di depan pintu rumah Ali dan Fatimah. Saat itu, Fatimah sedang duduk di belakang pintu. Kepalanya dibalut, dan

badannya kini mengurus. Umar maju. Sambil memukul pintu, ia menyeru, "Wahai Putra Abu Thalib, buka pintu!" Fatimah menjawab, "Wahai Umar, tidak ada urusan antara kami dengan kamu. Apakah kamu tidak takut kepada Allah? Kamu masuk ke rumahku dan menyerang tempat tinggalku."

Umar tidak mau berpaling. Ia kemudian meminta api.[6] Saat itu, pintu terbuka. Umar pun hendak masuk ke dalam rumah. Tapi, tiba-tiba Fatimah menghadangnya dan berdiri di hadapannya dengan berani dan nekat[7] sambil berteriak, "Wahai Ayah, wahai Rasulullah!" Dengan teriakan ini, mungkin ia bermaksud menyentuh perasaan orang-orang dan membangkitkan ingatan mereka. Namun, orang-orang bodoh yang hadir saat itu tidak mempedulikannya. Hati mereka bagaikan batu, bahkan lebih keras lagi.

Pedang yang masih berada di sarungnya diangkat, lalu dihantamkan ke rusuk Fatimah sehingga ia berteriak. Setelah itu, cambuk diangkat, lalu dilecutkan ke lengan Fatimah sehingga jadi menghitam.[8] Kemudian mereka masuk ke tempat Ali dan menciduknya. Fatimah mencegah dan menghalangi mereka di depan pintu. Tapi, sekali lagi, Qanfadz memukulnya dengan cambuk,[9] kemudian mendorong dan

---

[6] *Itsbât Al-Washiyyah,* hal. 110; *Bihâr Al-Anwâr,* XLIII, hal. 197; *Al-Imâmah wa As-Siyâsah,* I, hal. 12

[7] *Bihâr Al-Anwâr,* XLIII, hal. 197. Sumber-sumber Syi'ah dan Sunni sepakat bahwa anak-anak buah Abubakar menyerang rumah Az-Zahra, dan Umar meminta kayu untuk membakar rumah itu. Dikatakan kepadanya, "Di dalam rumah itu ada Fatimah," tapi ia menjawab, "Sekalipun!" Hal itu disebutkan oleh Abul Fida', Ibnu Abil Hadid, Ibu Qutaibah dalam *Al-Imâmah wa As-Siyâsah,* Al-Baladzi dalam *Ansâb Al-Asyrâf,* Al-Ya'qubi, dan lain-lainnya. Abubakar telah menyatakan penyesalannya atas serangan ini menjelang wafatnya. Tetapi, sumber-sumber Sunni tidak menyebutkan lagi apa yang terjadi setelah adanya ancaman terhadap Fatimah tersebut. Namun sumber-sumber Syi'ah menyebutkan bahwa mereka benar-benar membakar rumah itu, memukul putri Rasulullah saw, dan membuatnya keguguran.

[8] *Bihâr Al-Anwâr,* XLIII, hal. 197.

[9] *Ibid.,* hal. 198.

menyandarkannya ke tiang rumahnya, lalu memukul rusuknya, sehingga gugurlah janin yang berada di perutnya.[10]

Mereka membawa Ali ke masjid. Fatimah segera bangkit untuk menolong kebenaran dan membela suaminya. Ia pergi menyusulnya dengan tulang rusuknya yang patah, tubuhnya yang kurus, dan wajahnya yang pucat. Ketika sampai ke makam Nabi saw, ia berkata, "Biarkan suamiku. Demi Allah yang mengutus Muhammad dengan agama yang hak, jika kalian tidak membiarkannya maka aku akan membuka rambutku, aku akan meletakkan gamis Rasulullah di atas kepalaku, dan aku akan berteriak kepada Allah."

Hampir saja Fatimah menumbangkan pemerintah yang berkuasa dengan doanya dan permohonannya. Ketika Ali merasa adanya bahaya itu, ia memanggil Salman dan berkata kepadanya, "Temui putri Rasulullah dan palingkan ia dari doanya."

Salman datang menemui Fatimah dan mengatakan, "Junjunganku, sesungguhnya Allah mengutus ayahmu sebagai rahmat. Maka janganlah engkau menjadi pembawa bencana."

Fatimah menjawab, "Wahai Salman, biarkan aku membalas orang-orang zalim ini."

"Sesungguhnya Ali menyuruhku untuk memalingkanmu dari doamu," kata Salman lagi.

"Jika Ali memang menyuruh demikian, maka aku mendengar dan menaatinya. Aku akan bersabar."

Dikatakan juga bahwa Fatimah menggandeng tangan Ali dan mereka berdua pulang ke rumah.[11]

Walaupun penentangan yang dilakukan oleh Fatimah hanya berlangsung dalam waktu singkat dan terjadi di lingkup yang terbatas, tetapi patut diperhatikan beberapa hal di dalamnya:

---

[10] *Ibid.*

[11] *Ibid.*, hal. 47; *Raudhah Al-Kâfi*, hal. 199

Pertama: Az-Zahra bangkit untuk membela suaminya dan berdiri dengan sangat tegar di balik pintu ketika mereka mengepung rumahnya untuk menciduk Ali. Ia tidak mundur dan tidak berlindung di pojok rumah sebagaimana kebiasaan para wanita.

Kedua: Az-Zahra tidak mau melarikan diri setelah mereka menyerang rumahnya. Ia tetap menentang, melawan, dan berdiri tegak di hadapan mereka sampai mereka mendorong dadanya yang suci dengan sarung pedang dan memukulnya sampai lengannya yang diberkahi menghitam.

Ketiga: Fatimah melakukan perlawanan lagi ketika mereka memaksa Ali keluar. Ia memegangi suaminya dan menghalangi mereka serta tidak mundur sampai badannya menghitam karena cambukan Qanfadz.

Keempat: Ketika mereka mengeluarkan Ali, Fatimah pergi melakukan penentangan terakhir. Ia menyusulnya dengan harapan dapat menghindarkan mereka dari suaminya. Ia menentang dan melawan sampai mereka menahannya di antara dinding dan pintu, memukul rusuknya sampai patah, dan membuatnya keguguran.

Setelah semua itu, ia pergi ke masjid—karena mungkin apa yang terjadi di dalam rumah tidak didengar oleh orang—lalu ia berteriak dan meminta tolong kepada Allah dan Rasul-Nya di hadapan orang-orang yang menyaksikan. Ketika ia telah merasa putus asa dari mereka, ia pun berpaling untuk mendoakan yang jelek bagi mereka. Hal itu akan terjadi jika saja Imam Ali tidak menyusulnya.

Ya, begitulah Fatimah bertahan dengan segala kekuatannya untuk membela Ali. Jika ia menang, ia akan dapat mencegah mereka mengambil kekhalifahan dari Ali; jika mereka memukulnya, mematahkan rusuknya, dan membuatnya keguguran, terkuaklah kesalahan mereka dan seluruh alam akan mengerti secara nyata dampak dari penyimpangan kekhalifahan yang benar.

Az-Zahra, sebagai lulusan madrasah *nubuwwah* dan *imâmah*, telah belajar tentang pengorbanan dan keberanian. Karenanya, ia tidak takut akan patahnya tulang rusuk ataupun pukulan. Ia tidak takut selain kepada Allah di dalam membela kebenaran dan tujuan-tujuan yang suci.

Tahap Ketiga: Fadak[12]

Fadak adalah suatu desa yang terletak beberapa *farsakh* dari Madinah. Di sana terdapat kebun-kebun dan ladang-ladang milik orang Yahudi. Ketika Nabi saw selesai dari Perang Khaibar, Allah memasukkan perasaan takut di dalam hati para penduduknya, sehingga mereka mengirim utusan kepada Nabi dan berdamai dengan memberikan setengah dari tanah Fadak. Nabi menerimanya. Fadak adalah murni milik Nabi saw,[13] karena beliau tidak mengerahkan kuda ataupun unta (tidak melalui pertempuran) untuk mendapatkannya.

Nabi saw membagi-bagikan manfaat tanah Fadak itu untuk Bani Hasyim serta orang-orang fakir dan orang-orang miskin Madinah. Lalu, ketika turun ayat, *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya,"* (QS. Al-Isra': 26) Nabi melaksanakan perintah Allah ini dan memberikan Fadak kepada Fatimah. Ada beberapa riwayat tentang hal itu:

Dari Abu Said Al-Khudri, ia mengatakan, "Ketika turun ayat tersebut, Rasulullah mengatakan, 'Wahai Fatimah, Fadak untukmu.'"[14] Dalam riwayat lain: "Maka beliau memberikan Fadak kepadanya."

Dari Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan, "Rasulullah saw memberikan Fadak kepada Fatimah."

---

[12]Kami akan membahas problema Fadak dan pertentangan antara Fatimah dengan Abubakar secara lebih rinci di akhir buku ini.

[13]*Syarh Ibn Abi Al-Hadîd*, XVI, hal. 210

[14]*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 152; Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsûr*, IV, hal. 177

Dari Athiyyah, ia mengatakan, "Ketika turun ayat tersebut, Rasulullah memanggil Fatimah lalu memberikan Fadak kepadanya."[15]

Fadak adalah harta yang besar. Ia tanah yang luas dan kebun-kebun yang berbuah matang. Ia menghasilkan keuntungan yang besar. Disebut-sebut bahwa penghasilannya mencapai 24 ribu dinar. Dalam riwayat lain: 70 ribu dinar.[16]

Untuk menunjukkan hal itu, kami akan memberikan 2 buah bukti:

Pertama, jawaban Abubakar kepada Az-Zahra ketika Az-Zahra menuntut Fadak kepadanya: "Sesungguhnya harta ini bukan milik Nabi, tetapi milik kaum Muslim di mana dengannya Nabi menanggung kebutuhan orang-orang dan menafkahkannya di jalan Allah."[17]

Kedua, ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkuasa, ia memberikan sepertiga Fadak kepada Marwan bin Hakam, sepertiga kepada Amar bin Utsman bin Affan, dan sepertiga kepada Yazid bin Mu'awiyah.[18]

Dari kedua bukti tersebut dapat dimengerti bahwa penghasilan Fadak adalah banyak, mengingat Nabi menanggung kebutuhan orang-orang dengan menggunakan penghasilan itu dan menafkahkannya di jalan Allah, juga Muawiyah membagi-bagikannya kepada anaknya dan dua orang lainnya yang merupakan sahabat dan orang-orang dekatnya.

Mengapa Rasulullah Memberikan Tanah Fadak kepada Fatimah?

Jika kita menelaah kehidupan Rasulullah saw dan merenungkannya, niscaya kita akan mengetahui dengan baik

---

[15] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 152; Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsûr*, IV, hal. 177

[16] *Safinah Al-Bihâr*, II, hal. 351

[17] *Syahr Ibn Abil-Hadîd*, XVI, hal. 214

[18] *Ibid.*, hal. 216

bahwa beliau telah berpaling dari dunia dan kemewahannya. Beliau tidak tergoda untuk mengumpulkan harta dan menyimpan emas dan perak atau memanfaatkan jabatan dan kedudukannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang lain. Beliau menafkahkan semua yang dimilikinya, bahkan semua yang dimiliki oleh Khadijah, berupa kekayaan yang banyak dan harta yang melimpah, dalam rangka meninggikan panji kebenaran dan menyebarkan kalimat tauhid. Beliau hidup dengan putrinya dan menantunya dalam kehidupan yang sempit. Dialah yang tidak ingin melihat ada tirai dari bulu di atas pintu Fatimah dan kalung di lehernya, serta dua buah gelang dari perak di tangan kedua cucunya, Hasan dan Husain.

Kalau begitu, mengapa beliau memberikan Fadak kepada Fatimah? Pasti ada sebab dan tujuan di balik itu.

Dalam menjelaskan soal ini, ada yang mengatakan bahwa Nabi diperintahkan untuk mengangkat Ali sebagai khalifahnya. Pada saat yang sama, beliau mengetahui bahwa orang-orang tidak akan mematuhi perkara ini dengan mudah. Mereka akan berpaling dan akan menyakiti Ali dengan pedang dan kata-kata mereka, karena Ali telah membunuh pasukan mereka dan membuat kebinasaan di rumah-rumah mereka di masa jahiliah mereka, sehingga mereka menaruh dendam terhadapnya. Karena itu, Ali membutuhkan dukungan harta di awal kekhalifahannya, agar ia dapat menjalankan rencana-rencananya, dapat meninggikan kalimat kebenaran, dan dapat menarik hati orang-orang yang baru masuk Islam. Dari mana Nabi menyiapkan hal itu untuk Ali di awal pemerintahannya? Nabi mengetahui bahwa jika Ali menginfakkan hartanya kepada orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan orang-orang yang baru masuk Islam maka hati mereka akan senang kepadanya dan dendam mereka kepadanya akan mereda. Karena itulah beliau memberikan tanah Fadak kepada Fatimah.

Pada masa hidup Rasulullah, tanah Fadak berada di tangan Fatimah. Dari tanah itu, Fatimah mengambil keperluan makan mereka dan menginfakkan sisanya untuk orang fakir, orang miskin, dan untuk perjuangan di jalan Allah. Ketika Abubakar diangkat menjadi khalifah, ia mengutus wakilnya ke Fadak untuk mengeluarkan wakil Fatimah dari sana dan mengangkat para pekerja dari pihaknya.[19]

Faktor-faktor Direbutnya Fadak

Kami dapat menyebutkan dua faktor utama yang mendorong direbutnya Fadak:

Faktor pertama: Jika kita mengkaji sejarah dengan cermat, niscaya kita akan mengerti dengan baik bahwa Aisyah pernah menderita karena dua hal:

Pertama: Rasulullah sangat mencintai Khadijah dan selalu menyebut-nyebutnya dengan kebaikan setiap kali ada kesempatan. Hal ini menimbulkan kecemburuan dan iri hati pada diri Aisyah.

Aisyah mengatakan, "Pada suatu hari, Halah, saudara perempuan Khadijah, meminta izin kepada beliau saw. Beliau pun senang dengan hal itu dan berkata, 'Ya Allah, Halah binti Khuwailid!' Maka aku menjadi cemburu dan berkata, 'Apa yang engkau ingat dari seorang wanita tua yang telah meninggal?' Beliau membentak aku dan berkata kepadaku, 'Demi Allah! Allah tidak memberi aku pengganti yang lebih baik dari Khadijah. Ia beriman kepadaku ketika manusia kufur kepadaku, ia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, ia mengeluarkan hartanya untukku ketika orang-orang tak mau memberikan hartanya kepadaku, dan darinya Allah memberi aku anak dan tidak dari yang lain.'"[20]

---

[19] *Tafsîr Nûr Ats-Tsaqalain*, IV, hal. 274

[20] *Tadzkirah Al-Khawâsh*, hal. 303; *Majma' Az-zawâ'id*, IX, hal. 224

Aisyah juga mengatakan, "Tidak pernah aku cemburu kepada seorang wanita seperti kecemburuanku kepada Khadijah setiap kali aku mendengar Rasulullah menyebutnya, padahal ia telah meninggal dunia tiga tahun sebelum Rasulullah menikahiku. Allah telah menyuruh Nabi memberi kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah yang terbuat dari zamrud di dalam surga. Jika beliau memotong kambing, beliau menghadiahkannya kepada kawan-kawan Khadijah."[21]

Ash-Shadiq mengatakan, "Rasulullah masuk ke dalam rumahnya. Ternyata Aisyah sedang menemui Fatimah. Aisyah memanggil Fatimah dan berkata kepadanya, 'Demi Allah, wahai Anak Khadijah, engkau selalu berpendapat bahwa ibumu lebih utama dibanding kami. Keutamaan apa yang dimilikinya dibanding kami? Dia itu sama saja dengan kami.'

"Fatimah mendengar perkataan Aisyah itu. Ketika ia melihat Rasulullah, ia pun menangis. Nabi bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Putri Muhammad?' Fatimah menjawab, 'Ia menyebut-nyebut ibuku, lalu mengurangngurangi keutamaannya, sehingga aku menangis.'

"Maka marahlah Rasulullah. Kemudian beliau berkata kepada Aisyah, 'Wahai Humaira', sesungguhnya Allah SWT memberikan berkah kepada orang-orang yang ramah dan subur (banyak anak). Sesungguhnya Khadijah telah melahirkan untukku Thahir, yaitu Abdullah atau Muthahhar, Qasim, Fatimah, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Zainab. Sedangkan engkau Allah jadikan mandul, sehingga engkau tidak melahirkan anak.'"[22]

Kedua: Nabi sangat mencintai Fatimah dengan kecintaan yang tiada taranya, dan beliau menunjukkan cintanya itu. Hal ini menyakiti Aisyah dan membangkitkan perasaan

---

[21]*Shahih Muslim*, IV, hal. 1888

[22]*Bihâr Al-Anwâr*, XVI, hal. 3

cemburunya—dan wanita memang biasanya tidak suka kepada anak-anak dari madunya—sehingga ia berkata kepada Rasulullah ketika ia mendapati beliau sedang mencium Fatimah, "Apakah engkau menciumnya padahal ia telah bersuami?" Maka Rasulullah berkata kepadanya, "Demi Allah, seandainya engkau mengetahui cintaku kepadanya, niscaya engkau juga akan bertambah cinta kepadanya." Maka, setiap kali Rasulullah berbicara kepadanya tentang kedudukan Fatimah, ia menjadi cemburu.[23]

Pada suatu hari, Abubakar datang ke tempat Rasulullah, dan Aisyah sedang berbicara dengan beliau. Dengan suara keras, Aisyah mengatakan, "Sesungguhnya engkau lebih mencintai Fatimah dan Ali dibanding aku dan ayahku." Maka berkatalah Abubakar kepadanya, "Wahai Aisyah, jangan kau tinggikan suaramu atas suara Nabi."[24]

Di samping itu, Aisyah tidak melahirkan anak, dan Allah menjadikan keturunan Nabi-Nya dari Fatimah.

Berdasarkan hal di atas maka perasaan iri dan marah merupakan hal yang wajar pada diri Aisyah. Dan, sebagaimana kebiasaan para wanita, jika ia berjumpa ayahnya (Abubakar), ia mengadukan Fatimah kepadanya.

Faktor kedua: Merupakan suatu hal yang jelas bagi Abubakar dan Umar bahwa keutamaan-keutamaan Ali, kesempurnaannya secara *dzâtiah*, pengorbanannya, dan keterdahuluannya dalam masuk Islam adalah sesuatu yang tidak dapat dibantah. Juga, wasiat-wasiat Rasulullah kepadanya dan kepada Ahlulbaitnya telah tersiar dan disampaikan oleh kafilah-kafilah. Ia juga menantu Nabi dan putra pamannya. Maka, seandainya urusan keuangan dan dukungan ekonominya juga telah mantap, banyaklah orang yang akan memenuhinya, sehingga hal tersebut akan menjadi ancaman bagi kekhalifahan.

---

[23]*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 85

[24]*Majma' Az-Zawâ'id*, IX, hal. 211

Umar telah mengingatkan Abubakar mengenai hal itu. Ia berkata kepadanya, "Manusia itu budak dunia. Karena itu, cegahlah Ali dari ***khumus ghanimah*** (seperlima rampasan perang yang menjadi hak Ahlulbait) dan ambillah Fadak darinya. Maka orang-orang akan memisahkan diri darinya dan akan condong kepadamu."[25]

Reaksi Az-Zahra

Ketika sampai kabar kepada Fatimah bahwa para pekerjanya diusir dari Fadak, ia menjadi sedih. Dengan itu juga, ia menghadapi kesulitan baru. Karena, baginya dan suaminya, latar belakang dan faktor-faktor di balik tindakan-tindakan pemerintah yang berkuasa telah jelas. Kini, ada dua jalan di hadapannya:

(I) Memilih diam dan menutup mata dari haknya yang disyariatkan, karena dirinya sudah jemu terhadap harta dan kemewahan dunia. Apalah artinya tanah Fadak dan harta-harta yang lain? Ambillah semuanya! Bahkan yang lebih dari itu! Ia dapat membuat pernyataan kepada khalifah yang berkuasa dengan mengatakan," anda adalah pemimpin kami. Dengan rendah hati, tanah Fadak kami persembahkan kepada Anda dengan ucapan terima kasih." Tetapi,ia tidak dapat memilih jalan ini, karena ia mengetahui tujuan utama sikap keras pemerintah tersebut, yaitu untuk memutuskan urat nadi ekonomi bagi khalifah yang sesungguhnya.

(2) Membela haknya—dengan kekuatan yang dimilikinya—dan memanfaatkan kesempatan itu. Inilah pegangan terbaik dan terpenting untuk menundukkan "pemerintahan atas dasar musyawarah" dan mengungkapkan kekeliruannya, serta menyebarkan kesadaran tentang hal itu di tengah masyarakat.

---

[25] *Nâsikh At-Tawârikh*, bagian tentang Az-zahra, hal. 122

Fatimah berpikir, kalau ia berdiam dari kebenaran dan tidak membelanya, niscaya orang-orang akan menyangka bahwa diam dari kebenaran serta menerima kezaliman dan pelanggaran adalah suatu hal yang baik.

Ia berpikir, kalau ia diam dari haknya yang disyariatkan dan menutup mata darinya—padahal ia putri Rasulullah—niscaya itu akan dianggap sunah, dan kaum Muslim akan menduga bahwa wanita diharamkan dari hak-hak kemasyarakatannya dan ia tidak boleh membela hak-haknya.

Ia berpikir, jika ia lamban dalam menyatakan hak-haknya dan menunjukkan kelemahan—padahal ia didikan rumah *nubuwwah* dan *wilâyah* serta wanita teladan dalam Islam—niscaya derajat wanita dalam Islam akan menjadi goyah, kedudukan mereka tetap tidak dikenal, para pria akan menganiaya mereka, dan mereka akan dipandang sebagai aib, orang lemah, dan anggota masyarakat yang lumpuh, tidak bermanfaat, dan tidak berharga.

Ya, pemikiran-pemikiran mulia dan teratur inilah yang mencegah Az-Zahra memilih jalan pertama dan mendorongnya menempuh jalan perlawanan—dengan segala kemampuan—untuk mengembalikan hak-haknya yang direbut.

Biasanya, perlawanan demikian bukanlah urusan yang mudah. Menghadapi pemerintahan Abubakar adalah sesuatu yang sangat berbahaya, terutama bagi Fatimah yang dalam keadaan payah karena sakit. Ia baru saja mengalami keguguran, patah rusuk, dan punggungnya menghitam akibat pukulan beberapa hari sebelumnya. Dengan itu, seharusnya ia trauma dan merasa takut kepada pemerintah untuk selama-lamanya.

Tetapi, tidak mungkin! Fatimah mewarisi pengorbanan, keberanian, kesabaran, dan keteguhan dari ibu dan ayahnya, Khadijah dan Muhammad saw. Sudah begitu, ia hidup di dalam rumah seorang pahlawan Islam, pedang Allah, pejuang terberani. Berkali-kali ia mencuci pakaian suaminya

dari darah orang-orang kafir dan musyrik serta membalut luka-luka di badannya. Orang seperti ini tidak akan takut kepada kejadian-kejadian yang tak berarti dan tiba-tiba itu. Ia tidak akan takut kepada pemerintah yang sedang berkuasa.

Argumentasi

Setelah Abubakar dibaiat dan kekuasaannya telah berdiri dengan tegak, ia mengirim utusan ke Fadak dan mengeluarkan wakil Fatimah dari sana. Maka datanglah Fatimah ke tempat Abubakar. Ia bertanya, "Mengapa engkau mencegahku dari warisan ayahku? Mengapa engkau mengeluarkan wakilku dari Fadak padahal Rasulullah telah menjadikannya sebagai milikku berdasarkan perintah Allah SWT?"

Abubakar menjawab, "Insya Allah kamu tidak mengatakan selain yang benar. Tetapi berikan bukti-bukti atas hal itu." Fatimah pun datang membawa Ummu Aiman.

Ummu Aiman berkata kepada Abubakar, "Wahai Abubakar, aku tidak akan memberikan kesaksian sampai aku memberikan bukti kepadamu berdasarkan apa yang dikatakan oleh Rasulullah. Tidakkah engkau mengetahui bahwa Rasulullah telah berkata, 'Ummu Aiman seorang wanita ahli surga?'"

"Ya," jawab Abubakar.

Ummu Aiman berkata lagi, "Aku bersaksi bahwa Allah telah memberikan wasiat kepada Rasulullah dengan ayat tersebut. Lalu beliau menjadikan Fadak sebagai milik Fatimah berdasarkan perintah Allah."

Lalu datang pula Ali dan memberikan kesaksian seperti itu juga. Maka Abubakar menulis sebuah surat dan menyerahkannya kepada Fatimah. Tiba-tiba masuklah Umar. "Tulisan apa ini?" tanyanya. Abubakar menjawab, "Sesungguhnya Fatimah mengakui sebagai pemilik tanah Fadak. Ummu Aiman dan

Ali menjadi saksi baginya. Maka aku menulis surat ini untuknya." Umar kemudian mengambil surat itu dari Fatimah lalu mengoyaknya. Maka keluarlah Fatimah dengan menangis.

Setelah kejadian itu, Ali datang menemui Abubakar yang sedang berada di masjid. "Wahai Abubakar," kata Ali, "mengapa engkau merintangi Fatimah dari warisan Rasulullah? Bukankah ia telah memilikinya pada masa Rasulullah masih hidup?"

Abubakar menjawab, "Ini adalah *fai'* (harta rampasan yang diperoleh tanpa peperangan) kaum Muslim. Jika ia bisa memberikan bukti-bukti bahwa Rasulullah memberikan kepadanya maka aku akan menerimanya; jika tidak, ia tidak mempunyai hak atasnya."

Ali berkata, "Wahai Abubakar, engkau memutuskan hukum bagi kami bertentangan dengan hukum Allah bagi kaum Muslim."

"Tidak!" jawab Abubakar.

Ali berkata, "Jika di tangan kaum Muslim ada sesuatu yang mereka miliki, kemudian aku menuntutnya, kepada siapa engkau akan meminta bukti?"

"Kepadamu," jawabnya.

"Lalu mengapa engkau meminta bukti kepada Fatimah untuk apa yang berada di tangannya? Ia telah memilikinya pada masa Rasulullah dan sesudahnya. Mengapa engkau tidak meminta bukti kepada kaum Muslim atas apa yang mereka tuntut sebagaimana engkau meminta bukti kepadaku jika aku yang menuntut mereka?"

Abubakar pun terdiam.

Umar berkata, "Wahai Ali, kami tinggalkan perkataanmu karena kami menganggap argumentasimu tidak kuat. Jika engkau dapat mendatangkan saksi-saksi yang adil maka kami dapat menerimanya. Tetapi jika tidak maka ia merupakan

fai' kaum Muslim, dan tidak ada hak bagimu dan bagi Fatimah atas tanah itu."[26]

Menurut kami, penilaian yang netral dalam perkara ini akan membenarkan pihak Fatimah. Karena, secara faktual, dialah pemilik Fadak. Sedangkan Abubakar, sebagai pihak lain yang menuntut, harus memberikan bukti. Namun Abubakar menyingkirkan prinsip hukum yang telah pasti ini, dan tidak memutuskan atas dasar itu.

Dalam tahap ini, Az-Zahra keluar sebagai pemenang lewat perkataannya yang benar, argumentasinya yang lurus, dan dalil-dalilnya yang kokoh, yang membuat Abubakar terpaksa mengakui haknya dan menulis surat pernyataan baginya mengenai hal itu.

Argumentasi Lain

Ali berkata kepada Fatimah, "Pergilah meminta warisan yang engkau terima dari ayahmu, Rasulullah." Fatimah pun menemui Abubakar dan berkata kepadanya, "Berikanlah warisanku dari ayahku, Rasulullah."

Abubakar menjawab, "Nabi tidak mewariskan."

Maka Fatimah bertanya kepadanya, "Apakah Nabi Sulaiman tidak mendapat warisan dari Nabi Daud?"(QS. An-Naml: 16)

Abubakar menjadi marah dan mengatakan lagi, "Nabi tidak mewariskan."

Fatimah berkata lagi, "Bukankah Zakaria mengatakan, '*Maka anugerahilah aku dari sisi engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub.*'" (QS. Maryam: 6)

"Nabi tidak mewariskan," jawab Abubakar lagi.

---

[26] *Ath-Thabrasi, Al-Ihtijâj,* I, hal. 121 terbitan Najaf tahun 1386 H; *Kasyf Al-Ghummah,* II, hal. 104; *Syarh Ibn Abi Al-Hadîd,* XVI, hal. 274

"Bukankah Allah mengatakan, *'Allah mensyariatkan bagimu tentang [pembagian pusaka untuk] anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan.'*" (QS. An-Nisa: 11)

Abubakar tidak menemukan jawaban atas perkataan Az-Zahra dan argumennya. Maka ia hanya berkata lagi, "Nabi tidak mewariskan." Ia membenarkan tindakannya dengan bersandar pada hadis Nabi yang mengatakan, "Kami, para nabi, tidak mewariskan." Hafshah dan Aisyah juga memberi kesaksian atas kebenaran hadis itu. Tetapi Az-Zahra membuat Abubakar tak dapat memberikan jawaban.

Dari keterangan-keterangan yang telah lalu, kita melihat bahwa Fatimah telah menang. Ia dapat membuktikan kepada Abubakar bahwa hadis yang ia katakan berasal dari Nabi saw itu bertentangan dengan nas Al-Qur'an, dan apa yang bertentangan dengan nas Al-Qur'an harus dibuang dan tidak boleh dipedulikan. Abubakar tidak memberikan jawaban selain mengulang-ngulang perkataannya yang terdahulu, "Nabi tidak mewariskan."[27]

Patut pula disebutkan bahwa Aisyah sendiri, yang telah menguatkan perkataan ayahnya dan memberikan kesaksian atas kebenaran hadis tersebut, pernah menuntut kepada Utsman—ketika Utsman berkuasa—warisannya dari Rasulullah. Maka Utsman pun berkata kepadanya, "Bukankah engkau pernah memberikan kesaksian bahwa Rasulullah mengatakan, 'Kami (para nabi) tidak mewariskan,' sehingga dengan itu engkau membatalkan hak Fatimah? Sekarang engkau datang menuntutnya?! Tidak akan kupenuhi!"[28]

Meminta Penjelasan Khalifah

Az-Zahra menang dalam pembicaraannya dengan Abubakar. Ia menetapkan haknya dengan memakai dalil

---

[27]*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 104

[28]*Ibid.*, hal. 105

ayat-ayat Al-Qur'an, dan membuat Abubakar tidak dapat menjawab argumentasinya.

Aneh! kekhalifahan diambil dari suamiku! Mengapa mereka tidak tunduk kepada ayat-ayat Allah? Mengapa mereka menghukumkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang Allah turunkan?

Tuhanku, pemerintah apa ini? Ketetapan apa ini? Apakah mereka mengaku menjaga agama dan membela Al-Qur'an? Aku tidak menginginkan Fadak dan juga selain Fadak, tetapi aku tidak dapat bersabar atas kezaliman.

Aku tidak akan diam dari kebenaran. Aku harus meminta jawaban dari khalifah dengan disaksikan orang banyak agar orang-orang tahu bahwa aku berada dalam kebenaran yang nyata. Kalau begitu, harus ada pemberitahuan. Aku akan pergi ke masjid dan berpidato di hadapan orang banyak!

Telah beredar kabar di Madinah dan telah tersebar luas pada orang banyak bahwa putri Rasulullah, Fatimah, akan berpidato kepada mereka di masjid Rasulullah saw. Kabar itu menggoncangkan seluruh pelosok Madinah bagaikan ledakan yang paling keras. Tanda-tanda keingintahuan tampak pada orang-orang. Apa yang akan ia katakan? Apa pula reaksi khalifah? Mereka pun dengan cepat berkumpul di masjid untuk mendengarkan pidato yang bersejarah.

Pidato Az-Zahra

Ketika Abubakar dan Umar telah bersepakat untuk mencegah Fatimah dari Fadak dan kabar itu sampai kepadanya, Fatimah segera melilitkan kudung di kepalanya dan memakai jilbabnya, lalu pergi bersama pelayannya dan wanita-wanita kaumnya. Ketika berjalan, ia menginjak ujung pakaiannya (karena pakaiannya yang panjang yang melewati mata kakinya). Cara berjalannya sama dengan cara berjalan Rasulullah. Ia masuk ke tempat Abubakar yang sedang berkumpul dengan orang-orang Muhajirin, Anshar, dan lain-lainnya.

Kemudian Fatimah duduk. Ia merintih dengan rintihan yang membuat orang-orang hendak menangis, sehingga majelis itu menjadi gaduh. Kemudian ia diam sejenak sampai tenang suara mereka. Ia membuka perkataannya dengan memuji Allah dan bersalawat kepada Rasul-Nya. Orang-orang pun kembali menangis. Ketika mereka telah diam, ia berbicara lagi. Ia mengatakan,

"Segala puji bagi Allah atas nikmat yang diberikan-Nya, ungkapan syukur bagi-Nya atas ilham yang dianugerahi-Nya, segala sanjungan untuk-Nya atas keseluruhan nikmat yang diberikan-Nya dan kesempurnaan anugerah yang dilimpahkan-Nya yang sangat besar jumlahnya. Ia mendorong hamba-hamba-Nya untuk bersyukur jika mendapat nikmat-Nya agar mendapat tambahan dari-Nya.

"Aku bersaksi, tidak ada tuhan selain Allah satu-satunya yang tiada sekutu bagi-Nya. Ia menjadikan sesuatu tidak dari apa yang telah ada sebelumnya. Ia membuatnya tanpa meniru contoh yang ada. Ia menciptakannya dengan kekuasaan-Nya, menjadikannya dengan keinginan-Nya tanpa ada kebutuhan untuk menjadikannya dan tak ada guna bagi-Nya dalam membentuknya, kecuali untuk menunjukkan hikmah-Nya, untuk mengingatkan ketaatan kepada-Nya, untuk menampakkan kekuasaan-Nya, untuk mengagungkan seruan-Nya, dan agar hamba-hamba-Nya menyembah-Nya. Kemudian Ia memberikan pahala atas ketaatan kepada-Nya dan menjatuhkan siksa atas maksiat terhadap-Nya.

"Aku juga bersaksi bahwa ayahku Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ia memilihnya sebelum Ia mengutusnya dan Ia menamainya sebelum Ia memilihnya. Alah mengutusnya untuk menyempurnakan perintah-Nya, melaksanakan hukum-Nya, menjalankan ketetapan-Nya. Ia melihat berbagai umat berbeda-beda agamanya, mengelilingi api, menyembah berhala-berhala, dan ingkar kepada Allah walaupun mereka mengenal-Nya. Maka Allah menyinari

kegelapan mereka dengan ayahku Muhammad. Ia mengungkap kesamaran dari hati-hati mereka, menghilangkan kesusahan dari pandangan mereka, dan hadir di tengah-tengah manusia dengan membawa hidayah. Ia menyelamatkan mereka dari kesalahan, membuka mata mereka dari kesesatan, menunjukkan mereka kepada agama yang benar, dan menyeru mereka ke jalan yang lurus. Lalu Allah mengambilnya (mewafatkannya) dengan kasih sayang, kecintaan, dan kemuliaan.

"Maka Muhammad saw berada dalam kesenangan dan bebas dari kesukaran alam akhirat. Ia dikhususkan dengan malaikat-malaikat yang baik, dengan keridaan Tuhan Yang Maha Pengampun, dan berdekatan dengan Raja Yang Mahaperkasa. Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat-Nya kepada ayahku, Nabi-Nya, kepercayaan-Nya, dan makhluk pilihan-Nya. Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan dari Allah selalu dilimpahkan kepadanya."

Kemudian Fatimah menengok ke arah orang-orang dan berkata,

"Kalian—hamba-hamba Allah—adalah penegak perintah-Nya, pengemban agama-Nya dan wahyu-Nya, kepercayaan-Nya kepada diri kalian sendiri, dan penyampai ajaran-Nya kepada berbagai umat. Yang ditinggalkan oleh ayahku kepada kalian adalah Kitabullah yang bertutur, Al-Qur'an yang benar, cahaya yang berkilau, sinar yang cemerlang, penyingkap rahasia-rahasia Allah, yang menggiring pengikut-pengikutnya kepada keridaan-Nya dan yang membawa keselamatan bagi yang mau mendengarnya. Dengannya engkau akan mendapatkan *hujjah-hujjah* Allah yang bercahaya, *azimah-azimah*-Nya yang menjelaskan, larangan-larangan-Nya yang harus diwaspadai, penjelasan-penjelasan-Nya yang nyata, bukti-bukti-Nya yang cukup, keringana-keringanan-Nya yang diberikan, dan ketentuan-ketentuan-Nya yang ditetapkan.

"Allah menjadikan iman untuk menyucikan kalian dari perbuatan syirik, menjadikan salat untuk membersihkan

kalian dari kesombongan, menjadikan zakat untuk menyucikan jiwa kalian dan menambahkan rizki kalian, menjadikan puasa untuk menunjukkan keikhlasan, menjadikan haji untuk menegakkan agama, menjadikan keadilan untuk menertibkan hati, menjadikan ketaatan kita sebagai aturan agama, menjadikan *imamah* kita sebagai pengaman dari perpecahan, menjadikan jihad sebagai kemuliaan Islam, menjadikan sabar sebagai penolong untuk memperoleh balasan, menjadikan amar makruf untuk kepentingan umum, menjadikan bakti kepada orang-tua sebagai penjagaan dari kemarahan, menjadikan silaturahmi sebagai pemanjang umur, menjadikan *qishas* sebagai pelindung jiwa, menjadikan penunaian nazar untuk meluaskan ampunan, menjadikan larangan minum khamar untuk menyucikan diri dari kotoran, menjadikan larangan fitnah sebagai hijab dari laknat, dan menjadikan larangan mencuri untuk memperoleh kesucian. Maka bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kalian mati kecuali sebagai Muslim. Taatilah Allah pada apa yang Ia perintahkan dan apa yang Ia larang. Sesungguhnya hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah orang-orang yang berpengetahuan."

Fatimah melanjutkan,

"Wahai manusia, ketahuilah bahwa aku ini adalah Fatimah binti Muhammad. Aku tidak mengatakan yang salah dan aku tidak melakukan sesuatu yang menyimpang. Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Ia menyampaikan risalah dengan memberikan peringatan, menghindar dari jalan orang-orang musyrik dan memukul belikat mereka serta memegang tenggorokan mereka. Ia mengajak kepada jalan Tuhannya dengan hikmah dan pelajaran yang baik, menghancurkan berhala-berhala sampai semuanya terpukul mundur, sehingga terbitlah terang, terungkaplah ke-

benaran, binasalah orang-orang munafik, dan terlepaslah ikatan kekufuran dan perselisihan.

"Kalian sekarang berada dalam kehidupan yang menyenangkan, merasa tenang, bergembira, dan dalam keadaan aman. Kalian menantikan datangnya musibah kepada kami, mengharapkan berita-berita bencana terhadap kami. Kalian mundur dari pertempuran, dan lari dari peperangan.

"Kalian sekarang menganggap tidak ada warisan bagi kami. Hukum apa yang kalian inginkan? Siapa yang lebih baik hukumnya dibanding Allah bagi orang-orang yang yakin? Apakah kalian tidak mengetahui? Sungguh, hal itu telah jelas bagi kalian seperti matahari yang bersinar.

"Wahai kaum Muslim, apakah aku dikalahkan dalam warisanku sendiri? Wahai Putra Abu Quhafah, apakah dalam Kitab Allah ada ketentuan bahwa engkau mewarisi ayahmu dan aku tidak mewarisi ayahku? Apakah kalian sengaja meninggalkan Kitab Allah dan melemparkannya ke belakang punggung kalian. Padahal Ia telah mengatakan dalam Al-Qur'an, *'Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.'* (QS. An-Naml: 16) Allah juga mengatakan ketika menceritakan Yahya bin Zakaria, *'Maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub.'* (QS. Maryam: 6) Allah juga mengatakan, *'Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu, sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah.'* (QS. Al-Anfal: 75) Selain itu, Ia juga mengatakan, *'Allah mensyariatkan bagimu tentang [pembagian pusaka untuk] anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.'* (QS. An-Nisa: 11)

"Kalian beranggapan bahwa tidak ada bagian dan tidak ada warisan untukku dari ayahku. Apakah Allah mengkhususkan kalian dengan suatu ayat dan mengecualikan ayahku darinya? Apakah kalian menganggap kami ini ber-

beda agama sehingga tidak saling mewarisi? Bukankah aku dan ayahku satu agama? Apakah kalian lebih mengetahui Al-Qur'an dibanding ayahku dan suamiku?

"Sebaik-baik penengah adalah Allah, sebaik-baik pemimpin adalah Muhammad, sebaik-baik waktu perjanjian adalah hari kiamat, dan pada hari itu akan merugilah orang-orang yang berbuat dusta. Tidak ada gunanya bagi kalian ketika kalian menyesal. Untuk tiap-tiap berita ada waktu terjadinya. Kelak kalian akan mengetahui orang yang mendapatkan azab yang menghinakannya dan siksa yang kekal."

Kemudian Fatimah mengarahkan pandangannya ke arah kaum Anshar lalu membacakan ayat Al-Qur'an,

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

"Wahai Kabilah Aus dan Khazraj, apakah warisan ayahku diambil sedangkan kalian hanya melihat dan mendengar, duduk dan berkumpul? Kalian mempunyai jumlah dan perlengkapan yang banyak, mempunyai peralatan dan kekuatan, serta memiliki senjata dan perisai. Seruan telah memanggil kalian, namun kalian tidak memenuhinya; teriakan mendatangi kalian, namun kalian tidak memberikan pertolongan, padahal kalian telah digambarkan dengan perjuangan kalian, dikenal dengan kebaikan kalian, dan kalian orang-orang pilihan yang dipilih untuk kami Ahlulbait."

Reaksi Khalifah

Az-Zahra menyelesaikan pidatonya yang berapi-api itu, yang disampaikannya dengan berani di hadapan ribuan orang dan dihadiri oleh Abubakar. Ia meminta penjelasan

dari khalifah dan mengungkap kekeliruannya dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang kuat dan kokoh. Ia juga menyebutkan kelebihan-kelebihan dan kesempurnaan-kesempurnaan suaminya.

Jika Abubakar menyerahkan Fadak kepada Fatimah maka ia akan menghadapi dua bahaya:

Pertama: Jika Fatimah menang dalam urusan Fadak ini dan ia dibenarkan oleh khalifah, maka ia akan memulai babak baru perlawanannya dengan menuntut kekhalifahan bagi suaminya.

Ibnu Abil Hadid mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Ibnul Fariqi, seorang pengajar di madrasah Al-Gharbiyyah, Baghdad, 'Bukankah Fatimah benar?' Ia menjawab, 'Ya.'

"Lalu mengapa Abubakar tidak menyerahkan Fadak kepadanya padahal menurut Abubakar ia benar?" tanyaku lagi.

"Maka ia pun tersenyum dan menjawab dengan halus, 'Seandainya saat itu Abubakar menyerahkan Fadak kepadanya karena tuntutannya semata, niscaya nanti ia akan datang lagi dan menuntut kekhalifahan bagi suaminya.'"

Kedua: Pembenarannya pada Fatimah berarti pengakuannya atas kesalahannya dan keraguannya. Dengan begitu, ia membuka pintu penentangan kaum Muslim terhadapnya yang akan membahayakan pemerintahannya.

Jawaban Khalifah

Abubakar mengatakan,

"Wahai putri Rasulullah, sesungguhnya ayahmu sangat mengasihi dan sangat memuliakan orang-orang mukmin dan sangat keras terhadap orang-orang kafir. Tidak ada yang mencintai kalian melainkan orang-orang yang beruntung dan tidak ada yang membenci kalian melainkan orang-orang yang celaka, karena kalian adalah keturunan Rasulullah

yang baik, orang-orang yang terpilih, yang menjadi petunjuk kami kepada kebaikan dan jalan kami menuju surga. Dan engkau, wahai Wanita Terbaik dan Putri Nabi Terbaik, perkataanmu benar, akalmu sungguh sempurna, hak kamu tidak ditolak, dan kebenaranmu tidak ditentang. Demi Allah, aku tidak meninggalkan pendapat Rasulullah dan aku tidak melakukan sesuatu kecuali dengan izinnya. Orang-orang yang mau menyelidiki dengan baik tidak akan mendustakan keluarga beliau. Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai saksi, bahwa aku sungguh-sungguh mendengar Rasulullah mengatakan, 'Kami para nabi tidak mewariskan emas, perak, rumah, ataupun tanah. Kami hanya mewariskan kitab, hikmah, ilmu, dan *nubuwwah*. Rizki milik kami menjadi milik pemerintah setelah kami, dan ia harus menentukan dengan hukum-Nya.' Kami jadikan itu untuk keperluan hewan dan senjata yang digunakan oleh kaum Muslim untuk berperang dan berjuang menghadapi orang-orang kafir. Hal itu dengan kesepakatan kaum Muslim, dan aku tidak menentukannya sendiri. Aku tidak bertindak sewenang-wenang dengan pendapatku. Sesungguhnya engkau pemimpin umat ayahmu dan pohon yang baik bagi anak-anakmu. Kami tidak membantah keutamaanmu. Cabangmu dan asalmu tidak pula direndahkan. Ketetapanmu tentang apa yang ada di tanganku akan dilaksanakan. Apakah menurutmu aku menyalahi ayahmu dalam hal itu?"[29]

Jawaban Fatimah

Fatimah lalu mengatakan,

"Mahasuci Allah. Ayahku tidak pernah berpaling dari Kitab Allah dan tidak pernah menyalahi hukum-hukum-Nya. Tetapi ia senantiasa mengikuti jejak-Nya. Apakah kalian bersepakat melakukan pelanggaran terhadapnya dengan mengemukakan alasan palsu? Perbuatan seperti itu yang di-

[29]*Ath-Thabrasi, Al-Ihtijâj*, I, hal. 141

lakukan setelah ia tiada sama dengan perbuatan lalim terhadapnya di masa hidupnya.

"Inilah Kitab Allah, penengah yang seadil-adilnya dan pembicara yang memberi putusan. Ia mengatakan, *'Ia mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub.'* Ia juga mengatakan, *'Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.'*

"Allah telah menjelaskan bagian-bagian harta yang dibagikan, mengatur soal warisan, dan menetapkan bagian laki-laki dan perempuan, untuk menyingkirkan alasan orang-orang yang berbuat dusta dan menghilangkan dugaan dan kerancuan orang-orang yang telah lalu. Tetapi kalian tergoda oleh diri kalian, dan Allah-lah tempat meminta pertolongan."

Kemudian Abubakar menjawab, "Benarlah apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Benarlah apa yang dikatakan oleh putri Rasulullah, sumber hikmah, petunjuk, dan rahmat, juga tiang agama dan *hujjah* terkemuka. Aku tidak menyangkal kebenaranmu dan tidak pula mengingkari perkataanmu. Kaum Muslim ini berada di antara aku dan engkau. Ikutilah aku. Aku mengambil keputusan dengan kesepakatan mereka, tanpa membantah, tanpa bertindak sewenang-wenang, dan tanpa memonopoli. Mereka menjadi saksi atas hal itu."[30]

Demikianlah Abubakar dapat memadamkan perasaan orang-orang dan mengubah pandangan umum terhadapnya.

Reaksi Khalifah

Majelis itu menjadi rusuh. Orang-orang berpencar dan timbul kegaduhan. Pidato Az-Zahra menjadi pembicaraan saat itu. Abubakar pun terpaksa memberikan peringatan.

Para ulama mengatakan: Belum pernah orang menangis lebih banyak dibanding hari itu. Kota Madinah menjadi

---

[30] *Ibid.*, hal. 144

kacau. Orang-orang tergugah perasaannya, dan hiruk pikuk terdengar.

Ketika kabar itu sampai kepada Abubakar, ia berkata kepada Umar, "Bagaimana kalau engkau meninggalkan aku. Mungkin kebingungan akan hilang dan keadaan akan normal kembali."

Umar berkata, "Hal itu akan melemahkan kekuasaanmu. Aku kasihan kepadamu,"

Abubakar mengatakan, "Bagaimana dengan putri Muhammad, sedangkan orang-orang telah mengetahui apa yang ia serukan?"

"Itu hanyalah kebencian yang akan hilang dan masa yang akan segera berlalu. Apa yang telah terjadi itu seolah-olah tidak pernah terjadi. Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, perintahkanlah kebaikan, laranglah kemungkaran, berikanlah *fai'* tanpa menguranginya, dan hubungkanlah tali kekerabatan. Allah SWT mengatakan, *'Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapuskan kejahatan-kejahatan. Itulah peringatan bagi orang yang mengingat Allah.'* Ikutilah aku, hal itu tak akan terjadi," jawab Umar.

Abubakar pun menepuk pundak Umar dan mengatakan, "Boleh jadi kesulitan telah engkau lepaskan, wahai Umar."

Penguatan Ummu Salamah

Ummu Salamah mengeluarkan kepalanya dari pintunya seraya mengatakan, "Fatimah adalah teladan. Ia bidadari di antara manusia dan kesenangan bagi jiwa. Ia terdidik di pangkuan para nabi dan berpindah dari tangan satu malaikat ke malaikat yang lain. Ia tumbuh di tempat-tempat menanam yang suci, berkembang di sumber yang terbaik, dan dididik di tempat pendidikan terbaik. Apakah kalian menyangka Rasulullah mengharamkan warisannya untuk Fatimah dan beliau tidak memberitahukan hal itu kepadanya, pada-

hal Allah telah mengatakan kepada beliau, *'Berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat.'* Apakah beliau tidak menyampaikan kepada mereka? Ia telah datang menuntutnya dan ia adalah wanita terbaik, ibu dari pemimpin para pemuda, sepadan dengan Maryam binti Imran. Risalah Tuhan telah menjadi sempurna pada ayahnya. Demi Allah, beliau sangat mengasihinya. Tangan kanan beliau memakaikan bantal untuknya dan tangan kirinya menyelimutinya. Rasulullah memperhatikan kalian dan kepada Allah-lah kalian akan dikembalikan. Nanti kalian akan mengetahui."

Pemutusan Hubungan

Az-Zahra terus melanjutkan perjuangannya. Kali ini, ia memilih untuk tidak berbicara dengan Abubakar. Ia mengumumkan itu secara resmi di hadapan sekelompok orang. Ia mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu satu kalimat pun selama hidupku." Ya, ia pun tidak berbicara kepada Abubakar sampai ia wafat.

Fatimah bukanlah rakyat biasa, yang sekiranya ia memutuskan hubungan dengan khalifah maka hal itu tidak akan berpengaruh bagi khalifah dan bukan urusan yang penting. Ia adalah kesayangan dan kecintaan Rasulullah. Perhatian dan cinta Nabi kepadanya akan membuat seseorang khawatir jika Fatimah memutuskan hubungan dengannya. Dialah yang dikatakan oleh Rasulullah, "Fatimah adalah bagian dari diriku. Siapa yang menyakitinya berarti menyakitiku."[31] Beliau juga mengatakan, "Surga rindu kepada empat orang wanita, salah satunya adalah Fatimah binti Muhammad."[32] Beliau juga mengatakan, "Wahai Fatimah, sesungguhnya Allah marah dengan kemarahanmu dan rida dengan keridaanmu."[33]

---

[31] ***Shahih Muslim*, IV, hal. 103**
[32] ***Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 92**
[33] ***Ibid.*, hal. 84**

Ya, putri Rasulullah dan kecintaannya ini telah bersumpah di hadapan orang bahwa ia tidak akan berbicara kepada Abubakar selama hidupnya.

Perlahan-lahan, tersebarlah kabar bahwa Fatimah putri Rasulullah marah kepada Abubakar dan tidak mau berbicara kepadanya. Orang yang jauh dan yang dekat, dari dalam dan dari luar kota Madinah, mendengar berita itu. Orang pun bertanya-tanya: Mengapa Fatimah bersumpah demikian? Mungkinkah Abubakar merebut haknya di Fadak? Fatimah seorang yang jujur, tidak pernah berdusta dan tidak marah kecuali karena Allah, karena Nabi pernah mengatakan tentang dia, "Allah marah dengan kemarahannya."

Begitulah gelombang perasaan mulai naik. Dari hari ke hari orang bertambah tidak suka kepada khalifah. Petugas-petugas pemerintah berusaha "mengembalikan air ke salurannya" dan mendamaikan khalifah dengan Fatimah. Tidak mungkin mereka mengabaikan Fatimah dan tak peduli dengan pemutusan hubungan yang dilakukannya. Namun, Az-Zahra bergeming dan tetap teguh dan kokoh.

Ketika Fatimah sakit, Abubakar dan Umar berkali-kali meminta izin untuk menjenguknya, namun ia tak mengizinkannya. Demikianlah sampai sakitnya menjadi berat. Saat itu, Abubakar dan Umar datang dan berkata kepada Ali, "Antara kami dan dia terdapat masalah yang telah engkau ketahui. Jika engkau mengizinkan kami masuk untuk meminta maaf kepadanya atas kesalahan kami, kami akan melakukannya."

"Terserah kalian," jawab Ali. Mereka pun berdiri dan duduk di depan pintu.

Ali masuk ke tempat Fatimah dan berkata kepadanya, "Wahai *Hurrah* (wanita terhormat), Fulan dan Fulan berada di pintu ingin mengucapkan salam kepadamu. Bagaimana?"

"Rumah ini rumahmu dan *hurrah* adalah istrimu. Lakukanlah apa yang kamu sukai!" kata Fatimah.

"Rapatkanlah kerudungmu," kata Ali. Maka Fatimah merapatkan kerudungnya dan menghadapkan wajahnya ke dinding.

Abubakar dan Umar masuk. Setelah memberi salam, mereka berkata kepada Fatimah, "Ridailah kami, niscaya Allah akan meridaimu."

"Apa yang membuat kalian melakukan ini?" tanya Fatimah.

Mereka menjawab, "Kami mengakui kesalahan kami dan kami berharap engkau mau memaafkan kami."

"Jika kalian benar, jawablah apa yang akan aku tanyakan kepada kalian. Aku tak akan menanyakan sesuatu pada kalian kecuali bila aku tahu bahwa kalian mengetahuinya. Jika kalian benar maka aku tahu bahwa kedatangan kalian ini memang benar."

"Tanyakanlah apa yang kau inginkan," kata mereka berdua.

"Apakah kalian mendengar Rasulullah mengatakan, 'Fatimah adalah bagian dari diriku, maka siapa yang menyakitinya berarti juga menyakitiku?'" tanya Fatimah.

"Ya," jawab mereka.

Kemudian Fatimah mengangkat tangannya ke atas, lalu mengatakan, "Ya Allah, mereka berdua telah menyakitiku. Aku mengadukan mereka kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu. Demi Allah, aku tidak meridai kalian berdua selamanya sampai aku berjumpa dengan ayahku Rasulullah dan menceritakan kepadanya apa yang kalian lakukan. Dialah yang akan memutuskan tentang kalian."

Saat itu Abubakar mengatakan, "Aduh, celaka!" Ia sangat cemas. Tapi Umar berkata kepadanya, "Wahai Khalifah Rasulullah, apakah engkau cemas karena perkataan seorang wanita?"

Mungkin para pembaca akan mengatakan: Abubakar memang telah bersalah, berdosa, dan merebut hak Az-Zahra.

Namun sekarang ia datang dengan menyesal dan meminta maaf. Mengapa Az-Zahra tidak menerima permohonan maafnya?

Tetapi, para pembaca sepatutnya tidak melupakan pokok permasalahan yang sesungguhnya dari pertentangan antara mereka dengan Fatimah, yaitu masalah kekhalifahan, bukannya Fadak, dan masalah kekhalifahan tidak dapat diabaikan dan ditinggalkan begitu saja. Fadak hanyalah perantara yang dapat digunakan oleh Fatimah untuk sampai kepada tujuan yang mulia dan pokok. Tambahan lagi, Fatimah me-ngetahui bahwa mereka tidak menyesali apa yang telah mereka lakukan. Seandainya penyesalan mereka itu benar, niscaya mereka akan menyuruh para pekerjanya untuk keluar dari Fadak dan mengembalikannya kepada Fatimah, baru kemudian datang untuk meminta maaf dan menyesali apa yang telah dilakukan.

Orang yang Dimakamkan di Malam Hari

Kekukuhan dan kemantapan Fatimah dalam membela kebenaran dan berjuang di jalan suci merupakan contoh yang baik. Ia tetap melakukannya sampai saat-saat terakhir usianya. Bahkan, ia meluaskan medan perlawanannya sampai setelah ia wafat dan menyalakannya dengan cara yang tidak mungkin dipadamkan selamanya.

Mungkin para pembaca merasa heran, bagaimana mungkin seseorang dapat melanjutkan perjuangannya sampai setelah ia wafat. Tetapi Fatimah, sang didikan wahyu ini, telah membuat rencana untuk masa depan, sehingga jika maut datang menjemput, perjuangannya tidak akan berakhir dan api perlawanannya tidak akan padam. Fatimah berpesan kepada Ali agar ia tidak memberitahukan kepada Abubakar dan Umar jika ia wafat dan agar mereka berdua tidak mensalatkannya. Maka Ali melaksanakan pesannya dengan memakamkannya di malam hari, tidak memberitahukan kepada

Abubakar dan Umar, dan meratakan 40 makam di sekelilingnya agar makamnya tidak dapat dibedakan dari yang lain. Dengan ini, Az-Zahra mengungkapkan perlawanannya yang tak berakhir. Makamnya dan penguburannya yang dilakukan secara rahasia itu merupakan monumen abadi bagi ketertindasannya dan kesewenangan penguasa, yang akan terus hidup di tengah-tengah umat.

Merupakan hal yang sangat wajar jika kaum Muslim bertanya tentang makam putri sekaligus kekasih Nabi mereka. Jika tidak diketahui maka akan timbul pertanyaan lain lagi tentang sebabnya. Maka, jawabannya adalah: Sesungguhnya ia berpesan demikian—dimakamkan secara rahasia dan dihilangkan tandanya—dan ketika terbuka misteri itu dan terungkap masalahnya, orang pun akan mengerti bahwa ia marah kepada pemerintah saat itu dan ia dimakamkan pada suatu masa yang dikuasai oleh pengekangan.

Kesimpulan

Abubakar tidak mau tunduk kepada Fatimah dan terus melawan perjuangannya yang berkelanjutan. Ia tetap menentangnya dan tak mau mengembalikan Fadak kepadanya.

Begitu juga Fatimah. Ia tidak lemah dan tidak mundur, sehingga ia mampu membuka kesalahan pemerintah dan dapat menunjukkan haknya. Seluruh alam mengetahui hal itu. Maka, tinggallah tanah Fadak bagaikan penghalang di tenggorokan penguasa, bagai gunung berapi yang selalu mengancam mereka dengan letusannya di setiap saat, bagai tiang yang terguncang dengan keras dalam pemerintahan mereka, dan bagai lubang di dinding kekuasaan mereka.

Ketika Mu'awiyah memerintah, ia memberikan sepertiga tanah itu untuk Marwan bin Hakam, sepertiga untuk Umar bin Utsman bin Affan, dan sepertiga untuk Yazid bin Mu'awiyah. Mereka memindahkannya dari tangan ke tangan sampai semuanya menjadi milik Marwan bin Hakam di masa ke-

khalifahannya. Marwan kemudian memberikannya kepada putranya Abdul Aziz, lalu Abdul Aziz memberikannya kepada putranya Umar bin Abdul Aziz.

Ketika berkuasa, Umar bin Abdul Aziz mengembalikannya kepada Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ada yang mengatakan bahwa ia mengembalikannya kepada Ali bin Husain. Selama masa kekuasaan Umar bin Abdul Aziz, Fadak berada di tangan anak cucu Fatimah.

Ketika Yazid bin Atikah berkuasa, ia mengambilnya dari mereka, sehingga jadilah Fadak berada di tangan Bani Marwan dan berpindah dari tangan ke tangan sampai kekhalifahan beralih dari tangan mereka.

Ketika Abul Abbas As-Sifah berkuasa, ia mengembalikan Fadak kepada Abdullah bin Hasan bin Hasan. Tapi Abu Ja'far kemudian mengambilnya ketika ia marah kepada anak Hasan itu. Lalu Mahdi—putranya—mengembalikannya lagi kepada anak cucu Fatimah. Kemudian Musa bin Mahdi dan saudaranya, Harun, kembali mengambilnya, dan terus berada di tangan mereka sampai Ma'mun berkuasa, yang mengembalikan Fadak kepada keturunan Fatimah.

Pada suatu hari, Ma'mun duduk untuk menerima orang-orang yang merasa dizalimi. Ia memperhatikan kertas pengaduan pertama yang ada di tangannya. Ia pun menangis, lalu berkata kepada orang yang ada di sisinya, "Mana wakil Fatimah?" Bangkitlah seorang tua. Ia maju dan mendebat Ma'mun tentang masalah Fadak. Ma'mun memberikan argumentasi. Orang tua itu memprotes Ma'mun. Akhirnya, Ma'mun memerintahkan untuk mengesahkan Fadak bagi keturunan Fatimah. Pengesahan itu ditulis dan dibacakan, kemudian dilaksanakan.

Fadak tetap berada di tangan anak cucu Fatimah sampai masa Mutawakkil. Mutawakkil mengambil tanah itu dan memberikannya kepada Abdullah bin Umar Al-Baziyar. Tadinya di tanah ini terdapat sebelas pohon kurma yang ditanam

oleh Rasulullah, dan anak cucu Fatimah—ketika tanah ini masih berada di tangan mereka—mengambil buahnya. Jika jamaah haji berdatangan, mereka menghadiahkan kurma itu kepada mereka. Dengan itu, terciptalah kontak antara mereka dengan kaum Muslim lainnya. Dari kurma itu, mereka juga mendapat harta yang banyak. Tapi kemudian, Abdullah bin Umar Al-Baziyar menebang pohon kurma itu dengan mengirim seorang yang bernama Busyran bin Abi Umayyah Ats-Tsaqafi ke Madinah. Belakangan, setelah kembali ke Bashrah, orang ini menderita kelumpuhan.[34] ❖

---

[34]*Syarh Ibn Abi Al-Hadîd*, XVI, hal. 216

Menjelang Wafat

Setelah ayahnya wafat, Az-Zahra hanya hidup beberapa bulan saja, dan itu diisinya dengan tangisan, ratapan, dan rintihan, sehingga ia dianggap sebagai orang yang suka menangis. Tidak pernah ia terlihat tertawa.[35] Banyak faktor yang menyebabkannya demikian. Yang terpenting adalah kaum Muslim telah menyimpang dari jalan yang lurus dan tergelincir mengikuti hawa nafsu yang hanya menimbulkan pertentangan, perpecahan, dan kesengsaraan.

Az-Zahra mengalami masa perkembangan Islam yang cepat dan perjalanan yang suci di masa hidup ayahnya. Maka, ia pun berharap agar hal itu dapat terus berlangsung; agar kekufuran dan kemusyrikan serta kezaliman dan ketidakadilan dapat terhapus dalam masa yang singkat. Tetapi, direbutnya kekhalifahan dan kejadian-kejadian yang mengikutinya telah menghancurkan harapannya itu dan telah memasukkan kesedihan ke dalam hatinya dan jiwanya yang halus.

Pada suatu hari, Ummu Salamah masuk ke tempat Fatimah, lalu bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu

[1] *Thabaqât Ibn Sa'ad*, II, hal. 85

pagi ini, wahai Putri Rasulullah?" Fatimah menjawab, "Pagi ini aku berada di antara kepedihan dan kesusahan. Nabi telah tiada, dan *al-washî* (orang yang diberi wasiat) telah dizalimi. Allah akan menjadi pelindung bagi orang yang kepemimpinannya diambil dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat Allah dalam Kitab Suci-Nya dan ketetapan Nabi dalam sunahnya. Sebenarnya ini hanyalah warisan kebencian Perang Badar dan Perang Uhud."[36]

Ali mengatakan, "Aku mencuci gamis Nabi saw, lalu Fatimah mengatakan, 'Tunjukkan kepadaku gamis itu.' Ketika ia menciumnya, ia pingsan. Dari itu, aku pun menyembunyikan gamis itu."[37]

Diriwayatkan bahwa setelah Nabi saw wafat, Bilal menolak untuk melakukan azan. Ia mengatakan, "Aku tidak mau melakukan azan untuk siapa pun setelah Rasulullah tiada." Suatu hari, Fatimah berkata, "Aku ingin sekali mendengar suara muazin ayahku Bilal." Kabar itu sampai kepada Bilal. Maka Bilal pun melakukan azan. Ketika Bilal menyuarakan "Allahu Akbar, Allahu Akbar", Fatimah teringat kepada ayahnya dan hari-harinya ketika beliau masih hidup, sehingga ia tak kuasa menahan tangis. Ketika Bilal sampai pada kalimat "asyhadu anna Muhammadar Rasulullah", Fatimah menjerit, lalu jatuh dan pingsan. Orang-orang pun berkata kepada Bilal, "Hentikan, wahai Bilal! Putri Rasulullah telah wafat." Mereka menyangka Fatimah telah meninggal. Bilal pun menghentikan azannya dan tidak menyelesaikannya. Kemudian Fatimah sadar dan meminta Bilal untuk menyelesaikan azannya. Namun Bilal tidak melakukannya. Ia mengatakan, "Wahai Pemimpin Para Wanita, aku takut sesuatu akan menimpa dirimu jika engkau mendengar suara azanku." Fatimah memakluminya.[38]

---

[2]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 156

[3]*Ibid.*, hal. 157

[4]*Ibid.*

Demikianlah Fatimah menangis dan merintih siang dan malam. Tangisnya tidak pernah berhenti sehingga menggelisahkan para tetangganya. Berkumpullah para pemuka Madinah. Mereka menemui Ali dan berkata kepadanya, "Wahai Ali, sesungguhnya Fatimah selalu menangis siang dan malam, sehingga tidak seorang pun di antara kami yang dapat tidur dengan enak di waktu malam dan dapat melakukan pekerjaan dan mencari nafkah di waktu siang. Kami minta agar engkau memintanya untuk menangis di malam hari saja atau di siang hari saja."

Ali pergi dan masuk ke tempat Fatimah. "Wahai Putri Rasulullah," kata Ali kepada Fatimah, "sesungguhnya pemuka-pemuka Madinah memintamu untuk menangis di waktu malam saja atau di siang hari saja." Maka Az-Zahra menjawab, "Wahai Ali, alangkah singkatnya aku tinggal di tengah-tengah mereka dan tidak lama lagi aku pun akan menghilang dari hadapan mereka."

Ali kemudian membangun sebuah rumah untuk Fatimah di Baqi' yang terletak jauh dari Madinah, yang dinamakan rumah kesedihan. Jika waktu pagi datang, Fatimah membawa Hasan dan Husain ke pemakaman Baqi' dengan menangis, dan ia terus menangis di antara kuburan-kuburan di sana.[5]

Anas mengatakan, "Ketika kami selesai memakamkan Nabi, aku datang ke tempat Fatimah, lalu ia mengatakan, 'Bagaimana kalian sanggup menimbun tanah di wajah Rasulullah!' Kemudian ia menangis."[6]

Mahmud bin Labid mengatakan, "Aku pernah melewati kuburan para syuhada Uhud. Ternyata Fatimah sedang menangis di makam Hamzah—ia mendatangi makam Hamzah setelah ayahnya wafat. Aku pun menunggu dengan sabar

---

[5] *Ibid.*, hal. 177

[6] *Asad Al-Ghâbah* karangan Ibn Al-Atsir, V, hal. 524; *Thabaqât Ibn Sa'ad*, II, hal. 83

sampai ia tenang, lalu aku memberi salam dan berkata kepadanya, 'Wahai Putri Rasulullah, tangisanmu telah memutuskan tali jantungku.' Ia berkata, 'Bagaimana aku tidak akan menangis. Aku telah kehilangan ayahku, seorang ayah terbaik dan nabi yang paling utama. Alangkah rindunya aku kepada Rasulullah.'

"Kemudian aku berkata kepadanya, 'Wahai Putri Rasulullah, aku ingin menanyakan satu masalah kepadamu.'

'Tanyakanlah,' katanya kepadaku.

"Aku pun bertanya kepadanya, 'Apakah Nabi pernah menyatakan secara tegas dan jelas tentang kepemimpinan Ali pada masa hidup beliau?'

"Ia menjawab, 'Sungguh mengherankan. Apakah kalian lupa pada Ghadir Khum?'

"Aku menjawab, 'Aku tahu tentang hari Ghadir Khum, tetapi aku ingin mendengar apa yang dikatakan oleh beliau kepadamu tentang hal itu.'

"Ia berkata, 'Demi Allah, aku mendengar Nabi mengatakan, "Ali adalah penggantiku setelah aku tiada dan ia adalah seorang pemimpin. Hasan dan Husain, keduanya adalah pemimpin, dan dari sulbi Husain akan muncul sembilan orang pemimpin. Siapa yang mengikuti mereka akan memperoleh petunjuk dan akan selamat, dan siapa yang tidak patuh kepada mereka maka ia akan sesat dan jatuh."[7]

Di Atas Tempat Tidur sebagai Orang Sakit

Ash-Shadiq mengatakan, "Sebab kematian Fatimah adalah Qanfadz, budak Umar, yang memukulnya dengan sarung pedang, sehingga ia keguguran, lalu ia sakit payah karena itu."[8] Ali sendiri yang merawatnya, dibantu oleh Asma' binti Umais.[9]

---

[7] *Rayâhîn Asy-Syarî'ah*, I, hal. 25

[8] *Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 45; *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 170

[9] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 211

Pada suatu hari, beberapa wanita dari kalangan Muhajirin dan Anshar datang ke tempatnya untuk menjenguknya. Lalu mereka bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai Putri Rasulullah?" Fatimah menjawab, "Demi Allah, pagi ini aku dalam keadaan tidak suka kepada dunia kalian dan benci kepada laki-laki kalian. Aku jemu kepada mereka setelah aku menguji mereka, aku bosan kepada mereka setelah aku mencoba mereka. Alangkah buruknya perkataan yang tidak karuan.

"Bagaimana keadaan mereka? Sandaran apa yang mereka gunakan untuk berlindung dan tali apa yang mereka pegang? Itulah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan. Celakalah orang yang menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya. Ketahuilah, mereka itu orang-orang yang suka berbuat kerusakan, namun mereka tidak menyadarinya. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali bila diberi petunjuk? Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"

Kesedihan yang Bertumpuk-tumpuk

Sakit bukanlah sebab satu-satunya dari penderitaan, kemarahan, dan kesedihan Fatimah. Tetapi berbagai duka cita telah menyerangnya dari segala arah. Ketika ia merentangkan tubuhnya yang kurus dan pucat di atas kulit kibas dan bersandar di atas bantal dari ijuk, berbagai pikiran kembali memenuhi kepalanya dan berbagai kecemasan menyerang dirinya.

Dengan apa kaum Muslim akan maju dan dengan apa kalimat Islam akan tersebar? Dengan persatuan! Dengan persatuan, seluruh sendi masyarakat mereka akan mencapai keagungan dan ketinggian.

Oh ... mereka telah menghilangkan jiwa mereka. Mereka telah menimbulkan pertentangan di antara mereka. Mereka mengganti kekuatan Islam yang bersatu dan kemampuan kaum Muslim yang ditakuti dengan kekuatan dan kemampuan yang terpecah-belah. Mereka telah menjerumuskan dunia Islam ke dalam kelemahan, perpecahan, dan kehinaan.

Aku Fatimah kecintaan Rasulullah. Aku sekarang terbaring di atas tempat tidur sebagai orang sakit. Rintihanku tidak akan melemah karena pukulan-pukulan umat ini yang menyakitkan. Aku berdiri di ambang kematian. Di mana pesan-pesan ayahku Rasulullah?

Tuhanku, apakah Ali, seorang pemberani yang kuat, pada hari ini terpaksa harus diam dari haknya yang telah disyariatkan untuk menjaga kepentingan Islam yang mulia?

Telah dekat saat kematianku, dan telah tiba ajalku. Aku meninggalkan kehidupan di masa mudaku, dan aku akan terbebas dari duka cita dan kesedihan.

Tetapi, bagaimana dengan yatim-yatimku yang masih akan hidup setelah aku tiada? Anak-anakku, Hasan, Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum, bagaimana dengan mereka?

Oh ... musibah akan menimpa mereka, yatim-yatimku yang tercinta .... Aku mendengar ayahku berkali-kali mengatakan, "Anakmu Hasan akan meninggal diracun dan Husain akan dibunuh dengan pedang sebagai syahid yang kehausan." Inilah dia tanda-tandanya. Aku melihatnya dengan mataku sendiri. Suatu kali, Rasulullah mengambil anakku yang kecil Husain, lalu beliau mencium dadanya dan menangis karena musibah yang akan menimpanya. Di lain waktu, beliau mengambil Hasan, lalu beliau dekatkan dadanya ke dada beliau dan mencium mulutnya. Beliau juga menyebut musibah-musibah yang akan menimpa Zainab dan Ummu Kultsum, lalu beliau menangis.

Ya, pikiran-pikiran itu melintas di dalam benak Fatimah dan membuatnya menderita, sehingga dari hari ke hari ia bertambah pucat dan kurus. Ada suatu keterangan yang menyebutkan bahwa ketika ia menjelang wafat, ia menangis. Bertanyalah Ali kepadanya, "Kekasihku, apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Aku menangisi apa yang akan engkau hadapi setelah aku tiada." Ali berkata kepadanya, "Janganlah engkau menangis. Demi Allah, itu masalah kecil bagiku di hadapan Allah."[10]

Jengukan yang Dibenci

Para sahabat Rasulullah, laki-laki dan perempuan, dari waktu ke waktu datang menjenguk Fatimah. Tetapi Umar dan Abubakar tidak menjenguknya, karena Fatimah memang menolak mereka dan tidak mengizinkan mereka untuk menjenguknya. Ketika sakit Fatimah bertambah berat dan saat kematian sudah semakin dekat, mereka tidak menemukan jalan keluar selain harus menjenguknya, agar putri Rasulullah itu jangan wafat dalam keadaan marah kepada mereka berdua, sebab dengan begitu maka aib akan tetap menyertai khalifah dan pemerintahannya sampai hari kiamat.

Datanglah mereka berdua ke tempat Fatimah. Mereka bertanya tentang Fatimah dan berkata kepada Ali, "Engkau telah mengetahui sesuatu yang terjadi antara kami dengan dia. Jika engkau mengizinkan kami untuk meminta maaf kepadanya atas kesalahan kami, kami akan melakukannya."

"Terserah kalian," jawab Ali.

Mereka lalu bangkit dan duduk di dekat pintu. Kemudian Ali masuk ke tempat Fatimah, dan berkata kepadanya, "Wahai *Hurrah* (wanita yang terhormat), si Fulan dan si Fulan berada di depan pintu dan mereka ingin mengucapkan salam kepadamu. Bagaimana maumu?"

---

[10]*Ibid.*, hal. 218

Fatimah menjawab, "Rumah ini adalah rumahmu dan aku adalah istrimu. Lakukanlah apa yang kamu mau!"

Ali pun berkata kepadanya, "Rapatkan kerudungmu." Fatimah lalu merapatkan kerudungnya dan memalingkan wajahnya ke dinding.

Setelah itu, Abubakar dan Umar masuk. Setelah memberi salam, mereka berkata kepadanya, "Ridailah kami, nanti Allah akan rida kepadamu."

Fatimah bertanya, "Apa yang membuat kalian melakukan ini?"

Mereka menjawab, "Kami mengakui kesalahan kami dan kami berharap engkau mau memaafkan kami."

Fatimah berkata, "Jika kalian benar maka jawablah apa yang akan aku tanyakan pada kalian, karena aku tak akan bertanya pada kalian tentang sesuatu kecuali aku tahu bahwa kalian mengetahuinya. Jika kalian membenarkan aku maka tahulah aku bahwa kedatangan kalian memang benar."

"Tanyakanlah apa yang ada padamu," kata mereka.

Fatimah bertanya, "Apakah kalian telah mendengar Rasulullah berkata, 'Fatimah bagian dari diriku, siapa yang menyakitinya berarti menyakitiku?'"

"Ya," jawab mereka.

Fatimah lalu mengangkat tangannya ke atas dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya mereka berdua telah menyakitiku, maka aku mengadukan mereka kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu. Demi Allah, aku tidak rida kepada kalian berdua selamanya sampai aku berjumpa dengan ayahku Rasulullah dan memberitahukan kepadanya apa yang telah kalian perbuat. Beliaulah yang akan memutuskan tentang kalian."

Ketika itu, Abubakar berkata, "Aduh celaka!" Maka Umar menyahut, "Wahai Khalifah Rasulullah, apakah engkau cemas pada perkataan seorang wanita?"[11]

---

[11] *Ibid.*, hal. 198

Wasiat Fatimah

Fatimah menderita sakit keras selama 40 malam. Ketika ia akan menghembuskan napas terakhir, ia berkata kepada Ali, "Wahai Ali, aku akan segera meninggalkanmu. Dari waktu ke waktu aku hanya berpikir bahwa aku akan segera menyusul ayahku. Aku akan memberikan beberapa wasiat kepadamu yang ada dalam hatiku."

Ali pun berkata kepadanya, "Wasiatilah aku apa yang kamu sukai, wahai Putri Rasulullah." Ali lalu duduk di sisi kepalanya dan mengeluarkan orang lain yang berada di dalam rumah. Kemudian Fatimah berkata kepadanya, "Wahai Ali, engkau belum pernah mengalami aku berdusta, berkhianat, atau menentangmu sejak engkau bergaul denganku."

Ali berkata kepadanya, "Aku berlindung kepada Allah. Engkau lebih mengetahui tentang Allah, engkau lebih baik, lebih bertakwa, lebih mulia, dan lebih takut kepada Allah. Sungguh aku sangat merasa berat berpisah denganmu dan kehilangan dirimu. Namun ini sesuatu yang harus terjadi. Demi Allah, engkau membuat aku merasakan kembali kehilangan Rasulullah. Wafatnya kamu dan kehilangan akan dirimu merupakan perkara yang sangat besar. Aku mengucap *'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn'* atas musibah yang sangat merisaukan, sangat menyakitkan, sangat memberatkan, dan sangat menyedihkan ini. Demi Allah, ini adalah musibah yang tidak ada penghiburnya." Kemudian keduanya menangis beberapa saat.[12]

Dalam percakapan itu, secara ringkas Fatimah mengungkapkan kehidupan rumah tangganya. Imam Ali pun teringat akan keikhlasannya, kesuciannya, dan kepatuhannya kepada suami.

Imam Ali berterima kasih kepadanya atas kesetiaannya dan memuji kebersihannya, kesuciannya, pengurusannya

---

[12]*Ibid.*, hal. 191

kepada suami, dan ketakwaannya. Imam Ali juga menunjukkan cinta, kasih sayang, dan keterikatan hatinya kepada Fatimah.

Kenangan-kenangan masa lalu muncul kembali dan berbagai pikiran terbentang lagi. Mereka teringat kehidupan mereka berdua yang bahagia nan penuh kegembiraan, kehangatan, kasih sayang, dan kesetiaan, yang selalu bahu-membahu dalam menghadapi aneka peristiwa dan ragam persoalan. Mengalirlah air mata keduanya, air mata yang diharapkan dapat mematikan api di dalam hati yang nyaris menghancurkan badan.

Setelah mereka menangis, Ali memegang kepala Fatimah dan menyandarkannya ke dadanya, kemudian ia berkata kepadanya, "Wasiatilah aku apa yang kau inginkan. Engkau akan mendapati aku melaksanakannya sebagaimana yang kau perintahkan, dan aku lebih memilih urusanmu daripada urusanku."

Fatimah mengatakan, "Mudah-mudahan Allah memberikan balasan yang terbaik kepadamu." Lalu ia memberikan beberapa pesan kepada Ali, yaitu:

1. "Wahai Suamiku, aku berpesan kepadamu agar engkau, setelah aku tiada, menikah dengan Umamah, putri saudaraku, karena seorang laki-laki harus memiliki istri. Ia akan memperlakukan anak-anakku seperti aku memperlakukan mereka."[13]
2. "Jika engkau menikahi seorang wanita, berikan waktu satu hari satu malam untuknya dan satu hari satu malam untuk anak-anakku. Wahai Ali, janganlah engkau membuat mereka menjadi yatim dan merasa asing."[14]
3. "Aku berpesan kepadamu, wahai Suamiku, agar engkau mengambil peti mati untukku, karena aku telah melihat

---

[13]*Manâqib Ibn Syahr Asyûb*, III, hal. 362

[14]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 178

para malaikat menampakkan dirinya." Ali berkata kepadanya, "Jelaskan kepadaku bagaimana peti mati itu." Fatimah pun menjelaskannya. Setelah itu, Ali mengambil peti mati untuknya.[15]

4. "Aku memberikan pesan untuk istri-istri Nabi, agar masing-masing mereka mendapat 12 *uqiyah*."[16]
5. "Untuk wanita-wanita Bani Hasyim juga seperti itu."
6. "Aku memberikan pesan sesuatu untuk Umamah binti Abil Ash."[17]

Fatimah juga mempunyai pesan tertulis, sebagai berikut:

"Ini adalah pesan dari Fatimah binti Rasulullah mengenai tujuh tanahnya—Dzul Husna, Saqiyah, Dallal, Guraf, Raqmah, Haitsam, dan Mal Umm Ibrahim—agar diberikan kepada Ali bin Abi Thalib, setelah itu kepada Hasan, lalu kepada Husain, lalu kepada anaknya yang terbesar, begitu seterusnya. Allah menyaksikan hal itu, dan cukuplah Allah yang menjadi saksi."

Pesan itu disaksikan juga oleh Miqdad bin Aswad, Zubair bin Awwam, dan ditulis oleh Ali bin Abi Thalib.[18]

Ibnu Abbas meriwayatkan pesan tertulis Fatimah yang lain, sebagai berikut:

"Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim. Ini adalah pesan dari Fatimah binti Rasulullah saw. Ia berpesan dengan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya, dan bahwa surga itu hak, neraka itu hak, hari kiamat itu akan datang tanpa ada keraguan, dan Allah akan membangkitkan semua yang ada di dalam kubur. Wahai Ali, aku Fatimah binti Muhammad. Allah telah menikahkan aku denganmu agar aku menjadi milikmu di

---

[15] *Ibid.*, hal. 192

[16] *Ibid.*

[17] *Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 42

[18] *Ibid.*

dunia dan di akhirat. Engkau orang yang paling utama bagiku. Mandikanlah aku dan kafani aku di malam hari, lalu salatkanlah aku dan kuburkanlah aku di malam hari, dan jangan kau beri tahukan seorang pun. Aku titipkan engkau kepada Allah. Aku menyampaikan salam sejahtera untuk anakku sampai hari kiamat."[19]

Saat-saat Terakhir Hayatnya

Sakit Fatimah bertambah berat. Imam Ali selalu bersamanya. Ia dirawat oleh Asma', sedang Hasan, Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum selalu berada di sisinya. Sekali waktu ia sadar dan di waktu lain ia pingsan karena beratnya sakit yang diderita. Pandangannya memutar memperhatikan anak-anaknya.

Imam Ali mengatakan, "Ketika ia akan wafat, ia membuka kedua matanya dan berkata, 'Assalamu alaika, ya Jibril. Assalamu alaika, ya Rasulullah. Ya Allah, kumpulkanlah aku bersama Rasul-Mu. Ya Allah, tempatkanlah aku di surga-Mu dan di sisi-Mu.' Kemudian ia mengatakan [kepada kami], 'Mereka adalah malaikat, Jibril, dan Rasulullah. Semuanya hadir di sisiku, dan ayahku mengatakan, "Datanglah ke tempat kami."[20]

Ali mengatakan, "Pada malam di saat Allah hendak memuliakannya dan mengambil ruhnya, Fatimah berkata, 'Wa alaikum salam. Wahai Ali, ini adalah Malaikat Jibril. Ia datang kepadaku dengan memberi salam lalu berkata, "As-Salam (Tuhan yang memberi keselamatan) mengucapkan salam kepadamu, wahai Kekasih Allah dan Buah Hatinya. Hari ini engkau akan menyusul kekasih yang tertinggi dan surga Ma'wa." Kemudian ia berpaling dariku.'

"Lalu Fatimah berkata lagi, 'Wa alaikum salam. Wahai Suamiku, ini adalah Malaikat Mikail. Ia mengatakan seperti

---

[19]*Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 214

[20]*Dalâ'il Al-Imâmah*, hal. 44

apa yang dikatakan oleh sahabatnya.' Kemudian ia berkata lagi untuk ketiga kalinya, 'Wa alaika salam.' Ia benar-benar membuka kedua matanya dan berkata, 'Wahai Suamiku, demi Allah, ini adalah Malaikat Izrail. Ia telah membentangkan sayapnya di timur dan di barat. Ayahku telah menjelaskan ciri-cirinya kepadaku dan inilah ciri-cirinya.' Kemudian Fatimah berkata, 'Wahai Pencabut nyawa. Segeralah kau cabut nyawaku dan jangan kau siksa aku. Aku ingin ke haribaan-Mu, wahai Tuhanku, dan bukan ke neraka.' Kemudian ia menutup kedua matanya dan membentangkan kedua tangannya dan kakinya."

Diriwayatkan dari Asma' bahwa ketika Fatimah akan wafat, ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi ketika beliau akan wafat dengan membawa kapur dari surga, lalu Nabi membaginya menjadi tiga bagian. Sepertiga untuk dirinya, sepertiga untuk Ali, dan sepertiga untukku." Lalu Fatimah berkata kepada Asma', "Bawakan kepadaku sisa balsem Nabi, lalu letakkanlah di kepalaku." Asma' pun meletakkannya. Kemudian Fatimah berkata kepada Asma' ketika ia sedang berwudu untuk salat, "Bawakan minyak wangi yang biasa aku pakai dan pakaian yang biasa aku gunakan untuk salat." Kemudian Fatimah berwudu, lalu membentangkan pakaiannya. Setelah itu ia berkata, "Tunggulah aku sejenak, lalu panggillah aku. Jika aku menjawab, berarti aku masih hidup. Jika tidak maka ketahuilah bahwa aku telah menyusul ayahku, maka kirimlah orang ke tempat Ali."

Asma' pun menunggu sejenak. Kemudian ia memanggilnya, namun Fatimah tidak menjawab. Asma' lalu menyingkap pakaian dari wajahnya. Ternyata ia telah wafat. Asma' pun memeluk dan menciumnya.

Ketika ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba masuklah Hasan dan Husain. Mereka berkata, "Wahai Asma', apa yang menyebabkan Ibu tidur pada saat ini?" Asma' menjawab,

"Wahai Putra-putra Rasulullah, ibu kalian bukan sedang tidur, tetapi ia telah meninggal dunia." Hasan pun memeluk tubuhnya, menciumnya sekali, dan mengatakan, "Wahai Ibu, bicaralah kepadaku sebelum engkau meninggal."

Kemudian Asma' berkata kepada mereka berdua, "Wahai Putra-putra Rasulullah, pergilah ke tempat ayah kalian dan kabari ia tentang wafatnya ibu kalian." Maka keluarlah mereka berdua. Ketika sampai di dekat masjid, mereka berdua menangis dengan keras, "Ibu kami Fatimah telah wafat."

Ali kemudian datang dan memeluk Fatimah seraya mengatakan, "Wahai Putri Muhammad, siapa lagi yang akan menjadi penghibur? Aku terhibur denganmu. Siapa lagi yang akan menjadi penghibur setelah engkau tiada?"[21]

Pengantaran dan Pemakamannya

Suara-suara tangisan terdengar dari rumah Ali. Maka penduduk Madinah berteriak dengan serempak. Wanita-wanita Bani Hasyim berkumpul di rumah Fatimah, dan mereka pun berteriak. Madinah hampir-hampir goncang karenanya. Orang-orang berdatangan bagai berbaris ke rumah Ali yang sedang duduk, sedang Hasan dan Husain menangis di hadapannya. Lalu Ummu Kultsum keluar dan berkata, "Wahai Ayah, wahai Rasulullah, sekarang kami benar-benar kehilangan dirimu. Kehilangan untuk tidak bertemu lagi selamanya [di dunia]."

Orang-orang berkumpul. Mereka duduk dalam keadaan gaduh. Mereka menunggu jenazah keluar agar dapat mensalatkannya. Lalu Abu Dzar keluar dan berkata, "Pergilah kalian, karena jenazah putri Rasulullah akan dikeluarkan pada sore hari."[22]

---

[21] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 186
[22] *Ibid.*, hal. 192

Lalu datanglah Abubakar dan Umar bertakziah kepada Ali. Mereka berkata kepadanya, "Wahai Ali, janganlah engkau mendahului kami dalam mensalatkan putri Rasulullah."[23]

Tetapi Ali dan Asma' memandikan dan mengafani Fatimah pada malam itu juga. Kemudian ia menyeru, "Wahai Ummu Kultsum, wahai Zainab, wahai Hasan, wahai Husain, teruskan mencari bekal untuk ibumu. Sekarang saat perpisahan, sedangkan perjumpaan nanti di surga." Tidak lama setelah itu, Ali memalingkan mereka dari Fatimah.[24] Kemudian ia mensalatkannya, lalu mengantarkannya bersama Hasan, Husain, Aqil, Salman, Abu Dzar, Miqdad, Ammar, Buraidah, dan Abbas serta putranya Fadhl."[25]

Ketika suara telah tenang, orang-orang telah tidur, dan sebagian malam telah berlalu, Imam Ali mengeluarkan jenazah istrinya dan memakamkannya secara rahasia. Sementara, para pengantar mengamati sekeliling untuk mencegah orang-orang tahu. Begitulah mereka memakamkannya dan menghilangkan bekas tanah makamnya.

Imam Ali Berdiri di Makamnya

Acara pemakaman selesai dengan cepat karena takut masalah mereka akan terungkap dan khawatir ada serangan terhadap diri mereka. Setelah Imam Ali membersihkan debu dari tangannya, bangkitlah kesedihannya karena kehilangan "bagian Rasulullah" dan istri tercintanya yang telah hidup bersamanya dalam kebersihan, kesucian, dan pengorbanan serta telah menanggung kesusahan dan kesulitan.

Imam Ali meratapi penganiayaan terhadap Fatimah, penderitaannya, kehancuran hatinya, patahnya tulang rusuknya, menghitamnya lengannya, dan keguguran janinnya, tetapi:

---

[23] *Ibid.*, hal. 199
[24] *Ibid.*, hal. 179
[25] *Ibid.*, hal. 183

Setiap pertemuan dua orang sahabat akan ada perpisahan
Setiap yang belum mati hanyalah sedikit
Sungguh kehilanganku akan Fatimah setelah Ahmad
Merupakan bukti tiada kekalnya seorang sahabat

Air mata membasahi pipinya. Sambil menghadapkan wajahnya ke makam Rasulullah saw, ia berkata, "Salam untukmu, wahai Rasulullah, salam untukmu dari putrimu, kecintaanmu, penyejuk matamu, dan pengunjungmu yang Allah pilih segera berjumpa denganmu. Wahai Rasulullah, alangkah sedikit kesabaranku berpisah dengan kecintaanmu dan alangkah lemah ketabahanku ditinggal pemimpin para wanita. Hanya saja, demi mengikut sunahmu dan rasa sedih karena berpisah denganmu (yang lebih besar daripada ditinggalkan oleh yang lain) membuatku dapat terhibur. Aku telah menyandarkan engkau di liang lahadmu setelah engkau menghembuskan napas terakhir di atas dadaku dan aku memakamkanmu serta mengurusmu dengan tanganku sendiri.

"Ya, dalam Kitabullah aku dapat menerima hal itu. *'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn'* (sesungguhnya kita ini milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita akan kembali). Ya Allah, telah Engkau minta kembali titipanmu, telah Engkau ambil milik-Mu, dan telah Engkau bawa Az-Zahra. Ya Rasulullah, alangkah jeleknya tanah yang subur dan yang kering.

"Salam untukmu, wahai Rasulullah, salam perpisahan yang bukan karena jemu. Jika aku pergi, bukan karena bosan; jika aku berdiri, bukan karena bersangka buruk terhadap janji Allah kepada orang-orang yang sabar, karena sabar lebih baik dan lebih indah."

Diriwayatkan bahwa Ali meratakan makam Fatimah sehingga sama dengan ketinggian tanah. Dikatakan juga bahwa ia meratakan tujuh makam yang berdekatan di sekelilingnya sehingga makamnya tidak dapat diketahui. Diriwayatkan juga bahwa Ali menyirami empat puluh makam lainnya se-

hingga makam Fatimah tidak dapat diketahui, karena

Di pagi hari, datang Abubakar, Umar, dan orang-orang lain untuk mensalati Fatimah. Miqdad berkata kepada mereka, "Kami telah memakamkan Fatimah semalam."

Umar lalu menengok ke arah Abubakar dan berkata kepadanya, "Bukankah telah kukatakan bahwa mereka akan melakukannya?" Abbas mengatakan, "Ia berpesan agar kalian berdua tidak mensalatinya."

Umar kemudian berkata, "Wahai Bani Hasyim, kalian tidak meninggalkan kedengkian kalian yang lama terhadap kami untuk selamanya. Sesungguhnya kedengkian yang ada dalam hati kalian tidak akan hilang. Demi Allah, aku sungguh-sungguh berniat untuk menggali kuburnya sehingga aku dapat mensalatinya."

Maka Ali mengatakan, "Demi Allah, jika kamu menginginkan hal itu, aku akan kembalikan sumpahmu kepadamu. Jika aku telah menghunus pedangku, aku tak akan memasukkannya sebelum nyawamu lenyap."

Umar pun menjadi lunak dan terdiam. Ia tahu bahwa jika Ali telah bersumpah maka ia benar-benar akan melakukannya.[27]

Tanggal Wafatnya

Tidak diragukan lagi bahwa Fatimah wafat pada tahun kesebelas Hijriah, karena Nabi saw melaksanakan Haji Wada' pada tahun kesepuluh dan wafat pada awal-awal tahun kesebelas. Para ahli sejarah dan para penulis sepakat bahwa setelah ayahnya wafat, Fatimah hidup kurang dari setahun, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang hari dan bulan wafatnya.

---

[26] *Ibid.*

[27] *Ibid.*, hal. 199

Pengarang kitab *Dalâ'il Al-Imâmah*, Al-Kaf'ami dalam *Al-Mishbâh*, As-Sayyid dalam *Al-Iqbâl*, dan Al-Qumi dalam *Muntahâ Al-Amal*, mereka semua mengatakan bahwa Fatimah wafat pada tanggal 3 Jumadilakhir.

Ibnu Syahr Asyub menyebutkan dalam *Al-Manâqib* bahwa ia wafat pada tanggal 13 Rabiulakhir.

Ibnul Jauzi dalam kitab *Tadzkirah Al-Khawâsh* dan Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya mengatakan bahwa Az-Zahra wafat pada tanggal 3 Ramadan. Al-Majlisi pun meriwayatkan seperti itu dari Muhammad bin Umar.

Al-Majlisi meriwayatkan dari Muhammad bin Maitsam bahwa Fatimah wafat pada tanggal 20 Jumadilakhir.

Muhammad Taqi Saihir, dalam kitab *Nâsikh At-Tawârîkh*, memilih tanggal 27 Jumadilula.

Dasar perbedaan pendapat terpulang pada informasi tentang masa hidup Fatimah setelah ayahnya wafat:

- 75 hari. Hal ini disebutkan oleh Al-Kulaini dalam *Al-Kâfi*, juga oleh pengarang kitab *Dalâ'il Al-Imâmah*, dan dipilih oleh Sayyid Al-Murtadha dalam *Uyûn Al-Mu'jizât*. Mereka berpegang pada keterangan yang diriwayatkan oleh Ash-Shadiq: Fatimah hidup 75 hari setelah ayahnya wafat.[28]
- 72 hari. Ini disebutkan oleh Ibnu Syahr Asyub.
- 3 bulan. Abul Faraj, dalam kitab *Maqâtil Ath-Thâlibîn*, mengatakan, "Fatimah wafat setelah ayahnya wafat dalam waktu yang masih diperselisihkan. Orang yang membanyakkan mengatakan 6 bulan, sedang yang menyedikitkan mengatakan 40 hari. Tetapi keterangan yang kuat dalam hal itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ali[29] bahwa ia wafat 3 bulan setelah ayahnya wafat. Keterangan ini juga diriwayatkan oleh pengarang *Kasyf Al-Ghummah* dari Ad-Daulabi, juga oleh Al-Jauzi dari Umar bin Dinar.

---

[28]*Ushul Al-Kâfi*, I, hal. 241

[29]*Maqâtil Ath-Thâlibîn*, hal. 49

- 40 hari. Keterangan ini diriwayatkan oleh Al-Majlisi dari Fidhah, pelayan Fatimah, dari kitab *Raudhah Al-Wa'izhin*, dan dari Ibnu Abbas. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Syahr Asyub dalam kitab *Al-Manaqib* dari Al-Qurbani.
- 6 bulan. Pendapat ini diriwayatkan oleh Al-Majlisi dalam kitab *Bihâr Al-Anwâr* dari Imam Muhammad Al-Baqir, juga oleh pengarang kitab *Kasyf Al-Ghummah* dari Ibnu Syihab dan Az-Zuhri, dari Aisyah, dan dari Urwah bin Zubair.
  Ibnul Jauzi dalam *Tadzkirah Al-Khawâsh* menduga 6 bulan kurang 10 hari.
- 95 hari. Keterangan ini diriwayatkan oleh Imam Al-Baqir.
- 70 hari. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Tadzkirah Al-Khawâsh* dari Ja'far bin Muhammad.
- 2 bulan, 8 bulan, dan 100 hari. Pendapat-pendapat ini diriwayatkan oleh Al-Majlisi dalam kitab *Bihâr Al-Anwâr.*

Para ulama juga berbeda pendapat tentang tanggal wafatnya Rasulullah. Pendapat yang terkenal di kalangan ulama Imamiyah menyebutkan bahwa beliau wafat pada tanggal 28 Safar. Kebanyakan ulama Sunni mengatakan bahwa beliau wafat pada tanggal 12 Rabiulawal. Ada juga yang mengatakan tanggal 2 Rabiulawal.

Jumlah keseluruhan pendapat tentang wafatnya Az-Zahra kurang lebih ada 13. Jika kita menghitungnya dengan pendapat-pendapat mengenai wafatnya Nabi, maka jumlah kemungkinan tentang wafatnya Az-Zahra—dengan tanggal dan bulannya—menjadi lebih banyak, yaitu 13 dikali 3, atau sama dengan 39.

Tetapi, pendapat para imam dan riwayat-riwayat yang datang dari mereka lebih didahulukan daripada yang lain, karena mereka anak cucu Fatimah dan lebih mengetahui sejarah dan kehidupan ibu mereka. Hanya saja, riwayat-riwayat itu—sebagaimana Anda perhatikan—juga berbeda-beda, antara 75 hari, 95 hari, 70 hari, 3 bulan, dan 6 bulan.

Jika Nabi wafat pada tanggal 28 Safar dan kita mengambil riwayat 75 hari untuk masa hidup Fatimah setelah Nabi wafat, maka wafatnya Fatimah adalah antara tanggal 13-15 Jumadilawal. Jika kita mengambil riwayat 95 hari, berarti Fatimah wafat antara tanggal 3-5 Jumadilakhir. Dengan cara seperti itulah para pembaca yang mulia dapat menghitung kemungkinan-kemungkinan itu.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang usia Fatimah, antara 18, 28, 29, 30, dan 35 tahun.

Kami rasa, pembahasan tentang masalah ini kami cukupkan saja dengan apa yang telah kami sebutkan.

Makamnya

Pada bagian yang lalu telah kami sebutkan bahwa Fatimah berpesan agar bekas tanah makamnya dihapuskan dan dibiarkan tidak diketahui. Karena itu, Ali meratakan makamnya sejajar dengan tanah dan menyirami 40 makam di sekitarnya agar menjadi samar bagi orang-orang. Sekalipun Imam Ali mengetahui tempatnya, demikian juga sahabat-sahabatnya dan kerabat-kerabatnya, tetapi mereka semua mendengar pesan Fatimah dan memperhatikannya, sehingga mereka tidak membuka rahasia itu dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan musuh.

Walau demikian, para peneliti tidak mengabaikan masalah ini dan mencoba membahas, menyelidiki, dan menentukan tempat-tempat yang mungkin berdasarkan petunjuk-petunjuk yang ada.

1. Al-Majlisi meriwayatkan dari Muhammad bin Hammam bahwa Ali menguburkan Fatimah di Raudhah Nabi saw, tetapi ia menghapuskan bekas tanah makamnya sehingga tidak diketahui. Al-Majlisi meriwayatkan juga dari Fidhah—pelayan Fatimah—bahwa Fatimah disalatkan di Raudhah Nabi dan dimakamkan di sana.

Abu Ja'far Ath-Thusi mengatakan, "Yang paling benar, ia dimakamkan di rumahnya atau di Raudhah Nabi. Hal ini dikuatkan oleh perkataan Nabi saw, 'Sesungguhnya antara makamku dan mimbarku terdapat kebun surga.'"[30] Juga dikuatkan oleh keterangan bahwa Ali mensalatkannya di Raudhah, kemudian ia berkata yang ditujukan kepada Nabi, "Salam untukmu, wahai Rasulullah, dariku dan dari putrimu."

2. Al-Majlisi meriwayatkan dari Ibnu Babawaih yang mengatakan, "Pendapat yang benar menurutku adalah Fatimah dimakamkan di rumahnya. Ketika Bani Umayyah meluaskan masjid, makamnya itu menjadi berada di dalam masjid." Al-Majlisi meriwayatkan juga dari Muhammad bin Abi Nashr yang mengatakan, "Aku bertanya kepada Abul Hasan tentang makam Fatimah. Maka ia menjawab, 'Ia dimakamkan di rumahnya. Lalu ketika Bani Umayyah memperluas masjid, makamnya itu menjadi berada di dalam masjid.'"
3. Pengarang *Kasyf Al-Ghummah* mengatakan bahwa pendapat yang paling dikenal adalah bahwa Fatimah dimakamkan di Baqi'. Pendapat ini dipilih oleh Sayyid Murtadha dalam kitab *Uyûn Al-Mu'jizât*. Ibnul Jauzi juga menyebutkan bahwa ada yang mengatakan bahwa Fatimah dimakamkan di Baqi'. Tidak mustahil mereka memahami itu dari apa yang diriwayatkan bahwa Ali meratakan 40 makam di sekitarnya dan mengancam orang-orang yang hadir saat itu jika mereka mengungkapkannya. Itu berarti, makam Fatimah harus termasuk dari yang empat puluh itu.
4. Ibnul Jauzi menyebutkan bahwa sebagian ulama mengatakan bahwa Fatimah dimakamkan di dekat rumah Aqil, dan antara makamnya dengan jalan terdapat jarak 7 hasta. Abdullah bin Ja'far mengatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa makam Fatimah di sisi rumah Aqil."

---

[30] *Bihâr Al-Anwâr*, XLIII, hal. 185

Dari empat kemungkinan tersebut, kemungkinan pertama dan kedua lebih kuat.❖

Pertentangan Fatimah dan Abubakar

Kisah Fadak dan pertentangan antara Fatimah dengan Abubakar termasuk permasalahan yang selalu dibahas dan diselidiki sejak awal masa Islam. Berbagai buku dan uraian yang panjang lebar telah mengupas masalah itu. Semua rinciannya juga telah diperdebatkan.

Tujuan kami menulis buku ini adalah mencari poin-poin pendidikan dan arahan-arahan pengajaran dari kehidupan Fatimah untuk ditawarkan kepada orang banyak. Namun, mengingat para pembaca berbeda-beda tingkat pemahamannya, dan mungkin ada di antara Anda yang lebih menyukai pembahasan yang luas dalam suatu cabang masalah, kami menganggap pantas jika kami menambahkan bagian ini di samping apa yang telah kami uraikan sebelumnya. Kami akan membahas berbagai segi yang berbeda dari kisah itu secara ringkas.

Pokok Pertentangan

Pembahasan masalah ini biasanya terbatas pada Fadak dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Tak jarang hal itu menyebabkan kesamaran dan ketidakjelasan tentang pokok permasalahannya. Sesudah merujuk ke sumber-sumber se-

jarah yang pokok dan dapat dipercaya, menjadi jelaslah bahwa sumber pertentangan itu bukan hanya Fadak, tetapi juga masalah-masalah lain.

Misalnya, diriwayatkan dari Aisyah bahwa Fatimah mengirim surat kepada Abubakar untuk menanyakan tentang warisannya dari Rasulullah saw. Ketika itu, ia menuntut apa yang dimiliki oleh Rasulullah saw di Madinah, Fadak, dan sisa dari khumus Khaibar. Abubakar lalu mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah mengatakan, 'Kami tidak mewariskan, dan apa yang kami tinggalkan merupakan sedekah. Keluarga Muhammad hanya makan saja dari harta ini.' Demi Allah, saya tidak akan mengubah sedikit pun sedekah-sedekah itu dari keadaannya semula di masa Rasulullah. Dalam masalah ini, saya akan melakukan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah."

Abubakar menolak untuk memberikan sedikit pun dari harta itu kepada Fatimah. Fatimah pun menjadi marah kepada Abubakar dan memutuskan hubungan dengannya sehingga ia tidak mau berbicara kepadanya sampai ia wafat.[1]

Ibnu Abil Hadid menyebutkan keterangan dari Abi Ath-Thufail yang mengatakan bahwa Fatimah mengirim surat kepada Abubakar lalu bertanya kepadanya, "Engkau yang mewarisi Rasulullah atau keluarganya?"

"Tentu keluarganya," jawabnya.

"Lalu bagaimana keadaan bagian Rasulullah?" tanyanya lagi.

Abubakar menjawab, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah mengatakan, 'Sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada Nabi-Nya.' Kemudian Ia mewafatkannya dan memberikan rezeki itu untuk orang yang menggantikannya setelah ia tiada. Aku yang diangkat, maka aku akan mengembalikannya kepada kaum Muslim."[2]

---

[1] *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, XVI, hal. 217
[2] *Ibid.*, hal. 219

Dari Urwah, ia mengatakan, "Fatimah menginginkan Abubakar mengembalikan Fadak dan bagian untuk kerabat Nabi, tetapi Abubakar menolaknya dan menjadikan keduanya sebagai harta Allah SWT."[3]

Dari Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya Abubakar mencegah Fatimah dan Bani Hasyim mendapatkan bagian bagi kerabat Nabi dan menjadikannya sebagai harta *fî sabîlillâh* untuk keperluan senjata dan kendaraan hewan."[4]

Dari nas-nas di depan dapat dipahami bahwa Fatimah telah menuntut Fadak dan yang lainnya, seperti harta-harta pribadi Nabi di Madinah, sisa khumus Khaibar, bagian beliau pada *ghanîmah-ghanîmah*, dan bagian untuk kerabat Nabi. Sumber-sumber itu kemudian bercampur aduk sehingga terjadilah semacam kesamaran dan ketidakjelasan.

Agar kami dapat menjelaskan masalah ini dan menghilangkan ketidakjelasan tersebut, kami harus menguraikan setiap sumber pertentangan, lalu mulai membahasnya satu persatu.

Harta-harta Rasulullah

Nabi Muhammad saw mempunyai beberapa harta pribadi, seperti rumah-rumah istrinya tempat beliau tinggal, pakaiannya, perlengkapan rumahnya—seperti tempat tidur, bejana, dan sebagainya—senjatanya, juga hewan-hewannya seperti kuda, keledai, unta, kambing, dan lain-lain.

Tak ada keraguan sedikit pun bahwa harta-harta tersebut adalah milik pribadi Nabi. Hal itu telah disebutkan oleh buku-buku sejarah dan hadis.[5] Karena itu, harta tersebut harus berpindah kepada ahli warisnya setelah beliau tiada.

---

[3] *Ibid.*

[4] *Ibid.*, hal. 231

[5] Silakan lihat ***Manâqib Ibn Syahr Asyûb***, I, hal. 168; ***Kasyf Al-Ghummah***, II, hal. 122

Hasan bin Ali Al-Wasya' berkata, "Aku bertanya kepada Abul Hasan Ali bin Musa Ar-Ridha, 'Apakah Rasulullah meninggalkan sesuatu selain Fadak?' Abul Hasan menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah meninggalkan enam ekor kuda, tiga ekor unta betina—Al-Adhba', Ash-Shahba', dan Ad-Dibaj—dua ekor keledai, dua ekor kijang, dua ekor kambing perahan, empat puluh ekor unta perahan, pedang Dzulfiqar, baju besi, sorban, dua potong *hibarah* (pakaian wanita yang berwarna hitam) dari Yaman, cincin, untanya yang kurus, kasur dari ijuk, *aba'ah* (sejenis mantel) dari katun, dan bantal dari kulit. Semua itu berpindah kepada Fatimah kecuali baju besinya, pedangnya, sorbannya, dan cincinnya yang beliau berikan kepada Ali.'"[6]

Sejarah tidak menjelaskan bagaimana cara pembagian peninggalan Rasulullah di antara para ahli warisnya (Fatimah dan istri-istrinya). Yang diketahui hanyalah bahwa istri-istri beliau tetap berada di rumah yang didiami oleh masing-masing semasa hidup Nabi.

Untuk menjelaskan hal tersebut, sebagian orang mengatakan: Sesungguhnya Nabi saw telah memberikan rumah kepada istri-istrinya di masa hidupnya. Mereka berpegang pada ayat Al-Qur'an, *"Dan hendaklah kalian tetap di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu."* (QS. Al-Ahzab: 33)

Allah SWT menisbahkan rumah-rumah itu kepada istri-istri Nabi, sehingga Ia mengatakan, "Dan hendaklah kalian tetap di *rumah-rumah kalian.*" Jika rumah-rumah itu milik Nabi, tentu Allah mengatakan "Dan hendaklah kalian tetap di *rumah-rumah Nabi.*"

Tetapi, seorang yang cerdas dan mempunyai pemahaman akan mengetahui bahwa ayat tersebut tidak cukup untuk memastikan anggapan mereka itu, karena penisbahan saja tidak cukup menjadi bukti atas pemilikan. Penisbahan se-

---

[6]*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 122

perti itu banyak terjadi dalam *'urf* (tradisi atau kebiasaan). Misalnya, kepada seorang istri atau anak suka dikatakan "rumahmu" atau "tanahmu", padahal yang dimaksud adalah milik suaminya atau ayahnya. Kepada seseorang yang menyewa rumah atau menempatinya, juga suka dikatakan "rumahmu", dan sebagainya.

Nabi saw menyediakan rumah secara khusus untuk setiap istrinya, sehingga disebut "rumah Aisyah", "rumah Ummu Salamah", "rumah Zainab", "rumah Ummu Habibah", dan sebagainya. Jadi, ayat itu tidak menunjukkan bahwa Nabi saw memberikan rumah kepada masing-masing istrinya pada masa hidupnya. Selain ayat tersebut, tidak ada bukti lain dalam masalah ini. Jadi, rumah-rumah itu berpindah kepada ahli warisnya, atau para sahabat menetapkan mereka (istri-istri Nabi) tetap berada di rumah mereka untuk menjaga kedudukan dan kehormatan Nabi, dan Fatimah menyetujui hal itu sebagai salah satu ahli warisnya.

Yang penting, telah jelas tanpa ada keraguan bahwa Nabi saw mempunyai harta-harta pribadi yang kemudian berpindah melalui pewarisan kepada ahli warisnya. Ayat-ayat tentang warisan dan hukum-hukumnya juga mencakup harta Nabi.

Fadak adalah suatu desa yang ramai yang jaraknya dari Madinah dua hari perjalanan. Desa ini—sebagaimana dijelaskan *Mu'jam Al-Buldân*—memiliki kurma yang banyak dan mata-mata air yang mengalir. Di depan telah kami jelaskan peranannya yang besar dari segi ekonomi.

Pada awalnya, Fadak adalah milik orang-orang Yahudi. Pada tahun ke-7 Hijriah—setelah penaklukan Khaibar—penduduknya merasa takut, lalu mereka mengutus seseorang untuk meminta perdamaian kepada Nabi. Dalam riwayat lain disebutkan, Nabi mengutus Mahishah bin Mas'ud untuk mengajak mereka masuk Islam, namun mereka tidak menerimanya dan hanya mau berdamai. Lalu Nabi me-

nerima tanah itu dari mereka. Maka jadilah Fadak di bawah penjagaan Islam.

Al-Balazari menyebutkan dalam kitab *Futûh Al-Buldân*, "Yahudi Fadak menyerahkan setengah tanah mereka kepada Nabi sebagai imbalan perdamaian." Di dalam tempat lain ia menyebutkan, "Mereka memberikan setengah dari pohon-pohon, buah-buah, dan harta-harta kepada Rasulullah saw."

Jadi, sejarah menunjukkan bahwa Yahudi Fadak melepaskan setengah dari harta-harta, pohon-pohon, buah-buah, dan tanah mereka sebagai imbalan perdamaian. Karena itu, harta itu termasuk harta murni Rasulullah saw, karena diperoleh tanpa mengerahkan kuda atau unta sebagaimana telah dinyatakan oleh syariat Islam.

Hukum ini termasuk hukum yang telah pasti dalam agama dan hal itu telah dinyatakan oleh ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Hasyr:

> *"Dan* fai' *(harta yang diperoleh dari musuh tanpa pertempuran) apa saja yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari (harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan [tidak pula] seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Al-Hasyr: 6)

Jadi, tidak ada keraguan lagi bahwa Fadak merupakan harta murni Nabi, tetapi ia termasuk harta Daulah Islamiah yang penggunaannya berada di bawah pemimpin syariat—Nabi atau Imam. Nabi atau Imam bebas menggunakannya menurut keinginannya yang dipandangnya baik untuk mengatur masalah-masalah pemerintahan. Karena itu, ia dapat memberikannya kepada seseorang atau beberapa orang, dengan cuma-cuma atau dengan imbalan, atau memberikan hasilnya dan buahnya kepada orang yang dikehendakinya, atau memberikannya kepada seorang Muslim yang telah berkhidmat kepada Islam dan kaum Muslim, atau menjadi-

kannya sebagai bantuan bagi baitul mal dan menopang anggaran negara dan usaha-usaha kebaikan untuk umum, atau menjadikannya untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya. Alhasil, ia dapat melakukan apa saja dengan harta itu dengan memperhatikan kepentingan Islam.

Dari sebagian riwayat dan bukti sejarah dapat dipahami bahwa Nabi saw mengambil manfaat dari sebagian tanah Fadak untuk kebutuhan makannya dan keluarganya. Beliau juga telah menggarap sebagian tanah Fadak—yang mati— dengan tangannya sendiri.

Ibnu Abil Hadid menyebutkan bahwa Al-Mutawakkil memberikan Fadak kepada Abdullah bin Al-Baziyar, dan di sana terdapat sebelas pohon kurma yang ditanam oleh Rasulullah dengan tangannya sendiri. Tadinya anak cucu Fatimah mengambil buahnya; jika datang jamaah haji, mereka menghadiahkan kurma itu kepada mereka. Lalu Abdullah bin Umar Al-Baziyar menebang kurma itu dengan mengutus seseorang yang bernama Busyran bin Abi Umayyah Ats-Tsaqafi ke Madinah.

Nabi saw mengambil keperluan makanannya dari kurma itu dan memberikan sisanya kepada Bani Hasyim yang fakir, serta untuk menikahkan para pemudanya.

Pemberian Fadak kepada Fatimah

Fadak merupakan pokok pertentangan antara Fatimah dengan Abubakar. Fatimah mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah saw memberikan Fadak kepadaku di masa hidupnya, dan Abubakar tidak mengakui hal itu."

Mulailah terjadi pertentangan, kemudian meluas dan menjadi salah satu kejadian yang berbahaya dalam sejarah, sehingga dampaknya terus ada sampai sekarang dan tercatat dalam buku-buku. Beberapa abad telah berlalu, namun kisah itu tetap hidup dalam masyarakat Islam.

Agar hakikat permasalahan ini menjadi jelas dan kebenaran dapat diketahui, kami akan membahas beberapa permasalahan.

Permasalahan Pertama

Apakah syariat membolehkan Nabi saw memberikan tanah kepada Fatimah jika tanah itu milik Daulah Islamiah?

Terkadang ditanyakan orang: Sesungguhnya harta milik negara dan harta rampasan berkaitan dengan kaum Muslim keseluruhannya dan digunakan untuk kepentingan umum dan usaha-usaha kebaikan. Bagaimana Nabi memberikan tanah Fadak kepada Fatimah sedang tanah itu termasuk harta orang banyak, padahal Nabi terpelihara dari kesalahan dan dosa?

Jawaban atas pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

Kami tidak ingin memasuki pembahasan tentang harta rampasan, karena hal itu termasuk pembahasan yang luas dan rumit. Lagipula, tidak mungkin kami membahasnya secara tuntas dalam buku yang singkat ini.

Ringkasnya, sekalipun Fadak termasuk harta negara—dalam kekuasaan Nabi, imam, dan pemimpin syariat—tetapi ia tidak termasuk anggaran negara dan berbeda dengan harta-harta umum yang lain, karena ia murni milik Nabi saw. Beliau berhak menggunakannya menurut keinginannya—sebagaimana syariat telah menyatakan hal itu, karena tanah itu ditaklukkan secara damai dan bukan dengan mengerahkan kuda dan unta—sesuai dengan kepentingan Islam.

Nabi saw mempunyai hak untuk memberikannya kepada seorang atau kepada beberapa orang atau memberikan manfaatnya kepada orang yang beliau kehendaki. Hal ini bukanlah sesuatu yang asing dalam Islam. Nabi pernah memberikan tanah Bani Nazhir kepada Abubakar, Abdurrahman bin Auf, Abu Dajjanah,[7] dan lain-lain, juga memberikan tanah

---

[7] *Futûh Al-Buldân*, hal. 31

Bani Nazhir yang ditumbuhi kurma kepada Zubair bin Awwam, memberikan tanah yang mempunyai bukit dan barang tambang kepada Bilal,[8] dan memberikan empat bidang tanah kepada Ali.[9]

Suatu hal yang tidak perlu menimbulkan kesamaran jika pemimpin syariat mempunyai hak untuk memberikan tanah yang murni miliknya kepada orang yang dikehendakinya. Nabi saw telah melakukan hal itu. Beliau pernah memberikannya kepada Ali, Abubakar, Umar, dan Utsman.

Dengan demikian, menurut syariat, tidak ada halangan bagi Nabi saw untuk memberikan tanah Fadak kepada Fatimah. Tetapi, apakah beliau benar-benar memberikannya kepada Fatimah? Inilah yang membutuhkan bukti.

Bukti Pemberian

Jika kita merujuk pada hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang ada, niscaya kita akan mengetahui bahwa Nabi saw telah memberikan tanah Fadak kepada Fatimah. Berikut ini beberapa riwayat yang ada tentang hal itu.

Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan, "Ketika turun ayat: *'Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat* (dzu al-qurbâ) *akan haknya,'* Rasulullah berkata, 'Wahai Fatimah, Fadak untukmu.'"[10]

Athiyyah mengatakan, "Ketika turun ayat: *'Dan berikanlah kepada keluarga dekat* (dzu al-qurbâ) *akan haknya,'* Rasulullah memanggil Fatimah lalu memberikan Fadak kepadanya."[11]

Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Rasulullah memberi Fatimah tanah Fadak."[12]

---

[8] *Ibid.*, hal. 34

[9] *Ibid.*, hal. 27

[10] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 102; *Ad-Durr Al-Mantsûr*, IV, hal. 177

[11] *Ibid.*

[12] *Ibid.*

Ash-Shadiq mengatakan, "Ketika turun ayat: *'Dan berikanlah kepada keluarga dekat* (dzu al-qurbâ) *akan haknya dan kepada orang-orang miskin,'* Rasulullah mengatakan, 'Wahai Jibril, aku telah mengetahui orang-orang miskin, lalu siapa yang dimaksud dengan *dzu al-qurbâ?'* Jibril menjawab, 'Mereka kaum kerabatmu.' Maka Rasulullah memanggil Hasan, Husain, dan Fatimah, lalu berkata kepada mereka, 'Tuhan telah menyuruhku untuk memberikan kepada kalian *fai'* yang Ia berikan kepadaku. Aku berikan kepada kalian tanah Fadak.'"[13]

Aban bin Taghlab mengatakan, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah, 'Apakah Rasulullah memberi Fatimah Fadak?' Ia menjawab, 'Tanah itu untuk Fatimah dari Allah.'"[14]

Ash-Shadiq mengatakan, "Fatimah mendatangi Abubakar untuk meminta Fadak. Abubakar mengatakan, 'Datangkan orang yang dapat memberikan kesaksian atas hal itu.' Maka Fatimah membawa Ummu Aiman. Lalu Abubakar bertanya kepada Ummu Aiman, 'Kesaksian apa yang dapat kamu berikan?' Ummu Aiman menjawab, 'Aku bersaksi bahwa Jibril telah mendatangi Muhammad lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah mengatakan, *'Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat* (dzu al-qurbâ) *akan haknya.'"* Muhammad saw tidak mengetahui siapa mereka itu. Maka ia bertanya, "Wahai Jibril, tanyakanlah pada Tuhan, siapa mereka." Jibril menjawab, "Fatimah itu *dzu al-qurbâ*, maka berikanlah Fadak kepadanya."[15]

Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika turun ayat: *'Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya,'* Rasulullah memberikan Fadak kepada Fatimah."[16]

---

[13] *Tafsîr Al-'Ayâsyî*, II, hal. 287

[14] *Ibid.*

[15] *Ibid.*

[16] *Ad-Durr Al-Mantsûr*, IV, hal. 177

Dari riwayat-riwayat di atas dan riwayat-riwayat lain yang menerangkan sebab-sebab turunnya ayat itu dapat dipahami bahwa Nabi saw diperintahkan untuk memberikan Fadak—sebagai hak *dzu al-qurbâ*—kepada Fatimah, untuk menyokong ekonomi keluarga Imam Ali yang berjuang dan berkorban di jalan agama Allah.

Mungkin Anda bertanya: Bagaimana bisa demikian padahal ayat tersebut terdapat dalam surat Al-Isra', dan surat itu termasuk surat Makiah, sementara Nabi saw memberikan Fadak kepada Fatimah di Madinah setelah penaklukan Khaibar?

Pertanyaan itu dapat dijawab dengan salah satu dari dua jawaban berikut:

Pertama: Surat Al-Isra' itu Makiah, tetapi sebagian ayatnya Madaniah, termasuk ayat ini.

Dari Hasan, ia mengatakan, "Surat ini Makiah kecuali 5 ayat, yaitu: (1) *Dan janganlah kamu membunuh jiwa,* (2) *Dan janganlah kami mendekati zina,* (3) *Orang-orang yang mereka seru itu,* (4) *Dirikanlah salat,* dan (5) *Berikanlah kepada keluarga yang terdekat.*"

Kedua: Sesungguhnya hak *dzu al-qurbâ* disyariatkan di Mekah, dan Nabi saw melaksanakannya di Madinah.

Cara Pemberian

Pemberian Fadak kepada Fatimah dapat terjadi dengan salah satu dari dua cara berikut:

Pertama: Nabi saw memberikannya kepada Fatimah sebagai milik pribadi.

Kedua: Nabi saw mewakafkannya untuk rumah tangga Ali dan Fatimah—mengingat rumah itu merupakan pusat *wilâyah* dan *imâmah*—sebagai sedekah jariah bagi mereka.

Pengertian yang tampak *(zhahir)* dari riwayat-riwayat yang ada menguatkan kemungkinan pertama, walaupun kemung-

kinan kedua juga tidak mustahil dan ada beberapa hadis yang menguatkannya.

Ali bin Husain As-Sajjad mengatakan, "Rasulullah memberi Fatimah tanah Fadak."[17]

Ummu Hani mengatakan, "Sesungguhnya Fatimah binti Rasulullah mendatangi Abubakar, lalu bertanya kepadanya, 'Siapa yang mewarisimu jika kamu meninggal?' 'Anakku dan istriku,' jawab Abubakar.

'Lalu mengapa engkau yang mewarisi Rasulullah, bukan kami?' tanya Fatimah lagi. Maka Abubakar menjawab, 'Wahai Putri Rasulullah. Demi Allah, aku tidak mewarisi dari ayahmu emas, perak, atau ini dan itu.'

'Bagaimana dengan bagian kami di Khaibar dan sedekah kami di Fadak?' tanya Fatimah lagi. Abubakar menjawab, 'Wahai Putri Rasulullah, aku mendengar Rasulullah mengatakan, "Itu hanyalah rezeki yang Allah berikan kepadaku semasa hidupku. Jika aku meninggal maka ia menjadi milik kaum Muslim."[18]

Sebagaimana yang telah Anda lihat pada riwayat dari Ash-Shadiq, ia menggunakan kata *waqf* (wakaf). Dalam riwayat lain dari As-Sajjad, ia menggunakan kata *iqtha'* (pemberian). Kata *iqthą'* menunjukkan pemberian hak untuk menggunakan dan mengambil manfaat pada sebidang tanah dari tanah-tanah pemerintah Islam. Sedangkan Az-Zahra, dalam memberikan argumentasi kepada Abubakar, menggunakan kata sedekah. Dalam salah satu hadis yang lalu telah disebutkan bahwa Nabi saw memanggil Fatimah, Hasan, dan Husain dan memberi mereka tanah Fadak.

Dari riwayat-riwayat tersebut dapat dipilih kemungkinan yang kedua dari dua kemungkinan di atas.

---

[17]*Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 102
[18]*Futûh Al-Buldân*, hal. 44

Putusan dalam Perkara ini

Sekarang, mari kita lihat pada siapa kebenaran berada. Pada Fatimah atau pada Abubakar?

Para ahli sejarah dan ahli hadis menyebutkan bahwa Fatimah berada di tempat Abubakar sepuluh hari setelah Rasulullah wafat.[19] Setelah Fatimah berkata kepadanya, Abubakar mengatakan, "Wahai Putri Rasulullah. Demi Allah, ayahmu tidak mewariskan dinar atau dirham. Beliau mengatakan, 'Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan.'"

Maka Fatimah berkata, "Sesungguhnya Nabi telah memberikan tanah Fadak untukku."

Abubakar bertanya, "Siapa yang dapat memberikan saksi atas hal itu?"

Maka datanglah Ali bin Abi Thalib memberikan kesaksian. Ummu Aiman juga datang memberikan kesaksian.

Kemudian Umar dan Abdurrahman bin Auf datang, lalu mereka bersaksi bahwa Nabi telah membagi-bagikannya.

Abubakar mengatakan, "Engkau benar, wahai Putri Rasulullah. Ali juga benar, begitu juga Ummu Aiman. Umar dan Abdurrahman bin Auf pun benar. Yang demikian itu adalah karena apa yang ada padamu itu milik ayahmu. Rasulullah mengambil keperluan makan kalian dari Fadak, membagi-bagikan sisanya, dan menanggung kebutuhan perjuangan di jalan Allah dari situ."

Fatimah berkata kepada Abubakar, "Sesungguhnya Rasulullah menjadikan Fadak untukku. Ia pun memberiku tanah itu." Ali telah memberikan kesaksian untuk Fatimah atas hal itu. Lalu Abubakar meminta saksi lain. Maka Ummu Aiman pun memberikan kesaksiannya. Kemudian Abubakar berkata kepada Fatimah, "Wahai Putri Rasulullah, engkau tahu bahwa kesaksian harus diberikan oleh dua orang saksi laki-laki atau seorang saksi laki-laki dan dua orang saksi perempuan."[20]

[19] *Syarh Ibn Abi Al-Hadîd*, XVI, hal. 263

[20] *Futûh Al-Buldân*, hal. 44

Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa Fatimah datang ke tempat Abubakar dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya ayahku telah memberiku tanah Fadak. Ali dan Ummu Aiman bersaksi atas hal itu." Lalu Abubakar mengatakan, "Engkau tidak pernah berkata tentang ayahmu kecuali yang benar. Maka aku berikan itu kepadamu." Abubakar kemudian meminta kertas dari kulit, lalu ia menulis di situ untuk Fatimah.

Fatimah keluar dan kemudian berjumpa dengan Umar. Umar bertanya kepadanya, "Engkau dari mana, ya Fatimah?" Fatimah menjawab, "Aku dari tempat Abubakar. Aku menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah telah memberiku tanah Fadak dan Ali serta Ummu Aiman memberikan kesaksian bagiku atas hal itu. Lalu Abubakar memberikannya kepadaku dan menulis surat pernyataan untukku atas tanah itu."

Umar lalu mengambil surat itu dari Fatimah, kemudian ia menemui Abubakar dan bertanya kepadanya, "Apakah engkau memberi Fatimah tanah Fadak dan menulis surat untuknya atas tanah itu?"

"Ya," jawab Abubakar.

Umar berkata lagi, "Sesungguhnya Ali menarik neraka ke dirinya sendiri dan Ummu Aiman itu seorang wanita."

Fatimah berkata kepada Abubakar, "Sesungguhnya Ummu Aiman memberi kesaksian bagiku bahwa Rasulullah memberi aku tanah Fadak." Maka Abubakar menjawabnya, "Wahai Putri Rasulullah. Demi Allah, tidak ada makhluk ciptaan Allah yang lebih aku cintai dibanding ayahmu. Sungguh, aku ingin langit jatuh ke bumi pada hari ayahmu wafat. Demi Allah, seandainya Aisyah menjadi miskin maka itu lebih aku sukai dibanding engkau yang menjadi miskin. Apakah engkau melihat aku memberikan haknya dan menzalimi hakmu padahal engkau adalah putri Rasulullah? Sesungguhnya harta ini bukanlah milik Rasulullah. Harta ini

milik kaum Muslim. Rasulullah menanggung kebutuhan orang-orang dengan harta ini dan menafkahkannya di jalan Allah. Maka ketika Rasulullah wafat, aku yang mengurusnya sebagaimana beliau mengurusnya."[21]

Itulah pembicaraan-pembicaraan antara Fatimah dan Abubakar. Pada akhirnya, Abubakar tidak menyerahkan Fadak dan mencegah Fatimah dari haknya.

Para ulama Imamiyah dan para peneliti mengetahui bahwa tindakan Abubakar bertentangan dengan aturan penetapan perkara dan persaksian dalam sistem peradilan Islam. Pembuktian atas hal itu dapat diberikan dari beberapa segi:

Pembuktian Pertama

Tanah Fadak berada di tangan Fatimah, dan aturan syariat tidak menuntut orang yang menguasai sesuatu di tangannya untuk memberikan bukti. Menurut syariat, perkataan orang itu diterima, karena penguasaan merupakan tanda pemilikan. Para ulama telah menetapkan prinsip yang penting ini dalam kitab-kitab fikih, dan hal itu tidak diperdebatkan lagi.

Sekarang, kita tinggal menetapkan bahwa Fatimahlah yang menguasai tanah Fadak itu. Untuk menetapkan itu, kami akan memberikan beberapa bukti.

Pertama: Abu Sa'id Al-Khudri, Athiyyah, dan yang lain memberi kesaksian bahwa Nabi saw memberikan Fadak kepada Fatimah setelah turunnya ayat: *"Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya."*

Kata *memberikan* adalah sesuatu yang jelas, bahkan kata itulah yang digunakan Nabi saat tanah itu ia berikan.

Kedua: Imam Ali, dalam *Nahj Al-Balâghah*, mengatakan, "Ya, semula tanah Fadak berada di tangan kami. Sebagian orang rakus terhadapnya dan sebagian yang lain bermurah hati dengannya. Allah-lah sebaik-baiknya penengah."

---

[21] *Syarh Ibn Abi Al-Hadid*, XVI, hal. 214

Ini merupakan bukti bagi penguasaan mereka atas tanah itu.

Ketiga: Ash-Shadiq mengatakan, "Setelah Abubakar memerintahkan untuk mengeluarkan wakil Fatimah dari Fadak, Ali mendatanginya dan bertanya, 'Mengapa engkau mengambil Fadak dari Fatimah dan mengeluarkan wakil Fatimah dari sana padahal Rasulullah telah memberikannya kepada Fatimah?'"[22]

Pemberian Fadak oleh Nabi saw kepada Fatimah adalah suatu hal yang diketahui dan dikenal orang, sehingga Abdullah bin Harun Ar-Rasyid (Al-Ma'mun), ketika memerintahkan untuk mengembalikan Fadak kepada anak cucu Fatimah, menulis demikian kepada petugasnya di Madinah:

"*Amma ba'du* ... Rasulullah saw telah memberikan Fadak kepada putrinya Fatimah dan menyedekahkan tanah itu kepadanya. Itu merupakan suatu hal yang jelas dan telah dikenal orang. Tidak ada pertentangan mengenai hal itu di antara keluarga Nabi. Maka Amirul Mukminin berpendapat untuk mengembalikan Fadak kepada ahli warisnya."[23]

Berdasarkan petunjuk-petunjuk dan bukti-bukti tersebut maka Fadak berada di tangan Ali dan Fatimah pada masa hidup Rasulullah. Karena itu, sesuai dengan aturan syariat dalam penetapan perkara dan persaksian, tuntutan untuk memberikan bukti tidak ada artinya.

Pembuktian Kedua

Adanya pengakuan Abubakar bahwa kebenaran ada pada pihak Fatimah dan bahwa yang dikatakan oleh Fatimah adalah benar. Ia mengatakan, "Wahai Putri Rasulullah, engkau benar, Ali benar, dan Ummu Aiman juga benar."[24] Di tempat

---

[22]*Nûr Ats-Tsaqalain*, IV, hal. 272

[23]*Futûh Al-Buldân*, hal. 46

[24]*Syarh Ibn Abi Al-Hadîd*, XVI, hal. 216

lain, ia mengatakan, "Engkau tidak pernah mengatakan tentang ayahmu kecuali yang benar."[25]

Kaum Muslim semuanya mengakui hal itu.

Apakah mungkin ada yang menduga bahwa Fatimah berdusta padahal ia salah satu dari Ahl Al-Kisa', di mana ayat penyucian turun tentang mereka dan Allah memelihara mereka dari dosa dan kesalahan?

Tambahan lagi, aturan dalam penetapan perkara adalah bahwa hakim memutuskan dengan apa yang diketahuinya. Selama Abubakar mengetahui Fatimah benar dalam masalah itu maka ia harus memberikan Fadak kepadanya tanpa menuntut bukti. Namun ia tidak mengakui itu dan berkata kepada Fatimah, "Sesungguhnya harta itu bukan milik Nabi, melainkan milik kaum Muslim. Beliau menanggung kebutuhan orang-orang dengan harta itu dan menafkahkannya di jalan Allah. Maka ketika Rasulullah wafat, akulah yang mengurusnya sebagaimana beliau mengurusnya."[26]

Abubakar sadar bahwa ia menghadapi dua bahaya besar:

Pertama, Fatimah mengaku sebagai pemilik Fadak dan menghadirkan dua orang saksi yang adil dan dapat dipercaya, Ali bin Abi Thalib dan Ummu Aiman, di mana ia tidak mungkin menganggap mereka berdusta dan menolak mereka, sebab ia mengetahui kebenaran Fatimah.

Kedua, bahaya politik dan dampak-dampak negatif yang akan muncul kemudian jika ia menolak kesaksian Umar dan Abdurrahman bin Auf.

Ketika Abubakar menyadari dua bahaya itu, ia memberikan suatu jawaban yang mengandung siasat dan strategi politik. Ia membenarkan semua saksi dan menghimpun semua kesaksian mereka dengan mengatakan, "Engkau benar, wahai Putri Rasulullah, Ali benar, Ummu Aiman benar, Umar

[25]*Ibid.*, hal. 274
[26]*Ibid.*, hal. 214

dan Abdurrahman juga benar. Yang demikian itu adalah karena Rasulullah mengambil kebutuhan makannya dari Fadak, membagi-bagikan sisanya, dan menggunakannya untuk berjuang di jalan Allah. Apa yang akan kamu lakukan terhadap tanah itu?"

"Aku akan melakukan terhadapnya sebagaimana yang telah dilakukan ayahku," jawab Fatimah.

Abubakar mengatakan, "Aku juga wajib melakukan apa yang telah dilakukan oleh ayahmu dalam hal itu."

Dengan demikian, Abubakar membenarkan semua saksi, mengakui pemilikan Fatimah atas Fadak, kemudian ia berijtihad. Ia mengumpulkan semua pendapat dan, dengan ijtihadnya, ia sampai pada kesimpulan tersebut.

Tidak ada yang berkata kepada Abubakar kala itu: Mengapa engkau tidak memberikan milik Fatimah kepadanya padahal engkau mengetahui kebenarannya dan kebenaran saksi-saksinya, sementara kesaksian Umar dan Abdurrahman bin Auf hanya menunjukkan bahwa Nabi membagi-bagikan kelebihan dari kebutuhan makannya di jalan Allah, dan tidak ada pertentangan antara keterangan ini dengan pemilikan Fatimah, di mana Fatimah mengizinkan ayahnya untuk menafkahkannya dan tidak mengizinkan engkau? Maka dengan alasan apa engkau mengatakan kepadanya, "Aku wajib melakukan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah?" Pemilik menuntut miliknya dan meminta dikembalikan kepadanya, tapi engkau berjanji akan melakukan apa yang telah dilakukan ayahnya ...! Alangkah bagusnya keputusanmu!

Pembuktian Ketiga

Seandainya kita menerima bahwa Abubakar mendapatkan kekurangan pada bukti yang diberikan Fatimah, dan ia belum yakin mengenai hak Fatimah, maka ia—menurut aturan penetapan perkara—harus meminta Fatimah bersumpah dan harus memutuskan sesuai dengan saksi dan

sumpah. Nabi saw telah menentukan perkara dengan cara demikian sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang ada.[27]

Pembuktian Keempat

Seandainya kita mengabaikan semua keterangan yang telah lalu, maka aturan penetapan perkara menetapkan bahwa hakim harus mengingatkan pihak yang menuntut—jika ada kekurangan pada bukti yang ia berikan—bahwa ia dapat menuntut pihak yang mengingkari untuk melakukan sumpah. Dalam hal ini, Abubakar wajib mengingatkan Fatimah atas hal itu dan bersumpah kepadanya—sebagai pihak yang mengingkari—kecuali jika ia juga mencampakkan aturan penetapan hukum ini dan menyelesaikan perkara hanya karena kurangnya bukti.

Pembuktian Kelima

Seandainya kita melepaskan diri dari semua keterangan itu dan kita andaikan bahwa hak Fatimah atas Fadak tidak dapat ditetapkan, maka kita dapat mengatakan: Sesungguhnya Fadak termasuk harta orang banyak, dan pemerintah mempunyai hak untuk menggunakannya menurut keinginannya sesuai dengan kepentingan Islam. Maka, bukankah termasuk tindakan yang bijaksana, menimbulkan ketertiban, dan membawa maslahat bagi Muslimin jika Abubakar memberikan Fadak kepada Fatimah dan menghilangkan pangkal perpecahan dan pertentangan yang menguasai kaum Muslim selama bertahun-tahun?

Bukankah Rasulullah saw telah memberikan sebagian tanah Bani Nazhir kepada Abubakar, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Dajjanah? Bukankah Muawiyah telah memberikan sepertiga tanah Fadak kepada Marwan bin Hakam, sepertiga kepada Umar bin Utsman, dan sepertiga lagi kepada anaknya Yazid? Bukankah merupakan hal yang paling utama bila

---

[27] *Majma' Az-Zawâ'id*, III, hal. 202

Abubakar melakukan hal yang sama terhadap Fatimah binti Rasulullah untuk menghilangkan kesedihan ini?

Pembuktian Keenam

Duduknya Abubakar untuk menentukan perkara ini tidaklah tepat, karena Az-Zahra sebagai pihak yang menuntut dan Abubakar yang mengingkari. Karena itu, mereka harus meminta orang ketiga untuk memutuskan perkara di antara mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan Imam Ali. Orang yang mengingkari tuntutan—dalam hal ini Abubakar—tidak dapat menduduki kursi pemutus perkara (hakim), untuk kemudian meminta kesaksian kemudian memutuskan hukum sesuai keinginannya.

Dari semua yang telah kami katakan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kisah Fadak ini, kebenaran berada di pihak Fatimah Az-Zahra dan Abubakar telah melanggar aturan penetapan perkara dan keadilan.

Harta-harta Rasulullah di Madinah

Harta-harta Bani Nazhir termasuk *fai'* yang Allah berikan kepada Rasul-Nya. Kaum Muslim tidak mengerahkan kuda dan unta (tidak melalui peperangan) untuk mendapatkannya, sehingga ia menjadi milik Nabi secara murni. Kemudian beliau membagi-bagikannya kepada kaum Muhajirin. Beliau menyuruh Ali untuk mengumpulkan miliknya dari harta itu, lalu beliau menjadikannya sebagai sedekah. Harta itu berada di tangannya selama hidupnya, kemudian di tangan Imam Ali setelah beliau tiada, dan sampai sekarang ia berada di tangan keturunan Fatimah.[28]

Ketika Nuhairiq, seorang ulama Yahudi dari Bani Nazhir, masuk Islam, ia menjadikan hartanya sebagai milik Rasulullah, yaitu tujuh bidang tanah yang dibatasi dinding. Kemudian

[28] *Bihâr Al-Anwâr*, XX, hal. 173

Rasulullah menjadikannya sebagai sedekah. Harta-harta itu adalah: Matsib, Shafiyah, Dallal, Husna, Burqah, A'waf, dan Syarabah Ummu Ibrahim.[29]

Al-Barnathi mengatakan, "Aku bertanya kepada Ar-Ridha tentang *al-hithan as-sab'ah* (tujuh bidang tanah yang dibatasi dinding). Maka ia menjawab, 'Harta itu adalah warisan dari Rasulullah yang telah ia wakafkan. Rasulullah mengambil dari harta itu untuk pengeluaran bagi tamu-tamunya, untuk yang mengurus harta itu, dan untuk keperluan pengurusan harta itu sendiri. Ketika beliau wafat, Abbas berbantahan dengan Fatimah mengenai harta itu, lalu Ali dan yang lain memberi kesaksian bahwa harta itu adalah wakaf. Harta-harta itu adalah Dallal, A'waf, Husna, Shafiyah, Mal Ummu Ibrahim, Matsib, dan Burqah.'"[30]

Al-Halabi dan Muhammad bin Muslim mengatakan, "Kami bertanya kepada Abu Abdillah tentang sedekah Rasulullah dan sedekah Fatimah. Ia menjawab, 'Sedekah mereka berdua milik Bani Hasyim dan Bani Al-Muthallib.'"[31]

Abu Maryam mengatakan, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang sedekah Rasulullah dan sedekah Ali. Ia menjawab, 'Harta itu halal untuk kami. Fatimah juga menjadikan sedekahnya untuk Bani Hasyim dan Bani Al-Muthallib.'"[32]

Dari keterangan-keterangan itu tampak bahwa Az-Zahra memperoleh sedekah-sedekah Rasulullah di Madinah. Hal itu dikuatkan oleh kenyataan bahwa Fatimah mewasiatkannya untuk Ali dan anak-anaknya sesudahnya. Allamah Al-Majlisi mengatakan, "Umar memberikan sedekah Rasulullah di Madinah kepada Ali dan Abbas, namun ia menahan Khaibar dan Fadak seraya mengatakan, "Keduanya adalah sedekah

---

[29] *Futûh Al-Buldân*, hal. 31

[30] *Bihâr Al-Anwâr*, XXII, hal. 296

[31] *Ibid.*

[32] *Ibid.*, hal. 297

Rasulullah." Sedangkan sedekah yang diberikan kepada Ali itu semula berada di tangannya, kemudian di tangan Hasan, lalu Husain, dan kemudian di tangan Abdullah bin Hasan sampai Bani Abbas berkuasa dan mengambilnya.[33]

Sisa Khumus Khaibar

Nabi saw menaklukkan Khaibar pada pada tahun ke-7 Hijriah dengan serangan pasukan Islam. Jadi, Khaibar termasuk tanah yang dikuasai dengan paksa. Karena itu, tanah dan hartanya menjadi milik kaum Muslim. Kemudian Rasulullah saw—berdasarkan hukum Allah tentang pembagian *ghanîmah*—membagikan harta-harta yang bergerak kepada para pejuang dan menyisakan seperlimanya untuk pihak-pihak tertentu yang telah dinyatakan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Anfal ayat (41): *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan* ibn as-sabîl."

Maka Rasulullah membagi-bagikan seperlima dari *ghanîmah-ghanîmah* yang diperoleh kepada anak-anak yatim, orang-orang fakir, dan orang-orang yang dalam perjalanan dari kalangan Bani Hasyim. Beliau juga mengambil dari harta itu untuk keperluan makannya dan menafkahkan sisanya untuk jihad di jalan Allah. Rasulullah telah melakukan hal itu pada seperlima *ghanîmah* Khaibar, yaitu untuk pengeluaran-pengeluaran tersebut. Misalnya, beliau memberikan 200 gantang kurma dan gandum untuk Aisyah, 200 gantang untuk Fatimah, 100 gantang untuk Ali bin Abi Thalib, dan membagi-bagikan untuk kerabat yang lain.

Terhadap tanah-tanah Khaibar, beliau juga melakukan hal seperti itu. Beliau membagi-bagikannya kepada kaum Muslim yang berperang dan menyisakan seperlimanya untuk pengeluaran-pengeluaran yang tersebut tadi.

---

[33]*Ibid.*, hal. 300

Rasulullah membagi tanah Khaibar ke dalam 36 bagian dan membagi lagi setiap bagian menjadi 100 bagian. Lalu beliau memisahkan setengahnya untuk yang mengurusnya dan membagikan setengah sisanya di antara kaum Muslim. Ketika harta itu berada di tangan Rasulullah, beliau tidak memiliki para pekerja yang dapat mengurusnya. Maka beliau menyerahkan tanah itu kepada orang-orang Yahudi untuk mengerjakannya dengan mendapat setengah dari hasilnya. Dari hasil tanah yang mereka kerjakan itu, Rasulullah menggunakannya untuk pengeluaran-pengeluaran yang tersebut tadi.

Ketika Rasulullah saw wafat, Abubakar mengambil sisa khumus Khaibar dan bagian orang-orang fakir dan miskin Bani Hasyim serta mencegah mereka dari harta itu,

Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Sesungguhnya Abubakar mencegah Fatimah dan Bani Hasyim dari bagian *dzu al-qurbâ* dan menjadikan harta itu bagi keperluan perjuangan di jalan Allah untuk keperluan senjata dan hewan."

Urwah mengatakan, "Fatimah menginginkan Abubakar menyerahkan Fadak dan bagian untuk kaum kerabat Nabi, namun Abubakar tidak mau dan menjadikan kedua harta itu sebagai harta untuk perjuangan di jalan Allah."

Jadi, hal ini juga merupakan sumber pertentangan antara Fatimah dan Abubakar. Yang dituntut adalah seperlima khumus Khaibar dan bagian untuk kaum kerabat. Dan, menurut kami, kebenaran ada pada pihak Fatimah sebagaimana dalam pertentangan-pertentangan sebelumnya, karena Al-Qur'an telah menyatakan bahwa seperlima *ghanîmah* adalah hak kaum kerabat Nabi (orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berada dalam perjalanan dari kalangan Bani Hasyim). Dalam hal ini, pertentangan bukanlah pada masalah warisan.

Fatimah berkata kepada Abubakar, "Engkau telah mengetahui bahwa Allah memberi kami bagian untuk kaum kerabat dari *ghanîmah*, dan engkau tidak termasuk kerabat. Lalu mengapa engkau mengambil hak kami?"

Anas bin Malik menceritakan, "Fatimah mendatangi Abubakar lalu berkata kepadanya, 'Aku telah mengetahui apa yang kamu lakukan terhadap kami dalam hal harta sedekah dan harta *ghanîmah* yang Allah berikan kepada kami dari bagian untuk kaum kerabat.' Kemudian ia membacakan ayat Al-Qur'an, *'Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul ....'*

"Maka Abubakar berkata kepadanya, 'Aku mendengar dan menaati Kitabullah dan aku menaati hak Rasulullah dan hak kaum kerabatnya. Aku juga membaca dari Kitabullah apa yang kamu baca. Menurut pengetahuanku tentang ayat itu, bagian khumus itu tidak harus diberikan seluruhnya pada kalian.'

'Apakah ia untukmu dan untuk kerabatmu?' tanya Fatimah.

'Tidak. Tetapi sebagiannya aku berikan pada kalian dan sisanya aku belanjakan untuk kepentingan kaum Muslim,' jawab Abubakar.

'Ini bukan hukum Allah,' kata Fatimah lagi.

'Ini hukum Allah,' kata Abubakar."[34]

Warisan Rasulullah saw

Warisan Nabi saw merupakan salah satu sumber pertentangan antara Fatimah dan Abubakar. Buku-buku sejarah dan biografi telah menyebutkan bahwa Fatimah mendatangi Abubakar untuk menuntut warisan Rasulullah saw, namun Abubakar beralasan bahwa ia telah mendengar Nabi saw

---

[34]*Syarh Ibn Abi Al-Hadîd*, XVI, hal. 230

mengatakan, "Sesungguhnya kami para nabi tidak mewariskan emas, perak, ataupun tanah, namun kami mewariskan iman, hikmah, ilmu, dan sunah." Lalu Abubakar mengatakan, "Aku telah melakukan apa yang Nabi perintahkan kepadaku dan aku menyadari hal itu."[35] Namun Az-Zahra tidak menerima perkataannya itu dan menolaknya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Agar kebenaran menjadi jelas, kami akan membahas masalah ini secara rinci.

Masalah Warisan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim telah mensyariatkan hukum-hukum yang bersifat umum dalam hal warisan sebagaimana firman Allah SWT:

"Allah mensyariatkan bagimu tentang [pembagian pusaka untuk] anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." (QS. An-Nisa': 11)

Ayat ini, dan ayat-ayat lainnya mengenai warisan dan bagian yang didapat, bersifat mutlak dan mencakup semua manusia, termasuk para nabi. Para nabi, termasuk Nabi Muhammad saw, tercakup dalam kemutlakan ayat ini. Mereka mendapat warisan dan memberikan warisan, dan harta mereka pindah kepada ahli warisnya.

Tidak ada keraguan tentang kemutlakan ayat ini. Tetapi Abubakar membatasi kemutlakan ayat tersebut dan mengecualikan para nabi dari ketentuan itu.

Hadis Abubakar

Abubakar mengecualikan para nabi dari kemutlakan ayat tersebut. Untuk memastikan pengakuannya, ia berpegang para hadis Rasulullah saw yang ia riwayatkan sendiri.

[35] *Ibid.*, hal. 214

Hadis itu telah dinukilkan dalam kitab-kitab hadis dengan redaksi yang banyak.

Abubakar mengatakan kepada Fatimah, "Aku mendengar Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya kami para nabi tidak mewariskan emas, perak, tanah, ataupun rumah. Tetapi kami mewariskan iman, hikmah, ilmu, dan sunah.'" Lalu Abubakar berkata, "Aku telah melakukan apa yang Nabi perintahkan kepadaku dan aku menyadari itu."[36]

Aisyah mengatakan, "Sesungguhnya Fatimah mengirim utusan kepada Abubakar untuk meminta warisan Rasulullah saw. Ketika itu, ia menuntut milik Rasulullah saw di Madinah dan sisa dari khumus Khaibar. Maka Abubakar berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah mengatakan, "Kami tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan merupakan sedekah. Keluarga Muhammad hanya makan saja dari harta ini."[37]

Ketika Fatimah berkata kepadanya, Abubakar menangis kemudian mengatakan, "Wahai Putri Rasulullah, ayahmu tidak mewariskan dinar atau dirham. Beliau mengatakan, 'Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan.'"[38]

Ummu Hani mengatakan bahwa Fatimah bertanya kepada Abubakar, "Siapa yang mewarisimu jika kau meninggal?"

"Anakku dan istriku," jawab Abubakar.

Fatimah bertanya kembali, "Lalu mengapa engkau yang mewarisi Rasulullah, dan bukan kami?"

"Wahai Putri Rasulullah, sesungguhnya ayahmu tidak mewariskan rumah, harta, emas, ataupun perak," jawab Abubakar lagi.

"Apakah itu meliputi pula saham Allah yang diperuntukkan bagi kami dan menjadi *fai'* kami yang sekarang berada di tanganmu?" tanya Fatimah lagi.

---

[36]*Ibid.*

[37]*Ibid.*, hal. 217

[38]*Ibid.*, hal. 216

Abubakar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah mengatakan, 'Sesungguhnya itu adalah rezeki yang dengannya Allah memberi kami makan. Maka jika aku meninggal, ia menjadi milik kaum Muslim.'"[39]

Fatimah mendatangi Abubakar lalu mengatakan, "Berikanlah kepadaku warisanku dari Rasulullah." Maka Abubakar menjawab, "Rasulullah mengatakan, 'Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan. Apa yang mereka tinggalkan merupakan sedekah.'"[40]

Abubakar berpegang pada hadis ini dan mengharamkan hak Fatimah dalam warisan itu. Namun, menurut kami, hadis tersebut tidak dapat dijadikan dalil dan dapat ditolak dari berbagai segi.

Bertentangan dengan Al-Qur'an

Hadits yang diriwayatkan oleh Abubakar bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang *sharih* (nyata) tentang pewarisan oleh para nabi. Dan, apa yang bertentangan dengan Kitabullah harus diabaikan sebagaimana diterangkan oleh para imam makshum.

Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

"[Yang dibacakan ini adalah] penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya Zakaria. Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap orang yang akan melanjutkan urusanku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia seorang yang diridai, ya Tuhanku.'" (QS. Maryam: 2-4)

---

[39] *Ibid.*, hal. 218

[40] *Kasyf Al-Ghummah*, II, hal. 113

Konon Nabi Zakaria mempunyai beberapa sepupu dan mereka termasuk orang-orang yang jahat dan fasik, sedangkan ia sendiri tidak mempunyai anak yang akan mewarisinya. Maka ia khawatir jika mereka itu yang akan mewarisi hartanya lalu menggunakannya dalam kerusakan, karena ia telah mengetahui akhlak dan gaya hidup mereka. Maka ia pun memohon kepada Tuhannya agar memberinya seorang anak yang lebih berhak untuk mewarisinya dibanding mereka. Allah kemudian menganugerahkan Yahya untuknya. Seandainya para nabi tidak mewariskan seperti manusia yang lain maka tidak ada artinya doa Nabi Zakaria itu.

Jika dikatakan bahwa yang dimaksud dengan warisan di sini adalah warisan ilmu dan kenabian, bukannya harta, dan Zakaria khawatir anak-anak pamannya yang akan mewarisi ilmunya sedangkan mereka orang-orang yang suka membuat kerusakan, maka kami jawab:

Sesungguhnya kata *mîrâts* (warisan) dalam penggunaannya tidak mempunyai arti selain dari sesuatu yang benar-benar dapat berpindah—seperti harta dan yang sejenisnya—dan tidak digunakan pada selain harta kecuali dalam arti kiasan. Kita tidak dapat berpaling dari makna lahiriah tanpa ada suatu petunjuk. Itu alasan yang pertama.

Yang kedua, tidak layak Nabi Zakaria khawatir kepada mereka selain dalam masalah harta, bukannya ilmu dan kenabian. Seandainya tidak demikian, tidak ada artinya doanya itu, karena ilmu tersebut hanya bisa berarti kitab-kitab ilmunya dan lembaran-lembarannya, sebab hal itu juga bisa disebut ilmu secara kiasan, atau ilmu yang berada di dalam hati. Jika dianggap yang pertama, berarti ilmu itu kembali kepada makna harta, dan benarlah jika dikatakan bahwa para nabi mewariskan harta-harta mereka dan yang sejenisnya.

Jika dianggap yang kedua, maka itu bisa berarti ilmu yang harus disebarkan dan ditunaikan olehnya sebagai seorang nabi atau, kalau tidak, ilmu khusus yang tidak ber-

kaitan dengan syariat dan tidak wajib ia beri tahukan kepada semua umatnya. Jika maksudnya ilmu yang pertama, maka tidak boleh Nabi Zakaria khawatir sampainya ilmu tersebut kepada anak-anak pamannya, karena mereka termasuk umatnya di mana ia diutus untuk memberitahukan dan menunaikan ilmu itu kepada mereka. Dengan begitu, seolah-olah Nabi Zakaria khawatir kepada sesuatu yang menjadi tujuan diutusnya ia sebagai nabi.

Jika maksudnya ilmu yang kedua, maka itu juga batal, karena ilmu yang khusus ini hanya dapat diperoleh darinya dan hanya terungkap jika ia menyampaikan dan memberitahukannya. Ilmu itu bukan termasuk ilmu yang wajib disebarkan kepada semua manusia. Karena itu, jika ia khawatir bila ilmu itu disampaikan kepada mereka akan menimbulkan kerusakan, maka ia wajib tidak menyampaikannya, karena hal itu berada dalam kekuasaannya.

Mungkin ada yang berpendapat bahwa Nabi Zakaria khawatir kepada anak-anak pamannya karena mereka orang-orang yang suka membuat kerusakan, sehingga ia takut mereka akan merusak manusia dan merusak apa yang telah ia bangun. Karena itulah ia memohon kepada Tuhannya agar memberinya anak untuk melaksanakan dakwahnya, menyempurnakan agamanya, dan membela risalahnya. Berdasarkan itu maka yang dimaksud dengan warisan dalam ayat itu adalah warisan ilmu dan hikmah, bukannya harta. Terhadap pendapat ini, jawaban kami adalah sebagai berikut:

Perkataan ini juga tidak bebas dari kerancuan, karena Nabi Zakaria mengetahui dengan pasti bahwa Allah tidak akan membiarkan bumi ini dalam keadaan tidak ada nabi setelah ia tiada. Karena itu, tidak mungkin Nabi Zakaria khawatir tidak ada nabi yang akan diutus setelah ia tiada, sehingga ia memintanya kepada Allah dengan doanya itu.

Dari sisi lain, jika maksud doa Nabi Zakaria itu untuk meminta seorang anak agar menjadi nabi dan menjaga agama-

nya, seharusnya ia berdoa demikian, "Sesungguhnya aku mengkhawatirkan agama ini jika mereka mengubahnya setelah aku tiada. Maka utuslah orang yang akan menjaganya dan jadikanlah ia dari anakku, wahai Tuhan, dan anugerahilah aku seorang anak yang menjadi nabi."

Kemudian, tidak ada artinya permintaan Nabi Zakaria agar Allah menjadikan anak yang dimintanya itu seorang yang diridai jika warisan dalam ayat itu dianggap ilmu dan kenabian, karena kenabian sudah mencakup keridaan, dan ia tahu bahwa Allah tidak akan mengutus orang yang tidak diridai dan tidak pantas untuk menjadi nabi.

Dari keterangan yang lalu telah jelas bahwa warisan yang didapat Nabi Yahya dari Nabi Zakaria adalah warisan harta. Ayat itu, dengan demikian, memberikan petunjuk yang jelas bahwa para nabi memberikan warisan seperti manusia yang lain.

Berdasarkan itu maka hadis Abubakar bertentangan dengan ayat Al-Qur'an sehingga harus ditinggalkan dan diabaikan.

Az-Zahra memberikan *hujjah* dengan ayat Al-Qur'an terhadap Abubakar, dan dialah yang belajar Al-Qur'an dan hukum-hukumnya serta hadis dari ayahnya Rasulullah dan suaminya Imam Ali. Didikan rumah tangga Nabi ini juga ber-*hujjah* terhadap Abubakar dengan ayat lain:

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman, dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.' Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu karunia yang nyata.'" (QS. An-Naml: 15-16)

Warisan di sini adalah warisan harta, karena makna lahiriah lafal tersebut adalah demikian, dan tidak boleh dipalingkan kecuali bila ada petunjuk yang pasti.

Kerancuan Lain

Seandainya perkataan Abubakar itu benar, niscaya hal itu mencakup semua harta Nabi saw dan ahli warisnya haram mendapatkan harta itu—baik pakaiannya, senjatanya, hewannya, perlengkapan rumahnya, dan yang lainnya—dan harta itu harus disita untuk baitul mal serta menjadi harta umum kaum Muslim. Padahal, sejarah telah menunjukkan kepada kita bahwa Rasulullah wafat dengan memiliki harta pribadi dan beliau tidak mencegah ahli warisnya dari harta tersebut, juga istri-istri beliau tetap berada di rumah-rumah mereka. Sejarah juga tidak pernah menceritakan kepada kita bahwa Abubakar menyita senjata Nabi, pakaiannya, dan binatang ternaknya.

Itu saja sudah menunjukkan kelemahan hadis yang diriwayatkan oleh Abubakar, dan tampaknya ia sendiri tidak yakin dengan itu. Kalau yakin, mengapa ia melepaskan harta Nabi yang lain, padahal ia mengaku mendengar Rasulullah mengatakan, "Sesungguhnya kami para nabi tidak mewariskan. Harta kami merupakan sedekah?" Ia tidak mengambil rumah-rumah Nabi saw dari istri-istrinya, tapi ia melukai hati Fatimah—wewangian Rasulullah serta kecintaan dan kekasihnya—mengharamkan dan mengurangi haknya, serta membuat marah perasaannya.

Kerancuan Lain Lagi

Seandainya benar pengakuan Abubakar bahwa para nabi tidak mewariskan maka Nabi saw harus mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, "Sesungguhnya apa yang aku tinggalkan merupakan sedekah dan kalian tidak boleh menuntut warisan setelah aku tiada," agar setelah itu tidak terjadi pertentangan antara mereka dengan khalifah gara-gara warisan beliau. Dengan begitu, berarti beliau menghilangkan pangkal perpecahan dan pertentangan.

Apakah Nabi tidak tahu bahwa ahli warisnya akan membagi-bagi peninggalannya setelah beliau tiada untuk memenuhi hukum syariat? Atau beliau mengetahui hal itu tetapi lalai dalam menyampaikan hukum-hukum? Kami tidak berani mengatakan itu, bahkan membayangkannya pun kami tidak mampu.

"Mereka" mengatakan: Nabi saw tidak harus menyampaikan hal itu kepada ahli warisnya dan cukup baginya menyampaikannya kepada Abubakar dengan menganggapnya sebagai pemimpin kaum Muslim, karena khalifah adalah orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan hukum-hukum Allah.

Perkataan ini tidak benar, karena Abubakar belum menjadi khalifah kaum Muslim pada masa Rasulullah. Kalau ia sudah menjadi khalifah, pantaslah jika dikatakan bahwa Nabi menyampaikan hukum-hukum yang wajib dalam masalah ini kepadanya. Ini alasan pertama.

Alasan kedua, karena warisan mempunyai hubungan langsung dengan ahli waris dan merekalah nantinya yang akan menuntut warisan. Karena itu, sudah seharusnya hal itu disampaikan kepada mereka agar tidak menjadi sebab perpecahan dan pertentangan.

Coba Anda pikir, mungkinkah Ali bin Abi Thalib, penyimpan ilmu kenabian, dan Fatimah binti Muhammad, didikan rumah *nubuwwah* dan *wilâyah*, tidak mengetahui hukum Islam yang penting ini tetapi Abubakar mengetahuinya?

Mungkinkah Fatimah yang maksum, suci, dan jujur mengetahui hukum masalah ini tetapi menentang perintah ayahnya?

Mungkinkah Ali mengetahui hukum ini tetapi ia membolehkan istrinya untuk menentang perintah Rasulullah saw, menuntut warisannya, mengambil posisi demikian, dan menyampaikan pidato yang bersejarah itu untuk membela

haknya, padahal Ali memiliki sifat zuhud, *ishmah*, suci, dan sangat senang untuk melaksanakan hukum-hukum Allah?

Saya kira, seorang yang adil tidak akan membolehkan dirinya menerima hal itu.

Kerancuan Lain Lagi

Ketika Abubakar menjelang wafat, ia berpesan agar dimakamkan di kamar Rasulullah, dan untuk itu ia meminta izin kepada Aisyah. Seandainya ia benar-benar meyakini bahwa Nabi tidak mewariskan dan harta beliau menjadi sedekah, niscaya kamar beliau menjadi harta kaum Muslim seluruhnya. Karena itu, ia harus meminta izin kepada mereka semua dan mendapatkan keridaannya.

Komentar

Harta-harta Nabi saw terdiri dari dua jenis:

Pertama, harta umum, yaitu dari baitul mal kaum Muslim. Nabi berhak menggunakannya untuk kepentingan umum dalam kedudukannya sebagai pemimpin syariat. Harta ini untuk orang yang menjabat sebagai pemimpin dan tidak termasuk warisan pribadi. Setelah pemimpin syariat tersebut wafat, harta ini berpindah kepada penggantinya.

Az-Zahra tidak menuntut harta ini kepada Abubakar. Jika sesekali ia menuntutnya, itu adalah karena ia tidak mengakui kekhalifahan Abubakar dan tidak menerimanya sebagai pemimpin pelaksanaan syariat, dan untuk menuntut hak suaminya sebagai khalifah dan pemimpin syariat yang sah.

Hadis Abubakar itu, jika dianggap benar, hanya mencakup harta jenis ini, tidak semua harta Rasulullah saw.

Kedua, harta pribadi. Sesungguhnya Nabi saw, sebagaimana anggota masyarakat yang lain, mempunyai hak dalam

pemilikan. Beliau mempunyai harta yang didapatkannya dengan cara-cara yang disyariatkan, seperti bekerja, berdagang, dan mendapat bagian dari *ghanîmah* (harta rampasan perang) seperti Muslim lainnya. Harta-harta ini tercakup dalam semua hukum pemilikan, termasuk hukum warisan. Tidak diragukan lagi bahwa beliau mempunyai harta dari jenis ini, dan Az-Zahra hanya menuntut harta ini saja.

Ibnu Abil Hadid mengatakan, "Fatimah mengirim surat kepada Abubakar dan bertanya, 'Engkau yang mewarisi Rasulullah atau keluarganya yang akan mewarisinya?'

'Tentu keluarganya,' jawab Abubakar.

'Lalu bagaimana dengan bagian Rasulullah?' tanya Fatimah lagi."

Tidak ada beda antara harta pribadi Nabi dan harta pribadi Abubakar, yang mengaku sebagai khalifah bagi kaum Muslim. Padahal, Abubakar membelanjakan hartanya dan menganggapnya sebagai milik ahli warisnya setelah ia tiada.

Karena itulah Az-Zahra bertanya kepadanya, "Wahai Abubakar, apakah putri-putrimu mewarisimu sementara putri-putri Rasulullah tidak mewarisi beliau?"

"Ya, begitulah," jawabnya.[41]

❖ ❖ ❖

---

[41] *Syarh Ibn Abi Al-Hadîd*, XVI, hal. 219